

“Moving on After Life Crisis”
**(STUDI FENOMENOLOGIS PADA LAKI-LAKI DENGAN
PENGALAMAN PERCOBAAN BUNUH DIRI)**

SKRIPSI



Oleh

Winda Sri Harianti

18320206

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

“Moving on After Life Crisis”
**(STUDI FENOMENOLOGIS PADA LAKI-LAKI DENGAN
PENGALAMAN PERCOBAAN BUNUH DIRI)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi,
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana
S1 Psikologi**



Oleh
Winda Sri Harianti
18320206

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:
“*MOVING ON AFTER LIFE CRISIS*” (STUDI FENOMENOLOGIS PADA
LAKI-LAKI DENGAN PENGALAMAN PERCOBAAN BUNUH DIRI)

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi

Pada Tanggal

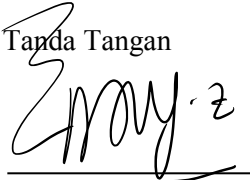
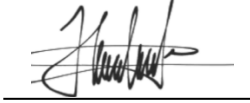

31 Maret 2022

Mengesahkan,
Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Ketua Prodi

Resnia Novitasari, S.Psi., M.Si

Dewan Penguji

1. Dr. Phil. Emi Zulaifah, S.Psi., M.Sc., Psikolog
2. Muhammad Novaliant Filsuf Tasaufi, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan




PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Sri Harianti
Nomor Mahasiswa : 18320206
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : *Moving on After Life Crisis* (Studi Fenomenologis pada Laki-Laki dengan Pengalaman Percobaan Bunuh Diri)

Membuat pernyataan sebagai berikut:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang berlaku dan dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, saya menyatakan dengan tegas bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Prodi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan terbukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku dan ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 April 2022

Yang menyatakan



Winda Sri Harianti

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Agung dan Maha Pengasih atas nikmat dan rahmatNya, ucapan syukur tak terhingga hamba ucapkan kepadaMu ya Allah.

Terimakasih atas segala kemudahan dan kelancaram yang telah diberikan pada hamba sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terimakasih pula untuk segala cinta, perhatian, doa dan dukungan dari orang-orang terdekat di hati :

Ayahanda H. Badwing dan Ibunda Hj. Sitti Nurtatti, S.Pd.i

Terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan, kesabaran, kekuatan dan perjuangan yang telah diberikan kepada saya hingga hari ini. Sampai kapanpun semua itu tidak pernah bisa terbalaskan oleh apapun.

Kakak tersayang Nining Irianti dan Almarhum Adik Muh. Fadhil Afdhal

Terimakasih atas segala doa, motivasi, dukungan, kekuatan dan kenangan berharga selama ini. Semoga kita dapat selalu menjadi anak yang berbakti pada kedua orangtua dan dapat terus membanggakan kedua orangtua, agama, nusa dan bangsa, aamiin.

HALAMAN MOTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

(QS. Az-Dzariat: 56)

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim, no. 2699)

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(QS. At-Taubah: 105)

“To be a beneficial person, making and sharing beneficial things to other in the way of Allah are the greatest working in this world”

(Winda Sri Harianti)

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat dan karunia-Nya yang selalu menyertai dalam kehidupan ini. Ucapan syukur tak terhingga selalu dipanjatkan atas kesempatan, kesehatan, kemudahan, kekuatan serta kelancaran yang Allah Ta'ala berikan kepada hamba, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis bukanlah apa-apa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari semua pihak yang menjadi perantara dari Allah Ta'ala untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan bimbingan kepada mahasiswa.
2. Ibu Resnia Novitasari, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswanya.
3. Ibu Rumiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan, dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis selama berkuliah di Psikologi Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Phil. Emi Zulaihah, Dra., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing, mendidik, mengarahkan, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, kesabaran dan dukungan luar biasa dalam membantu penyelesaian skripsi ini serta tak henti-hentinya menyemangati dan mendukung segala cita-cita dan tujuan penulis dimasa depan serta senantiasa menyemangati penulis untuk selalu memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam setiap perjalanan hidup yang dialami.
5. Komite Etik Psikologi UII dan para penelaah yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian yang telah dirancang oleh penulis.
6. Seluruh dosen Program Studi Psikologi UII yang sudah mengajarkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan menjadi pembimbing yang luar biasa sejak

awal menempuh kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini dan segenap karyawan serta staf Program Studi Psikologi UII yang telah membantu mahasiswa dalam hal administrasi selama kuliah.

7. Mba Wardah Roudhotina, M.Psi., Psikolog yang telah bersedia untuk terlibat menjadi *interviewer* dan meluangkan waktu serta tenaga dalam mendampingi dan mengawasi seluruh proses pengambilan data.
8. Seluruh responden yang telah bersedia dengan tulus untuk terlibat dalam seluruh proses penelitian ini dengan membagikan pengalaman hidup yang menjadi pelajaran berharga bagi peneliti dan setiap individu yang membaca kajian dalam penelitian ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan dan kemudahan dalam menjalani kehidupan saat ini dan di masa depan, aamiin.
9. Orangtua dan kakak penulis, Ayah H. Badwing, Ibu Hj. Sitti Nurtatti, S.Pdi, dan Nining Irianti, atas dukungan baik moril maupun materi serta doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis selama hidup penulis hingga saat proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini selesai.
10. Sahabat penulis dari "*Till Jannah Squad*", Anisah Rahim, Salsabilla Nahla, Difa Fatwa Fadlillah dan Alya Nur Alaika, atas dukungan dan semangat yang tiada hentinya selama proses perkuliahan, penyusunan skripsi ini hingga selesai.
11. Sahabat kecil penulis, Sri Rahayu Syamjuarni, atas doa, dukungan dan semangat yang tiada hentinya untuk penulis, serta sahabat SMA penulis, Rifana Zahra dan Yusril Sirman atas dukungan dan semangat yang diberikan untuk penulis.
12. Seluruh pemain dari Program "*2 Days 1 Night*", yang telah menjadi penghibur dan penyemangat penulis selama proses penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
13. Tim Payung Qalbu, mba Nadhila, mba Syafira, mba Nyda dan seluruh keluarga Payung Qalbu lainnya atas doa, dukungan dan semangatnya untuk penulis hingga saat ini.

14. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan keridhaan dan balasan kebaikan dari Allah Ta'ala. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan bagi penulis untuk kebaikan dalam penulisan ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dunia dan akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 8 April 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Winda Sri Harianti', with a stylized flourish at the end.

Winda Sri Harianti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Tinjauan literatur	17
B. Kerangka teoritis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Responden Penelitian	33
C. Pengumpulan Data.....	34
D. Metode Analisis Data	39
E. Reliabilitas dan Validitas.....	41
F. Keterlibatan Peneliti	43
G. Pertimbangan Etika Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Timeline Pengambilan Data	48
B. Hasil Pengambilan Data	49
C. Hasil Analisis Data	54
D. Hasil dan Pembahasan	57

1. Tema-tema.....	57
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	96
Daftar Pustaka.....	98
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Relasi dan dinamika antar tema dan sub-tema pada responden A.....	80
Gambar 2. Relasi dan dinamika antar tema dan sub-tema pada responden K.....	84
Gambar 3. Rangkuman relasi dan dinamika antar tema dan sub-tema.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian.....	106
Lampiran 2. Data Penelitian.....	108
Lampiran 3. Analisis Data Penelitian.....	196
Lampiran 4. Administrasi Penelitian	254

“Moving on After Life Crisis” (Studi Fenomenologis pada Laki-laki dengan Pengalaman Percobaan Bunuh Diri)

Winda Sri Harianti

Emi Zulaifah

ABSTRAK

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan masih menjadi penyumbang tingginya kasus kematian pada kelompok masyarakat usia produktif. Data nasional dan global menunjukkan tren yang sama, yaitu kasus bunuh diri tertinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, penelitian yang mengkaji tentang fenomena bunuh diri masih terbatas, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bunuh diri secara mendalam. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki berusia 20 dan 22 tahun, memiliki pengalaman percobaan bunuh diri, bersedia menceritakan pengalamannya dan dalam kondisi mental yang sudah stabil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis dan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam proses analisis data. Proses pengambilan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan kehidupan dan perbedaan karakter sebelum dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan ke arah yang positif maupun negatif tergantung pada faktor penguat yang hadir selama masa pemulihan. Selain itu, dukungan dan kasih sayang kedua orangtua menjadi faktor utama yang menguatkan dan membantu proses pemulihan responden yang berkorelasi dengan penyebab percobaan bunuh diri. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mutakhir bagi para ahli kesehatan mental dan juga praktisi untuk memahami dinamika proses penyembuhan dan pemulihan kondisi individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri.

Kata kunci: bunuh diri, percobaan bunuh diri, kesehatan mental, laki-laki

***“Moving on After Life Crisis” (Phenomenological Study
of Men with Suicidal Attempt)***

Winda Sri Harianti

Emi Zulaifah

ABSTRACT

Suicide is a complex mental health problem and is still a contributor to the high number of a death case in the productive age group. National and global data show the same trend that the highest number of suicides occurs in men compared to women. However, research that examines the phenomenon of suicide is still limited, especially in Indonesia. This study aims to examine the phenomenon of suicide in depth. Respondents involved in this study were men aged 20 and 22 years, had an experience of attempted suicide, were willing to share their experiences and were currently in a stable mental condition. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study design and interpretative phenomenological analysis (IPA) techniques in the data analysis process. The process of collecting data through interviews. The results showed that there were changes in life and differences in character before and after the attempted suicide. These changes can be positive or negative changes depending on the factors present during the recovery period. In addition, the support and affection of both parents are the main factors that strengthen and assist the respondent's recovery process, which is correlated to the main cause of attempted suicide. The results of this study can be a cutting-edge reference for mental health experts and practitioners to understand the dynamics of the healing and recovery process for individuals who have a history of attempted suicide.

Keywords: suicide, suicide attempt, mental health, men

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

“Nobody hears a silent cry for help”, kalimat singkat ini menggambarkan betapa dalam perasaan sedih yang dirasakan oleh individu yang mengalami tekanan dan krisis sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri semua permasalahan yang dialami dengan melakukan bunuh diri. Hal tersebut ditulis oleh Maple, Frey, McKay, Coker & Grey (2019) dalam penelitiannya yang mengkaji keterbukaan individu yang selamat dari percobaan bunuh diri. Pada dasarnya, bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan hingga saat ini masih menjadi perhatian global. Data global menunjukkan bahwa lebih dari 700.000 kasus kematian akibat bunuh diri terjadi setiap tahun (WHO, 2021). Selain itu, bunuh diri menjadi penyebab kematian keempat pada kelompok masyarakat usia 15-29 tahun dan 77% terjadi di negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2021). Data global terakhir berdasarkan gender menunjukkan bahwa tingkat kematian akibat bunuh diri lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (WHO, 2019). WHO (2019) juga melaporkan bahwa pada usia 15-29 tahun, tingkat kematian akibat bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua dengan kasus laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan data tersebut, kasus kematian tertinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan dan menjadi penyebab kematian kedua pada populasi usia produktif.

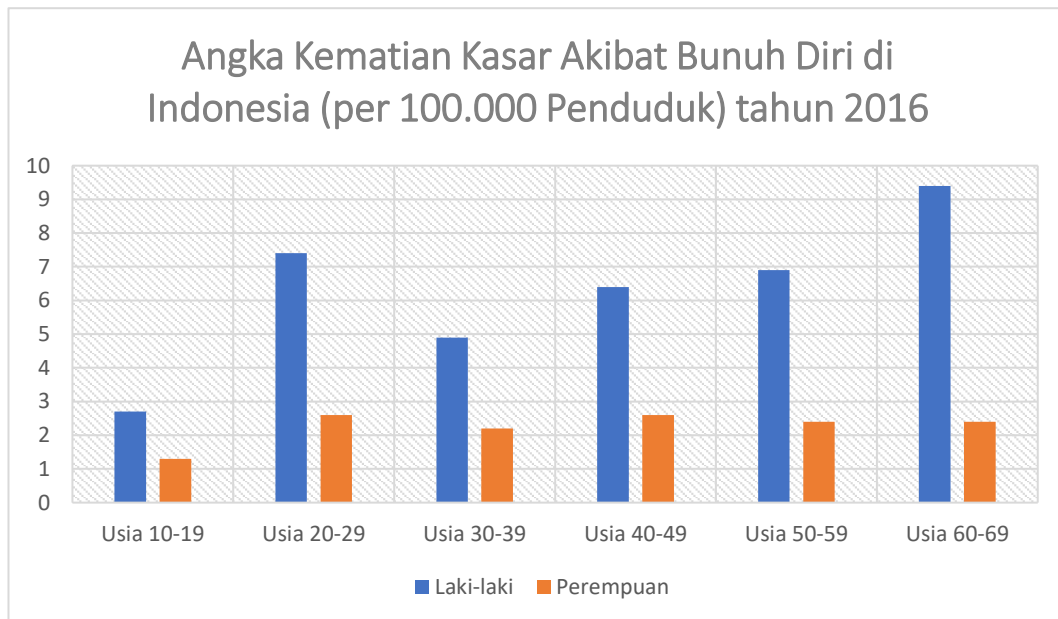
Penelitian terbaru melaporkan bahwa kematian akibat bunuh diri pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan di setiap negara di dunia (Richardson et

al., 2021). Hal ini terbukti melalui data di Asia Tenggara yang melaporkan bahwa kasus bunuh diri tertinggi juga terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan tingkat kematian sebesar 14,8 per 100.000 penduduk (WHO, 2019). Di Indonesia sendiri, data kasus bunuh diri menunjukkan tren yang sama dengan data secara global, yaitu lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didasarkan pada data yang dilaporkan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (2019) bahwa laki-laki menunjukkan 3 kali kecenderungan yang lebih besar meninggal karena bunuh diri dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan klasifikasi rentang usia, kasus bunuh diri tertinggi di Indonesia adalah dialami oleh kelompok usia muda dan produktif, yaitu 75% dialami oleh laki-laki usia 15 sampai dengan 64 tahun dan 46% pada usia 25 sampai dengan 46 tahun. Berdasarkan data tersebut, laki-laki menjadi populasi yang sangat rentan terhadap perilaku bunuh diri, baik berdasarkan data secara global maupun di Indonesia.

Melihat fenomena kasus bunuh diri yang tinggi, penting untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa kasus bunuh diri terus mengalami peningkatan. Di Indonesia, peneliti sebelumnya telah mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan bunuh diri, baik pada laki-laki maupun perempuan. Mallo & Ronda (2010) melaporkan bahwa terdapat beberapa faktor yang ditemui pada remaja usia 15 hingga 17 tahun, seperti depresi berat, konsep diri yang merasa tidak berharga dan tidak ada yang menginginkan serta masalah keluarga yang tidak harmonis hingga perceraian. Selain itu, faktor psikologis berupa depresi, cemas, stres dan perasaan putus asa juga dilaporkan dapat memberikan pengaruh pada perilaku bunuh diri

(Kusumayanti et al., 2020). Mukarromah & Nuqul (2014) juga melaporkan bahwa depresi, perasaan kehilangan, pandangan yang negatif terhadap diri dan masa depan, tekanan yang berasal dari lingkungan sosial dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tekanan yang ada di lingkungan sosial. Selain faktor dalam diri dan faktor psikologis, kondisi lingkungan sosial di masyarakat juga memberikan pengaruh pada perilaku bunuh diri. Penelitian yang dilakukan di Gunung Kidul, Yogyakarta sebagai daerah dengan tingkat bunuh diri yang tinggi di Indonesia melaporkan bahwa kondisi masyarakat yang tertutup ketika menghadapi masalah dan ketidakmampuan dalam meresolusi masalah yang dihadapi menyebabkan tingginya tingkat bunuh diri di daerah tersebut. Selain itu, faktor sosial berupa hidup yang jauh dari keluarga, rendahnya mobilitas di lingkungan tersebut, individu yang masih bekerja keras di usia lanjut dan terserang penyakit serius juga berkontribusi pada tingginya kasus bunuh diri (Mulyani & Eridiana, 2018). Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi perilaku bunuh diri meliputi faktor dalam diri individu, yaitu permasalahan psikologis yang dialami dan faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan sosial. Namun, faktor psikologis menjadi faktor yang paling banyak dilaporkan, khususnya depresi sebagai faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi perilaku bunuh diri yang ditemukan pada beberapa penelitian (Kusumayanti et al., 2020; Mandasari & Tobing, 2020; Mukarromah & Nuqul, 2014; Santoso et al., 2017).

Grafik 1
Perbandingan Tingkat Bunuh Diri antara Laki-laki dan Perempuan
di Indonesia tahun 2016



Sumber: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (2019). Diakses melalui <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-Situasi-dan-Pencegahan-Bunuh-Diri.pdf>

Khusus di Indonesia, tingkat bunuh diri antara perempuan dan laki-laki menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (2019) melaporkan secara spesifik bahwa disetiap klasifikasi rentang usia, laki-laki menunjukkan tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan di Indonesia (lihat grafik 1). Selain itu, laporan terbaru mengungkapkan bahwa tingginya kasus bunuh diri pada laki-laki paling banyak disebabkan oleh gangguan kesehatan mental (American Foundation for Suicide Prevention, 2020). Fakta ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang rendah untuk meminta bantuan ketika berada dalam situasi tertekan atau mengalami masalah mental (Vaswani, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa ketika mengalami permasalahan

mental, laki-laki memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan data statistik dan faktor kecenderungan perilaku bunuh diri yang sudah disebutkan, hal inilah yang menjadi dasar peneliti ingin mengkaji fenomena bunuh diri dengan sampel penelitian laki-laki untuk memahami bagaimana pengalaman yang dilalui oleh laki-laki yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri, baik sebelum peristiwa percobaan maupun setelah peristiwa percobaan bunuh diri.

Studi ini perlu dilakukan tidak hanya berdasarkan tingginya kasus bunuh diri pada laki-laki, melainkan juga berdasarkan kondisi saat ini, yaitu pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan oleh dampak dan krisis akibat pandemi COVID-19 yang bisa saja memberikan pengaruh pada peningkatan risiko bunuh diri (Druss, 2020; Mamun et al., 2020; Standish, 2020; Zalsman et al., 2020). Zalsman et al (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 mungkin tidak secara langsung memberikan dampak pada peningkatan kasus bunuh diri. Namun, hal itu sangat mungkin dapat menyebabkan peningkatan perilaku bunuh diri dalam jangka panjang akibat dampak yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya pada individu yang memiliki masalah mental. WHO (2020) melaporkan bahwa terdapat peningkatan gejala depresi dan kecemasan di masa pandemi berdasarkan data dari beberapa negara. Hal ini sejalan dengan Druss (2020) yang mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 dan konsekuensinya, seperti isolasi, upaya mengatasi kematian akibat pandemi dan kesulitan ekonomi dapat memicu munculnya atau memperburuk efek pada pikiran dan perilaku bunuh diri. Standish (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 akan meningkatkan risiko bunuh diri bagi para penyintas pandemi dan saat menghadapi pandemi. Peningkatan risiko bunuh

diri dan upaya bunuh diri meningkat setelah atau mungkin selama krisis di masa pandemi, terutama pada populasi yang berisiko (Zalsman et al., 2020). Zalsman et al (2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa krisis yang dirasakan berupa kesulitan ekonomi, pengangguran, kebangkrutan, isolasi yang berkepanjangan, ketidakpastian dan kecemasan tentang masa depan, peningkatan konsumsi alkohol dan stres dalam hubungan keluarga yang bisa berdampak pada kasus bunuh diri di masa pandemi.

Kekhawatiran akan peningkatan risiko perilaku bunuh diri di masa pandemi tersebut tidak hanya berdasarkan data secara global, melainkan juga terlihat pada kondisi pandemi di Indonesia. Winurini (2020) melaporkan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat pandemi COVID-19 dapat memicu terjadi permasalahan mental yang serius. Hal ini didukung oleh beberapa data yang menunjukkan terdapat beberapa laporan kasus bunuh diri yang terjadi di masa pandemi COVID-19. Kasus bunuh diri dilaporkan terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti kasus bunuh diri pada anak yang diduga disebabkan oleh masalah kesehatan mental berupa depresi. Hal ini juga dilaporkan oleh KPAI bahwa kasus bunuh diri pada anak diduga akibat depresi selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi (BBC News Indonesia, 2021). Hal ini juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia pada 1552 subjek yang melakukan swaperiksa secara daring. Hasil survei menunjukkan bahwa masalah mental yang paling banyak di alami di masa pandemi adalah kecemasan, depresi dan trauma (PDSKJI, 2020). Selain itu, hasil survei Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia melaporkan bahwa 44% dari 1752 subjek yang melakukan swaperiksa secara daring memiliki keinginan untuk mati, yaitu

pemikiran bahwa lebih baik mati atau ingin melukai diri sendiri dengan cara apapun. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa adanya pikiran untuk mati paling banyak terjadi pada individu usia 18 hingga 29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian yang serius pada peningkatan kecenderungan perilaku bunuh diri yang terjadi di masa pandemi, khususnya akibat permasalahan mental di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa faktor risiko yang dapat berkontribusi pada perilaku bunuh diri di masa pandemi COVID-19, seperti kesepian, isolasi, kebosanan, ketakutan, ketidakpastian, marginalisasi, gangguan psikologis, krisis ekonomi, fase kambuh pada pasien dengan gangguan psikologis, kejahatan domestik dan kejahatan dalam hubungan dan pada populasi berisiko, seperti remaja, paruh baya, tenaga medis di garda terdepan, orang migran, tunawisma dan masyarakat miskin (Banerjee et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh studi terbaru yang mengungkapkan bahwa kasus bunuh diri setelah pandemi COVID-19 meningkat akibat intensitas *lockdown* (Standish, 2020). Selain itu, ketidakpastian ekonomi yang memicu perasaan terjebak dan kurangnya kendali berkontribusi pada ketidakberdayaan dan keputusasaan yang mana orang melihat bahwa bunuh diri sebagai jalan keluar dari situasi tersebut (Brenner & Bhugra, 2020). Hal ini didukung oleh Mamun et al (2020) bahwa krisis dimasa pandemi COVID-19, seperti perasaan ketakutan akan terinfeksi virus, krisis finansial, terinfeksi oleh COVID-19, kesepian dan krisis lainnya semakin memperburuk fenomena bunuh diri. Hasil tersebut didukung oleh data yang dilaporkan di Indonesia. Hasil kajian dari beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa isolasi, perasaan terasing akibat pembatasan jarak sosial, krisis dan tekanan ekonomi serta perasaan berupa putus asa, ketidakpastian dan perasaan tidak

berharga mempengaruhi peningkatan kasus bunuh diri (Ridlo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian serius pada kemungkinan meningkatnya risiko dan kasus bunuh diri akibat krisis yang melanda seluruh bidang kehidupan akibat pandemi COVID-19.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perilaku bunuh diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang mendorong individu khususnya laki-laki untuk melakukan bunuh diri diantaranya adalah adanya permasalahan yang tidak diselesaikan sehingga menimbulkan banyak permasalahan di masa depan (Ratih & Tobing, 2016). Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku bunuh diri pada laki-laki, seperti adanya kesulitan dalam mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya atau tidak memiliki keterampilan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Hal ini mengakibatkan banyak laki-laki yang tidak mampu meresolusi masalah ketika menghadapi sebuah persoalan di dalam hidup mereka (Baron & Byrne, 2004). Samaritans Research Report (2012) melaporkan bahwa terdapat faktor risiko perilaku bunuh diri pada individu paruh baya, seperti keadaan sosial-ekonomi, kerusakan hubungan, isolasi, pengaruh gender dan permasalahan mental. Sedangkan pada remaja laki-laki, faktor risiko perilaku bunuh diri berdasarkan variabel kognitif adalah ketidakberdayaan, kesepian dan depresi (Page et al., 2006) serta berbagai kondisi internal dan pengaruh lingkungan sosial lainnya yang menjadi penyebab tingginya kasus bunuh diri pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji ide dan perilaku bunuh diri sudah banyak dilakukan. Namun, sangat terbatas untuk penelitian yang mengkaji tentang

pengalaman individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri dan proses pemulihan yang dialami setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Padahal, sangat penting untuk memahami dinamika perubahan yang dialami individu pada saat proses pemulihan hingga mencapai kondisi kehidupan yang lebih stabil. Secara umum, terdapat beberapa proses yang akan dilalui individu untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih stabil. Proses tersebut dimulai dengan adanya peningkatan kesadaran diri, peningkatan pemahaman akan pertolongan yang dibutuhkan, siklus perubahan emosi (kemunculan gejala dan *stressor*), tahap penyesuaian dan penerimaan. Individu mengalami perubahan maju-mundur pada ke empat tahap awal yang juga bisa memicu kemunculan ide bunuh diri. Namun, ketika individu mencapai tahap terakhir, yaitu penerimaan, ia mulai menerima segala hal yang terjadi dalam kehidupannya, menjalani dan melakukan hal-hal untuk memberikan perubahan yang lebih baik pada kehidupannya (Chi et al., 2013).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa proses pemulihan individu yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri adalah proses yang panjang dan kontinu (Chi et al., 2013). Individu yang sudah mencapai kondisi yang cukup stabil pun dapat kembali pada kondisi yang rentan jika *stressor* yang membuat ia merasa tertekan muncul kembali (Chi et al., 2013). Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Richardson et. al (2021). Namun, tahap penerimaan diri menjadi proses yang sangat penting yang dapat mengarahkan individu pada perubahan kehidupan yang lebih baik dan stabil serta mencegah individu kembali pada kondisi yang rentan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa memiliki kesadaran bahwa seseorang bisa mengendalikan kehidupannya, meningkatkan pemahaman terkait dinamika stres yang dialami, pemaknaan hidup dan hubungan

interpersonal dengan orang lain dapat berperan sebagai faktor signifikan yang mencegah individu kembali pada kondisi rentan dan mendukung proses pemulihannya (Ridge et al., 2020). Richardson et. al (2021) juga menemukan bahwa keterbukaan diri untuk bercerita dan meningkatkan hubungan interpersonal mampu menjadi faktor protektif dan dukungan bagi individu ketika mengalami kondisi kehidupan yang sulit.

Pada dasarnya, bunuh diri bukanlah merupakan fenomena yang baru, melainkan sudah terjadi pada masyarakat zaman dahulu (Anggraeni, 2013). Namun, hingga saat ini, belum ada kajian ilmiah tentang pertanyaan paling mendasar mengenai penyebab bunuh diri secara memuaskan, baik dari ranah psikologi maupun sosiologi (Anggraeni, 2013). Turecki & Brent (2016) juga melaporkan bahwa hingga saat ini, belum ada algoritme yang efektif untuk memprediksi perilaku bunuh diri dalam praktik klinis. Hal ini didukung oleh Gustaman (2020) yang menjelaskan bahwa bunuh diri merupakan masalah kesehatan yang kompleks karena penyebab dari bunuh diri bukanlah faktor tunggal, melainkan terdapat interaksi yang kompleks antara faktor biologis, genetik, psikologi, sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan proses pemulihan laki-laki yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu desain studi fenomenologis.

B. Pertanyaan Penelitian

- 1) Faktor apa yang mendorong individu melakukan upaya percobaan bunuh diri?

- 2) Bagaimana pengalaman hidup individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelum peristiwa percobaan bunuh diri dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri?
- 3) Faktor penguat apa saja yang membuat individu bisa bertahan atau *survive* terhadap situasi yang dialami hingga saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor apa yang mendorong individu melakukan upaya percobaan bunuh diri, bagaimana pengalaman hidup individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelum peristiwa percobaan bunuh diri dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri dan mengidentifikasi faktor penguat apa saja yang membuat individu bisa bertahan atau *survive* terhadap situasi yang dialami hingga saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu psikolog, praktisi, ilmuwan bidang kesehatan, ilmuwan psikologi, sosial dan ahli pada bidang-bidang lain yang relevan untuk memahami kompleksitas dari fenomena percobaan bunuh diri, khususnya pada laki-laki.

2) Manfaat praktis

a. Responden penelitian

Penelitian ini sebagai media untuk memberikan dukungan kepada responden penelitian dengan memahami

situasi sulit yang sedang dihadapi dan memberikan bantuan secara emosional dalam menghadapi berbagai persoalan yang menjadi alasan responden ingin melakukan bunuh diri.

b. Praktisi dan ilmuwan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami fenomena bunuh diri pada individu usia remaja dan dewasa awal. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi referensi bagi para praktisi, ilmuwan dan profesional yang fokus pada bidang kesehatan mental dalam merancang intervensi, pelayanan psikologis dan pembuatan kebijakan untuk mengatasi tingginya kasus bunuh diri di Indonesia, khususnya pada laki-laki.

E. Keaslian Penelitian

Secara umum, kajian tentang ide atau niat serta perilaku bunuh diri sudah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya secara empiris, khususnya di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti kepercayaan diri, kedekatan orangtua dan ide bunuh diri (Salsabiela & Wardani, 2019), kesepian dan ide bunuh diri (Astuti, 2019), dukungan sosial dan ide bunuh diri (Pajarsari, 2020; Salsabhilla & Panjaitan, 2019) serta faktor psikologis dan ide bunuh diri (Aulia et al., 2020). Begitupun pada penelitian yang mengkaji perilaku bunuh diri (Litaqia & Permana, 2019; Mallo & Ronda, 2010; Valentina & helmi, 2016). Hal ini akan semakin membantu untuk memahami fenomena bunuh diri, khususnya terkait

fenomena percobaan bunuh diri yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Setelah menelusuri penelitian sebelumnya, penelitian yang khusus mengkaji tentang individu yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri sangat terbatas. Begitupun penelitian yang mengkaji fenomena bunuh diri menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi sebuah referensi baru untuk melengkapi dan mengatasi kekurangan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, khususnya untuk memahami peristiwa dan pengalaman percobaan bunuh diri. Secara spesifik, berikut beberapa hasil penelusuran terhadap topik penelitian yang relevan yang menjadi dasar keaslian dalam penelitian ini.

1. Keaslian topik

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang fenomena percobaan bunuh diri, seperti Mukarromah & Nuqul (2014) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dinamika psikologis individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Kemudian pada tahun 2016, terdapat penelitian yang mengkaji konsep diri pelaku percobaan bunuh diri pria dewasa yang dilakukan oleh Ratih & Tobing (2016). Lalu, pada tahun 2019, terdapat beberapa penelitian, seperti studi tentang gambaran perilaku percobaan bunuh diri pada remaja putri yang mengalami *broken home* oleh Aritonang (2019) dan penelitian tentang program penyuluhan dan pendampingan pada korban selamat percobaan bunuh diri di Gunung Kidul oleh Tentama, Mulasari, Sukesri dan Sulistyawati (2019). Namun, belum ada penelitian di Indonesia yang mengkaji pengalaman dan proses pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat topik pengalaman

dan proses pemulihan setelah percobaan bunuh diri dengan judul “*Moving on After Life Crisis*” untuk mengetahui faktor penyebab, pengalaman hidup individu yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri dan faktor penguat yang menyebabkan individu mampu bertahan terhadap situasi yang dialami.

2. Keaslian metode penelitian

Hasil penelurusan menunjukkan bahwa kajian fenomena percobaan bunuh diri yang menggunakan pendekatan kualitatif sangat terbatas di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, seperti penelitian tentang dinamika psikologis pelaku percobaan bunuh diri (Mukarromah & Nuqul, 2014), pendampingan korban selamat dari percobaan bunuh diri di Gunung Kidul (Tentama et al., 2019) dan kajian konsep diri pelaku percobaan bunuh diri pada pria dewasa muda (Ratih & Tobing, 2016). Namun, mayoritas menggunakan desain studi kasus. Hingga saat ini, di Indonesia, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji esensi pengalaman hidup individu yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri secara mendalam, baik pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian terbaru oleh Maple et al (2019) yang mengkaji tentang keterbukaan diri individu yang pernah melakukan percobaan diri di Australia yang melaporkan bahwa masih terdapat kesenjangan atau *gap* yang signifikan dalam penelitian tentang fenomena bunuh diri dimana suara mereka yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri belum dimasukkan atau dikaji secara mendalam. Namun, sudah terdapat penelitian yang mengkaji pengalaman dan proses

pemulihan individu setelah percobaan bunuh diri menggunakan studi fenomenologis. Seperti pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ricardson et. al (2021) yang meneliti pengalaman dan pemulihan laki-laki setelah percobaan bunuh diri yang mirip desain studi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi satu-satunya dan penelitian pertama di Indonesia yang mengkaji esensi pengalaman dan proses pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri menggunakan desain studi fenomenologis.

3. Keaslian responden penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji fenomena percobaan bunuh diri melibatkan responden laki-laki dan perempuan. Pertama, studi yang dilakukan oleh Mukarromah & Nuqul (2014) yang mengkaji dinamika psikologis individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri melibatkan 2 responden berjenis kelamin perempuan yang berusia 22 tahun. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ratih & Tobing (2016) yang mengkaji konsep diri pelaku percobaan bunuh diri melibatkan responden berjenis kelamin laki-laki yang berusia 21 hingga 36 tahun. Di tahun 2019, Aritonang (2019) dalam penelitiannya yang mengkaji gambaran perilaku percobaan bunuh diri remaja putri yang mengalami *broken home* melibatkan 1 responden penelitian berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, Tentama et. al (2019) dalam studinya yang mengkaji program penyuluhan dan pendampingan pada korban yang selamat dari percobaan bunuh diri di Gunung Kidul melibatkan 5 responden berjenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan responden penelitian berjenis kelamin laki-laki yang berada pada usia produktif, yaitu 15 hingga 64 tahun, memiliki riwayat percobaan bunuh diri dan tidak memiliki riwayat pengobatan di rumah sakit jiwa. Karakteristik responden dalam penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya. Hal ini sesuai dengan saran penelitian oleh Chi et. al (2013) bahwa akan menarik jika menyelidiki individu dengan pengalaman percobaan bunuh diri yang tidak pernah di rawat di rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh penelitian di luar Indonesia yang mengkaji pengalaman percobaan bunuh diri banyak dilakukan di *setting* klinis atau melibatkan pasien yang di rawat di rumah sakit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan literatur

1. Klasifikasi fenomena bunuh diri

Penelitian yang fokus pada fenomena bunuh diri di Indonesia, seperti ide bunuh diri dan perilaku bunuh diri sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tentang fenomena bunuh diri yang fokus pada fenomena percobaan bunuh diri masih terbatas. Perlu diketahui bahwa bunuh diri merupakan tindakan melukai diri sendiri yang fatal dengan indikasi untuk menghilangkan nyawa diri sendiri (Turecki & Brent, 2016). Bunuh diri juga didefinisikan sebagai tindakan dengan tujuan untuk mengakhiri hidup yang dilakukan dengan sengaja (Zulaikha & Febriyana, 2018).

Terdapat beberapa klasifikasi dalam fenomena bunuh diri, yaitu ide bunuh diri, perilaku bunuh diri dan percobaan bunuh diri. Dalam *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems* atau ICD-11 oleh WHO (2020), ide bunuh diri atau *suicidal ideation* dideskripsikan dalam bentuk pikiran, ide dan renungan tentang kemungkinan individu untuk mengakhiri hidupnya, mulai dari pemikiran individu bahwa dirinya lebih baik mati hingga perumusan rencana untuk mengakhiri hidup. Ide bunuh diri mengacu pada pikiran seseorang yang merasa lelah terhadap hidup yang dijalani, memiliki pikiran untuk mengakhiri nyawa diri sendiri sebagai solusi terhadap

masalah yang dihadapi dan adanya perasaan bahwa hidupnya tidak berharga (Beck et al., 1979). Secara spesifik, ide bunuh diri memiliki beberapa indikasi dalam *Columbia-Suicide Severity Rating Scale (C-SSRS)* yang dikembangkan oleh Posner et al (2011) sebagai alat ukur yang dapat membedakan domain ide dan perilaku bunuh diri secara spesifik. Posner et al (2011) mengidentifikasi bahwa ide bunuh diri terdiri dari beberapa indikator, yaitu adanya keinginan untuk mati, pikiran bunuh diri yang aktif tetapi tidak spesifik, ide atau gagasan bunuh diri yang aktif dengan metode apapun tetapi tanpa niat untuk bertindak, ide atau gagasan yang aktif dengan niat untuk bertindak tetapi tanpa rencana spesifik dan ide atau gagasan bunuh diri yang aktif dengan niat dan rencana yang spesifik.

Posner et al (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa keinginan untuk mati diindikasikan dengan hadirnya pikiran tentang keinginan untuk mati atau tidak hidup lagi atau keinginan untuk terlelap dan tidak bangun. Sedangkan pikiran bunuh diri yang aktif tetapi tidak spesifik ditandai dengan pikiran umum yang tidak spesifik mengenai keinginan untuk mengakhiri hidup/melakukan bunuh diri tanpa pikiran tentang bagaimana cara atau metode untuk membunuh diri sendiri. Sedangkan perilaku bunuh diri atau *suicidal behavior* dalam *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems* atau ICD-11 merupakan tindakan nyata, seperti membeli senjata atau membeli obat yang dilakukan sebagai bentuk persiapan untuk memenuhi keinginan untuk mengakhiri hidup. Tetapi, tindakan tersebut

bukan merupakan upaya bunuh diri yang sebenarnya. Klasifikasi yang ketiga, yaitu percobaan bunuh diri atau *suicide attempt* didefinisikan oleh WHO (2020) dalam ICD-11 adalah sebagai bentuk episode tertentu dari perilaku melukai diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dengan niat untuk mengakhiri hidup.

2. Faktor penyebab bunuh diri

Penelitian sebelumnya telah banyak mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan perilaku bunuh diri. Hal ini didukung oleh data terbaru bahwa terdapat variasi faktor risiko yang berkontribusi pada perilaku bunuh diri (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Centers for Disease Control and Prevention (2021) menjelaskan bahwa kombinasi dari berbagai situasi dapat mempengaruhi pertimbangan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, faktor risiko meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan bunuh diri. Tetapi, hal tersebut bisa jadi bukan merupakan penyebab secara langsung.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ide bunuh diri telah diidentifikasi sebagai salah satu prediktor utama percobaan dan perilaku bunuh diri yang sesungguhnya (Beck et al., 1979; Kliem et al., 2017). Sedangkan upaya percobaan bunuh diri diidentifikasi sebagai faktor risiko terbesar yang berkontribusi pada upaya percobaan bunuh diri selanjutnya hingga bunuh diri yang tuntas atau *completed suicide* (Berk et al., 2007). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan

yang signifikan antara ide dan perilaku bunuh diri terhadap percobaan atau upaya bunuh diri nyata yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu, perlu untuk memahami bagaimana dinamika munculnya ide bunuh diri yang berakibat pada lahirnya upaya percobaan bunuh diri yang sesungguhnya serta variasi faktor risiko yang dapat mempengaruhi perilaku bunuh diri individu, baik faktor secara langsung maupun tidak langsung.

Secara spesifik, Centers for Disease Control and Prevention (2021) telah mengidentifikasi faktor risiko bunuh diri berdasarkan beberapa klasifikasi meliputi faktor risiko individu, hubungan, komunitas dan masyarakat. Faktor risiko yang berasal dari dalam diri individu meliputi upaya percobaan bunuh diri sebelumnya, permasalahan mental, seperti depresi, isolasi secara sosial, kasus kriminal, krisis finansial, kecenderungan impulsif dan agresif, kehilangan pekerjaan atau perasaan kehilangan, penyakit serius, penyalahgunaan obat-obatan dan masalah legal.

Faktor risiko yang berasal dari hubungan meliputi pengalaman masa kecil yang merugikan, seperti pelecehan dan penelantaran anak, *bullying*, latar belakang keluarga yang memiliki riwayat bunuh diri dan masalah dalam hubungan (putus cinta, kehilangan dan kekerasan). Pada faktor komunitas, terdapat beberapa situasi yang menjadi faktor risiko bunuh diri, seperti hambatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, keyakinan agama dan budaya (misalnya bunuh diri merupakan penyelesaian mulai terhadap masalah

pribadi) dan kluster bunuh diri di masyarakat. Sedangkan faktor yang berasal dari masyarakat berupa keberadaan stigma yang berhubungan dengan penyakit mental dan perilaku meminta bantuan, kemudahan mengakses sarana yang mematikan (senjata api dan obat-obatan) dan penggambaran bunuh diri melalui media yang tidak aman (Centers for Disease Control and Prevention, 2021).

Studi tentang fenomena bunuh diri yang fokus pada ide bunuh diri, perilaku bunuh diri dan asosiasinya dengan variabel-variabel psikologis sudah banyak dilakukan menggunakan studi kuantitatif. Namun, studi mendalam tentang pengalaman percobaan bunuh diri masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan studi terbaru bahwa kajian pada pengalaman individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri menunjukkan bahwa hanya sedikit bukti yang ada yang dapat menjelaskan bagaimana individu bisa menceritakan pengalaman mereka tentang ide dan perilaku bunuh diri serta bagaimana cara mereka memunculkan keyakinan yang dibutuhkan untuk menceritakan pengalaman batin kepada dunia yang lebih luas (Maple et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji fenomena percobaan bunuh diri dari berbagai sudut pandang hingga mencari kesenjangan data dan informasi yang belum terungkap untuk membantu berbagai bidang dan profesi yang berkepentingan untuk memahami kompleksitas dari percobaan bunuh diri, khususnya di Indonesia.

B. Kerangka teoritis

Data kasus bunuh diri menunjukkan bahwa kasus bunuh diri pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik berdasarkan data secara global, Asia, Asia Tenggara dan Indonesia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2019; WHO, 2019). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia yang melaporkan bahwa individu yang melakukan bunuh diri lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, seperti di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta (Andari, 2017; Mulyani & Eridiana, 2018), Manado (Mantiri et al., 2016) dan Bali (Supyanti & Wahyuni, 2012). Selain itu, penelitian bunuh diri yang dikaji berdasarkan perbedaan gender menunjukkan bahwa tingkat ide bunuh diri secara konsisten lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Astuti, 2019). Namun, perilaku bunuh diri secara tuntas atau *completed suicide* lebih tinggi tiga hingga lima kali terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Berk et al., 2007). Dengan demikian, untuk mengkaji tujuan dalam penelitian ini, diperlukan landasan untuk memahami topik dan fenomena bunuh diri. Berikut beberapa teori yang menjadi landasan pemikiran peneliti terkait dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Teori maskulinitas

Connel (2005) sebagai tokoh yang mengembangkan teori maskulinitas dalam bukunya berjudul *Masculinities* menjelaskan bahwa maskulinitas bukanlah sebuah objek, seperti karakteristik yang tetap, tipe perilaku dan norma, melainkan sebuah praktik dan hubungan yang menempatkan wanita dan pria dalam menjalani kehidupan gender. Namun,

saat ini, standar maskulinitas dijadikan sebagai atribut dan peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap laki-laki dalam berperilaku di lingkungan sosial. Hal tersebut memberikan kontribusi pada dinamika psikologis laki-laki ketika mengalami masalah mental yang juga dapat berpengaruh pada perilaku bunuh diri laki-laki (Samaritans Research Report, 2012).

Beberapa studi sebelumnya melaporkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk meminta bantuan dibandingkan dengan perempuan (Addis & Mahalik, 2003). Studi terbaru juga melaporkan hal yang sama bahwa laki-laki enggan meminta bantuan, seperti bantuan pada profesional kesehatan mental jika dibandingkan dengan perempuan (Seidler et al., 2018). Hal tersebut disebabkan oleh adanya kontribusi nilai-nilai maskulinitas yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini terbukti melalui studi yang dilakukan oleh Vogel & Heath (2016) bahwa laki-laki yang memiliki kecenderungan yang rendah untuk meminta bantuan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi terhadap ideologi maskulinitas.

Studi terbaru oleh Ross et al (2020) memaparkan bahwa terdapat beberapa nilai dalam ideologi maskulinitas yang diterima secara sosial, seperti harus kuat secara fisik dan psikis serta dibatasi dalam mengekspresikan emosi. Hal ini menyebabkan laki-laki menjadi tidak mampu mengatasi situasi yang dialami dan menjadi sosok yang lebih rentan daripada perempuan ketika mengalami stres atau tekanan psikologis (Samaritans Research Report, 2012). Akhirnya, hambatan yang dirasakan oleh sebagian laki-laki menghasilkan dampak yang negatif pada proses

penyelesaian masalah yang dilakukan (Ross et al., 2020). Selain itu, faktor risiko bunuh diri semakin meningkat ketika seseorang memiliki kemampuan yang rendah dalam mengekspresikan perasaan tertekan yang dihadapi (Kirtley & O'Connor, 2012). Oleh karena itu, nilai-nilai maskulinitas yang diterima secara sosial memberikan pengaruh pada laki-laki, khususnya pada kondisi psikologis dan kemampuan dalam meresolusi permasalahan dalam kehidupannya.

2. Teori *stressful life events* dan *coping strategy*

Stressful life events merupakan bagian dari *life event* atau peristiwa kehidupan. Peristiwa kehidupan digolongkan kedalam dua jenis, yaitu peristiwa kehidupan normatif dan non-normatif (Schwarzer, 2012). Peristiwa kehidupan normatif mengacu pada peristiwa tertentu yang secara alami dialami oleh semua orang, seperti transisi sekolah, perkawinan, persalinan, pensiunan dan kematian orangtua. Sedangkan peristiwa kehidupan non-normatif merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi, seperti bencana, kecelakaan dan penyakit (Schwarzer, 2012). *Stressful life events* atau peristiwa kehidupan yang penuh tekanan merupakan bagian dari peristiwa kehidupan yang non-normatif yang kejadiannya tidak diinginkan, tidak terjadwal dan tidak terkendali (Carlson, 2014), seperti perceraian, kematian anggota keluarga dan kehilangan pekerjaan (Stroud, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan yang penuh tekanan memiliki asosiasi dengan peningkatan gejala depresi dan menjadi sumber kemunculan depresi mayor (Shapiro et al., 2014) serta terbukti memberikan konsekuensi negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis (Carlson, 2014).

Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan tidak terlepas dari *stressor* yang memicu lahirnya stres. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa paparan stres kronis merupakan *stressor* yang memberikan bahaya karena merupakan hasil dari pengalaman atau kejadian yang serius atau traumatis. Paparan stres kronis juga memberikan dampak jangka panjang atau permanen pada perubahan kondisi emosional, fisiologis dan perilaku individu (Cohen et al., 2018). Hal ini sejalan dengan temuan Spila et al (2005) bahwa individu yang mengalami gangguan mental memiliki pengalaman terpapar oleh stres dari faktor psikososial dan mengalami peristiwa traumatis di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa negatif yang terjadi dalam kehidupan dapat menjadi *stressor* yang memicu lahirnya berbagai tekanan dan permasalahan psikologis.

Penelitian menemukan bahwa penyebab kerentanan seseorang terhadap stres berbeda-beda antara satu dengan yang lain (Stroud, 2010). Salah satu faktor yang menyebabkan kerentanan seseorang terhadap stres adalah *coping style* atau strategi penyelesaian yang dilakukan individu dalam mengatasi masalah (Salleh, 2008). *Coping* merupakan faktor penstabil yang dapat membantu individu beradaptasi secara psikososial selama periode stres (Lazarus & Folkman, 1984). Secara umum, terdapat dua jenis coping strategi, yaitu *problem-focused strategies* dan *emotional-focused strategies*. *Problem-focused strategies* dicirikan dengan upaya untuk memodifikasi sumber masalah dan *emotional-focused strategies* dicirikan dengan proses regulasi tekanan emosional yang berasal dari sumber masalah (Lazarus & Folkman, 1984). Selain itu, Billings dan Moos

mengusulkan dua strategi coping, yaitu strategi coping aktif dan penghindaran (Holahan & Moos, 1987). Strategi coping aktif ditemukan berhubungan kuat dengan peristiwa kehidupan yang positif. Sedangkan strategi coping penghindaran (*avoidance coping*) berhubungan positif dengan peristiwa kehidupan yang negatif. Ketika individu yang memiliki dukungan atau sumber daya personal dan lingkungan yang dibutuhkan, maka ia cenderung menggunakan strategi coping aktif (Holahan & Moos, 1987).

Hasil kajian tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan yang erat antara *stressor* dalam kehidupan, strategi penyelesaian yang digunakan dan hasil dari proses penyelesaian yang dilakukan. Berdasarkan eksplorasi hasil kajian sebelumnya, tekanan yang dialami individu akibat peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dapat memberikan dampak negatif pada kemunculan gangguan psikologis jika individu tidak berhasil beradaptasi dengan strategi penyelesaian yang digunakan. Hal tersebut semakin mengkhawatirkan apabila paparan *stressor* tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal inilah yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan peningkatan gejala depresi (Shapero et al., 2014) dimana terdapat peristiwa kehidupan tertentu yang bersifat relatif menjadi pemicu depresi yang kuat (Stroud, 2010).

Pada dasarnya, ketika peristiwa kehidupan yang penuh tekanan terjadi, hal tersebut tidak dapat dihindari. Namun, mengadopsi strategi coping yang sehat untuk mengatasi stres dapat mencegah kemunculan dan

kambuhnya depresi (Stroud, 2010). Dengan demikian, penting untuk mencari bantuan ketika mengalami peristiwa yang penuh tekanan, seperti dukungan atau bantuan dari teman, keluarga atau bantuan profesional. Penelitian menemukan bahwa individu yang mencari bantuan ketika mengalami peristiwa yang penuh tekanan, seperti kehilangan, perceraian, masalah keluarga, tekanan finansial dan selama masa transisi kehidupan (remaja dan pensiun) lebih mungkin untuk mencegah terjadinya depresi atau mencegah keparahan depresi (Stroud, 2010).

3. Teori *worldview* dan konsep diri

Dalam perspektif psikologi, konsep *worldview* dikaji secara mendalam dan spesifik oleh Koltko-Rivera (Nilsson, 2013). Dalam bukunya, Wolman memaparkan bahwa kata *worldview* berasal dari Bahasa Jerman, yaitu “*Weltanschauung*” yang didefinisikan dalam bentuk pandangan atau perspektif tentang dunia atau alam semesta yang digunakan seseorang untuk menggambarkan pandangan keseluruhan tentang kehidupan, masyarakat dan seluruh institusi yang ada didalamnya (Koltko-Rivera, 2004). *Worldview* merupakan sekumpulan keyakinan dan asumsi yang menggambarkan kenyataan atau realita. *Worldview* atau *world-view* juga didefinisikan dalam bentuk asumsi tentang realitas fisik dan sosial yang diduga memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku dan kognisi seseorang (Koltko-Rivera, 2004).

Dalam kajiannya, Koltko-Rivera (2004) merumuskan model *worldview* yang terdiri dari 7 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari beberapa dimensi, yaitu *human nature*, *will* atau kehendak, *cognition* atau

kognisi, *behavior* atau perilaku, *interpersonal*, *truth* dan *work and life*. Pertama adalah *human nature* yang didalamnya mencakup keyakinan individu tentang hakikat manusia. Kedua adalah *will* atau kehendak manusia yang mencakup pada keyakinan tentang fungsi dan tujuan hidup manusia, termasuk kehendak bebas, konsep determinisme dan dasar perilaku rasional dan irasional. Ketiga adalah kognisi yang meliputi pemikiran, pengetahuan dan kesadaran dalam diri manusia. Keempat adalah perilaku yang mencakup keyakinan tentang panduan atau dasar dalam berperilaku. Kelima adalah *interpersonal* yang mencakup karakteristik yang sesuai dengan nilai-nilai kolektivitas dalam kelompok. Keenam adalah *truth* yang mencakup sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau keyakinan yang dipegang. Keyakinan tersebut dapat berupa nilai-nilai filosofis, budaya, agama, politik dan sebagainya. Terakhir adalah *work and life* yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, dunia, realitas dan alam semesta.

Konsep *worldview* dapat membantu untuk memahami pengalaman hidup seseorang. Sebab, setiap individu memiliki keyakinan pribadi dan nilai-nilai yang memberikan pengaruh kuat pada perilaku dan pengalaman hidup mereka (Koltko-Rivera, 2004). Selain itu, nilai-nilai, keyakinan internal, ideologi dan filosofi hidup individu berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan *worldview* dalam diri seseorang. Konstruksi dalam konsep *worldview* juga akan membantu individu untuk memahami dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait pengalaman hidup mereka (Koltko-Rivera, 2004). Hal ini dijelaskan dalam penelitian terbaru bahwa *worldview* sebagai sebuah konstruk yang penting untuk memahami

bagian dari kehidupan manusia karena dapat menggambarkan bagaimana individu berpikir dan berperilaku (Sartini & Ahimsa-Putra, 2017).

Dalam ilmu psikologi, pandangan terhadap diri sering disebut dengan konsep diri. Shavelson et. al (1976) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi di lingkungan. Konsep diri juga dijelaskan sebagai salah satu faktor utama dalam diri individu yang berdampak pada sikap individu terhadap kehidupan dan lingkungannya. Konsep diri membantu individu mengenali, memahami dan mengembangkan diri secara tepat yang berdampak pada kenyamanan dan kemajuan diri individu dalam kehidupannya (Mehrad, 2016). Warren et. al (2021) mengidentifikasi konsep diri yang spesifik meliputi konsep diri fisik, moral, pribadi, keluarga, sosial dan akademik atau pekerjaan.

Konsep diri fisik dijelaskan dalam bentuk pandangan individu terhadap kesehatannya secara umum. Konsep diri moral dijelaskan dalam bentuk pandangan tentang kemampuan dalam mengontrol dan mengendalikan dorongan serta tingkah laku berdasarkan nilai yang diyakini. Konsep diri pribadi dijelaskan berupa gambaran individu tentang dirinya terlepas dari atribut fisik dan hubungan dengan orang lain. Konsep diri keluarga dijelaskan dalam bentuk pandangan individu terhadap dirinya dalam keluarga dan orang-orang terdekat. Selanjutnya, konsep diri sosial digambarkan dalam bentuk hubungan pertemanan dengan sebaya dan terakhir adalah konsep diri akademik atau pekerjaan yang digambarkan dalam konteks sekolah dan pekerjaan (Warren et al., 2021). Penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Ratih & Tobing (2016) yang melibatkan pria dewasa muda yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri menunjukkan bahwa sebagian besar pria tersebut memiliki konsep diri yang negatif terhadap diri dan kehidupannya. Konsep diri tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, genetik dan pembelajaran sosial-budaya.

Pada kenyataannya, pandangan individu terhadap diri dan kehidupannya dapat dipahami melalui hubungannya dengan Tuhan, alam, manusia dan lingkungan yang dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari (Sartini & Ahimsa-Putra, 2017). Oleh karena itu, teori ini dapat menjadi referensi dan kerangka untuk memahami bagaimana individu sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki persepsi dan pemikiran yang mempengaruhi bagaimana dirinya berperilaku, khususnya pada pengalaman-pengalaman tertentu yang dialami sebagai kejadian yang subjektif dalam diri individu. Pemahaman ini akan membantu untuk memahami dan memetakan bagaimana terbentuknya persepsi, pandangan dan perilaku tertentu dalam diri individu yang memiliki pengalaman khusus, seperti pengalaman percobaan bunuh diri untuk membantu memahami kompleksitas dari peristiwa yang dialami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan memahami fokus utama dalam penelitian ini. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam studi ini didasarkan pada tujuan yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu untuk memahami faktor apa yang mendorong individu untuk melakukan upaya percobaan bunuh diri, bagaimana pengalaman hidup individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelum peristiwa percobaan bunuh diri dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri dan mengidentifikasi faktor penguat apa saja yang membuat individu bisa bertahan atau *survive* terhadap situasi yang dialami hingga saat ini. Tujuan tersebut didasarkan pada keinginan peneliti untuk melihat, memahami dan mendapatkan pengetahuan dari pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam dengan mendapatkan keterangan dan cerita secara langsung dari subjek penelitian.

Peneliti juga ingin memahami kompleksitas dari permasalahan utama dalam penelitian ini sesuai dengan pengalaman atau kejadian yang sesungguhnya yang dirasakan dan terjadi pada diri subjek penelitian. Pemilihan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa suatu masalah, realita dan peristiwa hanya dapat dipahami secara menyeluruh bila peneliti menelusuri dan memahaminya secara mendalam (Raco, 2018). Hal ini didukung oleh Lune & Berg (2017) bahwa penelitian dengan metode kualitatif mengacu pada apa, bagaimana, mengapa, kapan, dimana dari sebuah fenomena, peristiwa atau topik serta meliputi

esensi dan suasana dari fenomena atau peristiwa yang dikaji. Selain itu, Nurdin & Hartati (2019) memaparkan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk menggambarkan sebuah realitas, fenomena dan permasalahan yang kompleks, memperoleh pemahaman makna hingga menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif serta menemukan teori berdasarkan realitas dan keaslian yang ditemukan dari realitas permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif sesuai dan tepat untuk digunakan dalam mengkaji, memahami dan mencapai tujuan dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Untuk memahami dan mengkaji tentang peristiwa pengalaman percobaan bunuh diri, peneliti memilih untuk menggunakan desain studi fenomenologis. Hal ini didasarkan pada penjelasan bahwa penggunaan desain studi fenomenologis mengacu pada kenyataan atau realitas yang sesungguhnya, memahami makna dan arti peristiwa serta keterkaitannya dengan orang-orang individu yang berada dalam situasi tertentu (Nurdin & Hartati, 2019). Selain itu, Nurdin & Hartati (2019) juga menjelaskan lebih lanjut bahwa studi fenomenologis memiliki beberapa keuntungan dan kelebihan, seperti metode penelitian yang dapat menggambarkan sebuah fenomena secara apa adanya, berdasarkan kejadian yang sesungguhnya dan tanpa memanipulasi data yang ada. Metode penelitian dengan studi fenomenologis juga memandang objek kajiannya sebagai fenomena yang utuh sehingga sangat membantu dalam melihat dan memahami fenomena secara holistik atau menyeluruh tanpa mengesampingkan berbagai hal yang berhubungan terhadap sebuah fenomena. Hal tersebut menggambarkan bahwa desain studi fenomenologis tepat untuk memahami dan mengkaji tujuan dalam penelitian ini serta sesuai dengan

alur yang diinginkan oleh peneliti dalam memahami permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini.

B. Responden Penelitian

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti melibatkan responden dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang peristiwa pengalaman percobaan bunuh diri dan hasil kajian peneliti, responden penelitian yang akan dilibatkan merupakan laki-laki dengan rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Selain itu, terdapat beberapa karakteristik tertentu pada responden penelitian yang terlibat, seperti memiliki pengalaman percobaan bunuh diri minimal 1 kali dalam hidupnya. Kemudian, upaya percobaan bunuh diri yang dilakukan subjek tidak terbatas pada suatu cara atau metode tertentu. Indikator dari upaya percobaan yang dilakukan adalah adanya niat dan keinginan untuk mengakhiri hidup dengan cara atau metode yang dilakukan, dalam kondisi psikologis yang stabil serta merasa nyaman untuk terbuka dan menceritakan pengalaman percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dijelaskan sebagai salah satu teknik pengambilan sampel yang dipilih untuk terlibat yang didasarkan pada tujuan tertentu dalam sebuah studi (Nurdin & Hartati, 2019). Dengan kata lain, responden penelitian dipilih secara cermat dan teliti berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti secara konsisten sehingga relevan dengan tujuan dan desain penelitian yang diinginkan. Pemilihan metode

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* didasarkan pada adanya karakteristik tertentu pada responden yang terlibat dalam penelitian ini. Tidak semua individu dalam populasi yang sama memiliki seluruh kriteria dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, Lune & Berg (2017) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* pada beberapa kasus melalui proses penyelidikan lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa individu menampilkan atribut atau karakteristik tertentu sebelum dilibatkan sebagai responden dalam penelitian. Hal ini memberikan gambaran bahwa teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* tepat digunakan untuk memilih dan menentukan individu-individu yang nantinya akan menjadi responden dalam penelitian berdasarkan karakteristik, atribut dan ciri-ciri yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti sesuai dengan desain dan tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya hal-hal yang sulit diungkapkan menggunakan salah satu teknik pengambilan data dengan tujuan utama untuk mengumpulkan data dan memahami peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus penelitian secara keseluruhan. Segala aspek yang terlibat dengan peristiwa atau kejadian akan dilakukan proses pengambilan data. Hal ini ditujukan untuk mencapai pemahaman tentang peristiwa dan fokus penelitian secara mendalam. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Berikut metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk melakukan proses pengambilan data. Wawancara merupakan teknik pengambilan data melalui komunikasi verbal dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam langsung melalui sumber atau pemberi informasi (Nurdin & Hartati, 2019). Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pemilihan teknik wawancara ini didasarkan pada tujuan dari penelitian, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang keadaan dan pengalaman dari responden penelitian secara alami berdasarkan situasi yang benar-benar dialami responden.

Pemilihan teknik wawancara semi-terstruktur juga ditujukan untuk menghindari adanya berbagai hambatan dalam proses wawancara, seperti mempengaruhi atau bahkan menghambat responden untuk menceritakan keseluruhan informasi akibat dari alur maupun pertanyaan-pertanyaan yang terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Willig (2013) bahwa wawancara semi-terstruktur berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mendorong responden berbicara dan bercerita sehingga gaya wawancara sering disebut dengan *non-directive style*. Hal ini juga dipaparkan oleh Lune & Berg (2017) bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan adanya penyusunan kembali pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden mengikuti alur saat proses wawancara berlangsung. Bahkan, kata-kata dan level bahasa yang akan digunakan pada saat wawancara dapat menyesuaikan dengan konteks wawancara. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur tidak akan

membatasi responden dalam bercerita dan memberikan informasi, melainkan akan semakin mendorong responden untuk terus bercerita yang akan mendukung *interviewer* dalam mendapatkan data dan informasi yang lengkap dari responden.

Dalam pelaksanaannya, proses wawancara akan dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung atau sinkron antara *interviewer* dan *interviewee* atau responden penelitian. Selain responden penelitian, *interviewer* juga akan melakukan wawancara pada *significant others* dari responden penelitian untuk mendukung dan melengkapi informasi yang didapatkan dari responden penelitian. Namun, jika tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung, maka akan diberikan kebebasan kepada responden penelitian dan juga *significant others* untuk memilih metode wawancara yang nyaman dan memudahkan, yaitu dapat dilakukan melalui *online*, seperti menggunakan telepon, *video conference* atau aplikasi tatap muka *online* serupa yang memudahkan responden. Durasi wawancara akan berkisar dari 40 menit hingga 2 jam dalam sekali pertemuan atau menyesuaikan dengan kesediaan dan kenyamanan responden. Begitupula pada waktu pelaksanaan wawancara yang nantinya akan ditentukan berdasarkan kesepakatan dan kesediaan responden penelitian.

Untuk membantu proses pengambilan dan pengolahan data nantinya, proses wawancara akan direkam oleh *interviewer* menggunakan *voice recorder* dengan mempertimbangkan perizinan dari responden. Hasil rekaman wawancara akan dituliskan kembali dalam bentuk transkrip wawancara yang nantinya akan digunakan peneliti untuk mengolah dan

menganalisis hasil wawancara. Wawancara lanjutan akan diperlukan dan dilakukan jika terdapat kondisi dimana pada proses wawancara sebelumnya terdapat informasi yang membingungkan, tidak lengkap atau terdapat hal-hal yang masih belum diungkapkan dalam proses wawancara sebelumnya. Waktu pelaksanaan dan metode wawancara lanjutan dapat berupa tatap muka secara langsung atau melalui *online* atau metode lainnya yang akan disesuaikan dengan kenyamanan dan kesediaan dari responden penelitian.

Dalam proses wawancara, yang menjadi kunci utama bagaimana alur dan proses wawancara berlangsung adalah berdasarkan pada bagaimana *interviewer* mendorong, mengontrol dan mengarahkan proses wawancara untuk mendapatkan data-data yang akan menjawab pertanyaan penelitian (Willig, 2013). Selain itu, *interviewer* berusaha untuk mendekati dan melihat dunia dari perspektif responden dengan mengajukan dan menyesuaikan respon dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan atau pertanyaan lanjutan yang tidak disiapkan (*unscheduled probes*) yang muncul dari proses wawancara (Lune & Berg, 2017). Dengan demikian, dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan wawancara.

Salah satu hal esensial yang perlu dipersiapkan adalah *interview agenda* atau panduan wawancara. Willig (2013) memaparkan bahwa *interview agenda* dijelaskan sebagai bentuk panduan wawancara yang berisi sejumlah kecil pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Biasanya dimulai dengan pertanyaan yang bersifat umum lalu pertanyaan yang bersifat lebih pribadi ketika hubungan antara *interviewer* dan *interviewee*

sudah terjalin. Walaupun panduan wawancara terdiri dari sejumlah kecil pertanyaan, proses dan alur wawancara akan berkembang seiring dengan berkembangnya proses wawancara dan informasi-informasi yang dikemukakan oleh responden. Panduan wawancara digunakan sebagai kerangka bagi *interviewer* untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, mendorong responden untuk berbicara dan mengontrol proses wawancara agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Rincian panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilampirkan pada bagian lampiran.

b. Observasi

Observasi digunakan sebagai salah satu cara untuk mendukung informasi yang sudah didapatkan menggunakan metode wawancara. Observasi dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung pada objek penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi informasi yang mungkin tidak dapat dijangkau melalui metode pengumpulan data lainnya. Jenis observasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah observasi langsung, *non-sistematis* dan *non-partisipant*. Observasi secara langsung dilakukan pada saat berada bersama dengan responden penelitian, yaitu selama proses wawancara berlangsung. Observasi *non-sistematis* yang dilakukan adalah tanpa menyusun kerangka acuan tertentu yang menentukan proses dan alur observasi sehingga peneliti melakukan observasi berdasarkan apa yang diamati pada responden. Selain itu, observasi *non-partisipant* dipilih karena peneliti tidak menjadi bagian dari kelompok responden yang diamati. Berdasarkan hal tersebut, proses observasi yang akan dilakukan adalah pada

saat peneliti berada bersama responden dalam proses wawancara. Selama proses wawancara, peneliti mengamati hal-hal yang bersifat verbal, non-verbal, perilaku dan aspek lainnya yang ditangkap selama proses wawancara atau tatap muka secara langsung dengan responden penelitian.

D. Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap objek dan fokus penelitian. Berdasarkan proses pengumpulan data, data yang akan dianalisis adalah transkrip dari proses wawancara responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pemilihan metode analisis tersebut didasarkan pada penjelasan Helaluddin (2019) bahwa IPA merupakan metode untuk memaknai sesuatu dari sudut pandang partisipan sehingga peneliti perlu berupaya untuk berada di posisi partisipan untuk memaknai berbagai pengalaman, peristiwa dan status yang dimiliki partisipan. Hal ini juga dijelaskan oleh Smith, Flowers & Larkin (2009) bahwa IPA digunakan untuk memeriksa dan memahami bagaimana individu melihat dan memahami pengalaman hidup mereka. Selain itu, teknik analisis menggunakan IPA memiliki tujuan utama untuk mengungkapkan secara detail dan spesifik bagaimana partisipan memahami dirinya atau dunia pribadinya dan sosialnya (Helaluddin, 2019). Metode analisis menggunakan IPA juga bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi yang fokus pada persepsi, pandangan atau pendapat individu tentang suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada dirinya. Haleluddin (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa IPA digunakan untuk memaknai sesuatu yang tidak hanya dari sisi partisipan, namun juga melalui sisi peneliti sehingga melahirkan pemahaman dan kognisi pada

posisi yang sentral. Howitt (2016) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data yang cocok untuk dianalisis menggunakan teknik analisis IPA adalah wawancara kualitatif secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis IPA dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis menggunakan IPA menurut Smith, Flowers & Larkin (2009). Tahap pertama adalah *reading* dan *re-reading*, tahap kedua adalah *initial noting*, tahap ketiga adalah *developing emergent themes*, tahap keempat adalah *searching for connections across emergent themes*, tahap kelima adalah *moving the next case* dan tahap terakhir adalah *looking for patterns across the cases*. Tahap *reading* dan *re-reading* adalah tahap dimana peneliti kembali membaca transkrip hasil wawancara dan mendengarkan rekaman wawancara. Dengan membayangkan suara responden ketika membaca transkrip wawancara, maka akan sangat membantu dalam melakukan analisis yang lengkap. Tahap *initial noting* mencakup hal-hal yang bersifat semantik dan berkaitan dengan penggunaan bahasa pada tingkat yang sangat eksploratif. Peneliti perlu mempertahankan keterbukaan dan berbagai hal yang menarik dari transkrip wawancara. Selanjutnya adalah tahap *developing emergent themes*. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan tema yang secara tidak langsung mengurangi volume dari transkrip dan catatan awal. Namun, jika dilakukan dengan proses yang komprehensif, maka hasil yang didapatkan akan sangat erat atau mewakili transkrip wawancara aslinya.

Tahap selanjutnya adalah mencari hubungan dari keseluruhan tema yang sudah didapatkan. Setelah menemukan hubungan dari keseluruhan tema, maka tahap terakhir adalah menemukan pola pada keseluruhan fenomena yang diteliti.

Beberapa hal utama yang perlu diidentifikasi dalam proses analisis data desain studi fenomenologis meliputi *significant statement* yang mengandung *meaning unit*, deskripsi tekstural dan struktural dan deskripsi dari esensi pengalaman responden (Creswell, 2007). Hasil akhir dari analisis menggunakan teknik IPA dapat disajikan dalam beberapa cara, seperti grafik. Namun, bentuk penyajian harus menunjukkan hubungan secara keseluruhan pada responden penelitian (Smith et al., 2009). Dengan demikian, hasil akhir dari analisis akan disajikan melalui tabel rangkuman tema penelitian dan grafik hubungan atau bentuk penyajian lainnya berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang itu akan menggambarkan keseluruhan temuan hingga hubungan antar temuan dalam penelitian ini.

E. Reliabilitas dan Validitas

Pada dasarnya, reliabilitas dan validitas penelitian kualitatif sangat perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif fokus untuk mengeksplorasi kejadian dan fenomena yang khusus, unik, detail dan mendalam yang tidak dimiliki oleh orang banyak pada umumnya (Willig, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif akan melahirkan kesimpulan yang khusus sesuai dengan fenomena yang dikaji. Selain itu, bukanlah hal yang mengagetkan jika ditemukan kesimpulan yang berbeda walaupun sedang mengkaji fenomena yang sama pada karakteristik responden yang sama. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengupayakan beberapa cara untuk menjamin reliabilitas dan validitas hasil penelitian, mulai dari proses pencarian subjek, proses mengumpulkan dan menganalisis data serta kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Pertama, melakukan validasi pada responden yang terlibat dalam penelitian ini. Kriteria responden adalah laki-laki yang memiliki pengalaman

percobaan diri. Untuk memastikan responden penelitian memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti membuat sebuah kuisioner terbuka yang berisi sekumpulan pertanyaan yang menggambarkan kondisi subjek penelitian. Gambaran yang didapatkan akan menjadi alat untuk mengukur dan mengidentifikasi apakah subjek penelitian memiliki kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau belum memenuhi kriteria.

Kemudian, untuk memastikan objektivitas, netralitas dan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan beberapa cara untuk mengupayakan hal tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan meliputi *respondent validation* dan *peer review*. *Respondent validation* dilakukan dengan mengecek kembali hasil analisis, interpretasi dan hasil penelitian secara keseluruhan kepada responden untuk memastikan hasil pengolahan data komprehensif, representatif, objektif dan sesuai dengan pengalaman sesungguhnya yang dialami oleh responden. Selain itu, peneliti juga akan melakukan *peer review*, yaitu proses diskusi bersama dosen pembimbing untuk mengevaluasi, melakukan pengecekan dan memastikan bahwa hasil interpretasi sementara, hasil analisis lanjutan dan kesimpulan akhir sesuai dan sejalan dengan data kasar yang didapatkan melalui proses pengumpulan data. Beberapa metode tersebut dilakukan dan dimaksimalkan untuk memastikan validitas hasil penelitian dan mencegah terjadinya bias dalam hasil penelitian serta memastikan kesesuaian antara hasil penelitian akhir dan pengalaman sebenarnya yang dialami oleh responden.

F. Keterlibatan Peneliti

Peneliti merupakan mahasiswi sarjana jurusan psikologi. Peneliti memiliki minat dan ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu dan permasalahan psikologis, khususnya pada bidang klinis, perkembangan dan sosial. Topik yang diangkat dalam penelitian ini merupakan permasalahan psikologis pada bidang psikologi klinis. Namun, permasalahan tersebut membutuhkan disiplin ilmu lain atau multidisiplin yang tidak hanya dalam aspek psikologi klinis, melainkan juga pada bidang sosial, perkembangan dan disiplin ilmu lain yang relevan yang dapat membantu untuk memahami fokus dalam penelitian ini secara utuh. Berdasarkan minat dan ketertarikan tersebut, peneliti mencoba untuk melihat dan mengeksplorasi permasalahan-permasalahan klinis, khususnya berdasarkan kondisi kesehatan mental di Indonesia dan juga permasalahan mental secara global yang sekiranya masih membutuhkan kajian secara mendalam. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam topik atau isu yang hingga saat ini masih memiliki kesenjangan dalam kajiannya. Hal ini akan menjadi salah satu dasar dan alasan peneliti untuk mengangkat permasalahan untuk dikaji sebagai fokus dalam penelitian ini.

Setelah mengeksplorasi permasalahan kesehatan mental di Indonesia maupun secara global, peneliti memutuskan untuk mengangkat fenomena bunuh diri. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tentang salah satu episode dari bunuh diri, yaitu upaya percobaan bunuh diri atau *suicide attempt*. Hal ini didasarkan pada hasil kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan bunuh diri hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius yang tidak hanya di Indonesia, melainkan juga menjadi fokus permasalahan kesehatan secara global. Permasalahan bunuh diri yang diangkat peneliti merupakan permasalahan yang

sangat erat dengan psikologi klinis yang menjadi minat utama peneliti. Fokus masalah dan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil kajian peneliti terhadap penelitian-penelitian empiris sebelumnya. Selain itu, tujuan utama peneliti mengangkat topik ini adalah atas ketertarikan dan keinginan peneliti yang tinggi untuk mengetahui, memahami dan mengungkap kompleksitas permasalahan bunuh diri yang hingga saat ini masih membutuhkan kajian dari berbagai sudut pandang, berbagai metode penelitian hingga pada sampel atau responden penelitian dari berbagai data demografik.

Pemilihan subjek penelitian yang fokus pada percobaan bunuh diri pada populasi laki-laki didasarkan pada data secara global dan nasional bahwa kasus bunuh diri tertinggi terjadi pada populasi laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengkaji penelitian ini yang berfokus pada sampel penelitian laki-laki. Hal ini ditujukan guna memahami secara mendalam kompleksitas perilaku bunuh diri pada laki-laki dan untuk melengkapi kesenjangan penelitian yang ada berdasarkan perbedaan jenis kelamin responden penelitian yang terlibat. Selain itu, keinginan peneliti untuk mengkaji fenomena bunuh diri pada laki-laki didukung oleh pengalaman peneliti sebelumnya. Peneliti juga mengambil mata kuliah psikologi gender karena ketertarikan peneliti untuk memahami isu-isu dan permasalahan terkait dengan pengaruh gender, khususnya pada kesehatan mental. Hal ini akan mendukung peneliti untuk memahami lebih dalam dan menyeluruh ketika ada perbedaan dinamika psikologis yang terlihat pada responden laki-laki dan nantinya akan menjadi referensi untuk melihat fenomena percobaan bunuh diri pada laki-laki dan perempuan secara lebih komprehensif.

Pada saat semester lima, peneliti juga pernah melakukan penelitian pada mata kuliah asesmen komunitas untuk mengetahui dan mengungkapkan faktor risiko perilaku bunuh diri pada laki-laki menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengalaman tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk terus mengkaji dan mengungkapkan berbagai kompleksitas dari fenomena bunuh diri karena penelitian-penelitian tentang fenomena bunuh diri di Indonesia masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi salah satu faktor pendukung yang akan membantu keseluruhan dari proses penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan dari penelitian yang telah direncanakan.

Dengan adanya kajian tentang fenomena percobaan bunuh diri secara mendalam, hal ini akan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan bagi para ilmuwan, praktisi dan ahli lainnya yang relevan untuk memahami dan membuat kemajuan dalam mengatasi kasus bunuh diri di Indonesia. Hasil penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kesehatan mental yang nantinya akan digunakan sebagai salah satu referensi bagi pihak-pihak yang berwenang dalam memahami fenomena bunuh diri. Selain itu, dampak dari pengembangan ilmu pengetahuan ini akan memberikan manfaat secara praktis untuk merancang program yang bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi kasus bunuh diri di Indonesia, baik berupa program dengan tujuan preventif maupun program dengan tujuan kuratif.

Melalui proses penelitian ini, peneliti juga sangat berharap agar seluruh prosedur dalam penelitian ini dapat menjadi fasilitator atau media bagi para subjek

yang terlibat dalam penelitian ini untuk mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya untuk mengurangi berbagai tekanan yang dirasakan dan mendapatkan dukungan secara emosional dalam menghadapi berbagai problematika masalah yang menjadi sumber tekanan dalam dirinya. Selain itu, berbagai pengalaman dan pembelajaran hidup yang didapatkan dari pengalaman subjek dapat menjadi pengetahuan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dirasakan oleh subjek yang mengalami permasalahan atau tekanan serupa di lingkungan sosial mereka. Kajian dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data yang berharga dan bermanfaat untuk melengkapi kesenjangan pengetahuan dan penelitian tentang fenomena percobaan diri di Indonesia.

G. Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pengalaman hidup yang sesungguhnya yang dialami oleh responden. Dengan demikian, peneliti perlu melakukan beberapa hal untuk menjamin kerahasiaan cerita responden sebagai data penelitian, menjamin hak-hak responden dan menjaga kesejahteraan responden, baik kesejahteraan psikologis dan fisik. Pertama, peneliti akan melakukan *debriefing* kepada responden, yaitu dengan menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, hal-hal yang akan dilakukan pada saat proses penelitian serta memberikan informasi bahwa responden berhak untuk melihat dan membaca hasil penelitian. Selain itu, peneliti membuat dan memberikan lembar *informed consent* atau lembar persetujuan untuk memastikan bahwa responden telah memahami tujuan dan prosedur penelitian secara keseluruhan serta sebagai

bukti bahwa responden telah memberikan persetujuannya secara sukarela untuk terlibat dalam seluruh proses penelitian.

Selain itu, untuk memastikan bahwa seluruh prosedur telah memenuhi persyaratan etika penelitian dalam menjaga dan melindungi hak serta kesejahteraan responden, rancangan penelitian ini telah melalui proses revidi dari Komite Etik Psikologi (KEP) Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Rancangan penelitian ini telah menerima persetujuan kelayakan etik atau *ethical approval* dari Komite Etik Psikologi (KEP) Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia dengan nomor 3757/Dek/70/Sekdek/XI/2021. Ketika seluruh prosedur telah memenuhi persyaratan etik dan tidak melanggar kode etik psikologi dan ilmu pengetahuan, maka penelitian ini dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan kelayakan etika penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Timeline Pengambilan Data

Proses pengambilan data dimulai sejak tanggal 6 Desember 2021 hingga 21 Desember 2021. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yang ketat. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 selama proses pengambilan data. Saat pengambilan data, peneliti didampingi oleh psikolog klinis atas saran dan masukan dari Komite Etik Psikologi (KEP) Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia mengingat mahasiswa selaku peneliti utama masih mahasiswa sehingga belum memiliki keterampilan *clinical interview* dan asesmen kondisi psikologis individu menggunakan berbagai instrumen atau alat ukur psikologi ketika melakukan *screening* kondisi psikologis responden.

Tabel 1
Gambaran *timeline* proses pengambilan data yang telah dilaksanakan

Waktu	Tempat	Kegiatan	Keterangan
Kamis, 9 Desember 2021 Pukul 10.00 – 11.30 WIB	Ruang Wakil Dekan KKA FPSB UII	Sesi I : <i>briefing</i> , menandatangani <i>informed consent</i> dan melakukan <i>screening</i> pada responden A	<ul style="list-style-type: none">• Psikolog klinis bertugas sebagai pemberi alat tes psikologi dan <i>interviewer</i>• Mahasiswa/peneliti utama bertugas sebagai <i>observer</i>
Senin, 13 Desember 2021 Pukul 10.00 – 11.10 WIB	Ruang Wakil Dekan KKA FPSB UII	Sesi I : <i>briefing</i> , menandatangani <i>informed consent</i> dan melakukan <i>screening</i> pada responden K	<ul style="list-style-type: none">• Psikolog klinis bertugas sebagai pemberi alat tes psikologi dan <i>interviewer</i>

			<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa/peneliti utama bertugas sebagai <i>observer</i>
Kamis, 16 Desember 2021 Pukul 10.00 – 12.10 WIB	Ruang Wakil Dekan KKA FPSB UII	Sesi II : melakukan wawancara mendalam pada responden A	<ul style="list-style-type: none"> • Psikolog klinis bertugas sebagai <i>interviewer</i> • Mahasiswa/peneliti utama bertugas sebagai <i>observer</i>
Senin, 20 Desember 2021 Pukul 10.00 – 12.15 WIB	Ruang Wakil Dekan KKA FPSB UII	Sesi II : melakukan wawancara mendalam pada responden K	<ul style="list-style-type: none"> • Psikolog klinis bertugas sebagai <i>interviewer</i> • Mahasiswa/peneliti utama bertugas sebagai <i>observer</i>

B. Hasil Pengambilan Data

1. Hasil Observasi

a. Hasil Observasi Responden 1 (A)

Hari, tanggal : Kamis, 16 Desember 2021

Pukul : 10.00 – 12.10 WIB

Lokasi : Ruang Dekanat FPSB UII

Bisa menceritakan dengan lancar terkait pengalaman yang pernah dialami, suara mulai bergetar dan mata berkaca-kaca saat bercerita tentang keinginan Ibu agar dia bisa bertahan dan harapan agar ayah mau memperbaiki kesalahan di masa lalu.

b. Hasil Observasi Responden 2 (K)

Hari, tanggal : Senin, 20 Desember 2021

Pukul : 10.00 – 12.15 WIB

Lokasi : Ruang Dekanat FPSB UII

Bisa menceritakan pengalaman dan apa yang dirasakan dengan lancar. Duduk dengan posisi tegap, ke dua tangan di letakkan di atas meja dan kedua tangan sering bergetar atau tremor. Mata berkaca-kaca ketika menceritakan tentang sosok Ibu dan kondisi dimana ia tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

2. Hasil Wawancara

(Lihat lampiran halaman 108)

3. Hasil dari Metode Lain yang Digunakan

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan alat tes psikologi dengan tujuan untuk melakukan *screening* terhadap kondisi psikologis responden. Proses *screening* dilakukan untuk menyeleksi responden dan memastikan bahwa proses penelitian hanya melibatkan responden dengan kondisi psikologis yang cukup stabil ketika menceritakan pengalaman hidup yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Beberapa alat tes psikologi yang digunakan adalah DAP, BAUM, HTP dan Wartegg. Berikut keseluruhan hasil tes psikologis responden.

a. Hasil Tes Psikologi Responden 1 (A)

1) Integrasi keseluruhan

A merupakan individu yang tertutup, memiliki rasa cemas dan ragu dalam dirinya. Ia memiliki dorongan yang besar dari dalam diri, tapi merasa tidak berdaya dan membutuhkan pegangan. Masalah yg dihadapi cenderung membuat dia terhambat dan sulit mencari penyelesaian. Saat

menghadapi masalah, A sulit mengolah perasaan dan agak sulit untuk mengekspresikan atau cenderung dipendam.

2) Integrasi data

Kognitif :

A memiliki kemampuan kognitif yang baik dimana ia mampu memahami pertanyaan yang interviewer ajukan. A juga dapat menceritakan pengalaman terkait percobaan bunuh diri secara runut. Terkait masalah yang dihadapi, A sulit memikirkan solusi penyelesaian sehingga memilih untuk diam dan mengalihkan pada hal lain.

Emosi :

A termasuk pribadi yang sulit untuk mengolah emosi. Ketika mengalami masalah, A merasa bingung bagaimana cara meresponnya. A akan berusaha untuk memendam rasa sedih di depan keluarga dan orang yang ada di sekitarnya. Saat bercerita, mata A berkaca-kaca dengan suara bergetar, namun ia berusaha untuk menahannya.

Sosial :

A termasuk pribadi yang tertutup saat di lingkungan. Terkait masalah keluarga, ia tidak pernah bercerita pada orang lain termasuk keluarga lain. A hanya akan bercerita pada teman-teman yang ia ketahui memiliki kesamaan masalah di keluarga. A saat ini berusaha mencari kesibukan dengan

mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan kampus untuk menambah relasi dan tidak memikirkan masalah di rumah.

Dorongan :

A memiliki dorongan dari dalam diri, namun ia kurang memiliki daya juang untuk mencapai target. A masih membutuhkan pegangan, terutama dari figur ayah. A berharap jika sosok ayah dapat menjadi panutan untuk anaknya.

b. Hasil Tes Psikologi Responden 2 (K)

1) Interpretasi Keseluruhan

K memiliki suatu keinginan/harapan yang mungkin sulit untuk diraih, tapi dia berusaha mencapainya. K mampu melihat masalah yang sedang dihadapi, namun cenderung kurang mampu dalam penyelesaiannya. Hal ini karena ada rasa cemas atau keraguan dalam dirinya. K memiliki perasaan yang peka, namun cenderung ditahan. Hal ini juga berkaitan dengan harapan ia pada figur ibu untuk mendapat pemenuhan afeksi. Terkait lingkungan sosial, K mampu bersosialisasi dan berbaaur dengan teman.

2) Integrasi Data

Kognitif :

K mampu menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun ada beberapa pertanyaan yang sulit ia pahami. K mampu melihat masalah yang dihadapi, namun kurang mampu mencari penyelesaian masalah. Dalam keseharian, ia

menganggap masalah saat ini adalah hal yang tidak perlu dipikirkan, namun ia tidak tahu apa yang selanjutnya akan dilakukan terutama terkait impiannya.

Emosi :

K memiliki emosi yang cenderung ditahan saat berada di lingkungan. K tidak ingin terlihat sedih didepan adik dan orang lain sehingga berusaha untuk terlihat ceria dan tidak memiliki masalah. Di sisi lain, K sering merasa cemas dan ragu dalam dirinya.

Sosial :

K pribadi yang mudah bergaul, namun saat ini menjadi lebih tertutup dan tidak banyak berinteraksi. Saat ini ia hanya memiliki 2 orang teman dekat untuk saling berbagi cerita, namun ia tidak pernah bercerita tentang masalah keluarga dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini karena ia takut mendapat respon yang tidak sesuai harapan. Saat berada di rumah, K juga tidak banyak berinteraksi dengan keluarga.

Dorongan :

K memiliki keinginan untuk maju berkaitan dengan kesulitan yang ia hadapi. Ia ingin menunjukkan pada diri sendiri dan keluarga bahwa ia bisa bertahan meskipun tanpa dikungan keluarga, khususnya dari figur ibu.

C. Hasil Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, peneliti menuliskan hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara sebagai data yang akan dilanjutkan dalam proses analisis. Proses analisis menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) berdasarkan panduan Smith et al (2009). Hasil analisis juga merujuk pada proses pelaporan hasil analisis studi fenomenologis oleh Creswell (2007). Kesimpulan tema dan sub-tema merupakan rangkuman yang didapatkan dari seluruh responden. Berikut tabel rangkuman tema dan sub-tema yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil analisis data menggunakan metode IPA

Meaning unit	Kode	Subtema	Tema
Responden sengaja membiarkan diri dalam kondisi yang semakin lemas (A, K)	Upaya bunuh diri tidak terencana	Tidak terencana	Karakteristik percobaan bunuh diri
Konflik dalam keluarga menjadi tekanan terberat dalam hidup responden yang menyebabkan responden memilih untuk mengakhiri hidup (A,K)	Permasalahan keluarga menjadi penyebab upaya percobaan bunuh diri	Masalah keluarga	Motivasi percobaan bunuh diri
Membutuhkan dukungan dan kasih sayang dari orang tua (A, K)	Kebutuhan akan kasih sayang orang tua	Mencari perhatian	
Bingung dan kehilangan tujuan karena tidak merasakan kebahagiaan di keluarga (A)	Kehilangan tujuan hidup terhadap situasi yang dihadapi	Kehilangan tujuan hidup	Pandangan hidup dan konsep diri
Responden merasa keberadaan dirinya tidak dianggap dan	Keberadaan diri tidak dianggap dan	Perasaan tidak berharga di lingkungan keluarga	

tidak berarti di lingkungan keluarga (K)	tidak berarti di keluarga		
Kekuatan dan kasih sayang Ibu menjadi penguat yang membuat responden merasa tenang dan mulai menerima kehidupan (A)	Mulai merasa tenang dan menerima kehidupan	Ketenangan dan menerima kehidupan*	
Perhatian kecil dari Ayah dan Ibu sambungnya membuat responden berpikir bahwa ada harapan bagi dirinya untuk berkembang (K)	Merasa ada harapan bagi dirinya untuk berkembang	Melihat ada harapan untuk berkembang*	
Ketidakpedulian keluarga terhadap responden membuat responden merasa keberadaannya tidak berguna di lingkungan keluarga (K)	Merasa keberadaan dirinya tidak berharga di lingkungan keluarga	Perasaan tidak berharga di lingkungan keluarga*	
Responden melakukan <i>self-harm</i> sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional (A, K)	<i>Self-harm</i> sebagai strategi mengatasi tekanan emosional	<i>Self-harm</i>	Strategi coping maladaptif
Responden sulit berbagi cerita dan tekanan yang dihadapi karena sulit mempercayai orang lain (A, K)	Sulit membangun kepercayaan terhadap orang lain	Ketidakpercayaan terhadap orang lain	Hambatan coping adaptif
Mengalami peningkatan kesadaran diri akan perilaku dan situasi yang dihadapi setelah peristiwa percobaan bunuh diri dan dimasa pemulihan (A, K)	Peningkatan kesadaran diri terkait perilaku dan situasi yang dihadapi	Peningkatan kesadaran diri	Perubahan karakteristik pribadi *
Responden merasa lebih kuat, mandiri dan tidak bergantung pada Ayahnya (A)	Merasa lebih kuat dan mandiri saat ini	Pribadi yang lebih kuat dan mandiri	

Responden bersikap masa bodoh, membatasi diri dan tidak ingin menjalin hubungan sosial dengan orang lain (K)	Pribadi yang masa bodoh dan membatasi hubungan sosial	Pribadi yang apatis	
Responden enggan menjalin hubungan dengan orang lain karena sulit percaya terhadap orang lain (K)	Sulit membangun kepercayaan terhadap orang lain	<i>Trust issue</i>	
Kasih sayang orangtua membuat responden merasa tenang dan kuat serta bisa mencegah upaya percobaan bunuh diri yang dilakukan (A, K)	Kasih sayang orangtua sebagai faktor penguat	Kasih sayang orangtua	
Responden bertahan hingga saat ini karena mengingat tanggung jawab dan masa depan keluarga (A, K)	Rasa tanggung jawab terhadap keluarga sebagai faktor penguat	Rasa tanggung jawab terhadap keluarga	
Perhatian kecil dari Ayah dan Ibu sambung memberikan kekuatan pada responden untuk bisa bertahan (K)	Perhatian kecil orangtua sebagai faktor penguat	Perhatian kecil dari orangtua	Faktor penguat
Responden mampu bertahan dan menjalani kehidupan karena keyakinannya terhadap pertolongan dan kasih sayang Allah pada dirinya (A)	Religiusitas sebagai faktor penguat	Religiusitas	
Ide, perilaku dan upaya bunuh diri secara perlahan dilakukan responden karena belum mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua (K)	Kondisi masih rentan karena kemunculan ide, perilaku dan upaya bunuh diri	Kemunculan ide, perilaku dan upaya bunuh diri	Dampak pada diri*

(*) : setelah peristiwa percobaan bunuh diri

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tema-tema

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab upaya percobaan bunuh diri, pengalaman dan pandangan hidup individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri dan mengidentifikasi faktor penguat yang menyebabkan individu mampu bertahan terhadap situasi yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis data, hasil temuan dalam penelitian ini terbagi ke dalam 8 (delapan) tema penting, yaitu, (1) Karakteristik Percobaan Bunuh Diri, (2) Motivasi Percobaan Bunuh Diri, (3) Pandangan Hidup dan Konsep Diri, (4) Strategi Coping Maladaptif, (5) Hambatan Coping Adaptif, (6) Perubahan Karakter, (7) Faktor Penguat, dan (8) Dampak Pada Diri. Kedelapan tema ini akan dijabarkan melalui uraian berikut.

a. Karakteristik percobaan bunuh diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan bunuh diri yang dilakukan kedua responden merupakan percobaan bunuh diri yang tidak terencana atau *unplanned*. Responden A melakukan upaya percobaan bunuh diri dengan tidak makan selama 2 minggu. Sedangkan responden K melakukan upaya percobaan bunuh diri dengan meminum obat HIV yang sering dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan (*overdosis*).

hu'um, engga. Jadi, yaudah, soalnya mau ngapain lagi, gitu kan. Ee, ibaratnya kalau seandainya mau makan mau nambah energi, itu juga kayak apa yang mau dituju. Yaudah, udah ga ada yang dituju. Yaudah biarin aja (A, 704-735)

terus tu tadi, saya kan udah tau efek samping obatnya apa. Terus waktu itu saya sengaja minum obatnya kalau nggak salah 5 lebih. Kan aturannya sehari cuma 1 doang kan. Itu saya minum 5 lebih, terus benar-benar ngedrop banget, sampai-sampai main Hp aja susah (K, 692-698)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dari percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh kedua responden merupakan *unplanned suicide* karena percobaan bunuh diri yang dilakukan tidak pernah terpikirkan dan terencanakan sebelumnya, melainkan akibat dari kondisi kritis yang sudah tidak dapat diatasi. Hal ini dijelaskan dalam penelitian terbaru bahwa percobaan bunuh diri *unplanned* atau tidak terencana merupakan upaya yang dilakukan ketika individu tidak mampu mengatasi emosi dan situasi negatif sehingga individu berada pada situasi dimana ia ingin menyingkirkan dirinya dari kehidupan (Richardson et al., 2021). Selain itu, upaya percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh kedua responden digolongkan ke dalam upaya percobaan bunuh diri *non-violent*. Responden A melakukan percobaan dengan tidak makan dan minum selama 2 minggu dan responden K melakukan percobaan melalui overdosis obat. Upaya percobaan bunuh diri *non-violent* dicirikan dengan mati karena lemas,

yaitu dapat berupa meminum pestisida, overdosis obat, keracunan gas dan berbagai upaya yang membuat individu mati karena lemas (WHO, 2014).

b. Motivasi percobaan bunuh diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kedua responden memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan oleh masalah keluarga. Responden A kecewa, dendam dan tidak percaya terhadap ayahnya karena perselingkuhan yang dilakukan ayahnya. Selain itu, responden K merupakan seorang homoseksual dan mengidap HIV melakukan percobaan bunuh diri karena tidak mendapatkan perhatian, dukungan dan kasih sayang dari orangtuanya serta mengalami pengabaian dari orangtuanya sejak orangtuanya mengalami konflik hingga bercerai. Percobaan bunuh diri yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

kalau yang kedua ini kayaknya lebih dari seminggu. Seminggu berapa hari, apa dua minggu. Soalnya emang lama, nyampe mama itu masuk ke jendela. Kalau yang pertama kan di ketok masih mau buka. Soalnya ngomongnya kayak gitu, "A ga tega sama mama?". Itu masih ini. Cuma pas yang kedua, ga mempan. Ya masa dikecewain lagi. Udah ini, ini masih dikecewain lagi. Yaudah. Bener-bener ga bisa ini . . (A, 671-682)

Cuma, jangan gini dong. Maksudnya itu jangan ada, ibaratnya ini kayak penghianatan gitu kan. Ibaratnya kita udah legowo dengan

apa yang dia lakukan. Tapi kenapa ditambah lagi hal-hal yang kayak gini. Perselingkuhan kayak gitu. Jadinya, itu yang aku balas, jadi ga mau ini, ga percaya lagi (A, 775-782)

Cuma kayak nggak mau ngurus gitu. Saya kayak mikir gimana ya, dekat enggak, jauh enggak begitu jauh. “Cuma ngasih apa gitu, emang ga bisa?”. Terus, “cuma ngasih 10 ribu buat beli apa gitu nggak bisa ya? Emang sesulit itu? Sesusah itukah ngasih duit ke anaknya?”, gitu. Saya sempat mikir gitu. Terus saya juga mikir, “kalau emang nggak niat ngurusin saya, ngapain dulu nikah? Ngapain dulu harus bikin saya?”, gitu kan. Jadi, kayak apa ya, kalau emang ngelepas tanggung jawab, nggak usah nikah sekalian. Saya pikirnya kayak gitu. Sempat bilang ke ibu juga kayak gitu. Soalnya udah benar-benar emosi (K, 725-739)

jadi kayak benar-benar . . . saya kan mikir, “niat ngurus anak apa enggak? Sayang sama saya apa enggak?”, gitu loh. Jadi benar-benar down. Terus tu tadi, saya kan udah tau efek samping obatnya apa. Terus waktu itu saya sengaja minum obatnya kalau nggak salah 5 lebih. Kan aturannya sehari cuma 1 doang kan. Itu saya minum 5 lebih, terus benar-benar ngedrop banget, sampai-sampai main Hp aja susah (K, 690-698)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi yang tinggi dan efek dari masalah keluarga menjadi faktor upaya percobaan bunuh diri pada anak-anak di usia 14 hingga 25 tahun

(Kirmayer et al., 1996). Hal ini konsisten dengan temuan Kok et al (2015) bahwa permasalahan keluarga menjadi salah satu stressor terbesar yang memicu fenomena bunuh diri pada individu di usia remaja. Selain itu, permasalahan keluarga yang dihadapi dapat mempengaruhi proses adaptasi dan perubahan diri individu. Ohtaki et al. (2019) menemukan bahwa jika masalah yang dialami terkait dengan masalah keluarga, maka individu akan kesulitan untuk bercerita atau berkonsultasi. Hal inilah yang menyebabkan individu semakin sulit untuk mencari pertolongan terhadap situasi yang sedang dihadapi.

c. Pandangan hidup dan konsep diri

Kedua responden memiliki pandangan hidup yang berbeda sebelum peristiwa percobaan bunuh diri dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Sebelum peristiwa percobaan bunuh diri, kedua responden memiliki pandangan hidup yang negatif terhadap diri dan kehidupannya. Terdapat 2 sub-tema yang ditemukan sebelum peristiwa percobaan bunuh diri.

1) Kehilangan tujuan hidup

Responden A merasa bingung dan kehilangan tujuan karena tidak merasakan kebahagiaan di lingkungan keluarga. *kalau misalnya yang dirasakan itu lebih ke bingung, eh, ya bingung ga tau harus gimana, sama ini sih, kayak, udah ga ada tujuan aja. Kayak kehilangan, kayak kan udah nih, bingung, terus tiba-tiba yang apasih tujuannya, kalau*

mereka ga merasakan kebahagiaan gitu ibaratnya di rumah tangga, terus, tujuan saya hidup, ngapain? Soalnya apa yang mau saya kasih gitu kan, jangan ke orang lain dulu deh, misalnya ke keluarga sendiri, apa gitu yang, yang mau saya kasih, jadinya kayak gitu kan, jadinya bingung sama, hilang purpose gitu (A, 162-176)

2) Perasaan tidak berharga di lingkungan keluarga

Responden K merasa bahwa keberadaannya tidak dianggap oleh keluarga karena tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua yang membuat ia merasa keberadaannya di dunia tidak berarti.

mikirnya sih kayak gitu. Kayak mikirnya itu, “mereka nganggap saya atau enggak?”, kan, terus kalau nggak dianggap itu, “ngapain saya masih ada disini?”, gitu kan, kayak istilahnya tuh, sama aja kayak setan kan, ada tapi nggak di anggap gitu (tersenyum). Jadi saya mikirnya gitu. “buat apa saya masih ada disini kalau enggak diperhatiin, disayang?”, gitu kan. Mikirnya gitu (K, 919-926)

Selain itu, ditemukan 3 sub-tema pandangan hidup dan konsep diri setelah peristiwa percobaan bunuh diri, yaitu responden memiliki pandangan hidup yang positif secara umum walaupun masih ada pandangan hidup negatif yang dirasakan oleh responden K.

1) Ketenangan dan menerima kehidupan

Responden A sudah mulai merasa tenang dan menerima keadaan ketika mendapatkan kekuatan berupa kasih sayang dari Ibunya.

udah mulai tenang sih, udah mulai enakan, udah mulai yaudah, soalnya kan titik pointnya tuh, mama sampai masuk ke kamar yang itu, jadi yang berani sampai masuk kamar lewat jendela itu. Nah itu kan e, kayak ngelus-ngelus dipangkuannya yang sampai bilang, e, yaudah, apa namanya, harus kuat gitu, masa mau kalah sama orang-orang kayak gitu, jadi nyampai situ, jadi kayak ketampar sendiri (A, 526-532)

Selain itu, responden A juga merasa lebih tenang dan kuat karena faktor penguat dalam dirinya, yaitu religiusitas berupa keyakinan bahwa jika ia dekat kepada Allah, maka Allah tidak akan meninggalkan dirinya dalam keadaan apapun.

Dan yang ku rasain sekarang ya jadi lebih tenang, sama kalau ada sesuatu yang mungkin berat, ya sudah aku selalu lebih percaya bahwasanya Allah gak bakal ninggalin kita kok, asal kitanya jangan ninggalin Allah (A, 1546-1551)

2) Melihat ada harapan untuk berkembang

Responden K merasa bahwa ada harapan bagi dirinya untuk berkembang setelah mendapatkan perhatian kecil dari orangtuanya.

misal ya, dulu kan udah bodoh amat yang saya lakuin itu mereka nggak peduli. Tapi kalau sekarang misal jadwal makan nih, ya udah, disuruh makan. Terus belum mandi, disuruh mandi. Ya kayak gitu-gitu aja (K, 1503-1507)

jadi saya berpikir ada harapan lah ya buat saya berkembang ke depannya, gitu kan (K, 1508-1510)

3) Tidak berharga di lingkungan keluarga

Responden K merasa bahwa dirinya tidak dipedulikan oleh keluarganya. Bahkan, keberadaannya tidak dianggap oleh keluarganya.

kan seperti yang saya bilang tadi kan, mereka ini peduli sama saya atau enggak, tulus nggak sama saya dan waktu itu nggak ada yang sadar sama sekali. Saya itu benar-benar di kamar doang, nggak keluar dari kamar. Makanya itu saya mikirnya tuh, “gunanya saya ini disini buat apa?”, gitu loh. Emang buat pajangan atau buat pesuruh doang, gitu kan. Karena nggak ada yang nyariin sama sekali (K, 1039-1046)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika sebelum peristiwa percobaan bunuh diri, responden merasa bahwa ia

kehilangan tujuan hidup dan merasa dirinya tidak berharga serta tidak berdaya. Namun, pada masa pemulihan, responden merasa bahwa telah mendapatkan tujuan hidup, menerima keadaan dan melihat bahwa ada harapan bagi dirinya untuk berkembang dan melanjutkan kehidupan. Chi et al (2013) menjelaskan bahwa pada fase pemulihan, khususnya ketika individu memasuki fase penerimaan, individu mulai menerima, merangkul diri sendiri dan kondisi kehidupannya saat ini. Pada fase ini, individu memulai untuk fokus pada tujuan dan hal-hal yang memberikan manfaat pada dirinya yang mendukung keberlanjutan hidupnya (Chi et al., 2013). Namun, terdapat kasus yang berbeda pada responden K. Sebab, masih ada perasaan dan persepsi negatif pada diri dan kehidupannya walaupun ia merasa ada harapan untuk berkembang. Hal ini dikarenakan oleh proses dan perubahan yang dialami individu dapat berbeda-beda sesuai dengan permasalahan, situasi yang ditemui dan faktor penguat yang didapatkan selama proses pemulihan.

Terdapat berbagai penyebab individu mengalami perubahan kearah yang lebih positif selama proses pemulihan. Salah satunya adalah peran faktor penguat yang hadir. Hal ini terlihat pada responden A yang mengalami perubahan yang lebih positif dibandingkan dengan responden K. Salah satu faktor penguat yang mempengaruhi perubahan signifikan dalam diri responden A adalah hadirnya penguatan internal, yaitu keyakinan religiusitas dalam diri responden A. Hal ini sesuai dengan temuan Ratih & Tobing (2016)

bahwa responden dengan riwayat percobaan bunuh diri yang semakin mendekati diri kepada Tuhan mengalami perubahan diri dan kehidupan ke arah yang positif. Hal ini disebabkan oleh adanya pemaknaan spiritual yang mendalam terhadap segala peristiwa yang terjadi, seperti masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk hidup yang memicu lahirnya perasaan bersyukur, tenang dan merasa dikuatkan dengan adanya keyakinan spiritual tersebut.

d. Strategi coping maladaptif

Kedua responden melakukan *self-harm* ketika mengalami tekanan secara emosional sebelum percobaan bunuh diri dan setelah percobaan bunuh diri. Responden A melakukan *self-harm* dengan memukul diri sendiri. Sedangkan responden K melakukan *self-harm* dengan memukul tembok dan menyayat tangan menggunakan jarum. *Soalnya ketika kalau sendiri, kadang kepikiran terus. Ketika kepikiran, ujung-ujungnya kayak,ukul diri sendiri, maksudnya kayak memukul diri sendiri soalnya kayak kesel, masih kesel, ini belum selesai. Terus kayak kepikiran mama gimana selama di rumah, kayak gimana (A, 981-988)*

kalau nyelesaiin masalah itu sebenarnya saya ke arah game ya. Tapi kadang main game juga bikin stress juga kan (tertawa), jadi kalau masalah yang benar-benar udah ngendap itu tuh, saya tuh kayak nyayat-nyayat tangan gitu loh. Ini masih ada bekas luka nya deh (K, 372-377)

pakai apa ya waktu itu, pakai jarum gitu loh (K, 383)

Hal ini menunjukkan bahwa kedua responden menunjukkan perilaku *maladaptive coping strategy* berupa *self-harm*. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik berdasarkan hasil wawancara dan tes psikologi. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa anak-anak dan remaja memiliki resiko tinggi melakukan *self-harm* (Hawton et al., 2012). Selain itu, perilaku *self-harm* individu yang berulang memiliki asosiasi dengan peningkatan resiko bunuh diri di masa depan (Hawton et al., 2012). Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa percobaan bunuh diri dilakukan individu karena tidak mampu memikirkan solusi lain selain sehingga mengakhiri hidup menjadi satu-satunya solusi yang diyakini (Pereira et al., 2018). Hal ini menjadi temuan penting dalam studi ini bahwa individu dengan riwayat *self-harm* perlu mendapatkan penanganan psikologis segera untuk mencegah kemungkinan jika individu sampai pada tahap ingin melakukan percobaan bunuh diri.

e. Hambatan coping adaptif

Kedua responden mengalami *trust issue* atau sulit membangun rasa percaya terhadap orang lain. Hal ini yang membuat responden merasa semakin tertekan karena tidak memiliki teman untuk bercerita dan berbagi beban yang sedang dihadapi.

iyaaa hehe, soalnya dulu pernah, pas lagi masalah itu, lagi pusing banget pusing banget, coba nelpon temen dekat, ujung-ujungnya, malah ga berani cerita, malah saya ini, saya apa sih bahasa ininya,

saya roasting temen saya, jadi kayak yaudah lah, buat apa cerita, jadi kayak malah bercanda-bercanda aja sama temen gitu. Jadi, ga pernah, mungkin karena ga percaya kali . . . maksudnya ga percaya sama orang lain, belum, ga bisa percaya sama orang lain seutuhnya gitu (A, 199-214)

jadi saya mikirnya gini, kalau saya cerita ke mereka, latar belakang mereka kan nggak sama sama saya, kan mereka nggak tahu, eh tahu sih, tapi kan nggak tahu rasanya, jadi misal saya cerita ke mereka, mereka nggak bakal paham juga. Mereka pasti cuma bilang gini, “ya udah ya, yang sabar ya”, itu kan, bikin emosi malah menurut saya (tersenyum). Jadi saya mikir, ya udah lah, mending mendam sendiri. Soalnya kan mereka nggak tahu gimana saya, gimana latar belakang saya juga kan, rasanya gimana gitu, nggak tahu (K, 1555-1564)

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu dengan riwayat ide dan percobaan bunuh diri memiliki kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan individu tanpa riwayat ide dan percobaan bunuh diri (Teismann et al., 2018). Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa individu dengan riwayat bunuh diri kesulitan membangun kepercayaan (Benson et al., 2016). Penting untuk menciptakan proses intervensi untuk membangun tingkat kepercayaan diri pada individu yang memiliki risiko perilaku bunuh diri agar mampu meningkatkan keterbukaan terhadap ide bunuh diri yang dirasakan (Ganzini et al., 2013).

f. Perubahan karakteristik

Kedua responden mengalami perubahan karakteristik ke arah yang lebih positif pada saat proses pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri.

1) Peningkatan kesadaran diri

Kedua responden mengalami peningkatan kesadaran diri saat proses pemulihan diri. Responden K merasa bersyukur dan merasa telah memiliki kesadaran diri dibandingkan sebelumnya ketika melakukan percobaan bunuh diri. Begitupun dengan responden A yang merasa bahwa dirinya semakin menyadari bagaimana cara agar ia mencegah perilaku *self-harm* yang sebelumnya dilakukan.

Kayak gitu, jadi, coba cari aktivitas lain atau sebisa mungkin kayak jangan dulu, jangan kebanyakan sendiri di kamar soalnya ujung-ujungnya nanti kayak gitu (A, 988-993)
nggak sih, kalau yang dominan itu bersyukur doang sih. Sama lebih agak sadar-sadar diri. Dulu itu pernah kayak gini, saya itu goblok banget pernah kayak gini. Intinya kayak sadar diri gitu lah, sadar diri dikit (K, 1611-1615)

2) Pribadi yang lebih kuat dan mandiri

Responden A merasa diri lebih kuat, mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, khususnya Ayah.

disatu sisi dibilang kalau misalnya ada masalah yang remeh temeh bagi saya ya, apaan sih, soalnya udah lebih ini yang kayak berat gitu. Mungkin disatu sisi nambah kuat lagi dan juga ga terlalu, udah mulai ga bergantung sama orang lain gitu, khususnya ayah (A, 1045-1054)

Jadi aneh gitu. Kalau dulu mungkin kepikirannya, ee, ibaratnya kalau dulu itu, duit tuh kayak terlalu bergantung banget sama ayah, gitu. Apa-apa, ayah, apa-apa, ayah. Tapi sekarang, tiba-tiba ada aja. Yang entah tiba-tiba yang paling gampang, kok gampang banget ya. Dulu kayaknya juara aja susah. Kok sekarang gampang gitu. Jadinya dapatnya dari situ-situ (A, 1100-1110)

3) Pribadi yang apatis

Responden K saat ini lebih memilih untuk bersikap malas tahu atau masa bodoh terhadap apapun agar tidak menambah beban yang dirasakan serta membatasi diri dan tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

biasanya tuh saya makan 3 sampai 4 kali. Tapi itu benar-benar, “kok cuma sekali? Ini tuh kenapa?”, saya juga bingung, tapi yaudah lah. Kayak yang tadi saya bilang, saya itu orangnya bodoh amat (tertawa), nggak mikir panjang gitu kan, nggak saya pikir berat. Daripada nambah beban gitu kan. Ya udah lah bodo amat aja (K, 793-799)

bener-bener, saya juga nggak ngapa-ngapain. Kan kalau di desa tuh ada kegiatan kayak pemuda pemudi, nah itu saya benar-benar nggak pernah ikut sama sekali. Soalnya malas. Udah kayak apa ya, nggak tahu istilahnya, udah membatasi diri atau apa ya, pokoknya di rumah aja terus. Malas gitu
(K, 807-812)

4) *Trust issue*

Responden K tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena sulit percaya kepada orang lain akibat belajar dari pengalaman di masa lalu.

Kayak, toh dia juga nggak tahu kan. Saya juga kan udah ada pengalaman di sekolah, ternyata yang saya anggap teman aja kayak gitu kan sifatnya. Nah, saya jadi mikir gitu. Kayak gimana ya, dia itu beneran pengen temanan sama aku atau enggak ya. Kayak gitu. Jadi, ya udah, malas aja ketemu. Walaupun 1 desa kan kayak pasti ada yang kayak di belakangnya ternyata gimana gitu ya. Jadi malas aja, udah
(K, 807-820)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa saat fase pemulihan, individu mulai menyadari dan bahwa diri dan kehidupannya adalah hal yang sangat penting. Individu juga mulai memiliki persepsi yang positif terhadap diri dan kehidupannya (Chi et al., 2013). Hal ini terlihat pada responden A dan K. Walaupun

demikian, terdapat perubahan yang masih negatif dalam diri respon K, yaitu menjadi pribadi yang apatis dan sulit membangun kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan terdapat pengalaman yang pernah dialami di masa lalu yang akhirnya membuat responden K terbentuk menjadi pribadi yang apatis dan masih sulit membangun kepercayaan terhadap orang lain. Ketika suatu saat responden K menemukan individu yang dapat ia percaya dan mampu menjadi seseorang yang selalu mendukung responden K, maka sangat memungkinkan responden K mengubah keyakinannya untuk kembali membuka rasa percaya terhadap orang lain. Oleh karena itu, responden K perlu mengalami pengalaman yang positif pada hal-hal yang masih dipandang negatif olehnya selama masa pemulihan.

g. Faktor penguat

Terdapat beberapa faktor penguat yang berasal dari faktor eksternal, yaitu kasih sayang orangtua, termasuk perhatian kecil dari orangtua dan faktor penguat internal yang berasal dari dalam diri, yaitu rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan religiusitas. Keberadaan faktor penguat yang berbeda inilah yang menjadi penyebab perbedaan perubahan yang dialami responden saat masa pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri.

1) Kasih sayang orangtua

Kasih sayang orangtua menjadi penguat dan memberikan ketenangan bagi responden A.

pelukan orangtua, kayak misalkan, ada mama sama papa, kayak misal meluk lagi tuh, ini, soalnya kayak, engga tau, tapi sampai sekarang masih berasa sih kayak misalnya pas lagi menyendiri tuh kayak nyoba meluk diri sendiri. Kayak, ternyata, diri itu kayak gitu, kasih sayang gitu ibaratnya. Nah, itu sebenarnya yang pengen, yang diharapin itu kayak kasih sayang. Makanya ketika mama datang, tiba-tiba meluk kayak gitu, yaudah, jadi kayak mulai tenang. Karena kan pas lagi itu, butuh itu aja sih (A, 820-834)

Responden K juga mengungkapkan bahwa upaya percobaan bunuh diri secara tidak langsung dan perlahan karena tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtuanya.

Saya kan juga sekarang jarang minum obat. Seharusnya minum obat. Tapi itu juga jadi cara saya, kayak apa ya, istilahnya . . perlahan gitu lah. Perlahan . . megakhiri hidup secara perlahan. Soalnya kan aku . . malas aja gitu kan minum obat. Nggak ada yang support juga kan, nyuruh minum obat atau apa gitu. Jadi malas aja. Kayak nggak di anggap, gitu lah (K, 698-705)

2) Rasa tanggung jawab terhadap keluarga

Resoponden A bertahan sampai saat ini karena mengingat masa depan Ibu dan adik-adiknya.

kembali ke tujuannya, kembali ke mama sama adik-adik. Jadi kayak ibaratnya, ini siapa yang mau, ibaratnya eee, apa sih, kalau misal adik kan mau ngebiayaain mereka kuliah nanti kalau misal perih-perihnya ayah ga mau ngebiayaain, ini siapa. Pokoknya, jangan sampai adik-adik itu ngulangin, eh bukan ngulangin sih, ibaratnya mereka lebih jangan sampai ngerasain apa yang saya rasakan kembali gitu (A, 857-877)

Kondisi keluarga yang dialami saat ini menjadikan responden K berpikir untuk bertahan karena menyadari bahwa ia anak pertama dan memiliki tanggung jawab di keluarga, khususnya sebagai kakak dari adik-adiknya.

IR: . . . dan memang ketika orangtua harus berpisah, mau nggak mau apalagi sebagai anak pertama, harus bisa bertahan sebenarnya. Karena dia juga ya gimana ya, mas F juga sebagai anak laki-laki, ada rasa tanggung jawab

IE: iya, lebih ke adek-adek sih (IR & K, 1664- 1669)

3) Perhatian kecil dari orangtua

Responden K mulai mendapatkan perhatian kecil dari orangtuanya, yaitu dari Ayah dan Ibu sambungnya.

misal ya, dulu kan udah bodoh amat yang saya lakuin itu mereka nggak peduli. Tapi kalau sekarang misal jadwal makan nih, ya udah, disuruh makan. Terus belum mandi, disuruh mandi. Ya kayak gitu-gitu aja (K, 1503-1507)

4) Religiusitas

Responden A merasakan kebaikan, pertolongan dan kekuatan dari Allah yang membuat responden mudah dalam menghadapi kehidupannya saat ini. Responden A meyakini bahwa segala kemudahan dan pertolongan yang ia dapatkan merupakan bantuan dari Allah. Responden juga merasa bahwa Allah selalu membantunya dalam segala hal, khususnya dalam mengatasi beban yang dirasakan. Selain itu, responden A Responden merasa lebih tenang dan kuat karena keyakinannya bahwa jika ia dekat kepada Allah, maka Allah tidak akan meninggalkan dirinya dalam keadaan apapun.

Terus pas sudah di titik itu, lama kelamaan aku juga ngerasa kayak Allah kok baik banget, kayak misal aku selalu mikirin ini kebutuhan buat hidup selama di Jogja tanpa minta orangtua gimana, terus bayar uang kuliah gimana bayarnya, soalnya gak mungkin kan kalau minta ke Ayah, nah disitu aku ngerasa ada tangan Allah yang membantuku dan sampai dititik sekarng juga berasa banget Allah tuh baik banget udah mau bantuin pikul beban yang aku rasakan sekarang
(A, 1532-1545)

Dan yang ku rasain sekarang ya jadi lebih tenang, sama kalau ada sesuatu yang mungkin berat, ya sudah aku selalu

lebih percaya bahwasanya Allah gak bakal ninggalin kita kok, asal kitanya jangan ninggalin Allah (A, 1546-1551)

Perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik tidak terlepas dari faktor penguat yang membuat individu mampu melewati situasi krisis dan mampu bertahan menjalani kehidupan hingga saat ini. Faktor penguat atau pendukung ditemukan adalah berasal dari dalam diri individu, yaitu rasa tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan, religiusitas dalam diri dan faktor dari luar, yaitu perhatian, dukungan dan kasih sayang dari kedua orangtua. Faktor penguat ini dapat memberikan pengaruh yang kuat pada perubahan diri responden ke arah yang semakin baik karena masalah utama yang dihadapi yang menjadi motivasi responden untuk melakukan upaya percobaan bunuh diri adalah permasalahan keluarga. Hal ini terbukti melalui penelitian sebelumnya bahwa faktor eksternal, yaitu hubungan dengan keluarga terbukti dapat mencegah individu memilih percobaan bunuh diri sebagai upaya penyelesaian masalah dan dapat membantu individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri di usia remaja akhir hingga masa dewasa awal untuk membina kemampuan penyelesaian masalah (Pereira et al., 2018). Hal ini terlihat melalui data statistik bahwa individu yang tidak memiliki riwayat percobaan dan ide bunuh diri memiliki kualitas hubungan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki riwayat percobaan dan ide bunuh diri (Pereira et al., 2018). Selain itu, pada fase pertama proses kesembuhan dan pemulihan

setelah percobaan bunuh diri, terdapat peningkatan kesadaran diri terkait tanggung jawab dalam menjalani kehidupan dan kesadaran terkait akibat yang ditinggalkan jika benar-benar mengakhiri hidup, baik terhadap diri sendiri maupun orang yang ditinggalkan (Chi et al., 2013). Hal ini lah yang semakin menguatkan individu untuk bangkit dan kembali melanjutkan kehidupannya.

Pada dasarnya, ada berbagai faktor penguat yang dapat menjadi alasan individu untuk bertahan disituasi yang penuh tekanan dalam hidupnya, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah religiusitas yang ditemukan pada responden A. Keyakinan terhadap Tuhan telah terbukti mampu memberikan perubahan diri dan kehidupan ke arah yang positif setelah mengalami peristiwa krisis (Ratih & Tobing, 2016). Sebab, keyakinan terhadap Tuhan mampu mempengaruhi cara individu memandang diri dan kehidupannya yang kemudian mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupannya.

h. Dampak pada diri

Kedua responden mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Namun, responden masih dalam kondisi yang rentan karena kemunculan keinginan, perilaku serta upaya bunuh diri secara tidak langsung pada responden K. Kemunculan perilaku dan upaya bunuh diri menjadi kekhawatiran saat ini pada diri responden K sebagai dampak dari tidak terpenuhinya dukungan yang dibutuhkan oleh responden K. Kekhawatiran juga dirasakan responden A yang

disebabkan oleh ketakutan dalam dirinya jika ia tidak mampu memenuhi ekspektasi dirinya terhadap keluarga (*failure to meet self-expectation*). Namun, responden A mampu mengatasi dan mencegah jika kekhawatiran tersebut dialami olehnya.

takut ga bisa memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan itu, itu benar-benar takut sampai sekarang. Kayak ini kedepannya mau gimana, ga ada back up, ga ada ini mungkin jadi kasarnya kan, terus tanggungan untuk keluarga ada banyak, adik-adik juga ada tiga (sembari tertawa), yaitu, kadang-kadang kayak nyakitin diri, paling mukul-mukulin diri sendiri, kayak gitu, mungkin kalau laki-laki mukul-mukul tembok lah atau apa, gitu (A, 1305-1321)

Responden K memiliki perilaku bunuh diri secara tidak sadar dengan mengoleksi berbagai jenis tali dan menyimpan pisau di kamarnya. Selain itu, responden K juga memiliki upaya bunuh diri secara perlahan dengan malas makan serta malas meminum obat.

Cuma saya juga, nggak tahu kenapa suka . . nggak tahu ya istilahnya . . Cuma naruh aja gitu, biar tali. Entah ngoleksi atau apa (tertawa), suka aja sih, gitu. Saya taruh di kipas angin itu, saya gantungin (K, 1364-1367)

ada, semua jenis tali, eh nggak semua sih, tapi banyak jenisnya, nggak cuma 1 doang. Nggak tahu buat apa, sama kayak itu tadi, nggak sadar aja gitu. Nggak tahu fungsinya buat apa, cuma kalau nggak ada itu, saya nyariin. Jadi bingung sendiri (K, 1375-1379)

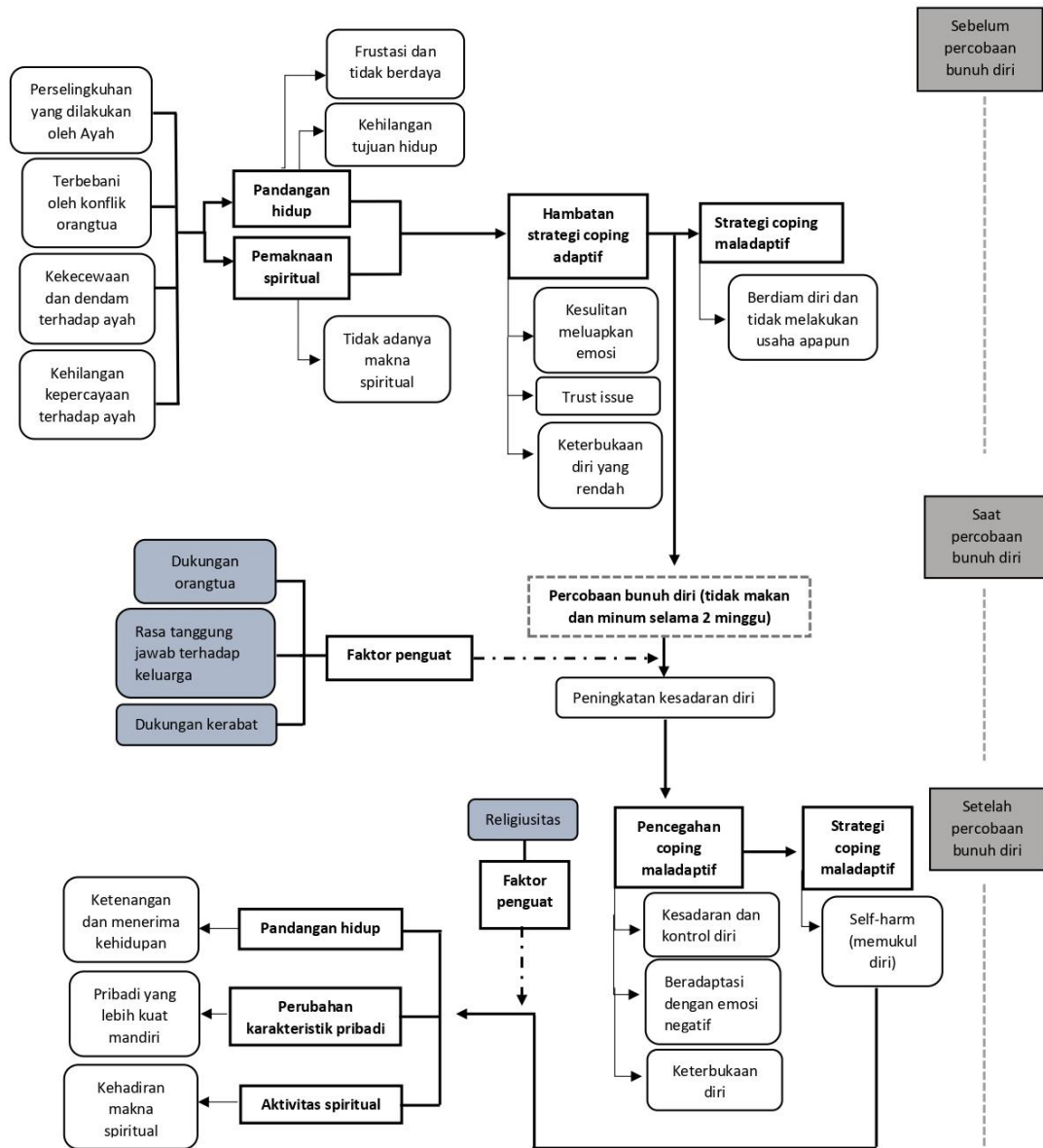
berpikir ke arah situ sih, cuma kayak istilahnya perlahan gitu lah
(K, 1632-1639)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun perubahan yang dialami responden menunjukkan perubahan diri dan kehidupan ke arah yang lebih baik, responden masih menggunakan *maladaptive coping strategy* berupa *self-harm* (memukul tembok pada responden A dan menyayat tangan pada responden K) ketika merasakan kembali emosi negatif dari situasi sulit yang dialami. Selain itu, ke dua responden masih dalam kondisi yang rentan karena kekhawatiran yang sering muncul (responden A) dan persiapan perilaku bunuh diri secara tidak langsung dan upaya bunuh diri perlahan (responden K) yang masih sering dialami hingga saat ini, khususnya pada responden K. Hal ini dikarenakan masalah yang menjadi penyebab percobaan bunuh diri belum terselesaikan dan responden belum mendapatkan dukungan utama yang dibutuhkan. Kondisi ini masih digolongkan dalam situasi yang sangat rentan. Sebab, pikiran dan perilaku bunuh diri saat ini ditemukan sebagai prediktor terkuat terhadap upaya bunuh diri yang mematikan (Shelef et al., 2021). Chi et al (2013) menemukan bahwa proses penyembuhan dan pemulihan setelah percobaan bunuh diri merupakan perjalanan yang panjang yang mana individu bisa dihadapkan pada berbagai *stressor* yang dapat membangkitkan kembali ide bunuh diri mereka. Tahap ini disebut dengan *reappearance of stressors*. Selain itu, temuan yang sama juga menunjukkan bahwa pada proses pemulihan, individu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik walaupun masih dalam kondisi diri yang rentan (Richardson et al., 2021)

sehingga proses penyembuhan dan pemulihan individu yang memiliki pengalaman percobaan bunuh diri akan bergerak mundur dan maju secara alami (Chi et al., 2013). Oleh karena itu, rencana pengamanan atau *safety plan* sangat dibutuhkan bagi *suicide attempt survivor* untuk membantu mengidentifikasi berbagai pemicu atau *stressor* (situasi atau peristiwa) yang dapat memicu pemikiran bunuh diri dan membantu individu mengatasi situasi jika rasa sakit yang dirasakan menyebabkan munculnya kembali upaya percobaan bunuh diri (Substance Abuse and Mental Health Services Administration, 2015).

2. Relasi antar Tema dan Sub-Tema

Penelitian ini melibatkan responden yang memiliki riwayat upaya percobaan bunuh diri. Responden A berusia 22 tahun melakukan upaya bunuh diri dengan mengurung diri dan tidak makan serta minum selama dua minggu yang digolongkan ke dalam *intentional self-harm by lack of food* dalam ICD-11 oleh WHO (2022). Responden K berusia 20 tahun yang merupakan seorang homoseksual dan mengidap HIV/AIDS melakukan upaya percobaan bunuh diri dengan overdosis obat HIV/AIDS yang digolongkan ke dalam *intentional self-harm by exposure to or harmful effects of multiple drugs, medicaments or biological substances* dalam ICD-11 oleh WHO (2022).



Gambar 1. Relasi dan dinamika antar tema dan sub-tema pada responden A

Pada dasarnya, ke dua responden mengalami pengalaman yang sama sebelum peristiwa percobaan bunuh diri. Dimulai dari perasaan tertekan akibat masalah keluarga yang dialami, ketidak mampuan menyelesaikan masalah yang memicu strategi penyelesaian maladaptif dan akhirnya memutuskan untuk melakukan upaya percobaan bunuh diri. Namun, kedua responden mengalami pengalaman yang berbeda setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Sebelum peristiwa percobaan bunuh diri, respon A memiliki pandangan hidup dan konsep

diri yang negatif. Selain itu, responden tidak merasakan makna apapun ketika melaksanakan ibadah setiap hari. Responden A mengatasi emosi negatif yang dirasakan dengan *self-harm* karena sulit mengungkapkan emosi yang dirasakan, merasa tidak percaya terhadap orang lain dan memiliki keterbukaan diri yang rendah. Hal ini tidak mampu menyelesaikan rasa tertekan dan sumber masalah yang dihadapi dan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidup.

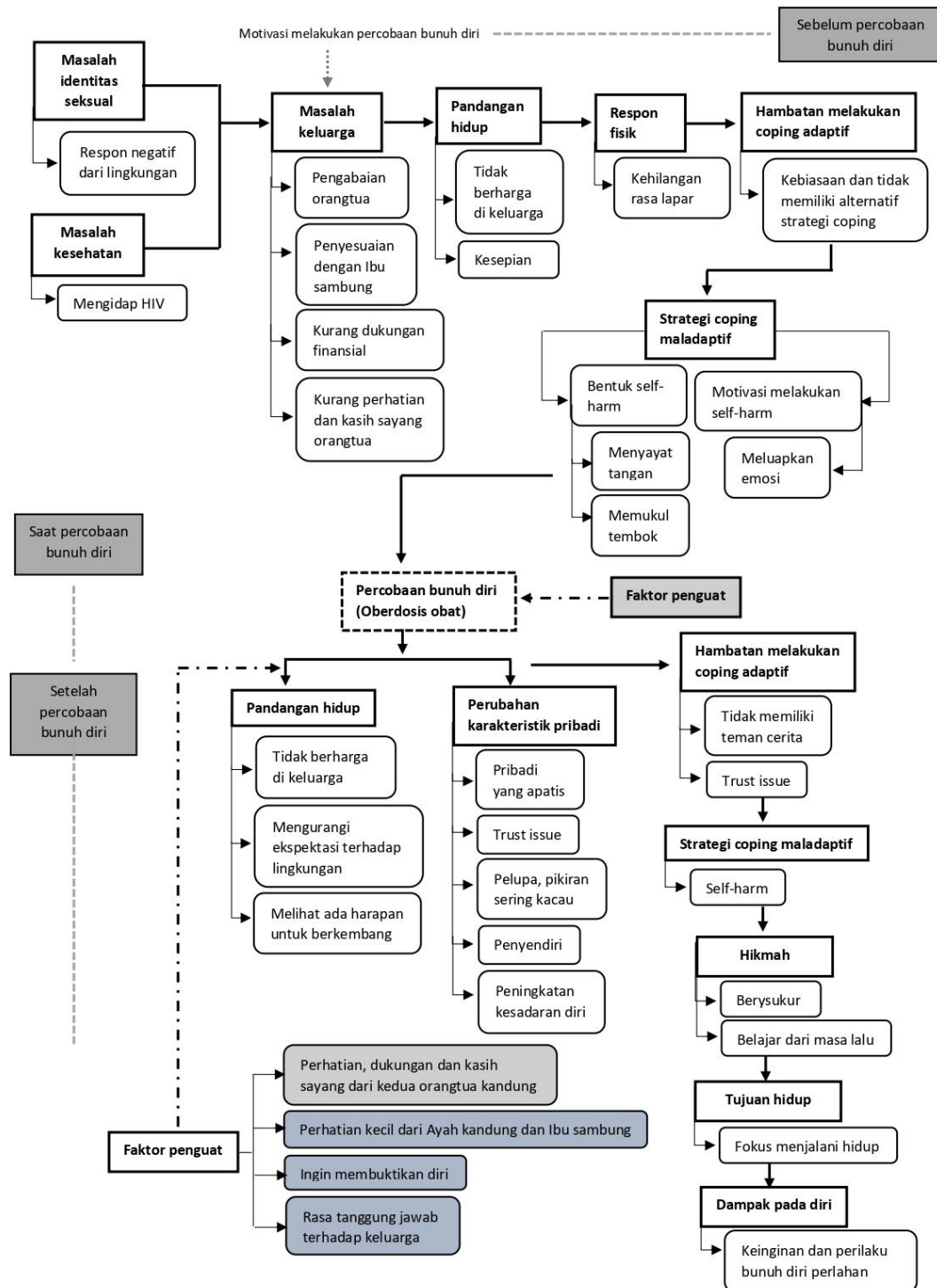
Setelah peristiwa percobaan bunuh diri, khusus pada responden A, ia mengalami perubahan kehidupan yang semakin stabil (lihat gambar 1). Hal ini terlihat pada perubahan pandangan hidup yang semakin positif dan sudah mencapai tahap menerima kehidupan. Perubahan ini didukung oleh adanya faktor penguat berupa dukungan dan kasih sayang orangtua yang menjadi titik balik bagi kondisi responden. Dukungan esensial yang dibutuhkan oleh responden A didapatkan disaat-saat kritis yang ia alami. Hal ini mempercepat kondisi responden mencapai fase pemulihan. Selain itu, terdapat faktor penguat dari dalam diri berupa religiusitas yang juga memberikan dampak pada penguatan dalam diri responden sehingga mampu melihat dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dengan pandangan yang lebih positif.

Namun, berbeda dengan apa yang dialami oleh responden K. Setelah peristiwa percobaan bunuh diri, responden K masih memiliki pandangan hidup dan konsep diri negatif yang sama dengan kondisi sebelum peristiwa percobaan bunuh diri (lihat gambar 2). Hal yang membedakana dalah responden K tidak mendapatkan dukungan yang sangat ia butuhkan disituasi kritis yang ia hadapi. Bahkan setelah peristiwa percobaan bunuh diri, responden K masih belum mendapatkan dukungan sepenuhnya dari kedua orangtuanya yang sangat ia

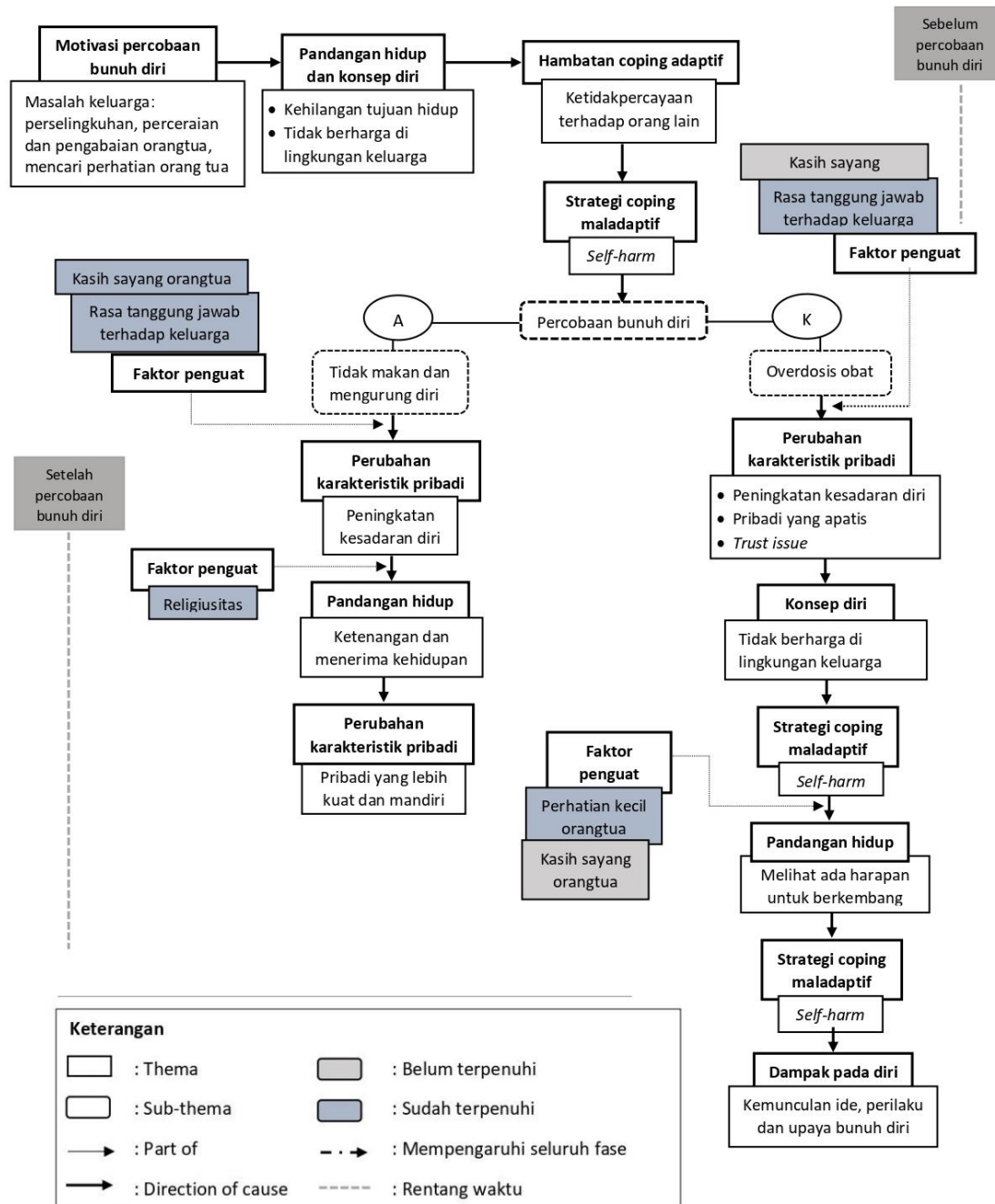
inginkan. Hal ini menjadi pemicu responden K masih dalam kondisi yang belum stabil bahkan rentan selama fase pemulihan. Kemunculan keinginan dan perilaku bunuh diri secara perlahan masih dialami oleh responden K. Hal ini dikarenakan responden K masih mengatasi emosi negatifnya dengan *self-harm*, yaitu menyayat tangan dan belum mendapatkan dukungan utama yang ia butuhkan, yaitu perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtua. Dengan demikian, proses penyelesaian masalah yang dilakukan melalui *self-harm* hanya bertujuan untuk meluapkan emosi yang dirasakan dan tidak menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kemunculan *stressor* masih sangat mungkin menyebabkan responden mengalami emosi negatif dan perasaan tertekan dalam hidupnya.

Hasil penelitian pada kedua responden menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengalaman hidup yang dialami individu setelah peristiwa percobaan bunuh diri (lihat gambar 3). Hal ini berkaitan dengan proses kesembuhan dan pemulihan individu, yaitu bagaimana perjalanan hidup individu (*moving on*) menuju kondisi kehidupan yang lebih baik (*recovery path*) setelah mengalami krisis kehidupan dalam hidupnya. Temuan utama dalam penelitian ini mampu menjawab ketiga pertanyaan penelitian, yaitu faktor penyebab individu melakukan upaya percobaan bunuh diri, pengalaman hidup individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri, yaitu berupa perubahan dalam diri dan kehidupan individu sebelum dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri dan faktor penguat yang menyebabkan seseorang mampu bertahan dan melewati situasi kritis dalam kehidupannya. Temuan lain yang sangat penting dalam penelitian ini adalah terkait bagaimana faktor penguat mempengaruhi proses pemulihan dan kesembuhan seseorang dari pengalaman percobaan bunuh diri yang dialami serta *coping strategy* yang

digunakan sebelum dan setelah peristiwa percobaan yang berasosiasi dengan kemunculan ide, perilaku dan percobaan bunuh diri di masa depan.



Gambar 2. Relasi dan dinamika antar tema dan sub-tema pada responden K



Gambar 3. Rangkuman relasi antar tema dan sub-tema

Secara umum, terdapat beberapa peristiwa yang dialami oleh responden dalam penelitian ini yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri. Hal pertama yang ditemukan adalah masalah keluarga berupa perselingkuhan, perceraian dan pengabaian orangtua menjadi sumber tekanan utama yang menyebabkan responden melakukan upaya percobaan bunuh diri. Tekanan akibat masalah yang dialami di

lingkungan keluarga tersebut mempengaruhi pandangan dan konsep diri individu, seperti menyebabkan individu kehilangan tujuan hidup karena tidak merasakan kebahagiaan di lingkungan keluarga dan merasa dirinya tidak berharga di lingkungan keluarga.

Dalam menjalani kondisi kehidupan yang penuh tekanan tersebut, ke dua responden melakukan strategi penyelesaian masalah dengan strategi coping yang maladaptif, yaitu melakukan *self-harm* dengan memukul diri (responden A) dan menyayat tangan serta memukul tembok (responden K). Hal ini dilakukan untuk menyalurkan tekanan emosional yang dirasakan karena tidak memiliki cara lain untuk meluapkan emosi tersebut. Hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam melakukan coping strategi yang adaptif, yaitu tidak percaya terhadap orang lain. Akibatnya, responden memilih untuk tidak meminta bantuan atau bercerita kepada orang lain walaupun sebenarnya ia butuhkan. Strategi penyelesaian masalah dengan *self-harm* tersebut hanya mampu menyalurkan tekanan emosional yang dirasakan. Namun, tidak mampu menyelesaikan sumber masalah yang menjadi tekanan utama responden. Dalam jangka waktu yang terus-menerus, responden tidak mampu menghadapi tekanan dalam kehidupannya yang akhirnya mendorong ia untuk mengakhiri hidup dengan percobaan bunuh diri. Upaya percobaan bunuh diri yang dilakukan bukan hanya semata-mata sebagai solusi untuk keluar dari tekanan kehidupan responden, melainkan merupakan kumpulan dari peristiwa yang dialami, seperti adanya pandangan hidup dan konsep diri yang negative (kehilangan tujuan hidup dan merasa tidak berharga) serta dukungan yang dibutuhkan tidak didapatkan yang akhirnya menguatkan responden untuk melakukan upaya percobaan bunuh diri.

Pada saat peristiwa percobaan bunuh diri yang dilakukan, kedua responden mengalami peristiwa yang berbeda. Responden A mendapatkan kasih sayang dari Ibunya yang menguatkan dirinya sehingga ia memutuskan untuk menghentikan upaya percobaan bunuh diri. Kasih sayang yang didapatkan responden A dari Ibunya membuat responden menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya, yaitu ibu dan adik-adiknya. Hal inilah yang membuat responden A akhirnya memilih untuk melanjutkan kehidupannya. Setelah peristiwa percobaan bunuh diri, responden A mengalami perubahan karakteristik dalam dirinya, yaitu adanya kesadaran diri akan pentingnya kehidupan yang dijalani dan masa depan Ibu serta adik-adiknya. Di saat tersebut, responden A kemudian mulai merasakan kenyamanan dalam melakukan ibadah dibandingkan sebelum peristiwa percobaan bunuh diri dan mendapatkan faktor penguat dari ibadah-ibadah yang dilakukannya. Responden A merasakan kasih sayang dan kekuatan dari Tuhan yang selalu memberikan pertolongan ketika ia mengalami kesulitan. Hal ini menjadikan responden A mulai merasakan ketenangan dan menerima kehidupannya serta mengalami perubahan diri menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri dalam menjalani berbagai kesulitan dalam hidupnya.

Namun, berbeda dengan responden K. Responden K melakukan upaya percobaan bunuh diri dengan overdosis obat HIV/AIDS yang dikonsumsi melebihi dosis yang seharusnya dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtuanya. Namun, ketika sadar setelah overdosis obat, tidak ada satupun keluarga yang mencari keberadaan responden K. Responden K kemudian menyadari bahwa dirinya melakukan tindakan yang bodoh karena tidak memberikan keuntungan bagi dirinya. Responden K kemudian memilih untuk

fokus dalam menjalani kehidupannya sejak saat itu. Responden K menyadari bahwa terdapat perubahan dalam dirinya, seperti menjadi pribadi yang apatis atau tidak peduli dengan berbagai hal dan tidak memiliki hasrat untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta sulit membangun kepercayaan terhadap orang lain. Dalam kondisi tersebut, responden K masih mengatasi tekanan yang dialami dengan strategi coping maladaptif, yaitu *self-harm*.

Seiring berjalannya waktu, responden K mulai mendapatkan perhatian kecil dari orangtuanya, yaitu Ayah dan Ibu sambungnya yang membuat ia merasa bahwa ada harapan bagi dirinya untuk berkembang. Hal inilah yang menguatkan responden K untuk terus menjalani kehidupannya. Walaupun demikian, responden K masih belum mendapatkan penguatan utama yang dibutuhkan, yaitu dukungan dan kasih sayang dari kedua orangtua kandungnya. Dikarenakan hal tersebut, responden K masih merasakan berbagai kesulitan dan tekanan dalam hidupnya. Hal ini memberikan dampak pada kemunculan ide, perilaku dan upaya percobaan bunuh diri secara perlahan yang dilakukan oleh responden K.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu selama proses pemulihan setelah mengalami peristiwa percobaan bunuh diri berbeda antara satu dengan lainnya. Secara umum, kedua responden dalam penelitian ini menunjukkan perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Perubahan kehidupan dan kondisi diri yang lebih baik ini disebabkan oleh adanya peningkatan kesadaran diri responden terhadap kondisi yang dialami dan memikirkan kehidupan yang akan dijalani di masa depan. Hal ini dikarenakan terdapat faktor penguat dalam diri kedua responden, yaitu rasa tanggung jawab

terhadap keluarga yang ditinggalkan. Hal inilah yang mengarahkan individu untuk masuk pada fase pemulihan dan kesembuhan setelah peristiwa kritis yang dialami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemulihan dan penyembuhan setelah mengalami percobaan bunuh diri merupakan proses yang kontinu dan bergerak maju-mundur (*backwards-forwards*). Selain itu, temuan esensial dalam penelitian ini adalah terkait perubahan diri dan kehidupan individu ke arah yang lebih baik sangat didukung oleh faktor penguat yang berasal dari sumber masalah yang menjadi motivasi percobaan bunuh diri. Hal ini terbukti melalui temuan dalam penelitian ini bahwa responden telah memiliki beberapa faktor penguat dari dalam diri. Namun, responden masih dalam situasi yang rentan karena masalah utama yang dihadapi belum menemukan solusi dan faktor penguat utama dari dukungan dan kasih sayang keluarga yang diinginkan belum sepenuhnya didapatkan. Faktor penguat berupa kasih sayang orangtua tersebut diprediksi oleh peneliti memiliki peluang dan pengaruh yang signifikan pada proses pemulihan kedua responden ke arah semakin lebih baik.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa karakteristik lingkungan keluarga, seperti keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan kemunculan ide bunuh diri dan perilaku bunuh diri selanjutnya (Spirito et al., 2003). Hal inilah yang terlihat pada salah satu responden karena masih berada dalam kondisi yang rentan akibat kemundulan ide dan perilaku bunuh diri. Walaupun mulai mendapatkan dukungan kecil dari sang Ayah, hal tersebut belum mampu memberikan perubahan yang signifikan akibat kebutuhan responden akan dukungan dari kedua orangtua secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian, dukungan dan keberadaan kedua orangtua secara utuh sangat

didukung untuk mencegah perilaku dan percobaan bunuh diri yang terjadi pada kedua responden. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi secara menyeluruh, yaitu dengan melibatkan individu secara aktif, melibatkan keluarga dan membatasi akses ke sarana bunuh diri serta rencana intervensi klinis jika dibutuhkan merupakan prinsip perawatan dan pemulihan setelah mengalami percobaan bunuh diri (Links et al., 1999).

Selain itu, dapat diketahui bahwa perubahan diri dan kehidupan yang dialami oleh kedua responden selama masa pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri sangat berbeda. Responden A mengalami perubahan yang semakin baik hingga mencapai kondisi yang cukup stabil dalam menjalani kehidupannya saat ini. Namun, berbeda dengan yang dialami oleh responden K. Walaupun terdapat perubahan yang positif, responden K masih dalam kondisi yang rentan karena masih menggunakan strategi coping yang maladaptif berupa *self-harm* dalam mengatasi tekanan emosional yang dirasakan dan adanya kemunculan ide, perilaku dan percobaan bunuh diri secara perlahan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan Beck et. al (1979) dan Kliem et. al (2017) bahwa terdapat keterkaitan antara ide dan perilaku bunuh diri dimana ide bunuh diri merupakan prediktor utama kemunculan perilaku dan percobaan bunuh diri selanjutnya. Bahkan, upaya percobaan bunuh diri sebelumnya ditemukan menjadi faktor risiko munculnya upaya percobaan bunuh diri selanjutnya (Berk et al., 2007). Peneliti menemukan bahwa perbedaan kondisi kedua responden ini disebabkan oleh perbedaan faktor penguat yang ada dalam diri masing-masing responden dan faktor penguat yang dibutuhkan yang berasal dari luar diri responden. Responden A memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan religiusitas berupa keyakinan terhadap pertolongan dan kasih

sayang Allah kepada dirinya. Sedangkan responden K hanya memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga yang menguatkan dirinya.

Pada faktor eksternal, kedua responden sama-sama memiliki kebutuhan penguatan berupa kasih sayang dan dukungan penuh dari kedua orangtuanya. Responden A mendapatkan kasih sayang dari orangtua, khususnya dari ibunya secara penuh dan hadir ketika responden berada di puncak situasi kritis dalam hidupnya hingga selama proses pemulihan yang dilalui responden A. Hal ini yang membuat responden menyadari betapa penting kehidupannya dan akhirnya memasuki proses pemulihan hingga mencapai kondisi kehidupan yang semakin baik. Sedangkan responden K tidak mendapatkan dukungan dan kasih sayang orangtua yang dibutuhkan sebagai faktor penguat dipuncak situasi krisis yang dialami dan baru mendapatkan kasih sayang orangtua ditengah-tengah proses pemulihan yang dijalani. Kasih sayang tersebut pun hanya didapatkan dari Ayah kandung dan Ibu sambungnya. Namun, masih berupa perhatian kecil kepada diri responden K. Hal ini belum mampu memberikan penguatan kepada diri responden sebab dukungan utama yang dibutuhkan responden adalah kasih sayang dan dukungan penuh dari kedua orang tuanya, khususnya dari Ibu kandungnya.

Kebutuhan utama responden akan dukungan dan kasih sayang dari orangtua berhubungan dengan tahap perkembangan kedua responden. Kedua responden berada dalam tahap perkembangan remaja akhir atau *late adolescence* saat percobaan bunuh diri. Tahap perkembangan remaja akhir dicirikan dengan adanya peningkatan sikap otonomi dan kemandirian dalam diri remaja sehingga kebutuhan afeksi dari orangtua menurun dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa

semakin dewasa, remaja mulai melepaskan diri dari orang tua dan bersikap lebih otonomi. Namun, karena responden tidak mendapatkan kebutuhan afeksi dari orang tua di tahap perkembangan sebelumnya, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dari orang tua masih sangat dibutuhkan oleh responden hingga saat mereka mencapai usia remaja akhir. Hal ini juga yang menyebabkan permasalahan keluarga menjadi *stressor* terbesar dalam kehidupan responden.

Selain itu, salah satu ciri khas dari tahap perkembangan remaja adalah fase krisis identitas yang menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, emosional atau sensitif dan terlalu cepat atau gegabah dalam mengambil keputusan dan tindakan ketika menghadapi masalah (Santrock, 2011). Peran orang tua sangat agar remaja mampu melewati fase kritis yang dialami selama perkembangannya. Agustriyana & Suwanto (2017) menjelaskan bahwa orang tua harus menjadi sosok yang penyayang, suportif dan memberikan kebebasan pada anak. Hal ini akan membantu remaja untuk beradaptasi dengan situasi yang dihadapi dengan memahami diri serta situasi yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketiadaan peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan dukungan pada remaja menjadi awal mula dan penyebab remaja semakin merasakan tekanan dalam hidupnya yang didukung dengan ketidakmampuan dalam proses penyelesaian masalah sehingga memilih untuk mengatasi situasi yang dihadapi dengan mengakhiri hidup.

Hal ini memberikan gambaran bahwa faktor penguat dari orang tua menjadi titik balik yang mengantarkan remaja mencapai tahap pemulihan diri dan kehidupan setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Selain itu, hadirnya faktor penguat tersebut sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya upaya bunuh diri dan mampu

mempengaruhi perubahan yang signifikan dalam diri responden jika didapatkan pada saat kritis yang sangat dibutuhkan responden dan selama proses pemulihan yang dijalani. Oleh karena itu, proses identifikasi faktor penguat dalam diri maupun luar diri yang sangat dibutuhkan oleh responden menjadi cara awal untuk membangun berbagai penguatan dalam diri responden dan secara langsung akan mengarahkan responden memasuki proses pemulihan ke arah perubahan kehidupan yang semakin baik.

3. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, hasil penelitian ini menemukan bahwa laki-laki yang memiliki kepribadian yang emosional namun sulit mengungkapkan perasaannya cenderung lebih mudah mengadopsi proses penyelesaian masalah yang maladaptif, seperti *self-harm*. Untuk mencegah hal tersebut, individu diharapkan dapat lebih terbuka terhadap perasaan dan peristiwa yang dialami kepada orang lain yang dipercaya, meminta bantuan kepada orang disekitar atau kepada ahli kesehatan mental (konselor dan psikolog) jika tidak mampu mengatasi tekanan psikologis yang dirasakan, melakukan penguatan dalam diri jika tidak terdapat sumber daya di lingkungan yang bisa memberikan pertolongan, seperti menguatkan sisi spiritual serta mencoba mengidentifikasi situasi atau benda yang bisa memicu untuk melakukan *self-harm* dan berusaha untuk menjauhkan diri dari situasi atau benda tersebut.

Selain itu, terdapat implikasi praktis pada orangtua dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menemukan bahwa permasalahan dalam keluarga merupakan *stressor* terbesar yang paling memberikan tekanan pada kehidupan remaja. Oleh karena itu,

orang tua disarankan untuk meningkatkan kepekaan terhadap kondisi psikologis anak, memberikan dukungan penuh kepada anak ketika anak mengalami kesulitan dalam hidupnya, memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh kepada anak dalam kondisi apapun serta penting bagi orangtua untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak, khususnya ketika anak berada pada masa remaja tanpa mengekang atau memberikan tekanan pada anak. Hal ini dapat mencegah anak yang rentan terjerumus kepada hal negatif ketika mencari pertolongan atau bantuan di lingkungannya. Penelitian ini memberikan implikasi praktis pada ahli kesehatan mental bahwa penting untuk merancang program atau intervensi untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri dan kepercayaan diri klien laki-laki untuk meminta bantuan kepada orang lain jika mengalami masalah psikologis. Selain itu, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor penguatan yang dibutuhkan individu, baik penguatan dari dalam diri maupun lingkungan yang bisa membantu individu beradaptasi ketika mengalami tekanan dan bisa mencegah individu yang memiliki indikasi keinginan bunuh diri agar tidak sampai melakukan upaya percobaan bunuh diri. Jika permasalahan yang dialami oleh individu berasal dari keluarga, maka praktisi dapat melibatkan keluarga dalam proses konseling. Seluruh implikasi yang disarankan bertujuan untuk mencegah terjadinya upaya percobaan bunuh diri di lingkungan masyarakat dan peningkatan efektivitas penanganan pada individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri. Terakhir, lingkungan masyarakat perlu menempatkan laki-laki dan perempuan pada level yang sama ketika mengalami masalah psikologis, yaitu dengan menanamkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama ketika merasa lemah, ketika ingin menangis dan mengungkapkan emosi yang dirasakan serta ketika ingin meminta bantuan

kepada orang lain. Sebab, tekanan psikologis dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan dan setiap inidvidu memiliki hak yang sama untuk meminta bantuan ketika mengalami masalah mental.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi faktor penyebab individu melakukan upaya percobaan bunuh diri. Kemudian, terdapat perubahan diri serta kehidupan yang berbeda yang dialami individu setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Selain itu, dukungan dan kasih sayang dari keluarga ditemukan sebagai titik balik individu setelah mengalami krisis dalam kehidupannya. Dukungan keluarga juga ditemukan berperan sebagai faktor penguat esensial yang mampu memberikan menguatkan individu dalam menghadapi kondisi kehidupan yang penuh tekanan dan menguatkan serta mempercepat proses pemulihan kondisi individu ke arah yang semakin lebih baik. Faktor penguat ini memiliki asosiasi dengan motivasi atau penyebab upaya percobaan bunuh diri. Selain itu, proses pemulihan dan kesembuhan yang dialami individu dapat berbeda-beda karena proses pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri merupakan proses yang panjang dan kontinu. Kehadiran faktor penguat yang dibutuhkan individu menjadi salah satu hal esensial yang bisa mendukung dan mempengaruhi kecepatan proses kesembuhan dan pemulihan individu.

B. Saran

Hasil penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian di Indonesia yang mengkaji tentang proses pemulihan dan kesembuhan (*healing and recovering*) individu yang memiliki riwayat percobaan bunuh diri. Responden yang dilibatkan

dalam penelitian ini merupakan individu yang tidak memiliki riwayat pengobatan secara profesional kepada ahli kesehatan mental. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji proses pemulihan dan kesembuhan individu dengan riwayat percobaan bunuh diri dengan melibatkan responden dengan karakteristik yang berbeda untuk memahami dan menemukan *highlight* bagaimana proses pemulihan setelah peristiwa percobaan bunuh diri. Temuan ini akan menjadi referensi mutakhir bagi para praktisi dan ahli kesehatan mental untuk merancang intervensi yang membantu individu mempercepat proses pemulihan dan kesembuhannya.

Daftar Pustaka

- Addis, M. E., & Mahalik, J. R. (2003). Men, masculinity, and the contexts of help seeking. *American Psychologist*, *58*(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.5>
- American Foundation for Suicide Prevention. (2020). *Suicide Statistic*. American Foundation for Suicide Prevention. <https://afsp.org/suicide-statistics/>
- Andari, S. (2017). Fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. *SOSIO KONSEPSIA*, *7*(1), 92–107.
- Anggraeni, D. (2013). Hasrat untuk mati: Eksplorasi tema bunuh diri di tempat umum dalam Novel Lenka. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, *2*(1), 43–51.
- Aritonang, N. N. (2019). Gambaran perilaku percobaan bunuh diri pada remaja putri yang broken home. *Jurnal Stindo Profesional*, *5*(2), 48–58.
- Astuti, Y. D. (2019). Kesepian dan ide bunuh diri di kalangan tenaga kerja Indonesia. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *24*(1), 35–58. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art4>
- Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, H. (2020). Faktor psikologi sebagai risiko utama ide bunuh diri pada remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research Forikes Voice)*, *11*, 48–52. <https://doi.org/10.33846/sf11nk110>
- Banerjee, D., Kosagisharaf, J. R., & Rao, T. S. S. (2021). ‘The dual pandemic’ of suicide and COVID-19: A biopsychosocial narrative of risks and prevention. *Psychiatry Research*, *295*, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113577>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Sosial Psychology* (10th ed.). Erlangga.
- BBC News Indonesia. (2021). *Covid-19: “Stres, mudah marah, hingga dugaan bunuh diri”, persoalan mental murid selama sekolah dari rumah*. BBC New Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502>
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The scale for suicide ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *47*(2), 343–352. <https://doi.org/10.1037/0022-006x.47.2.343>
- Benson, O., Gibson, S., Boden, Z. V. R., & Owen, G. (2016). Exhausted without trust and inherent worth: A model of the suicide process based on experiential accounts. *Social Science & Medicine*, *163*, 126–134. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.06.045>
- Berk, M., Suddath, R., & Devich-Navarro, M. (2007). Adolescent Suicide. In *Encyclopedia of Stress* (2nd ed., pp. 36–38). Academic Press. <https://id1lib.org/book/1107842/3af658>

- Brenner, M. H., & Bhugra, D. (2020). Acceleration of anxiety, depression, and suicide: Secondary effects of economic disruption related to COVID-19. *Front. Psychiatry, 11*(592467), 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.592467>
- Carlson, D. (2014). Stressful Life Events. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (p. 273). 10.1007/978-94-007-0753-5_2880.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Risk and Protective Factors*. National Center for Injury Prevention and Control.
<https://www.cdc.gov/suicide/factors/index.html>
- Chi, M.-T., Long, A., Jeang, S.-R., Ku, Y.-C., Lu, T., & Sun, F.-K. (2013). Healing and recovering after a suicide attempt: A grounded theory study. *Journal of Clinical Nursing, 23*, 1751–1759.
<https://doi.org/10.1111/jocn.12328>
- Cohen, S., Murphy, M. L. M., & Prather, A. A. (2018). Ten surprising facts about stressful life events and disease risk. *Annu Rev Psychol, 70*, 577–597.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102857>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications Ltd.
- Druss, B. G. (2020). Addressing the COVID-19 pandemic in populations with serious mental illness. *JAMA Psychiatry, 77*(9), 891–892.
<https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2020.0894>
- Ganzini, L., Denneson, L. M., Press, N., Bair, M. J., Helmer, D. A., Poat, J., & Dobscha, S. K. (2013). Trust is the basis for effective suicide risk screening and assessment in Veterans. *Journal of General Internal Medicine, 28*, 1215–1221. <https://doi.org/10.1007/s11606-013-2412-6>
- Gustaman, A. G. (2020). *Bersama Cegah Bunuh Diri (Hari Bunuh Diri Sedunia Tahun 2020)*. Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat.
<http://rsjlawang.com/news/detail/467/bersama-cegah-bunuh-diri-hari-bunuh-diri-sedunia-tahun-2020>
- Hawton, K., Bergen, H., Kapur, N., Cooper, J., Steeg, S., Ness, J., & Waters, K. (2012). Repetition of self-harm and suicide following self-harm in children and adolescents: findings from the Multicentre Study of Self-harm in England. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 53*(12), 1212–1219.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02559.x>
- Helaluddin, H. (2019). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: Sebuah penelitian kualitatif*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>
- Holahan, C. J., & Moos, R. H. (1987). Personal and contextual determinants of coping strategies. *Journal of Personality and Social Psychology, 52*(5), 946–

955.

- Howitt, D. (2016). *Introduction to Qualitative Methods in Psychology* (3rd ed.). Pearson Education. <https://id1lib.org/book/3515208/26cb20>
- Kirmayer, L. J., Malus, M., & Boothroyd, L. J. (1996). Suicide attempts among Inuit youth: a community survey of prevalence and risk factors. *Acta Psychiatr Scand*, *94*(1), 8–17. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.1996.tb09818.x>
- Kliem, S., Lohmann, A., Mößle, T., & Brähler, E. (2017). German Beck Scale for Suicide Ideation (BSS): psychometric properties from a representative population survey. *BMC Psychiatry*, *17*(389), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1559-9>
- Kok, J. K., Schalkwyk, G. J. van, & Chan, A. H. W. (2015). Perceived stressors of suicide and potential prevention strategies for suicide among youths in Malaysia. *International Journal of School & Educational Psychology*, *3*(1), 55–63. <https://doi.org/10.1080/21683603.2014.920285>
- Koltko-Rivera, M. E. (2004). The psychology of worldviews. *Review of General Psychology*, *8*(1), 3–58. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.1.3>
- Kusumayanti, N. K. D. W., Swedarma, K. E., & Nurhesti, P. O. Y. (2020). Hubungan faktor psikologis dengan risiko bunuh diri pada remaja SMA dan SMK di Bangli dan Klungkung. *Community of Publishing In Nursing*, *8*(2), 124–132.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer. <https://en.id1lib.org/book/836236/c42103>
- Links, P. S., Balchand, K., Dawe, I., & Watson, W. J. (1999). Preventing recurrent suicidal behaviour. *Can Fam Physician*, *45*, 2656–2660.
- Litaqia, W., & Permana, I. (2019). Peran spiritualitas dalam mempengaruhi risiko perilaku bunuh diri: A literature review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, *6*(2), 615–624. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v6i2.305>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Science* (9th ed.). Pearson. <https://id1lib.org/book/2922956/d11955>
- Mallo, H., & Ronda, D. (2010). Analisis faktor penyebab utama kecenderungan bunuh diri di kalangan remaja yang berusia 15-17 tahun di Makassar. *Jurnal Jaffray*, *8*(1), 35–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v8i1.42>
- Mamun, M. A., Bhuiyan, A. K. M. I., & Manzar, M. D. (2020). The first COVID-19 infanticide-suicide case: Financial crisis and fear of COVID-19 infection are the causative factors. *Asian J Psychiatr*, *54*(102365). <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102365>
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dan bunuh diri pada

- remaja. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 1–7.
- Mantiri, A. D. B., Kristanto, E. G., & Siwu, J. (2016). Profil kasus bunuh diri di Kota Manado periode Januari – November 2015. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 4(1), 257–267.
- Maple, M., Frey, L. M., McKay, K., Coker, S., & Grey, S. (2019). "Nobody hears a silent cry for help": Suicide attempt survivors' experiences of disclosing during and after a crisis. *Archives of Suicide Research*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13811118.2019.1658671>
- Mehrad, A. (2016). Mini literature review of self-concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 62–66.
- Mukarromah, L., & Nuqul, F. L. (2014). Dinamika psikologis pada pelaku percobaan bunuh diri. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2), 31–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6387>
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). Faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri di Gunung Kidul. *SOSIETAS*, 8(2), 510–516.
- Nilsson, A. (2013). *The Psychology of Worldviews Toward a Non-Reductive Science of Personality*. Lund University. <https://lucris.lub.lu.se/ws/files/5733804/3738786.pdf>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia. <http://eprints.ipdn.ac.id/4510/>
- Ohtaki, Y., Doki, S., Kaneko, H., Hirai, Y., Oi, Y., Sasahara, S., & Matsuzaki, I. (2019). Relationship between suicidal ideation and family problems among young callers to the Japanese crisis hotline. *PLoS ONE*, 14(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220493>
- Page, R. M., Yanagishita, J., Suwanteerangkul, J., Zarco, E. P., Mei-Lee, C., & Miao, N. F. (2006). Hopelessness and loneliness among suicide attempters in school-based samples of Taiwanese, Philippine and Thai adolescents. *School Psychology International*, 27(5), 583–598.
- Pajarsari, S. U. (2020). Dukungan sosial terhadap kemunculan ide bunuh diri pada Remaja. *WIDYA CAKRA: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40.
- PDSKJI. (2020). *5 Bulan Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. <http://pdsjki.org/home>
- Pereira, A. S., Willhelm, A. R., Koller, S. H., & Almeida, R. M. M. de. (2018). Risk and protective factors for suicide attempt in emerging adulthood. *Cien Saude Colet*, 23(11), 3767–3777. <https://doi.org/10.1590/1413-812320182311.29112016>
- Posner, K., Brown, G. K., Stanley, B., Brent, D. A., Yershova, K. V, Oquendo, M. A., Currier, G. W., Melvin, G. A., Greenhill, L., Shen, S., & Mann, J. J.

- (2011). The Columbia–Suicide Severity Rating Scale: Initial validity and internal consistency findings from three multisite studies with adolescents and adults. *Am J Psychiatry*, *168*(12), 1266–1277.
<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2011.10111704>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (2019). *Situasi dan pencegahan bunuh diri*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/pdf.php?id=19103000001>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Ratih, A. S. W. K., & Tobing, D. H. (2016). Konsep diri pada pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali. *J Psikol Udayana*, *3*, 430–444.
- Richardson, C., Dickson, A., Robb, K. A., & O'Connor, R. C. (2021). The male experience of suicide attempts and recovery: An interpretative phenomenological analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(5209), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18105209>
- Ridge, D., Smith, H., Fixsen, A., Broom, A., & Oliffe, J. (2020). How men step back – and recover – from suicide attempts: A relational and gendered account. *Sociology of Health & Illness*, *0*(0), 1–15.
<https://doi.org/10.1111/1467-9566.13216>
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *5*(2), 155–164.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Ross, A. D., Bozynski, G. M., Johnson, E. M., & Abraham, S. P. (2020). The impact of masculinity on mental health. *International Journal of Science and Research Methodology*, *14*(3), 120–130.
- Salleh, M. R. (2008). Life event, stress and illness. *Malays J Med Sci*, *15*(4), 9–18.
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(1), 107–114.
- Salsabiela, K., & Wardani, I. Y. (2019). Hubungan kepercayaan diri remaja dan kedekatan orangtua dengan ide bunuh diri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, *1*(1), 39–48.
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Kirana, C. I. (2017). Bunuh diri dan depresi dalam perspektif pekerja sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 390–447.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18617>
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sartini, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2017). Preliminary study on worldviews.

- HUMANIORA*, 29(3), 265–277. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3/29690>
- Schwarzer, R. (2012). Stressful life event. In *Handbook of Psychology* (2nd ed.). <https://doi.org/10.1002/9781118133880>
- Seidler, Z. E., Rice, S. M., River, J., Oliffe, J. L., & Dhillon, H. M. (2018). Men's mental health services: The case for a masculinities model. *The Journal of Men's Studies*, 26(1), 92–104. <https://doi.org/10.1177/10608265177294066>
- Shapero, B. G., Black, S. K., Liu, R. T., Klugman, J., Bender, R. E., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2014). Stressful life events and depression symptoms: The effect of childhood emotional abuse on stress reactivity. *J Clin Psychol*, 70(3), 209–223. <https://doi.org/10.1002/jclp.22011>
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-concept: Validation of construct interpretations. *Review of Educational Research*, 46(3), 407–441.
- Shelef, L., Rabbany, J. M., Gutierrez, P. M., Kedem, R., Yehuda, A. Ben, Mann, J. J., & Yacobi, A. (2021). The role of past suicidal behavior on current suicidality: A retrospective study in the Israeli military. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020649>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage Publications Ltd. <https://id1lib.org/book/5262910/1d4b9b>
- Spila, B., Makara, M., Chuchra, M., & Pawłowska, B. (2005). Connection between stressful live events with mental disorders. *Psychiatria Polska*, 39(1), 115–123.
- Spirito, A., Valeri, S., Boergers, J., & Donaldson, D. (2003). Predictors of continued suicidal behavior in adolescents following a suicide attempt. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 32(2), 284–289. https://doi.org/https://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1207/S15374424JCCP3202_14
- Standish, K. (2020). A coming wave: suicide and gender after COVID-19. *Journal Of Gender Studies*, 30(1), 114–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1796608>
- Stroud, K. (2010). Stressful life events and major depression. *Clinical Science Insights: Knowledge Families Count On*, 14. https://www.family-institute.org/sites/default/files/pdfs/csi_stroud_stress_depression.pdf
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration. (2015). *A Journey Toward Help and Hope: Your Handbook for Recovery After a Suicide Attempt*. Center for Mental Health Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration. <https://store.samhsa.gov/sites/default/files/d7/priv/sma15-4419.pdf>

- Supyanti, W. E., & Wahyuni, A. S. (2012). *Pencegahan bunuh diri pada anak dan remaja dengan gangguan depresi*.
- Teismann, T., Paashaus, L., Siegmann, P., Nyhuis, P., Wolter, M., & Willutzki, U. (2018). Suicide attempters, suicide ideators, and non-ideators. *Crisis, 40*(4), 294–297. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000554>
- Tentama, F., Mulasari, S. A., Sukei, T. W., & Sulistyawati. (2019). Penyuluhan dan pendampingan pada korban selamat percobaan bunuh diri di Gunung Kidul. *International Journal of Community Service Learning, 3*(1), 27–32.
- Turecki, G., & Brent, D. A. (2016). Suicide and suicidal behaviour. *The Lancet Regional Health, 387*(10024), 1227–1239. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00234-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00234-2)
- Valentina, T. D., & helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-Analisis. *Buletin Psikologi, 24*(2), 123 – 135. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>
- Vaswani, N. (2011). *Encouraging help-seeking behavior among young men: A literature review*. Centre for Youth & Criminal Justice. https://strathprints.strath.ac.uk/50756/1/Vaswani_CYCJ2014_help_seeking_behaviours_among_vulnerable_young_men.pdf
- Vogel, D. L., & Heath, P. J. (2016). Men, masculinities, and help-seeking patterns. In Y. J. Wong & S. R. Wester (Eds.), *APA handbook of men and masculinities* (pp. 685–707). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14594-033>
- Warren, C. M., Turner, P. J., Chinthrajah, R. S., & Gupta, R. S. (2021). Advancing Food Allergy Through Epidemiology: Understanding and Addressing Disparities in Food Allergy Management and Outcomes. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice, 9*(1), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaip.2020.09.064>
- WHO. (2014). *Preventing suicide : A global imperative*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/131056/97892?sequence=1>
- WHO. (2019). *Suicide in the world: Global health estimates*. WHO. <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/suicide-data>
- WHO. (2020). *Substantial investment needed to avert mental health crisis*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/14-05-2020-substantial-investment-needed-to-avert-mental-health-crisis>
- WHO. (2021). *Suicide*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- WHO. (2022). *International Classification of Diseases 11th Revision (11th ed.)*. WHO. <https://icd.who.int/browse11/l-m/en>
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology (3rd ed.)*.

Open University Press. <https://id1lib.org/book/2174105/ec3163>

Winurini, S. (2020). Permasalahan kesehatan mental akibat pandemi Covid-19. *INFOSingkat*, 7(15), 13–19.

Zalsman, G., Stanley, B., Szanto, K., Clarke, D. E., Carli, V., & Mehlum, L. (2020). Suicide in the time of COVID-19: Review and recommendations. *Archives of Suicide Research*, 24(4), 477–482.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13811118.2020.1830242>

Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh diri pada anak dan remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 63–72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jps.v7i2.19466>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian

1. Pedoman wawancara

PANDUAN WAWANCARA

(Studi Fenomenologis pada Laki-laki dengan Pengalaman Percobaan Bunuh Diri)

Pertanyaan :

Building rapport (akan menyesuaikan berdasarkan kondisi responden di lapangan)

Pertanyaan :

- 1) Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari penelitian
- 2) Menanyakan kabar, aktivitas dan kesibukan responden saat ini
- 3) Meminta responden untuk menceritakan identitas diri (psikolog menggali tentang pola asuh di keluarga dan aktivitas di lingkungan, menyesuaikan dengan hasil grafis)
- 4) Psikolog bertanya tentang kondisi tersulit yang pernah responden alami dan cara penyelesaiannya (psikolog menggali simptom yang dirasakan, coping stres)
- 5) Psikolog menggali tentang pilihan bunuh diri, pemikiran hingga percobaan bunuh diri (menyesuaikan dengan hasil tes)

Pengalaman hidup sebelum peristiwa percobaan bunuh diri :

- 1) Hal apa yang membuat Anda terdorong untuk melakukan percobaan bunuh diri?
- 2) Bagaimana perasaan dan pemikiran Anda saat itu? (Jika merasa keberatan untuk menceritakan, tidak apa-apa, cukup ceritakan hal-hal yang berkenan untuk di ceritakan dan dirasa nyaman)
- 3) Bagaimana Anda melihat diri Anda saat itu?
- 4) Bagaimana Anda melihat kehidupan Anda saat itu?
- 5) Bagaimana respon lingkungan sekitar Anda saat itu?

Pengalaman hidup saat ini (setelah peristiwa percobaan bunuh diri) :

- 6) Setelah peristiwa tersebut dan Anda masih diberikan kesempatan untuk melanjutkan kehidupan, bagaimana perasaan dan pemikiran Anda saat ini?
- 7) Bagaimana Anda memandang diri Anda saat ini?
- 8) Bagaimana Anda memandang dunia dan kehidupan saat ini?
- 9) Bagaimana respon lingkungan sekitar Anda setelah peristiwa tersebut dan saat ini?

Penguatan yang membuat individu dapat bertahan dan *survive* terhadap situasi yang dialami hingga saat ini :

- 1) Hal apa yang membuat Anda mampu bertahan dan *survive* terhadap situasi yang dialami hingga saat ini?
- 2) Penguatan seperti apa yang paling berpengaruh terhadap diri Anda sehingga mampu bertahan dan *survive* terhadap situasi yang dialami hingga saat ini?
- 3) Saat ini, bagaimana keinginan Anda terkait dengan kehidupan Anda saat ini?

- 4) Berdasarkan apa yang Anda rasakan, pelajaran dan hikmah seperti apa yang Anda rasakan dan dapatkan dari peristiwa tersebut?

***Catatan :** Pertanyaan penelitian yang sudah dirancang akan menyesuaikan dengan keadaan di lapangan dan kondisi responden, misalnya susunan tata bahasa, kalimat dan cara menyampaikannya. Bisa jadi berbeda. Tergantung pada keadaan yang dilihat oleh peneliti dilapangan. Namun, secara umum akan menanyakan pertanyaan diatas dan tidak menanyakan pertanyaan lain yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Lampiran 2. Data Penelitian

1. Data demografik responden penelitian

Nama	Usia	Percobaan terakhir	Riwayat self-harm	Jenis percobaan bunuh diri	
				Kategori Umum	Kategori Spesifik
A	22 tahun	September 2021 (3 bulan lalu)*	Memukul diri, memukul tembok	<i>Non-violent suicide attempt</i>	<i>Intentional self-harm by lack of food</i> Tidak makan dan mengurung diri 1 setengah minggu di kamar, tidak ingin terinteraksi dengan siapapun
K	20 tahun	2018 (3 tahun lalu)*	Menyayat tangan dengan jarum jahit	<i>Non-violent suicide attempt</i>	<i>Intentional self-harm by exposure to or harmful effects of multiple drugs, medicaments or biological substances</i> Overdosis obat HIV/AIDS

(*) : dihitung berdasarkan waktu pengambilan data

2. Hasil wawancara

a. Hasil wawancara responden A

IR: *"gimana kabarnya hari ini mas A?"*

IE: *"baik (sembari tersenyum)"*

IR: *"habis yang pertemuan minggu lalu, sempat ke trigger ga?"*

IE: *"ke trigger?"*

IR: *"jadi ngerasa kayak kepikiran lagi"*

IE: *"mm sempat kepikiran sih, terus beberapa hari kemudiannya, langsung telepon mama" (sembari tertawa)*

IR: *"oh telepon mama (sembari tertawa), okey okey. Telpon mama ini sempat ngasih tau kalau ikut penelitian ini atau?"*

IE: *"engga sih, cuma nanya kabar doang"*

IR: *"okey, mama sehat disana?"*

IE: *"sehat sehat alhamdulillah"*

IR: *"okey, jadi hari ini kita lanjutkan obrolan yang kemarin ya. Nanti misalnya ketika saya bertanya mas A mau langsung cerita tanpa saya tanya dulu, ga masalah. Jadi memang sesuai, kayak ada yang pengen mas A bagi, mungkin gitu ya. Jadi mungkin saya akan menanggapinya. Kayak gitu. Nah, mungkin agak sedikit flashback ya sama cerita yang di minggu lalu"*

IE: *"iyaa"*

IR: *"jadi kan mas A ini sempat cerita kalau mas A ini anak pertama, dari 4 bersaudara. Kemudian orangtua sekarang stay nya di Jawa Barat. Kemudian adik-adik juga masih sekolah ya sekarang. Mungkin yang pertama yang ingin saya tahu, apakah ini pertama kalinya mas A jauh dari keluarga atau beda kotanya waktu kuliah ya?"*

IE: *"ga, udah dari SD kelas"*

IR: *"oh itu yang boarding school nya itu?"*

IE: *"iyaa"*

IR: *"okey, tapi yang benar-benar mungkin yang sekarang udah di usia melewati usia remaja, dewasanya ya pas kuliah ini. Kemudian untuk komunikasi dengan orangtua, sejauh ini, kan yang saya pahami, mas A ini dekat sama ibu ya?"*

IE: *"Hu'um"*

IR: *"Komunikasinya juga intens sama Ibu ya, kalau dengan Bapak sendiri gimana?"*

IE: *"Sebenarnya baru bisa komunikasi, maksudnya kayak bisa komunikasi itu baru SMK sih, pas SMK. . . dari saya sama adik-adik juga ga berani ngomong sama ayah. Biasanya kalau lebih ada apa-apa minta nya ke Ibu"*

IR: *"Mmm, oke, berarti baru berani komunikasi itu waktu SMK? Berarti selama ini maksudnya, eh, maaf kalau untuk Bapak sama Ibu masih satu rumah kan?"*

IE: *"masih masih"*

IR: *"mmm Cuma memang komunikasinya ini ya, kurang terbuka sama Bapak ya?"*

IE: *"iyaa kurang terbuka. Mungkin dipikir kayak masih anak-anak atau gimana, jadi belum terbuka gitu. Cuma pas SMK udah mulai, terus, tapi pas pas kuliah lebih cair, karena mungkinkan udah dewasa gitu"*

IR: *"hu'um, lebih enak ya untuk ngobrol langsung yaa"*

IE: *"Hu'um, lebih enak"*

IR: *"adik-adiknya juga sama ya? Lebih dekatnya sama ibu ya?"*

IE: *"iyaa, bahkan yang kedua itu ga berani sama ayah sama ibu sebenarnya. Jadi, karena dulunya itu sempat ditinggalin pas masa kecilnya. Kan ibu itu kayak, maksudnya apa ya, pindah-pindah. Nah, pas pindah-pindah itu kan jadi, adik kan masih kecil, jadi dititipin ke saudara dekatnya, jadi nyampe sekarang, maksudnya kalau mau apa-apa tuh eh, ga mau"*

ngasih tau gitu, mama juga kadang-kadang susah, kayak missal mau ditawarkan apa, tau-tau nangis. Jadi ga bisa ngasih tau, gitu”

IR: *“adik dulu dititipin di tempat saudara sampai umur berapa?”*

IE: “mmm, berapa ya, yang adik kedua. Sebenarnya, kalau sampai umur berapa, agak lupa ya, eh, misalnya kan itu dari saya kelas 6, itu nyampe smp, berarti sekitar 3 tahunan”

IR: *“berarti yang masih kecil banget itu yaa, masih bayi banget ya”*

IE: “iyaa, mmm, ga bayi banget sih, maksudnya, udah mulai masuk SD berarti”

IR: *“okee, berarti umur-umur 6 tahunan gitu ya”*

IE: “iya, kemungkinan umur 6 tahun, perkiraannya”

IR: *“itu yang cewek ya?”*

IE: “iya yang cewek, yang kedua”

IR: *“nah, berarti kan, mas A di keluarga maksudnya punya bonding yang cukup baik ya sama keluarga, apalagi sama ibu, gitu, dan adik-adik juga. Kalau adik-adik, sering ga sih terbuka, kayak cerita sama mas A?”*

IE: “engga, jarang. Kalau yang kedua ini, itu tuh jarang banget ke mama papa, ke A juga jarang, malahan, lebih seringnya ke temenya. Makanya kadang-kadang suka heran, kok kalau ke temennya bawel, tapi kok ke keluarga sendiri engga. Terus sama, kayaknya semuanya malu-malu deh, hehehe, ga pernah ngasih tau, maksudnya kalau missal ditanya gimana tadi sekolah, jarang ngomongin sekolah akyak gimana gimana, paling cuma main-main, kalau ama yang ketiga agak sedikit ini, kalau Bahasa pasarnya mungkin jadi lebih ke main-mainnya aja sih, ga pernah gimana sekolahnya atau gimana gimana”

IR: *“okeoke, menarik jugaa. Oke, mungkin kita lebih ke mas A nya ya. Mas A kan udah melewati sekolah ya dari yang jaman sama orangtua, kemudian boarding school, dan sekarang kuliah”*

IE: “iya, iya”

IR: *“mm, kesulitan apa aja sih yang sempat mas A lewatin? Dan kemudian bagaimana cara mas A menyelesaikan masalah itu?”*

IE: “kalau spesifik dari waktunya? Atau secara umum aja?”

IR: *“secara umum aja gapapa”*

IE: “maksudnya, iyaa hehe”

IR: *kalau mau di spesifikin juga boleh*

IE: iyaa hehe, mungkin di spesifikkan aja waktunya hehe

IR: *mmm boleh, gimana?*

IE: soalnya bingung juga hehehe

IR: *jadi misalnya eh, kalau dari keluarga ya, mungkin mas A udah cerita ya, masalahnya sama bapak sama ibu, seperti itu, gitu ya, dari yang dulu sempat, maaf berselingkuh, kemudian, dia juga sempat nikah lagi, dan ketika di masalah itu, apasih yang dirasain sama mas A?*

IE: kalau misalnya yang dirasakan itu lebih ke bingung, eh, ya bingung ga tau harus gimana, sama ini sih, kayak, udah ga ada tujuan aja. Kayak kehilangan, kayak kan udah nih, bingung, terus tiba-tiba yang apasih tujuannya, kalau mereka ga merasakan kebahagiaan gitu ibaratnya di rumah tangga, terus, tujuan saya hidup, ngapain? Soalnya apa yang mau saya kasih gitu kan, jangan ke orang lain dulu deh, misalnya ke keluarga sendiri, apa gitu yang, yang mau saya kasih, jadinya kayak gitu kan, jadinya bingung sama, hilang *purpose* gitu

IR: *mmm, itu yang dirasakan dan dipikirkan juga yaa*

IE: hu’um

IR: *terus sempat ga kayak mengarah ke respon fisik, yang biasanya ada yang sampai pusing, ada yang sampai gemeteran, nah kalau mas A sendiri gimana?*

IE: iyaa, ehh pusing dalam tahap kayak pengen teriak tapi ga bisa, tapi benar-benar pusing nya tuh ke tekan gitu, kayak, gimana ya, kesel iya, pusing iya, pengen teriak iya,

tapi karena mikir masih ada tetangga juga, jadi kayak ada yang nahan, jadi sakit sendiri ujung-ujungnya

IR: mmmm,

IE: sempet teriak, tapi ditutupin bantal gitu, biar ga, ga ada yang denger

IR: *okee, dan mas A juga ketika ada masalah biasanya lebih banyak di pendem ya?*

IE: iyaaa hehe, soalnya dulu pernah, pas lagi masalah itu, lagi pusing banget pusing banget, coba nelpon temen dekat, ujung-ujungnya, malah ga berani cerita, malah saya ini, saya apa sih bahasa ininya, saya *roasting* temen saya, jadi kayak yaudah lah, buat apa cerita, jadi kayak malah bercanda-bercanda aja sama temen gitu. Jadi, ga pernah, mungkin karena ga percaya kali

IR: *ga percaya gimana?*

IE: maksudnya ga percaya sama orang lain, belum, ga bisa percaya sama orang lain seutuhnya gitu

IR: *dan mungkin ada ketakutan juga ya ketika bercerita diresponnya seperti apa, gitu yaa*

IE: iya iyaa, hu'um

IR: *okee, nah, terus kalau udah kayak gitu, apa yang mas A lakuin, kan kayak biasanya orang kalau ada masalah, terus ada coping stress nya tuh, nah kalau ditahap itu, apa yang pernah mas A lakuin?*

IE: diem sih, lebih banyak diem ga ngapa-ngapain. Maksudnya diem ga ngapa-ngapain itu dalam arti eeee, gimana ya, karena bingung mau ngapain, jadinya yaa, kayak diem aja, sampai ga, ga mau yang kayak kuliah juga ga mau, terus sampai makan juga ga mau, pokoknya sampai diem aja ngurung diri di kamar dan sebagainya. Pada akhirnya, ya tau tau udah berapa minggu kemudian gitu ternyata udah ngurung diri, mama khawatir sama ini, sempat ngechat-ngechat. Sementara kan, apa Namanya, di ketok-ketok ga ini, coba di *chat* pake apa namanya biar ngobrol gitu kan di *chat*, tetep ga dibales, ga mau ngapa-ngapain dulu. Saking bingung harus ngapain

IR: *hu'um hu'um. Kalau lagi diem di kamar gitu mas A ngapain aja?*

IE: engga tau, maksudnya kayak kepikiran tapi ga ngapa-ngapain, maksudnya diem aja di Kasur, kayak rebahan tapi kayak yang kalau misalnya kayak orang frustrasi gitu, yaudah, diem, ga ada tujuan mau ngapain, ya gitu

IR: *jadi bener-bener yang di kamar itu ga ada aktivitas, kayak misalnya orang diem diri di kamar itu mungkin ya dia akhirnya baca, atau dia main hp, jadi kalau mas A tuh bener-bener yang Cuma diem di Kasur, rebahan, yang kayak gitu aja ya?*

IE: iyaaa, Cuma kalau dalam sholat, tetep sholat, soalnya itu kan udah kewajiban, jadi tetep sholat. Cuma, walaupun udah sholat, rasanya kayak hampa, kayak kok, biasanya kan kalau kata orang mungkin, sholat kayak nenangin, itu, tuh kayak hilang, kayak hampa aja gitu, jadi kayak kosong, bahasanya tuh kayak percuma sholat, percuma ini, jadi kehilangan tujuan tuh disitu. Hilang kayak kok ga ada ketenangan, kok kayak hampa gitu

IR: *okey, kalau saat ini, bagaimana pengalaman ibadah yang dirasakan?*

IE: kalau ibadah saat ini sudah mulai mendingan, jadi udah kayak gak ngerasa hampa lagi. Kalau pas awal-awal tau itu emang ngerasa kosong sampai pada akhirnya mulai nerima keadaan. Nah dititik nerima keadaan sih bagi aku mulai lagi ngerasa nyaman dalam ibadah.

IR: *mmm okey okey, itu posisinya kan mas A di kamar ya, di kamar sendiri ya? Kamar mandinya didalam kamar?*

IE: hu'um, kamarnya tuh ada kamar mandinya

IR: *mmm okey, jadi ga perlu keluar kamar yaa, jadi sama sekali ga ada interaksi sama orang rumah gitu ya?*

IE: hu'um, iyaa

IR: *jadi yang saya bayangkan itu ya ketika di kamar, yaudah ya Cuma rebahan, mungkin duduk, diem*

IE: iyaa

IR: *terus denger adzan yang udah waktunya sholat, ya sholat, ya kayak semacam kewajibannya aja gitu ya?*

IE: iyaa

IR: *terus selesai sholat, balik lagi ke Kasur, diem lagi, berarti kayak gitu ya?*

IE: hu'umm

IR: *oke, oke, itu posisinya berarti pas masih aktif kuliah ya?*

IE: iyaa pas masih aktif kuliah

IR: *berarti tidak ikut perkuliahan juga waktu itu?*

IE: iya, sempat ditinggal juga, cuma ada sempat juga, beberapa, kalau awal-awal kan sekitar semingguan ya, aku juga ikut entah semingguan atau lebih gitu, cuma sekitar semingguan, kalau di awal-awal itu bener-bener ga ikut kuliah, cuma pas kesana-sana nya karena ini kan *zoom online* doang, jadi masuk aja, udah tinggalin

IR: *oke, hu'um, berarti keliatan masuk, intinya cuma absen aja ya*

IE: hu'um heheh,

IR: *jadi mereka ngomong apa juga ga masuk yaa*

IE: heheh iya ga masuk

IR: *oke, sebelumnya nih, kita flashback lagi ya, ke jaman waktu boarding, masih sekolah ya*

IE: iyaa

IR: *nah, kalau misalnya mas A punya masalah, misal mungkin sama temen, sama ustad nya disana, gitu ya, biasanya apa yang mas A rasain juga? Atau apa yang mas A lakuin juga?*

IE: kalau ama temen, kalau misal saya punya masalah sama temen, biasanya saya diemin sih, saya diemin aja, kebiasaanya saya emang kayak gitu, jadi ga langsung mukul atau gimana, pasti saya diemin dulu, soalnya ga mau yang kekerasan gitu. Jadi, yaudah lah diemin aja. Tapi, besok-besoknya paling, . . . karena kan setiap hari ketemu. Kalau misalnya yang biasanya temen di asrama, kayak gitu dia yang cari sendiri

IR: *hu'um, jadi memang selama ini, kalau ada masalah, yaudah diem aja, ga perlu ditanggapi dengan, apa ya, biasanya kan ada orang yang langsung asertif ya, yang langsung ngomong ga suka, atau, kalau cowok nih kadang ya agresifnya gitu ya, main berantem, kalau ini beneran diem gitu ya*

IE: iya beneran diem

IR: *okey okey, terus pernah ga kayak punya masalah, mungkin kayak ngerasa ga suka gitu loh sama ustadnya, sama gurunya?*

IE: mmm, kalau sama guru, kalau misalnya sama guru mungkin ada, tapi kan, harus menghormati ya, kembali lagi harus menghormati. Jadi, ga gimana-gimana, kalau disuruh atau dikasih tugas, yaudah ngerjain. Soalnya masalahnya kan nanti, ini ya ke guru, jadi lebih ke ya tetap harus dijalanin tugasnya hehe

IR: *jadi lebih ke diem aja ya. Kalau ga suka, yaudah, gitu ya*

IE: iyaa, yaudah

IR: *okeyy, jadi lebih banyaknya diem kalau ada masalah gitu ya, sampai sekarang juga kayak gitu ya?*

IE: hehe iyaa

IR: *okey kalau sekarang punya ga teman atau sahabat buat cerita gitu kalau ada masalah?*

IE: mm ada, ada, mungkin kalau dihitung, paling banyak 3 kayaknya hehe. Duanya sih teman kosan, tapi masih di UII juga, gitu, teman di HI. Karena mikirnya, ada kesamaan. Jadi kayak misalkan karena kasusnya dia *broken home* juga, jadi lebih tebruka gitu, yaudah, terus emang sering ketemu, sering ini, jadinya biasanya lebih cair ketika saya cerita, dia juga dengerin. Ketika saya cerita, dia juga dengerin, gitu, jadi sama-sama enak, gitu. Tapi kalau awal-awalnya ga berani. Ga berani cerita-cerita tentang ini. Cuma pas dia cerita juga, yaudah, jadi kayak emang kesempatan juga nih cerita kayaknya ya, yaudah, sekalian curcol gitu kan kalau bahasa ininya.

IR: *mmm karena ada kesamaan ya? Background keluarga ya*

IE: *iya karena ada kesamaan*

IR: *mm mungkin dari mas A biasanya, bisa nih, maksudnya ketika mas A cerita nih, dia bisa relate gitu ya, bisa nerima cerita itu, jadi nyaman juga gitu kan. Okey okey . .*

IE: *iyaa iyaa*

IR: *nah, terus kita masuk nih ke arah topik utama penelitian ini yaa. Nah, kalau misalnya dari alur ceritanya mas A kan ketika ada masalah ngerasa kayak bingung gitu ya, kemudian juga udah kayak ga ada tujuan hidup, gitu ya, karena berawal juga dari, ini orangtua juga dalam pernikahannya mau nyari apa sih tujuannya, mau kemana, gitu ya, mereka aja ga jelas terus aku juga gimana, nah, apakah itu juga yang menjadi pemikiran yang mengawali mas A untuk ada kayak yaudah, untuk mengakhiri hidup lah?*

IE: *iyaa, iyaaa, bisa dibilang kayak gitu, misalnya, kayak, apa yang mau dituju lagi gitu dari keluarga, kayak gitu, ya, apa, sempat kayak coba nyari-nyari makna keluarga gitu, pas lagi masa diem gitu, kayak misalkan karena agak pusing gitu kan, coba deh e nyari-nyari, entah di internet, entah di buku-buku, gitu kan, ya, ternyata, kok kayaknya yang ditulis tulis yang entah dibuku entah diinternet kok harusnya kayak gini, kenapa orangtua kayak gini. Nah, yang bingungnya tuh, gimana cara ngasih tau mereka ini, kayak gitu. Jadi kembali lagi, ga bisa ngapa-ngapain lagi, ujung-ujungnya, kayak kehilangan arah lagi, kayak gitu.*

IR: *itu berarti googling gitu cari-carinya?*

IE: *googling terus ada beberapa buku gitu yang misalnya kayak di daftar isi nya gitu, wah agak relate nih, coba dibaca-baca dulu, kayak gitu. Tapi emang lebih banyaknya karena buku masih jarang gitu ya kalau di kamar. Jadinya googling*

IR: *mm jadi itu yang bikin nambah pikiran juga ya?*

IE: *iyaa benar, kalau di googling kan bahasanya gitu, lebih ga terlalu apa ya, kalau misalnya dibandingkan dengan buku lebih enak di googling kan kalau di googling emang karena banyak informasi, ujung-ujungnya nambah pusing lagi*

IR: *okey, nambah pusing lagi, berarti selama berdiam diri di kamar, yaudah kayak gitu, nyari-nyari, terus dipikirin lagi,*

IE: *hu'um, tapi itu pas udah mulai agak enakan sih, pas udah yang, kayak ini nya.*

Soalnya ee, sempat kepikiran juga, ini diam ga ngapa-ngapain juga, bingung juga kan, ini lagi ada masalah, jadi harus kayak di hadapi lah ibaratnya. Tapi, bingungnya tuh pas nyari informasi, nambah bingung lagi, ini harus gimana, jadi ga dapat titik poinnya, ga dapat titik temunya lagi

IR: *okey, okeyy, nah saya jadi penasaran deh, kalau dari mas A sendiri ya, kan, mas Anwar ketika ada hal kaya gin ikan mas A cari tahu, kemudian mas A juga berpikir, ini harus gimana nih keluarga aku, gitu, sebenarnya kalau dari mas A sendiri, ngeliat diri mas A itu kayak gimana sih dari sudut pandang mas A dalam keluarga? Mas A memposisikan diri mas A tuh seperti apa?*

IE: *mmmm, apa ya, sebenarnya kalau memposisikan diri, ya gimana ya, e, karena sebagai kakak, ibaratnya ini anak laki-laki pertama, anak pertama, terus laki-laki, tanggung jawabnya dan harapan dari orangtua sebenarnya cukup besar gitu kan, apalagi, mungkin kalau seandainya mama papa pisah, yang ditakutkan, ayah itu kan sebagai kepala keluarga ya, nah ini yang ditakutkan sama mama ya kembali lagi gitu ke anak. Ya kayak kalau misalnya cerai, nanti anak gimana dan sebagainya, apalagi saya juga belum kerja, masih kuliah dan sebagainya kan, tapi disatu sisi, sebenarnya saya pengen kayak yaudah pisah aja, soalnya ini kan udah berkali-kali ngelakuin kayak gini, kayak gitu kan. Tapi ya gitu, alasan mama e, kembali lagi ke masalah anak lagi anak lagi. Jadi sebenarnya jadi beban. Itu bebannya kayak misalkan kok apa-apa anak, padahal anak tuh ga butuh kayak gini, kayak gitu.*

IR: *okey, kayak apa-apa anak itu maksudnya kayak gimana?*

IE: *eee, maksudnya, ee, ketika memutuskan itu kayak kembali ke anak gitu, kan misal cerai deh, kan aku udah coba nyaranin, udah lah kalau kayak gini pisah aja, gapapa kok,*

ntar A coba usaha gimana-gimana gitu kan. Terus bilang, tapi kan gini, jangan, kamu kan masih kuliah, kasian terus ada adik-adik, kayak gitu. Jadi, kayak ga mau memutuskan yang kayak gimana-gimana. Jadi, ya dibebaninnya, anak, kayak gitu. Maksudnya alasan dia ga mau memutuskan itu maksudnya karena anak, gitu.

IR: *mmm, dan itu mas Anwar sampainya ke ibu ya?*

IE: iya, sampainya ke ibu

IR: *okey, okey, itu klau boleh tau mas A menyampainya itu pas kapan? Sebelum berdiam diri di kamar itu atau setelah?*

IE: mm setelah, udah mulai mau ke Jogja. Jadi udah mulai tenang sih, udah mulai enakan, udah mulai yaudah, soalnya kan titik pointnya tuh, mama sampai masuk ke kamar yang itu, jadi yang berani sampai masuk kamar lewat jendela itu. Nah itu kan e, kayak ngelus-ngelus dipangkuannya yang sampai bilang, e, yaudah, apa namanya, harus kuat gitu, masa mau kalah sama orang-orang kayak gitu, jadi nyampai situ, jadi kayak ketampar sendiri, ketampar, jadi punya tujuan ya, mungkin tujuannya kalau misal dibidang pengen menang aja gitu ibaratnya pengen menang sama orang-orang kayak gitu, pengen ngebuktiin bahwasanya apa yang kalian lakukan itu salah kalau kayak gini. Terus, aku juga ga bergantung sama mereka-mereka juga kayak gitu, sama ayah, khususnya ga mau tergantung sama ayah, gitu, bisa ngebuktiin. Nah itu, jadi ada tujuan. Jadi apa-apa, harapannya ada mamah nih, maksudnya kalau misalkan gua hidup, ada mama sama adik. Nanti kalau misalkan, ibaratnya kalau ngakhirin hidup, siapa yang mau ngejaga mama, siapa yang mau negjaga adik-adik, kayak gitu, jadi itu sih yang mulai kayak merasa ketampar lagi, kayak harus jalani hidup.

IR: *okeyy, jadi bisa dibidang kayak faktor penguatnya itu sebenarnya karena itu ya, memikirkan nanti gimana ibu sama adek-adek ya.*

IE: hu'um iyaa

IR: *okey, jadi bikin mas A ngerasa, aku nih sebagai anak pertama jugaa, biar gimanapun aku sebagai anak cowok juga bertanggung jawab untuk keluarga aku, jadi gitu ya*

IE: iya, keluarga

IR: *nah, in ikan momennya itu mas A udah kuliah ya, waktu pas berdiam diri itu. Nah, peristiwa pencetusnya itu apa sih mas A sebelum berdiam diri itu? Apa pas karena, setelah ketemu sama mertuanya bapak itu?*

IE: iya iyaa, setelah bertemu sama mertuanya. Sebenarnya berdiam diri itu dua kali. Kalau yang pertama itu, eee, apa Namanya, masih mau ngebuka. Jadi, pertama kan mama kayak, nanya, ini, kamu beneran ga, atau memang selingkuh tau dari ini dari saudara, kayak gini, terus mama ngaku, pas hari yang pertama itu kan di bulan maret kalau ga salah. Kalau itu masih ibaratnya masih bingung juga, sempat ngunci diri, tapi, mama minta, kayak misalnya "anwar buka, mama, ga ga tega sama mama?" kayak gini gini. Jadi pas ngetok-ngetok masih mau buka. Gitu. Terus papa juga tiba-tiba minta maaf. Beberapa hari kemudian, aku lupa. Sekitar dua hari atau empat hariannya itu langsung minta maaf. Jadi ibaratnya ngakuin salah gitu. Ku kira, wah, yaudah gitu. Apa Namanya, memang dia menyesali dan sebagainya. Terus mama juga besok-besok nya, apa Namanya, kayak merasa "iya, itu papa udah minta maaf", kayak gini gini. Tapi, ujung-ujung nya, pas berapa minggunya ga tau, dua minggunya apa sebulannya lagi. Papa ada kerjaan gitu kan. Terus diajak, eh tau Taunya diajak ketemu dia, yang mertuanya itu. Nah, itu yang poinnya itu. Mama ngetok-ngetok juga ga mau buka. Ga mau ini. Kalau yang awal-awal masih mau buka. Tapi kalau yang ini benar-benar ga mau buka, ga mau ini. Jadi kayak, "udah lah, ngapain, masa minta maaf aja, sampai palsu". Kayak gitu, itu udah nyampai bikin kesel dan udah udah. Jadi pas yang titik yang kedua sih yang ngurung diri yang apa namanya yang lamanya itu.

IR: *mm jadi dua kali ya sebenarnya ngurung dirinya. Berarti selangnya itu, bulan maret terus antara dua minggu atau sebulan kemudian ya.*

IE: iya, jadi lupa sih bulannya. Pokoknya sekitar, kayaknya bulan deh. Ga tau sebulan atau berapa minggunya gitu.

IR: *okey, itu kalau boleh tau, ketika diajak bertemu sama mertuanya papa itu, dalam rangka apa ya?*

IE: *kerjaan sebenarnya. Jadi, ibaratnya tadinya kan ee, apa Namanya, berangkatnya kan pagi, ke Bandung. Bandung-Tasik kan sekitar dua jam atau tiga jam lah. Nah, itu, sedangkan rapatnya ibaratnya ketemu sama orang itu jam 3 sore. Nah, jadi akn nyampe sana masih siang lah. Jam 11 sab. Kata papa ini, “udah, mampir dulu aja, kesini”. Ya awal-awalnya ya saya biasa aja. Karena udah pernah ketemu. Pas lagi praktek PKL SMK. Jadi, yaudah biasa aja. Ku kira emang sekretaris pribadi. Soalnya, pas ditanya, “pak ini siapa?”, waktu awal-awal PKL. Dia bilangnyanya ini sekretaris pribadi. Oh, yaudah.*

IR: *sekretaris pribadi itu yang mertuanya?*

IE: *iya mertuanya. Emang kasarnya kayak, emang sialan juga hehe, ya gitu. Soalnya ya, kayak gitu. Nah, awalnya juga biasa aja. Cair-cair aja ama dia. Walaupun, sempat ada kabar dari pekerja ayah ngasih tau. Kayak sebenarnya lagi ga suka sama ayah, terus tiba-tiba kayak nge-chat, apa Namanya, nge-chat, terus ibaratnya “ayah kamu sleingkuh, ini fotonya”, kayak gitu. Terus, tapi yang kuliati, di fotonya itu, ini mah sekretaris pribadi yang Ayah bilang pas PKL. Soalnya ini dapat fotonya itu pas lagi, setelah PKL. Pokoknya masih SMK. Tapi, pokoknya setelah PKL. Jaid, ku percaya nya, yaudah ini mah boong kali, karena kesel kan, jadi ga ngasih tau mama ini ada foto dan sebagainya. Soalnya, takutnya kalau dikasih tau, haduh, ini lagi. Yaudah kan lebih enak diemin aja dulu. Tau tau nya, abis e, abis ketemu ama dia, mama di rumah besoknya bilang pagi-paginya. “tau ga war, kemarin itu anwar di ketemuin sama, itu tuh mertuanya”, kayak gitu. Hehehe nambah kesel. Yaudah, jadinya langsung masuk ke kamar, langsung ngunci, bener-bener ngunci. Aduhh . . .*

IR: *mmm, itu ada semingguan ngunci di kamar?*

IE: *iyaa, hu’um, eh ga tau, kalau yang kedua ini kayaknya lebih dari seminggu. Seminggu berapa hari, apa dua minggu. Soalnya emang lama, nyampe mama itu masuk ke jendela. Kalau yang pertama kan di ketok masih mau buka. Soalnya ngomongnya kayak gitu, “A ga tega sama mama?”. Itu masih ini. Cuma pas yang kedua, ga mempan. Ya masa dikecewain lagi. Udah ini ini masih dikecewain lagi. Yaudah. Bener-bener ga bisa ini . .*

IR: *okey okey, mas anwar ga lapar dua minggu di kamar terus?*

IE: *iya, bener-bener ga lapar. Ga tau kenapa. Mungkin biasa-biasa kalau kita lagi kayak gini, e, bahkan jangankan dua minggu deh, berberapa jam aja udah lapar kan hehe. Nah, itu ga lapar mba. Bahkan minum aja engga. Haus aja engga. Tapi masih bisa ibaratnya, kalau kegiatan, kan pas kayak sholat, itu masih bisa aja gitu. Tapi pas wudhu juga ga coba minum air wudhunya. Ga lapar ga haus. Ga tau kenapa kayak gitu. Cuma ya gitu, karena mungkin pikiran aja, jangankan mikir lapar dan ini, e, karena stress, jadi ga kepikiran lapar sama haus karena ya pusing tadi. Kayak bingung, bingung mau ngapain, harus gimana. Jadi ga kepikiran mau makan atau minum.*

IR: *okey, jadi bisa dibilang, apa namanya, ketika mas A melakukan percobaan bunuh diri itu kan udah kepikiran untuk mengakhiri hidupnya, berarti sebenarnya bisa dibilang juga itu suatu percobaan yang tidak disengaja juga ya, maksudnya, bukan mas A terus, kan untuk orang-orang yang berpikiran ke suicide, biasanya mereka kan akan menyiapkan sesuatu gitu ya. Ada yang seperti itu. Nah, berarti kan ini emang niatnya ngurung diri, kemudian juga mulai ada pikiran-pikiran kayak gitu muncul, ngerasa ga berharga, keluarganya tujuannya mau kemana gitu ya. Kayak aku disini juga mau ngapain, gitu ya, akhirnya memang, kayak sekalian aja gitu ya, makin di kamar aja. Denga napa yang mas A rasain itu juga ga sama sekali ngerasa lapar ga sama sekali ngerasa haus, kayak gitu.*

IE: *hu’um, iyaa*

IR: *okey okeyy, berarti sama sekali ga nyadar kalau perut bunyi atau sruuut kayak gitu juga engga nyadar?*

IE: *hu’um, engga. Jadi, yaudah, soalnya mau ngapain lagi, gitu kan. Ee, ibaratnya kalau seandainya mau makan mau nambah energi, itu juga kayak apa yang mau dituju. Yaudah, udah ga ada yang dituju. Yaudah biarin aja.*

IR: *hmm, okey, ngerasa ga badannya lemes?*

IE: lemes iya, berasa. Cuma ga terlalu yang gimana gimana gitu, maksudnya ya masih kuat untuk berdiri, masih kuat. Cuma pas mama yang udah datang, kayak dipangkuannya gitu, itu baru ngerasa lemes, kayak, soalnya ya, gimana gitu kan, ibaratnya, tiba-tiba lemes aja.

IR: *baru kayak mulai sadar ya*

IE: hu'um, mulai sadar heheh, lemes gitu. Ga tau pas waktu itu, udah mulai lemes.

IR: *okey, ketika mas A mengurung diri di kamar, yang tau itu cuma orang rumah?*

IE: hu'um

IR: *Termasuk adek, sama bapak juga tau mas A ngurung diri?*

IE: adek kayaknya engga tau sebenarnya. Adek ga tau. Kalau ayah sama ibu tau. Karena kan mungkin aneh ya, di kamar mulu.

IR: *mm, terus ada ga upaya dari ayah supaya mas A keluar kamar?*

IE: nge-chat, ada chat nya.

IR: *mmm, kira-kira di chatnya itu apa yang dibahas sama ayah?*

IE: eee, kalau garis besarnya, ya minta maaf aja. Dia bahwasanya masih belum bisa jadi ayah yang baik kayak gini gini, ya, cuma ya aku balas. Sebenarnya ga kenapa-kenapa, kalau misalkan masalah, apa namanya, ga pernah ngabulin permintaan yang aku mau. Walaupun itu untuk akomodasi kuliah. Walaupun sebenarnya posisinya dia itu mampu, gitu kan. Itu ga masalah. Cuma, jangan gini dong. Maksudnya itu jangan ada, ibaratnya ini kayak penghianatan gitu kan. Ibaratnya kita udah legowo dengan apa yang dia lakukan. Tapi kenapa ditambah lagi hal-hal yang kayak gini. Perselingkuhan kayak gitu. Jadinya, itu yang aku balas, jadi ga mau ini, ga percaya lagi. Terus bilang "anwar ga sayang lagi sama mama? Kasian, demi mama aja, jangan demi ayah kalau gitu". Ya ku bilang "ya ga peduli, gitu", hehe. Apa Namanya, udah bingung mau, ya ngapain lagi. Jadi, udah ga terlalu peduli kalau untuk yang ke dua itu. Lebih nge-chat gitu.

IR: *mmm, dibalas juga sama mas A?*

IE: Dibales tapi dibalesnya itu, yah, balas kayak ngasih tau aja gitu, kayak misalnya ini loh yang anaknya rasain. Bukan dibales gimana, cuma ini, jadi panjang sih yang aku balas, jadi ini yang aku rasain sebenarnya. Kata mama, pas itu ayah langsung nangis. Kayak gitu-gitu. Cuma ga tau ya, namanya apa, belum bisa percaya bahkan sampai sekarang juga belum bisa percaya

IR: *mmm, berarti ada trust issue ya sama ayah sampai sekarang?*

IE: hu'um

IR: *okey, nah, terus mungkin ketika mas A di dalam kamar itu ya, sedang mengurung diri dan terus tidak jelas mau ngapain, mau mikir apa, ayah negchat juga, yaudah, mau apa, ibu juga sempat ngerayu masa A, mas A udah di posisi yang negblank yang kayak gitu.*

Sebenarnya kalau dari mas A sendiri, hal apa sih yang diharapin? Dukungan seperti apa yang mungkin tidak terjadi, tapi itu mungkin yang mas A harapin? Ketika saat itu? Yang mungkin belum kejadian. Tapi mas anwar pengen itu sebenarnya terjadi dalam posisi itu

IE: sebenarnya, kayak pelukan orangtua, kayak misalkan, ada mama sama papa, kayak misal meluk lagi tuh, ini, soalnya kayak, engga tau, tapi sampai sekarang masih berasa sih kayak misalnya pas lagi menyendiri tuh kayak nyoba meluk diri sendiri. Kayak, ternyata, diri itu kayak gitu, kasih sayang gitu ibaratnya. Nah, itu sebenarnya yang pengen, yang diharapin itu kayak kasih sayang. Makanya ketika mama datang, tiba-tiba meluk kayak gitu, yaudah, jadi kayak mulai tenang. Karena kan pas lagi itu, butuh itu aja sih.

IR: *okey, jadi bisa saya bilang kayak mulai luluh ya ketika mama meluk mas A, terus mas A dipangkuannya mama, gitu ya. Terus mama juga sambal ngelus mas A, gitu ya dengan sebuah pesan ya istilahnya ya supaya mas A bisa bertahan demi mama sama adek-adek juga. Berarti, faktor utama yang buat mas A berubah pikiran, akhirnya ya dari mama yang pertama. Kemudian juga mikir adek-adek, kayak gitu ya jadi sama sekali sebenarnya mas A itu, ya karena tadi saya bilang ada trust issue ayah. Ya sebenarnya udah ga terlalu mikirin ayah lagi ya*

IE: hu'um, iyaa

IR: *okey, terus kalau dari dalam diri mas A itu, misalnya dari lingkungan ya, dari luar ya faktornya. Dari ibu dan juga adik-adik. Nah, kalau dari dalam diri mas anwar, apa yang kemudian membuat mas A mau untuk bertahan?*

IE: yaitu sih, kembali ke tujuannya, kembali ke mama sama adik-adik. Jadi kayak ibaratnya, ini siapa yang mau, ibaratnya eee, apa sih, kalau misal adik kan mau ngebiayaain mereka kuliah nanti kalau misal perih-perihnya ayah ga mau ngebiayaain, ini siapa. Pokoknya, jangan sampai adik-adik itu ngulangin, eh bukan ngulangin sih, ibaratnya mereka lebih jangan sampai ngerasain apa yang saya rasakan kembali gitu. Apalagi khususnya kayak sosok ayah, karena kan dua adik kan perempuan, jadi kayak takutnya kalau saya dibilang sosok kaya, ya kasian juga, kayak gitu. Apalagi adik yang kedua, udah kayak gitu, ibaratnya mau ngobrol aja susah. Jadi, yaudah deh. Makanya sampai sekarang juga mama bilang “jangan sampai tau ya adik-adik”, kayak gitu.

IR: *jadi sama sekali ga denger cerita dari siapa-siapa juga ya kalau adek ya.*

IE: iyaa

IR: *okey, kalau dari saudara mama sama papa tuh, mereka juga tau sebenarnya?*

IE: iya tau, tapi mereka juga ga bisa ngapa-ngapain. Mereka juga ngakuin. Waktu itu kan sempet tau juga kalau aku di kamar kayaknya. Karena mama kan cerita ke saudara. Soalnya pas aku mampir ke rumah saudara, kayak kan diajak, main yuk, tetangga maksudnya saudara yang tetangga. Itu langsung di elus-elus, kayak “aduh maaf ya ga bisa ngebantuin”, ibaratnya kalau Bahasa sundanya tuh “*dedeuh keying*” gini gini, kayak gitu. Jadi ya, ibaratnya, mereka tuh pengen ngebantu, tapi ga bisa ngebantu. Karena kan konteksnya dia saudara. Ga bisa ngapa-ngapain. Emang masalahnya kan, ibu juga udah ga ada ayah sama ibu. Saya ga ada kakek nenek. Jadinya ya, sebenarnya bingung juga mau bantuannya kalau saudara.

IR: *mm, okey, ini rumah anwar berarti dekatan ya sama rumah saudara ibu ya?*

IE: iyaa, karena itu sebenarnya, saudara ibu semua hehe.

IR: *okey, berarti masih dalam satu tempat kaha tau mencar-mencar gitu?*

IE: eee, satu ini sih, bilangannya satu dusun lah.

IR: *oh satu dusun. Berarti dekat lah ya jarak antar rumahnya.*

IE: jadi kalau misal dibilang tuh, itu kampungnya ibu. Jadi bukan kampungnya ayah. Tapi, katanya juga pas, ayah juga, saudara-saudaranya ayah juga pada lebih ngedukung mama. Karena ya, mungkin karena perempuan kali ya mereka. Jadinya lebih ngedukung mama, kayak gitu. Kayak nyemangatin. Soalnya ga bisa ngapa-ngapain lagi, kalau bisa ngebilangin jangan kayak gitu.

IR: *apakah dukungan dari keluarga lain juga menjadi faktor penguat selain dari keluarga inti?*

IE: Iya ini juga bagi aku menjadi salah satu faktor dukungan sebagai memperkuat sampai saat ini. Karena mungkin kalau dari mereka tidak melakukan demikian, mungkin akan menjadi beda cerita lagi. Apalagi dari sudut pandang ibuku, yang sebenarnya udah gak ada orang tua lagi, jadinya ya menurutku disini juga Ibuku sangat terbantu dari dukungan mereka dalam menghadapi masalah ini. Soalnya Ibu juga waktu itu pernah cerita gitu juga, kalau merasa senang gitu karena keluarganya dan keluarga ayahku lebih mendukung Ibuku dibanding kelakuan yang dilakukan ayah

IR: *mmm, jadi, kalau bisa dibilang dari cerita mas A, sebenarnya faktor penguatnya itu adalah tanggung jawabnya ya sebagai seorang laki-laki, sebagai seorang anak pertama juga. Kalau untuk ibu, yang mungkin selama ini mas A ya harapannya lah gitu ya yang pertama.*

IE: hu'um

IR: *okey okey, sekarang kan istilahnya mas A udah mulai bisa beraktivitas seperti biasa, dari pola pikirannya mas A juga sudah lebih jernih, gitu ya, karena sempat mas A menyarankan ibu untuk yaudah kalau mau pisah yaudah gapapa, jadi jangan memberatkan alasan karena anak-anak gitu ya*

IE: iyaa

IR: *jadi, kalau mislanya pengen pisah, yaudah kita jalan sendiri ya. Okey, dari apa yang sudah mas A lewatin sebelumnya, terus juga udah mulai berkativitas seperti biasa, sekarang yang dirasakan bagaimana? Masih ada ga sih perasaan kayak yang nyesek, pusing sesekali. Atau malah sekarang sudah lebih plong?*

IE: ada, masih. Maksudnya, setiap kayak di kamar bener-bener di kamar, itu ada aja gitu. Makanya, sebisa mungkin kalau sekarang, kayak kegiatan atau aktivitas di luar lebih diperbanyak atau ga setidaknya e, ke kamar teman, lebih banyak ke kamar teman, istilahnya ngobrol atau ga setidaknya bareng aja gitu. Soalnya ketika kalau sendiri, kadang kepikiran terus. Ketika kepikiran, ujung-ujungnya kayak, mukul diri sendiri, maksudnya kayak mukul diri sendiri soalnya kayak kesel, masih kesel, ini belum selesai. Terus kayak kepikiran mama gimana selama di rumah, kayak gimana. Kayak gitu, jadi, coba cari aktivitas lain atau sebisa mungkin kayak jangan dulu, jangan kebanyakan sendiri di kamar soalnya ujung-ujungnya nanti kayak gitu.

IR: *okey, memukul diri sendiri apakah hanya terjadi saat ini (setelah percobaan) atau juga pernah terjadi saat sebelum percobaan ketika sedang tertekan?*

IE: Sebelumnya aku gak pernah sih, kalau ngelakuin itu. Jadinya cuman pas dimulai dari kejadian itu. Ya alhamdulillah sekarang juga udah gak lagi ngelakuin itu

IR: *okeyy, jadi, termasuk teman kos nya mas A dan teman yang dekat sama mas A itu juga tau ceritanya mas A pernah berdiam diri di kamar itu tau juga?*

IE: ee, iya, ngerti. Soalnya kan itu, karena mungkin kesamaan ini, jadinya lebh *aware* gitu ibaratnya.

IR: *okey jadi sekarang itu, kalau misalnya saya simpulin, mencoba mengalihkan dengan kegiatan yang lebih padat supaya tidak muncul pikiran-pikiran kayak kemarin lagi, gitu ya?*

IE: iyaa

IR: *okey terus juga, ngumpul sama teman-teman. Jadi istilahnya, topik pembicaraan jadi semakin padat itu, bisa mengalihkan ya, mas A juga menenangkan diri disini, kayak gitu, okey, kalau sama ibu biasanya komunikasi setiap hari atau gimana?*

IE: engga, semaunya aja. Entah semaunya aja atau engga, mama kadang-kadang, takut kenapa-kenapa gitu, jadi ga setiap hari. Malah lebih kebanyakan, ibu sih yang nelpon.

IR: *mm, okeyy, ya kalau pas lagi pikiran sama ibu ya*

IE: iya, kalau misal kepikiran sama ibu, baru nelpon ibu. Tapi lebih banyak ibu yang nelpon hehe

IR: *okey, biasa anak cowok kayak gitu hehe, anak cowok itu banyak aktivitasnya di luar, terus yaudah, nanti tinggal ibunya yang hubungin. Terus kalau sekarang, mas A ngeliat diri mas A sekarang seperti apa sih? Sebagai, ya anggap aja mas anwar udah melewati fase itu lah, terus mas A melihat diri mas A saat ini kayak gimana?*

IE: hmm apa ya, kalau misalnya negliat diri sendiri lagi, e, apa ya, kalau misal refleksi diri lagi, mungkin ibaratnya, e, disatu sisi dibilang kalau mislanya ada masalah yang remeh temeh bagi saya ya, apaan sih, soalnya udah lebih ini yang kayak berat gitu.

Mungkin disatu sisi nambah kuat lagi dan juga ga terlalu, udah mulai ga bergantung sama orang lain gitu, khususnya ayah. Cuma disatu sisi, ada rasa takut. Takutnya kayak ga bisa memenuhi eskpektasi yang aku ekspektasikan kepada keluarga. Jadi, ini sebenarnya ekspektasi yang aku mau untuk keluarga, kayak misalkan ya setidaknya bisa bantu mama, yang penting adik-adik sampai kuliah deh. Nah itu yang aku takutkan. Kayak bisa ga sih memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan untuk keluargaku sendiri, kayak gitu.

IR: *berekspektasi itu berarti ekspektasi dari mas anwar sendiri ya, maksudnya bisa tidak membantu keluarga, kayak gitu?*

IE: iyaa, soalnya dari keluarga, dari mama ga pernah nuntut apapun. Ga pernah nyuruh kayak misalkan, "kamu harus lulus cepet", atau gimana, kerja ini itu, ga pernah. Yang penting kamu kuliah, nyaman, yaudah gitu. Mama lebih senang aku kayak gitu. Nah, masalahnya ya kembali lagi, tetap pengen ngasih sesuatu gitu. Ibaratnya, setidaknya

jangan apa namanya, yang lebih realistis. Ke adik-adik deh, masa aku kuliah, adik-adik ga nyampe kuliah. Kayak gitu. Itu sih yang ditakutkan, bisa ga sih memenuhi ekspektasi yang dari aku sendiri, kayak gitu. Dan tanpa bergantung sama ayah itu sendiri.

IR: *mmm, okey. Mm, kalau boleh tau, maaf kalau sekarang ya udah kuliah ini, untuk biaya kuliah itu, mas A udah bisa pakai uang mas A sendiri atau masih dari keluarga?*

IE: mm sekarang pakai uang sendiri. Ga tau, anehnya tuh, lagi butuh, dapat aja. Entah dari lomba atau darimana. Tapi kalau misal minta-minta enggak, enggak pernah. Kayak misal minta. Adapun minjem gitu, pernah lagi karena kepepet, minjem, tapi bisa dibayar lagi. Itu ga lama, sekitar ya paling lama kayak 3 minggu lah. Ibaratnya, lah, kok ada. Jadi aneh gitu. Kalau dulu mungkin kepikirannya, ee, ibaratnya kalau dulu itu, duit tuh kayak terlalu bergantung banget sama ayah, gitu. Apa-apa, ayah, apa-apa, ayah. Tapi sekarang, tiba-tiba ada aja. Yang entah tiba-tiba yang paling gampang, kok gampang banget ya. Dulu kayaknya juara aja susah. Kok sekarang gampang gitu. Jadinya dapatnya dari situ-situ.

IR: *mmm, iyaa, itu sejak awal kuliah kah? Atau kapan?*

IE: dari itu, yang memutuskan kayak ga mau bergantung sama ayah, kasusnya ini.

IR: *okey berarti sekitar bulan apa ya, ada setelah?*

IE: mungkin dari bulan maret juga, dari yang pas kasus, yang awal-awal pertama juga udah mulai engga mau bergantung. Soalnya kan kalau di rumah, kebutuhannya apasih, misalnya ga terlalu ada kan. Jadi lebih dari situ sih udah mulai coba ini. Dari yang titik poin nya yang itu, yang udah mulai ngerasain, tujuan hidup mau ngapain lagi, coba apa lagi yang bisa dikerjain, ee, kerjain aja, kayak gitu. Tapi sejauh ini ya ada, ga tau, bingung juga. Tiba-tiba, kok dulu susah banget ya, kayak, ikut-ikut ini. Kenapa sekarang gampang banget hehe. Kayak gitu, jadi ga tau, aneh aja.

IR: *okey, kalau boleh tahu, bagaimana pendapat mas A terkait kehidupan yang saat ini dirasakan, tiba-tiba diberi kemudahan dalam finansial, prestasi dan lain sebagainya yang dulu itu sulit didapatkan? Apa yang mas A rasakan dengan kejadian itu?*

IE: Bingung juga sih sebenarnya, jadi walaupun ku kayak gampang dapet prestasi gitu kayak ngerasa hampa aja gitu. Soalnya yang biasanya kalau aku dapet prestasi pasti selalu bilang kedua ortuaku, dan yaa itu aku merasa enak aja gitu kayak selalu dapet dukungan dari mereka. Kalau sekarang kayak gak terlalu brarti kalau dapet prestasi, soalnya jadi beda dari yang dulu. Kalau misal dibilang kangen situasi yang dulu pasti kangen, apalagi sosok ayah yang biasanya suka ngedukung atau bahkan kadang selalu ngebanggain anaknya ke koleganya, walaupun anaknya kadang lebih banyak gagalnya.

IR: *okey, jadi, itulah yang akhirnya ada rasa ketika mas A sudah secara finansial bisa memenuhi sendiri sedikit demi-sedikit, terutama untuk kuliah ya, tidak bergantung sama ayah, terus akhirnya muncul pikiran, aku bisa ga nih nanti untuk membantu keluarga. Terlepas dari bayang-bayang ayah itu. Ketakutannya kayak gitu ya. Okey, nah, terus kalau untuk sekarang, untuk melihat sekitar lah, lingkungan sekitar atau yang lebih luas melihat dunia ini lah, itu pandangan mas A sebenarnya kayak gimana sih?*

IE: mm, kalau ngelihat dunia ya? Ee, mungkin kalau sekarang mikirnya udah ga terlalu tertarik ke hal-hal yang mungkin kalau misalkan kita lihat sosial media, yang mewah mewah, yang megah, udah ga terlalu tertarik gitu. Yang penting satu, kebahagiaan mama sama adik lebih penting. Ibaratnya ya saya ngelakuin seperti kegiatan yang positif, suka kirim ke mama, karena biar ngasih tau, ini aku ga kenapa-kenapa kok, sehat gitu ibaratnya (*berbicara sambil tersenyum*), misalnya nih buktinya ada bisa keliatan kayak ibaratnya produktif lah. Jadi ya, ngeliatinnya tuh udah ga mau yang mewah-mewah, intinya kebahagiaan mama sama adik, itu yang paling utama

IR: *mmm, okey, jadi fokus ke keluarga ya, internal ya. Kan tadi mas A bilang nih, udah ga fokus kayak ngeliat hal-hal yang mewah, yang waw. Berarti sebelumnya sempat dong ada kepikiran kayak, wah pengen nih nyampai kesini, raih ini, kayak gitu, ada?*

IE: sering banget (*berbicara sambil tersenyum*). Mungkin pas awal-awal paling keliatan banget ya itu, pas mau masuk kuliah. Ekspektasi kan pengennya negeri gitu kan, ya

mungkin karena circle kita banyak yang maunya kesana kan. Tapi ternyata pas di inilagi, ternyata gagal terus gagal terus, nyampe titik yang sekarang kayak, udah lah, kayaknya, sebenarnya jalan yang Allah udah gariskan itu yang udah lebih baik. Walaupun sebenarnya kita ga suka. Pasti ada aja gitu hikmahnya. Dan ternyata, ya benar. Sampai sekarang kayak di Universitas saat ini ya, ada aja kesempatan-kesempatan yang datang, kayak gitu, yang datang dari mana pun. Ada aja, kayak yaudah, jadi ga terlalu banyak keinginan. Yang penting satu, tapi fokus. Biasanya itu lebih enak. Kalau ketika harapannya ga sesuai harapan, yaudah lebih nerima, ada hikmahnya, ternyata benar. Jaid lebih tenang aja sebenarnya.

IR: *okey, titik pointnya merasa tenang yaa. Terus setelah peristiwa itu ya, yang mas A mengurung diri, kemudian juga sekarang udah mulai kuliah, kayak gitu ya, ada ga sih perubahan dari respon di lingkungan sekitar mas A terhadap diri mas A? Entah itu dari keluarga atau dari teman-teman yang secara ini mereka tau lah background mas A kayak gimana.*

IE: mmmm, yang dekat, kayaknya masih sama deh. Ya maksudnya kalau dari sudut pandang aku kan kayaknya aku masih sama kayak A yang dulu kok, kayak gitu. Yang kayak gitu. Cuma ga tau sih kalau misalnya respon dari teman-teman. Tapi kalau dari sependek yang aku rasain ya ga ada beda nya gimana-gimana, kayak gitu, entah selepas dari kasus ini ataupun sebelum, itu sama aja, malah biasanya teman-teman sama saudara itu lebih kayak, ibaratnya bisa dibilang kayak *aware*, lebih perhatian lah, kayak gitu. Jadi lebih kayak gitu sih. Tapi sama orang-orang yang ibaratnya udah terbuka sama mereka. Tapi kalau sama orang-orang yang kayak belum tau permasalahan ini, ya masih sama kok katanya, masih sama kayak dulu, ya aku biasanya.

IR: *okey, jadi sebenarnya awarenya ini karena memang kondisinya seperti ini, lebih sadar tapi tidak berlebihan ya*

IE: iya kayak gitu. Kadang ada juga yang tiba-tiba kayak ngasianin, nah saya ga butuh dikasihaniin (*sembari tertawa*), maksudnya ada yang ga ga terlalu dekat, gitu. Kalau sejauh ini, yang dekat-dekat sih.

IR: *okey, jadi itu juga yang bikin mas A lebih nyaman juga, terus, kalau sekarang ya, harapan kedepannya mas A pengen seperti apa?*

IE: tetep sih, kembali ke keluarga lagi sebenarnya (*sembari tersenyum*), soalnya sampai sekarang pun ga tau kalau misalkan ga ada mereka pun, apa yang mau dituju gitu, ga tau nih kalau misalkan seandainya tiba-tiba yang kita tidak inginkan, ya ga tau, kembali lagi ke keluarga. Maksudnya kalau harapan yang pengen, utama banget pengen deh ayah sama ibu itu ibaratnya merasakan kembali, dulu mungkin sebelum saya ada, pas masa-masa tumbuh cinta-cintanya mereka, kayak ibaratnya pengen kembali yang dulu, gitu. Tapi dengan wajah yang baru. Maksudnya wajah yang baru itu jangan sampai apa yang dulu-dulu yang udah dilakuin, yang buruk-buruknya, di lakuin lagi, jadi wajah yang baru itu mulai Kembali harmonis dan sebagainya. Sebenarnya mikirnya kayak, kalian berkeluarga itu apa sih tujuannya kalau engga yang merasakan keharmonisan dan sebagainya, kayak gitu. Mungkin kalau udah siap, pengennya sih ngobrol sama ayah, walaupun ga tau nih emosinya udah stabil atau engga. Pengennya sih ngobrol sama ayah, kayak apasih mau kamu gitu kan, ibaratnya kalau misalkan masih kayak gini, yaudah ga perlu dilanjutin kalau kasarnya kayak gitu. Kalau misalkan mau lanjut, yaudah, ibaratnya sama-sama kita, yang kayak gitu-gitu ditinggalin, yaudah, kita bikin, mungkin bahasanya keluarga yang baru lah, soalnya biar yang lalu kita lupakan

IR: *okeyy, iya iyaa, sampai sekarang sempat ada pikiran untuk bunuh diri ga sampai sekarang?*

IE: e, e, kadang-kadang ada, maksudnya kadang-kadang ada karena itu, takut ga bisa memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan itu, itu benar-benar takut sampai sekarang. Kayak ini kedepannya mau gimana, ga ada *back up*, ga ada ini mungkin jadi kasarnya kan, terus tanggungan untuk keluarga ada banyak, adik-adik juga ada tiga (*sembari*

tertawa), yaitu, kadang-kadang kayak nyakitin diri, paling mukul-mukul diri sendiri, kayak gitu, mungkin kalau laki-laki mukul-mukul tembok lah atau apa, gitu

IR: *mm, jadi bentuk self-harm nya itu ya, mukul diri sendiri ya, tapi kepikiran untuk bunuh dirinya berarti masih ada?*

IE: *iya masih,*

IR: *masih aktif ya, kalau udah mikir kayak gitu, berarti mas A alihin kemana pikirannya itu?*

IE: *eee, di ini dulu, dibiarin dulu. Soalnya ketika dialihin juga ga bener, jadi, yaudah deh, mau diri aku atau yang aku rasain itu lagi ngapain sih sebenarnya, pengen yang kayak gini, yaudah kayak didiemin aja, ntar ujung-ujungnya selesai, kayak gitu.*

IR: *okey, jadi kalau saya simpulin dari cerita amas anwar ini, pikiran bunuh dirinya masih ada, terus ketika ada masalah mas anwar melampiaskannya dengan self-harm itu, dengan mukul diri sendiri. Bagian tubuh mana yang biasanya dipukul*

IE: *ya paling biasanya di tubuh-tubuh, bagian tangan sama kaki, kayak gitu, kalau kepala paling kayak nonjok-nonjok doang sih, kalau misalnya mukul ini, engga*

IR: *engga sampai ke tembok ya*

IE: *iyaa, sama kayak tembok juga kadang-kadang kayak gitu.*

IR: *tembok maksudnya kepalanya yang ke tembok atau badannya?*

IE: *iya kepala ke tembok tapi yang ga nyampai kencang banget, maksudnya ee, ibaratnya tau kok kalau misalkan nyakitin ini bahaya. Makanya masih ada sempet nahan, tapi kalau ga dibiarin yang lagi dirasain kayaknya, susah, jadi yaudah masih ada hal-hal yang setidaknya masih bisa ditahan, kayak gitu, nyakitin dirinya. Makanya pas itu ibaratnya kayak benda-benda tajam tuh, wah dijauhin dulu (*sembari tertawa*). Takutnya kalau lagi ga bisa ngontrol, bahaya. Tapi nyampe sekarang, alhamdulillah ga nyampe kejadian yang aneh-aneh juga sih sebenarnya. Maksudnya masih bisa rasa diri yang, ini apa, kontrol diri masih ada, kayak gitu, masih bisa nahan lah walaupun mukul juga, ini sakit kok, gitu hehe, masih ngerasa kayak gitu*

IR: *okeyy, jadi termasuk ini, kontrol diri sama kesadaran dirinya masih kuat banget ya*

IE: *iya masih ada*

IR: *jadi ya self-harm nya, okelah bagian badan, kemudian kaki atau kepala, tapi masih bisa ditahan gitu ya. Ya istilah nya formalitas aja, aku pengen self-harm nih, pengen mukul aja, mukul. Okey jadi ketika ada masalah juga mas anwar mencoba untuk diem. Diemnya itu lebih kayak mencoba menerima kalau memang ini emosi yang aku rasain, gitu ya aku biarin aja, dia kayak gimana, tidak terus langsung ditahan ya. Tapi juga tidak langsung dibiarkan, ada kontrol diri sampai akhirnya sudah mulai tenang, mas A sudah bisa berpikir jernih, yaudah gitu ya. Kemudian ketika ada masalah mas anwar coba alihkan gitu ya dengan mungkin ngobrol sama teman yang memang sudah tau kondisi mas A, kemudian memperbanyak aktivitas di luar, kadang juga aktivitas diluar itu menjadi salah satu cara mas A mendapatkan income gitu ya, terus juga menjadi salah satu semangat buat diri mas A sekarang, gitu ya. Nah, kemudian kalau saya tadi dengar cerita mas A, mas A sekarang, dengan kondisi mas A, mas A merasa lebih kuat ya, dalam artian udah pernah mengalami itu, mas A akhirnya sudah tau nih aku harus kayak gimana, udah bisa lebih, kalau udah kayak gini, aku harus ngelakuin apa selanjutnya, kayak gitu, tapi disatu sisi ada ketakutan ya, ketakutan pertama karena mas A anak pertama, tapi mas A juga anak cowok dimana tanggung jawab sebagai anak cowok dan anak pertama untuk melindungi ibu dan adik-adiknya, kira-kira nantinya dengan apa yang sudah terlewatkan, mas A bisa bertanggung jawab, bisa menjaga mereka, itu yang masih menjadi ketakutan yang sesekali muncul. Dan e, untuk harapan sendiri mas anwar pengen, yuk kita perbaiki bareng, istilahnya kan untuk masalah ini yang tau Cuma bapak ibu dan mas A. Adik-adik ga tau. Jadi, kalau memang benar-benar mau diperbaiki ayok kita perbaiki, kita membentuk keluarga yang baru, benar-benar ngelepasin yang sebelumnya, supaya komunikasinya juga kembali lebih baik, walaupun kadang ketika punya masalah sama orang, membangun kepercayaan sulit, tapi kalau memang orang itu*

benar-benar niat untuk berubah dari dirinya sendiri, apalagi yang namanya cowok mas A ngertikan, perubahan itu bukan dari orang lain tapi dari diri sendiri, akhirnya lama kelamaan kita sudah bisa lebih menerima gitu, pelan-pelan ada prosesnya, mungkin dari sisi ibu ya, sebagai seorang ibu, istri, pasti juga, ya saya juga paham sih ketika ibu memberatkan alasan karena anak, karena bagaimanapun, anak ketika mereka hidup dalam keluarga yang utuh, dibandingkan hidup dengan keluarga yang pisah, ya walaupun mungkin utuh tapi tidak dalam hubungan yang harmonis, itu masih lebih baik lah dibandingkan harus pisah, jadi ibu merasa apapun alasannya ya untuk anak, dan juga di satu sisi juga ngerasa, bertanggung jawab juga untuk mas A, ya, karena siapa lagi yang ibu harapkan. Ya ini anak tempat ibu cerita juga, mas A mungkin yang lebih paham posisi ibu, jadi ya mungkin pesan ibu itu lah yang akhirnya membuat mas A kuat, mau gimana pun mas A, kok masa kalah sih gitu ya sama mereka, gimana pun juga natinya beberapa tahun kedepan ibu mengharapkan mas A jadi orang yang bisa berhasil dan bisa sukses, yang itu ada kebanggaan buat ibu, nantinya ketika adik-adik sudah mulai tumbuh dewasa kan, mas A yang akan membantu ibu. Jadi, itu salah satu yang membuat mas A lebih bertahan sampai skarang, kemudian tanggung jawab mas A yang dikuatkan dalam diri, sampai akhirnya yaudah, kita coba jalanin aja kayak gitu, ya. Kurang lebih kayak gitu ya?

IE iyaa, iyaa

IR: *dan mas A juga pastinya berharap ya masalah kayak gini, yaudah lah, jangan ada lagi, sama bapak, kayak gitu. Dan kalau saya liat sih, dari faktor keluarga juga, keluarga besar positif ya, dalam artian mereka mengerti dan mereka mendukung dan tidak yang terlalu berlebihan juga, jadi itu yang salah satunya juga membuat mas A merasa nyaman ya. Jadi mau kayak gimana juga, oke, kita jalani bareng-bareng. Okey, gitu ya?*

IE: iyaa

IR: *ada lagi ga yang mungkin mau disampaikan mas A? mungkin ada yang belum tersampaikan ceritanya?*

IE: *mmmm, kalau sejauh ini kayaknya eee, udah, udah semua sih. Ga tau, tapi mungkin kalau di trigger lagi bisa jadi masih ada. Tapi kalau sejauh ini, udah.*

IR: *okey, mungkin selama cerita ini ada rasa nyesek yak arena flashback, tapi saya suka ketika mas A tujuannya untuk keluarga, tidak lagi ngeliat sesuatu yang wah dan itu ada alasannya. Kita mencapai titik tenang gitu ya. Dan semua yang dilakuin pasti ada hikmahnya. Kemudian juga di minggu lalu mas A cerita, awalnya kan bukan ga percaya sama Allah ya, tapi lebih ke mempertanyakan ya sebenarnya dengan masalah yang dihadapi gimana, kemudian pelan-pelan mulai merasakan, wah ketika aku butuh ini, ada bantuan kayak gini, mungkin bantuannya bisa dari segi finansial atau juga dari teman-teman yang care sama mas A, kayak gitu ya. Dan itu menjadi salah satu penguat juga kan dari mas A sampai sekarang?*

IE: *iyaa, kalau yang paling aku ingat yang buat aku sadar dan nerima, bisa di bilang karena Ibu ku bilang gini pas aku lagi ngurung di kamar yg ke-2 kalinya, "kalau A gini terus (mengurung dan menyakiti diri), masa kalah sama mereka, nanti mereka yang ada makin seneng". Kurang lebih perkataan Ibu ku gini yang ku ingat, dan yak itu membuatku berpikir kembali aku gak mau kalah dengan mereka dan mau buat Ibuku setidaknya bisa merasakan bahagia di dunia dan buat adikku gak ngerasa apa yang ku rasa. Terus pas sudah di titik itu, lama kelamaan aku juga ngerasa kayak Allah kok baik banget, kayak misal aku selalu mikirin ini kebutuhan buat hidup selama di Jogja tanpa minta orangtua gimana, terus bayar uang kuliah gimana bayarnya, soalnya gak mungkin kan kalau minta ke Ayah, nah disitu aku ngerasa ada tangan Allah yang membantuku dan sampai dititik sekarang juga berasa banget Allah tuh baik banget udah mau bantuin pikul beban yang aku rasakan skarang. Dan yang ku rasain sekarang ya jadi lebih tenang, sama kalau ada sesuatu yang mungkin berat, ya sudah aku selalu lebih percaya bahwasanya Allah gak bakal ninggalin kita kok, asal kitanya jangan ninggalin Allah*

IR: *wahh, berarti sekarang udah diposisi lebih tenang ya, okey, kalau dirasa sepertinya sudah semua ya, saya juga sudah mendapatkan poinnya gitu ya, dan bisa dibilang sih, kan percobaan orang ketika ingin mengakhiri hidupnya kan banyak jenisnya, dan yang atdi saya bilang keinginan untuk bunuh diri dan mengurung diri itu sesuatu yang awalnya tidak disengaja, awalnya hanya ingin berdiam diri, kemudian karena muncul pertanyaan-pertanyaan itu, yaudah seklaiian aja nih, ga makan. Dan ternyata orang yang ngurung diri kayak gitu ga merasa lapar, haus, emang beda gitu. Niatnya memang beda-beda. Kan adalah anak yang lagi ngambek, ngurung diri di kamar, pasti masih merasa lapar, haus dan diam-diam keluar kamar, gitu, dan balik lagi. Dan ini benar-benar yang, yaudah, gitu ya. Setelah keluar kamar, terus mulai makan biasa?*

IE: *ga langsung keluar, tapi disuapin sama mama, langsung mama ngambil, tapi ga bisa ga langsung makan nasi, paling bisanya tuh cuma minum, yak karna syok kan, masih syok kayak yang lagi dibutuhin itu pelukan dan kasih sayang, tiba-tiba dapat, kayak syok aja, terus dikasih minum aja. Baru besok pagi-paginya baru, misalkan itu sore, terus pagi-paginya baru bisa makan.*

IR: *ada ga sih kayak kaget gitu? Adakan ya orang setelah beberapa hari ga makan gitu, jadi ga bisa langsung masuk semua, jadi kayak pelan-pelan.*

IE : *iyaa kayak gitu, jadi benar-benar pelan-pelan, walaupun baru besok mau makan juga pelan-pelan, pas yang awal-awal itu kan, paling cuma minum. Minum juga ga banyak, malah aku muntahin lagi. Maksudnya kayak, emang di kokok sama mama, cuma airnya kayak mengalir gitu, jadi ga bisa masuk, paling masuk, kayaknya ga nyampe tenggorokan deh. Soalnya ga berasa ada air masuk. Jadi disini doang terus keluar lagi, kayak gitu.*

IR: *okey, tapi ga sempat nge drop terus di periksain ke dokter kan?*

IE: *e, engga, kalau sampai obat-obatan atau ke dokter engga. Untungnya engga, bahkan, mungkin biasanya, aku punya mag itu kan, kadang-kadang asam lambung. Terus pas itu ga kenapa-kenapa, ga kambuh juga. Bahkan mama juga ga, maksudnya disuruh makan, tapi ya tetap ga bisa makan, makan-makan baisesa, ya ujung-ujungnya ga mau lagi.*

IR: *mm, jadi badannya kayak ikutan nge freeze ya untuk beberapa hari yaa, jadi kayak orang tidur berapa lama gitu ya, ga kerasa lapar sama haus ya*

IE: *iyaa (sembari tertawa)*

IR: *okeyy, terakhir nih, untuk sejauh ini, mas A pernah konsultasi dengan psikolog? Atau mungkin profesional lain terkait masalah ini?*

IE: *ga pernah. Walaupun mungkin kalau misal dibilang aku tau, ya aku tau ini butuh psikolog dan sebagainya karena ka nee, sempat, eh bukan sempat, tapi bergabung dengan organisasi yang fokus ke bidang konseling di kampus, itu bahkan ke teman-teman yang biasanya ngasih konseling, aku ga pernah, ga berani, bukan ga berani sih, maksudnya ga percaya mereka juga. Jadi ya, ga aku kontak. Jadi teman-teman disitu juga ga tau kalau aku ada masalah kayak gini. Walaupun yang teman dekat juga yang dari organisasi itu, kayak F, itu juga ga tau permasalahan ini sebenarnya. Karena, buat percaya itu susah banget gitu. Dan yang bisa percaya itu pas aku ke Jogja itu kan, karena ada teman, kebetulan ngobrol dia lagi ada masalah keluarga, yaudah, kayak wah, jadi ke trigger bareng-bareng, jadi sama-sama ini*

IR: *mmm tapi bukan teman di organisasi konseling itu ya?*

IE: *iyaa, teman kos biasa. Tapi untungnya kos yang biasa ini dengerin juga. Karena e, kalau misal ga dengerin, ya mungkin aku juga udah cuek aja, ga mau ini.*

IR: *iya benar sih, kalau kita masih ada trust issue mau cerita kayak gimana juga akan susah gitu kan. Kayak ngapain juga orang lain tau, gitu kan*

IE: *hu'um (sembari tertawa). Pengen sih kalau misal ada rasa pengen konseling gitu kan, soalnya saya tau alur konselingnya, entah ke konselor sebayanya di organisasi saya atau ke yang profesionalnya langsung. Cuma, ga mau, ga bisa. Maksudnya ga mau ada orang yang tau atau gimana, kayak gitu.*

IR: *okeyy, kurang lebih sudah selesai untuk sesi ini. Sudah banyak sekali yang mas A ceritakan, alhamdulillah nya cukup mengalir ya, kan tadikan saya katakan kalau misal di*

tengah-tengah rasa ga nyaman, gapapa berhenti. Walaupun saya tau dari mata anwar agak berat untuk diceritakan, keliatan (sembari tertawa)

IE: *(merespon dengan tertawa)*

IR: *tapi gapapa, setelah ini kita relaksasi sedikit untuk menstabilisasi emosi. Jadi, bisa jadi terbawa ketika nanti sampai di rumah, agak-agak ke trigger, it's okay, Namanya juga masih proses kayak gini. Makanya saya bantu kita stabilkan emosi supaya nanti agak lebih ringan, kayak gitu, ya. (melakukan relaksasi ringan sebagai penutup)*

b. Hasil wawancara responden K

IR: *Santai aja ya nanti ceritanya, anggap aja kayak lagi sharing-sharing ya, okey, mas F, kalau minggu lalu itu kan kita sudah sempat screening ya, ada psikotes. Nah, sekarang wawancaranya. Minggu lalu kan sempat kita singgung sedikit ya tentang keluarga. Nah, tapi mungkin kan, supaya lebih jelas lagi, saya juga bisa me re-call, mungkin mas F bisa sambil ngenalin diri dulu nih, identitas dirinya, silah kan.*

IE: *nama panjang saya KEF, panggilannya F, umur 20, alamatnya di xx.*

IR: *okey, terus kalau untuk keluarga?*

IE: *ee, keluarga kalau bapak sama ibu kandung udah pisah*

IR: *oh udah pisah, okey, jadi sekarang tinggalnya?*

IE: *sama bapak, sama istrinya bapak, udah nikah*

IR: *oh gitu, okey, maaf kalau boleh tau nih, berarti mas F, e, orangtua pisah di umur berapa mas F waktu itu?*

IE: *e, kalau mulai kayak ada perselisihan itu sih pas SMP, cuma rasanya tuh saya kurang tau juga, intinya SMP itu saya udah sama Bapak, gitu.*

IR: *okey okey, SMP, ya sekitar umur 14 atau 15 san gitu ya. Mas F berapa bersuadara?*

IE: *adek saya itu yang kandung 3. Yang adek tiri 2. Cuma adek tirinya ikut sama bapaknya sendiri.*

IR: *oh gitu, oh jadi ini yang ibu sambung pernah menikah juga gitu ya.*

IE: *iya, jadi maksudnya itu ibu sambung saya sudah pernah menikah beberapa kali, sempat dikarunia anak juga. Cuma, pisah lagi gitu kak. Jadi anaknya ikut bapaknya sendiri sendiri, gitu.*

IR: *oh okey, jadi bapak ibu ini sudah punya keluarga sendiri masing-masing, terus ini ibu sudah seperti keluarga lagi, sudah punya anak juga, tapi pisah lagi, gitu ya. Okey, jadi kalau yang kandung 3 ya. Jadi kalau yang kandung 3 ini ikut siapa?*

IE: *yang 2 ikut ibu, yang satu lagi, jadi kan saya, terus adek saya cowok, cewek, cewek.*

Nah yang saya sama adek saya cewek yang anak ketiga itu ikut bapak. Terus yang cowok nomor 2 sama yang terakhir ikut ibu.

IR: *okey okey, berarti kalau yang dari ibu yang baru, udah ada adek juga?*

IE: *engga sih*

IR: *oh engga ya, okey okey. Jadi, rame ya di rumah ya hehe*

IE: *iya (sembari tersenyum)*

IR: *okey, kalau orangtua yang kandung nih asli Jogja semua?*

IE: *iya Jogja semua.*

IR: *kalau yang ibu smabung?*

IE: *kalau ibu sambung aslinya Jakarta cuma udah lama di Jogja*

IR: *oh gitu. Okey, nah mas F ini berarti dari TK, SD, SMP di Jogja terus ya?*

IE: *hu'um*

IR: *belum pernah keluar kota berarti?*

IE: *he'eh, belum (sembari tertawa)*

IR: *ada ga kepengenan ini, ngerantau atau mungkin kerja di luar kota?*

IE: *pernah sih sebulan di Semarang. Cuma ga betah. Soalnya lingkungannya beda gitu. Semarang kan, kalau di Jogja panasnya ya panas biasa gitu kan, di kulit. Kalau di*

Semarang itu menurut saya panasnya itu benar-benar sampai nusuk gitu loh, sampai daging.

IR: *okey okey, lebih nyengat ya panasnya ya. Okey, dulu sempat kerja dimana ams sebulan itu?*

IE: dii, nama perusahaannya disebut gapapa?

IR: *gapapa (mengangguk)*

IE: soalnya perusahaannya tuh perusahaan bodong gitu (*tertawa*), jadi sebluam kerja disana tuh ga ada gaji.

IR: *okeyy okeyy*

IE: tau itu ga xx?

IR: *belum pernah dengar malahan*

IE: ya pokoknya itu (*tertawa*)

IR: *mm itu dulu sebagai apa? Anak magang atau Sudah kerja?*

IE: sudah kerja gitu.

IR: *mm okey, berarti cuma sebulan?*

IE: hu'um

IR: *kontrak waktu itu?*

IE: engga, jadi itu kan kerjanya itu yaudah masuk gitu kan, kalau sebulan ga dapat nasabah, anak buah itu ga dapat gaji sama sekali.

IR: *okeyy*

IE: kan saya waktu itukan pernah di KPF di Jogja, sebulan juga. Nah, terus udah tuh keluar. Terus temen saya ngajak kan, dia itu om nya kerja di KPF Semarang. Nah, diajakin tuh. Dia bilang itu minimal dikasih berapa gitu kalau misal beneran kerja. Nah, yaudah lah coba sebulan di Semarang sama teman saya itu. Ternyata sama aja, ga dapat gaji. Yaudah akhirnya cuma sebulan.

IR: *mm kayak MLM gitu?*

IE: mm iyaa

IR: *ohiyaiya*

IE: soalnya tuh system kayak apa sih Namanya, gabung buat nasabah tuh ga masuk akal gitu. Kan di masa pandemi ini, dapat duit 100 juta itu darimana kan? Kan susah

IR: *oh itu pas masa pandemic kemarin ini ya berarti?*

IE: iyaa

IR: *okey okey, akhirnya yaudah mutusin sebulan langsung balik ya*

IE: iya, daripada di lama-lamain kan buang-uang duit, yaudah balik aja

IR: *hu'um hu'um, berarti dulu lebih duluan mana? Kerja disitu atau yang kemarin jaga ini?*

IE: kalau di KPF Jogja itu sebelum pandemi. Jadi sebelum pandemi, sebulan udah kan, terus teman saya itu, ngajakin tuh, ke yang Semarang, itu tadi. Ternyata sama aja kayak yang di Jogja (*tertawa*)

IR: *hu'um, terus setelah balik ke Jogja, aktivitasnya ngapain mas?*

IE: ya biasa, di rumah doang. Terus waktu itu cari-cari kerja lag ikan. Terus kerja di konter itu.

IR: *ohya, di konter itu berarti sampai sebelum nyari kerja yang kemarin ini ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, terus yang kemarin gimana? Udah ada hasilnya?*

IE: belum (*tertawa*), mungkin belum rezekinya

IR: *okey gapapa, udah ada pikiran mau nyoba yang lain lagi?*

IE: ini baru nyari juga sih. Kan saya ngecek Instagram terus di *WhatsApp* juga gitu kan

IR: *kayak ini ya, loker loker itu ya*

IE: hu'um

IR: *okey, semoga, kalau rezeki mah, ga kemana ya mas ya. Cuma tinggal nanti, dapat yang dimana, gitu kan. Kalau udah cocok mah, udah. Okey, terus terkait dengan*

keluarga ya, kalau dari mas F sendiri ya, hubungan dengan bapak ibu kandung terus sama dengan ibu kandung kayak gimana?

IE: ya, biasa aja sih. Kayak benci juga engga, kayak biasa aja gitu. Lebih ya kayak saudara gitu.

IR: *ibu yang kandung berarti di Jogja juga ya sekarang?*

IE: iyaa

IR: *okey, sering ini, sering main ke tempat Ibu?*

IE: Ibu cuma di rumah nenek. Jaraknya dekat, satu RT malah (*tertawa*)

IR: *oh satu RT*

IE: jadi kadang di rumah nenek, kadang di rumah sendiri. Soalnya kan kalau di rumah sendiri itu entar, yaudah di rumah kan. Kalau kuota abis ya di rumah nenek karena di rumah nenek disambungin dengan rumah pak de' tuh, nah rumah pak de' ada wifi. Jadi numpang *wifi* kadang. Gitu doang sehari-hari

IR: *mm, okay okay, kirain Ibu agak jauh gitu ya, padahal satu RT. Termasuk e, hubungan ibu sama bapak juga udah, biasa gitu ya, udah baik. Kalau dengan ibu sambung, gimana?*

IE: eee, ini sih, kayak ya agak jengkel kadang biasa aja. Gitu kan. Yang bikin agak jengkel itu, ini, tiap ada apa ya, bahan makanan di kulkas gitu ya, dia itu tiap mau masak tuh, harus bilang gitu, ya kalau emang ga boleh ya udah ga usah di taruh di kulkas. Taruh mana gitu. Saya kan mikirnya itu di taruh di kulkas ya berarti, sekeluarga se rumah itu kan bebas gitu, kalau mau masak apa, gitu kan. Tiap entar saya udah masak tuh, dicariin tuh, ditanyain, "ini ke mana?", "bahannya kok ga ada?". Terus dibilang ini tuh buat masak, gitulah, jadi kayak agak jengkel gitu kan. Terus kalau misal, ee, ada makanan gitu ya, dari acara gitu, itu kadang tuh saya ama adek saya tuh ga dikasih, gitu. Jadi agak jengkel juga kan. Cuma mau gimana lagi udah jadi istrinya Bapak juga kan.

IR: *iyaa, okey okey, mas F juga udah bias aini? Otak atik masak gitu?*

IE: iyaa

IR: *bisa masak berarti?*

IE: iya bisa, bapak kan ada usaha catering. Jadi saya belajar dikit-dikit.

IR: *okey okey, jadi termasuk usaha di rumah buka catering ya*

IE: iyaa

IR: *sejak dari kapan mas buka cateringnya?*

IE: kalau catering sih udah dari lama. Udah dari sebelum pandemi. Cuma gara-gara pandemi itu jadi merosot kan pemesanannya. Terus sekarang ya abru dikit-dikit. Misal ada yang pesan nasi box 20, terus ayam utuh juga. Kayak gitu.

IR: *okey usaha rumahan lah ya. Okey, ini berarti, kalau bapak sama ibu, udah pisah sejak SMP ya, nah, terus kalau bapak menikah lagi itu kapan?*

IE: ee, baru berapa ya, 12 tahun atau lebih kayaknya.

IR: *mmm masih baru ya,*

IE: iyaa, cuma dekatnya udah lama, udah 4 tahunan.

IR: *ohyayaya, berarti ya setelah bapak sama ibu udah pisah ya, baru resmi lagi. Okey, berarti bisa dibilang hubungan dengan keluarga ga ada masalah ya, istilahnya kalau sama ibu baru ya masih penyesuaiaan lah ya, ibu baru juga, istilahnya masih penyesuaiaan dengan anak, apalagi udah di usia segini, kayak gitu kan, terus ada keluarga yang lain juga. Nah, terus, selain dulu ya, dulu itu kan sekolah ya, biasa, maksudnya kayak aktivitas pendidikan formal, nah selain itu, pernah ga sih ikut organisasi atau kegiatan di luar sekolah?*

IE: kalau di luar sekolah itu aja sih, pernah ikut duta remaja sehat.

IR: *pas kelas berapa*

IE: satu SMA

IR: *okey, itu kegiatannya ngapain aja?*

IE: jadi misalnya tuh, kita adain kegiatan kayak bakti sosial dan kegiatannya itu cek Kesehatan gratis gitu kan. Kan di plosok ya, itu kan, puskesma jarang kan. Nah itu kita

adain tuh, sehari dua hari gitu kan. Pokoknya ntar tiap ada keluhan, dicek aja disitu, gratis, ga bayar, obatnya juga gratis. Jadi kayak gitu. Terus nanti misal ngadain, apalagi ya, saya lupa acara saya ini (*tersenyum*). Pokoknya yang paling utama itu tuh itu.

IR: *itu di luar dari sekolah berarti ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, duta remaja sehat itu berarti se?*

IE: se-DIY, dinaungi langsung sama Dinkes DIY

IR: *okey, berarti ini masuknya anggota ya. Itu berapa tahun periodenya?*

IE: kalau dulu saya itu 3 tahun.

IR: *itu kayak ini ga sih kayak misal kita di organisasi memang ada periode, perpanjangan, kayak gitu-gitu juga?*

IE: e jadi kayak, misal kita masa kerjanya 3 tahun kan, ya kalau udah abis masa kerja kan, ya ada pemilihan baru tuh. Tapi, kalau masih pengen ikut misal kegiatan ini tuh boleh, gitu. Kemarin juga belum lama saya itu, dapat undangan kan. Soalnya yang anak-anak baru itu pada masih sekolah kan, jaid lagi banyak tugas. Yaudah angkatan atasnya yang bantu, gitu.

IR: *oh okey okey, jadi masih sering dilibatkan juga beberapa kali ya gitu yak arena pernah terlibat disitu. Okey, berarti ya pengalamannya cukup ini ya? Maksudnya walaupun bukan di sekolah ikut-ikut organisasi, tapi keluarinya itu cukup, aktivitas yang banyak bersosialisasi juga, kayak gitu. Okey, terus kalau misalnya pendidikan di sekolah, terus ikut duta remaja sehat, gitu ya, kesulitan apa sih yang biasanya mas F rasain? Mungkin dari dalam diri atau dari lingkungan*

IE: kalau kesulitan sih dari dalam diri sendiri itu ga ada. Cuma kurang ada *support* gitu.

Jadi misal nih ya, saya ada acara ini ini ini, gitu kan, nah itu tuh, kadang orangtua tuh ga mau ngasih uang saku atau gimana gitu kan. Jadi susah kan. Kan kalau mau pergi gitu kan butuh uang bensin, uang makan juga. Ga mungkin saya seharian ga makan (*tertawa*), gitu kan. Jadi kurang itu sih, kurang *support* gitu dari keluarga.

IR: *okey, okey, kalau ngikut kegiatan-kegiatan gitu pasti cerita sama bapak sama ibu kan ya?*

IE: iya, cerita

IR: *okey, sejauh ini kalau misalnya kayak uang jajan gitu ya, kalau dari mas F sendiri tetap dikasih atau? Maksudnya ini kan, kurang support, apakah tetap dikasih atau?*

IE: diii kasih,

IR: *mm dikasih dari orangtua ya, okey, ibu juga? Maksudnya kan ibu udah pisah sama bapak, kayak, mau apa-apa, kayak gitu tuh masih ibu ikut? Ngasih gitu?*

IE: Cuma bapak aja sih. Ibu kadang cuma minta, kadang, ya jarang lah. Ga sering. Paling kalau sering juga, entar malah marah-marah gitu ga jelas. Padahal ke ibu sendiri kan, masa anak sendiri minta duit aja ga boleh kan. Orang waktu itu aja saya kan, pas sebelum tinggal ama bapak kan saya tinggal di rumah nenek tuh sama adek saya, berdua doang. Nah, itu kan yang beliin lauk-lauk gitu bapak kan, dibeliin sayuran lah, atau tempe, tahu, gitu-gitu, nah, waktu itu tuh bener-bener ga ada lauk, terus saya minta ke ibu tuh. Cuma dibeliin mie aja, sama apa gitu kan. Itupun, ibu bilang gini, eee, kalau Bahasa jawanya tuh “lake bapakmu wong opo?”, pokoknya minta ajalah ke bapakmu, bapakmu buat apa kalau ga ngasih duit. Malah marah-marah kayak gitu. Nah itu tuh, terus saya mikirnya tuh gara-gara suaminya ibu saya. Soalnya kan, kayak suaminya ibu saya tuh udah umur segitu, tapi dia ga ada pekerjaan tetap. Ibu saya yang kerja. Padahal waktu mau nikah tuh baru kenal berapa bulan terus langsung nikah kan. Saya tuh sempat bilang ke ibu, “kalau mau cari suami tuh diliat dulu”, itu waktu pisah sama istrinya yang lama gara-gara apa. Padahal bapak saya juga udah sempat tuh bilang kayak gitu ke ibu saya, “kamu tuh kalau mau cari suami, liat dulu, dulu tuh masa lalunya gimana, jangan asal nikah”. Padahal bapak udah bilang kayak gitu ke ibu. Tapi, ibu malah bilang kayak gini “bukan urusanmu, itu urusan saya”, gitu. Malah bilang kayak gitu. Emang susah dibilangin kalau ibu.

IR: *mm okey okey, ya ya ya, jadi, mas F juga berusaha biar tidak ada konflik lah ya di lingkungan keluarga, gitu ya. Okey, kalau selain dari kurang support dari orangtua, ada lagi ga?*

IE: *kalau dari diri sendiri sih, kan saya pernah operasi kan. Itu kan seharusnya operasi 2 kali. Waktu itu saya baru sekali kan, buat, pokoknya diobati lah. Seharusnya operasi sekali lagi. Intinya, buat nutup lukanya. Nah, tapi saya belum operasi. Jadinya tuh saya kalau kecapean, pasti ngedrop badanya. Kayak gitu.*

IR: *okey, boleh tau ga operasi apa?*

IE: *eee, saya juga bingung ceritanya apa (tertawa). Soalnya ga tau juga Namanya.*

IR: *itu bukan karena kecelakaan berarti?*

IE: *bukan*

IR: *karena sakit?*

IE: *hu'um*

IR: *okey okey, itu waktu kelas berapa mas?*

IE: *kelas 3 SMA*

IR: *itu yang pertama kali ya?*

IE: *iya, soalnya waktu itu juga ujian nasional, di rumah saya. Gara-gara saya, saya tuh sebenarnya udah baikan, udah sembuh gitu kan setelah operasi. Nah saya itu mau masuk sekolah sebenarnya. Cuma guru saya bilang "udah kamu di rumah aja, ntar soal-soalnya ngambil atau dikirimin dari sekolah", gitu.*

IR: *hu'um, hu'um, operasi dibagian mana mas F?*

IE: *bagian perut*

IR: *berarti itu penyakit? Ada penyakit gitu atau virus gitu ya?*

IE: *hu'um*

IR: *okey, berarti di operasi yang pertama ini kemudian diketahui ada HIV nya? Atau?*

IE: *ee, sebelum operasi itu kan dicekkan dulu kan, jadi disitu. Jadi sebelum operasi.*

IR: *okey berarti dioperasi yang pertama itu ya*

IE: *hu'um*

IR: *okey, mm, jadi ini ya, efeknya itu badannya jadi cepat drop ya. Selain nge drop apa lagi mas yang dirasain?*

IE: *mm, itu aja sih*

IR: *dropnya ke arah yang fisik, pegel-pegel, atau kayak yang lemes?*

IE: *jadi bener-bener ya kayak, misal nih ya, saya kecapean aja, langsung badan tuh kayak ga ada energinya sama sekali. Bener-bener langsung ga bisa ngapa-ngapain, gitu.*

IR: *mm, langsung lemes gitu ya?*

IE: *hu'um*

IR: *terus, mulihinnya gimana? Apa emang tinggal dibawa tidur aja?*

IE: *dibawa tidur aja, istirahat sama makan, gitu, udah, ntar balik lagi. Ibaratnya tuh kayak hp, baterainya habis, terus di cas, udah, kayak gitu.*

IR: *hu'um hu'um, okey, memang harusnya operasi lagi ya. Okey, waktu itu kenapa belum lanjut lagi operasi yang kedua?*

IE: *ya itu tadi, saya aja minta uang buat kegiatan ga dikasih. Apalagi buat operasi.*

Operasi pertama aja, kalau ga salah waktu itu 22 juta dan ga bisa pakai BPJS. Pakai BPJS sebenarnya bisa, cuma lama banget waktu itu nunggunya. Sayanya makin sakit, yaudah waktu itu pakai yang umum.

IR: *mmm okey okey, prosesnya itu ya yang agak lama*

IE: *hu'um*

IR: *okey okey, kan tadi udah tentang support keluarga ya. Nah misalnya mas F nih lagi menghadapi kesulitan nih, ketika ada masalah gitu ya, terus mas F menyelesaikan itu, tapi mas F bingung gitu menyelesaikannya, biasanya cara apa sih yang mas F lakukan supaya ngurangin stres nya, ngurangin pikiran-pikiran beratnya?*

IE: *kalau nyelesaiin masalah itu sebenarnya saya ke arah game ya. Tapi kadang main game juga bikin stress juga kan (tertawa), jadi kalau masalah yang benar-benar udah*

ngendap itu tuh, saya tuh kayak nyayat-nyayat tangan gitu loh. Ini masih ada bekas luka nya deh

IR: *okey sebelah mana?*

IE: ini (*membukakan lengan baju tangan kiri*), udah agak tipis-tipis (*memperlihatkan bekas sayatan tangan*), saya garuk-garukkin gitu.

IR: *okey, disini nya ya, okey, pakai apa waktu itu?*

IE: pakai apa ya waktu itu, pakai jarum gitu loh

IR: *jarum pentul atau jarum jahit?*

IE: apasih itu, jarum jahit deh kayaknya. Iya jarum jahit

IR: *oh jarum jahit*

IE: saya gini giniin (*mencontohkan*). Soalnya saya tuh tipenya kayak apa ya, lebih suka kayak yaudah biar sakit aja gitu ditangan. Jadi, biar sakit nya tahan lama gitu loh. Jadi biar sakit yang ada dihati kayak hilang gitu.

IR: *okeyy, jadi dilampiasinnya ke sesuatu secara fisik ya*

IE: hu'um

IR: *okey, saya boleh liat lagi ga?*

IE: (*membukakan lengan baju di tangan kiri*) bekasnya emang tipis-tipis sih.

IR: *okey, ini dititik-titik yang lain juga pernah?*

IE: lebih sering di ini doang (*menunjuk lengan kiri*)

IR: *mm cuma disini doang ya. Panjang ya, ini sini sini ya. Okeyy ini udah mulai pada hilang ya*

IE: hu'um, ini udah agak lama juga, udah sembuh terus diini lagi

IR: *oh udah lama, udah sembuh terus gitu lagi?*

IE: kalau stress banget tuh, biasanya gitu (*tertawa*). Soalnya kan, orang bilang kan kalau itu ga baik. Cuma ini cara saya gitu loh. Jadi mau gimana pun tetap susah kalau mau ngilangin gitu kan.

IR: *hu'um hu'um*

IE: soalnya kan udah kebiasaan

IR: *okey, mulai dari kapan kalau boleh tau? Main kayak gitu, main jarum*

IE: (*tertawa*) dari SMA sih. SMA kelas 3

IR: *okey, kelas 3 itu setelah operasi?*

IE: setelah. . hu'um, setelah operasi terus . . yaa . . setelah saya tahu itu status HIV saya

IR: *setelah tahu kena HIV itu?*

IE: hu'um

IR: *okey, kita bicara pada saat itu ya, posisinya nih mas F sama keluarga udah dikasih tahu ternyata ini terdiagnosis HIV gitu kan, terus, kapan sih mulai kayak ngalamin stres, terus sampai kepikiran itu, terus sampai akhirnya bisa terpikir cara supaya ngilangin sakit hati ini dengan cara ini nih, main jarum ini loh di tangan biar hilang, itu gimana tuh waktu itu prosesnya?*

IE: mm ya dulu kan, awalnya tuh, mmm, ini sebenarnya agak pribadi, tapi gapapa ya saya cerita?

IR: *gapapa*

IE: mm saya kan juga gak kayak apa ya, orang biasa gitu kan, jadi apa sih namanya, sebutannya . . . apa ya, kan kalau orang biasakan cowok suka sama cewek. Tapi saya gak bisa. Paham kan?

IR: *mm okeyy, berarti ada, mm apa namanya, kalau yang normal kan hete ya, kalau ini lebih ke arah homonya*

IE: hu'um. Nah, ceritanya nih dari awal banget tuh, saya kan cerita ke . . jadi saya tuh punya 3 teman yang saya rasa cocok. Soalnya mereka yang selalu ada buat saya kan. Nah, saya cerita kan sama mereka kalau saya tuh kayak gini kayak gitu. Yang dua cewek yang satu cowok. Ya mereka nerima kan. Mereka support. Nah, ga tau darimana kan, kayaknya ada yang ga suka sama saya kan di kelas. Terus itu disebar sampak ke guru BK. Dan guru BK tuh sampai lapor ke orangtua saya. Nah, terus langsung orangtua saya tuh, bapak

bilang kayak gini, intinya “kok bisa?”, terus dikatain kayak keluarga gitu kan. Dari situ sebenarnya mulai . . ini suka itu kan. Awal stres nya dari situ. Tapi, yaudah mau gimana lagi, udah tahu kan. Makanya sifat saya sekarang tuh jadi bodoh amat sama urusan, ya orang mau kritik saya juga yaudah terserah mereka gitu kan. Jadi mau mereka ga suka sama saya, ya itu urusan mereka. Toh saya juga ga ngerugiin buat mereka kan. Jadi, pikiran saya tuh, selama saya ga bikin rugi mereka, ya udah ngapain mereka komen soal saya gitu kan. Urusin aja hidup sendiri gitu (*tersenyum*). Hidup aja ga diurusin ngapain urusin hidup orang. Kan aneh (*tersenyum*). Jadi mulai dari situ.

IR: *hu'um hu'um, itu berarti kelas 3 juga?*

IE: hu'um

IR: *setelah operasi juga?*

IE: sebelum

IR: *oh sebelum. Okey, jadi di kelas 3 itu proses nya ya mas F explain lah ke teman-teman ya, aku seperti ini gitu kan?*

IE: hu'um.

IR: *ya mulai akhirnya ada yang ga suka akhirnya nyebar informasi seperti itu, mulai kepikiran. Kepikiran, stress, yaudah nemu cara yang kayak gitu. Itu dengan sendirinya berarti pengen ini*

IE: hu'um, kayak apa sih kayak terlintas aja gitu di kepala. Jadi bukan . . pengaruh dari luar tuh enggak.

IR: *okey, bukan karena nonton apa gitu ya*

IE: hu'um jadi kayak yaudah, cling, gitu aja, ya gitulah

IR: *hu'um hu'um dan ketika ngelakuin itu kayak ngerasa puas?*

IE: hu'um, kayak benar-benar yang dipendam itu, kayak hilang gitu. Kayak reda.

IR: *hu'um hu'um, karena sudah dilampiaskan disitu*

IE: hu'um

IR: *dari ceritanya itu, dan pas mau operasi, jaraknya jauh ga?*

IE: enggak sih. Itu kan yang saya certain itu di semester 1. Saya operasi itu semester 2

IR: *ouh okey, semester selanjutnya ya, nah, mas F aku mau tanya juga nih, tapi agak privasi. Tapi gapapa ya? Ini kan diagnosisnya ke arah HIV.*

IE: hu'um

IR: *nah sedangkan disini juga mas F menyadari ada ketertarikan dengan teman-teman yang sejenis gitu ya, teman-teman cowok*

IE: hu'um

IR: *apakah sebelumnya pernah berhubungan dengan teman cowok?*

IE: pernah

IR: *okey, itu juga waktu SMA?*

IE: hu'um

IR: *okey, berarti sebelum explain ke teman-teman ya?*

IE: iya sebelum, itu saya sadar nggak kayak orang lain tuh dari SMP. Cuma, saya kan dari kelas 3 SMP itu udah nyadar kan kayak, kok kalau dibilang kagum itu terlalu berlebihan, kalau kagum kan, yaudah kagum biasa kan. Ini tuh kayak lebih gitu kan. Tapi, yaudah lah saya ga piker Panjang. Tapi mulai dari kelas 1 SMA, kan saya SMP nggak pegang hp kan. Nah, SMA itu baru pegang Hp. Nah terus, baru kayak nemu-nemu lah, oh ternyata ada orang yang sama kayak saya gitu kan. Yaudah kan nyari teman- terus gini gini gini gitulah

IR: *itu googling atau lewat, ada kan aplikasi khusus itu ya*

IE: kan dulu tuh pertama lewat *facebook*, ada kan? Terus baru tau kayak ada aplikasi kayak gitu di *playstore* itu baru kelas 2 SMA kayaknya. Baru tau.

IR: *oke, terus akhirnya pakai itu?*

IE: hu;um

IR: *ya ya, saya juga baru tau sih dari teman saya. Itu aplikasi yang apa tuh Namanya?*

IE: kalau dulu sih namanya “Blued”, kalau sekarang Namanya “Walla”.

IR: *mm okey okey*

IE: sekarang udah di hapus di *playstore*

IR: *mmmm oh iya?*

IE: iya, jadi harus dari *google download* nya, nggak bisa di *playstore* (*tertawa*)

IR: *okeyy, sekarang masih pakai aplikasi itu?*

IE: enggak sih, yaudah lah. Udah malas gitu kan. Kayak mikirnya tuh, ngapain juga. Saya juga kepikiran gini, dunia gay itu kan, maksudnya dunia kayak saya ini kan istilahnya nggak bisa langgeng lah ya. Terus saya mikir, yaudah lah, kalau emang mau teman doang ya ayo. Tapi kalau lebih lanjutnya enggak.

IR: *oh okey, berarti dulu ketemu sama teman cowok yang dulu di aplikasi itu?*

IE: hu'um

IR: *mm berarti itu hitungannya kayak wilayah sama-sama Jogja?*

IE: jadi, kayak dating apps biasa gitu. Dari luar juga ada. Kayak kan ada keterangan jaraknya berapa. Tapi yang di luar negeri ga ada keterangan jaraknya, ga ada.

IR: *hu'um, termasuk kayak tinder, kayak gitu-gitu ya berarti?*

IE: hu'um benar

IR: *berarti sempat berhubungan juga dari situ ya?*

IE: hu'um

IR: *dulu ingat ga berapa kali?*

IE: jarang sih dulu. Soalnya kayak buat apa gitu kan. Istilahnya orang tuh nyoba-nyoba doang.

IR: *oh iseng, pengen nyoba doang gitu ya ?*

IE: hu'um, ya cuma pengen tau aja. Tapi yaudah lah

IR: *hu'um, terus first time ketika di kasih tahu sama dokter kalau kena HIV, itu gimana perasaannya?*

IE: itu tadi ya bodo amat, biasa aja (*tersenyum*). Soalnya saya kan materi yang di duta remaja sehat itu HIV AIDS kan (*tertawa*), jadi udah tau kan, kayak "oh HIV", yaudah lah tinggal berobat, gitu aja (*tertawa*)

IR: *okey, jadi enggak yang kayak kaget gitu ya*

IE: iya enggak, biasa aja (*tertawa*)

IR: *hu'um, dan udah tau kenapa bisa sampai kena kayak gitu ya*

IE: iyaa, nah itu juga salah saya sendiri kan. Yaudah mau ngapain, mau nyalahin juga orang lain kak bisa (*tersenyum*). Yaudah kan, dikasih tau dokter ternyata HIV, gitu. Dokternya aja dari awal udah kayak takut (*tertawa*), ternyata respon saya juga kayak yaudah lah. Dokternya sampai planga plongo (*tertawa*). Mungkin dokternya kaget, "loh ini orang kok kena HIV biasa aja?", biasanya orang kan kaget, takut. Tapi saya, yaudah, bodoh amat, biasa aja gitu. Soalnya udah tau duluan.

IR: *iya yaa, namanya juga duta remaja ya, jadi udah ngerti sebenarnya dengan materi-materi kayak gitu kan. Jadi begitu dijelasin, oh iya, gitu ya*

IE: hu'um, iya, cuma "oh HIV", yaudah. Kan tinggal minum obat aja gitu kan

IR: *dan udah tau obatnya apa gitu?*

IE: iyaa udah

IR: *kalau dari keluarga sendiri gimana begitu tau?*

IE: kalau keluarga saya kan sebenarnya udah tau kan kalau saya suka sama sesama kan, terus waktu saya didiagnosa, yaudah, biasa aja gitu. Ga terlalu kaget banget.

IR: *mm, keluarga yang tau itu keluarga besar atau keluarga inti aja?*

IE: *keluarga inti doang*

IR: *mm, bapak, ibu kandung, sama adek, sama ibu sambung udah tau?*

IE: kalau adek saya sih enggak tahu. Soalnya saya nggak cerita. Sama ibu sambung juga ga diceritain.

IR: *jadi cuma bapak sama ibu kandung ya tau ya?*

IE: iyaa

IR: *okey, jadi mereka juga kayak yang, begitu tahu, "oh", kayak gitu ya*

IE: hu'um

IR: *hmm, kalau untuk yang HIV, biaya pengobatannya di tanggung sama BPJS juga?*

IE: bisa, hu'um

IR: *bisa ya di cover. Yang kayak mas F cerita kemarin ya, bisa langsung dapat obat 3 digabungin atau ga satu-satu gitu ya.*

IE: iyaa

IR: *okey, menarik loh pengalaman hidupnya (tertawa)*

IE: (tertawa)

IR: *apalagi dengan pemikiran mas F yang bodo amat, kayak yaudah lah, life must go on gitu ya*

IE: hu'um

IR: *jadi apapun yang terjadi, yaudah kita terus maju ya kan*

IE: iyaa

IR: *berarti sekarang kecenderungan itu masih ada? Kepengennya masih ada ga sama teman-teman yang sejenis*

IE: Cuma buat teman doang sih, kalau buat yang lebih engga.

IR: *okey, kalau diajak kenalan, oke lah ya*

IE: iya, soalnya kalau teman doang kan yaudah lah ya, terus kalau misal mau mutus tali silaturahmi juga ga baik kan ya, yaudah teman aja gitu kan. Kalau misal mau curhat, yaudah curhat aja. Cuma kadang jengkel sih kalau curhat (tertawa)

IR: *kenapa tuh?*

IE: soalnya kan gini, orang kayak saya kan gonta ganti gitu kan, maksudnya bukan pasangan seks ya, cuma pacaran doang. Nah, udah jelas-jelas tuh, dia itu apa namanya, ya jelas kalau cewek sama cowok kan emang butuh kasih sayang ya kan. Terus udah di kasih tau tuh, mendingan udahan aja. Ngapain sih pacaran kayak gitu, mending sendiri aja, bisa fokus sama hidup kan. Tapi dianya itu ngeyel. Terus giliran udah balikan, dia seneng, saya juga senang gitu kan. Giliran ntar di ghosting lagi. Ntar nangis-nangis lagi (tertawa). Kan saya jengkel

IR: *yang ghosting siapa?*

IE: ya pasangannya dia. Jadi teman saya itu curhat gitu ke saya. Kalau dia tuh di ghosting gitu kan. Padahal udah saya bilangin dari awal, udah ga usah balikan ga usah pacaran.

Tapi dianya ngeyel. Kan jengkel kalau kayak gitu (tertawa)

IR: *mm jadi sering jadi tempat curhatan teman juga ya?*

IE: hu'um.

IR: *mas F berarti dulu kalau pacaran sering ganti-ganti juga?*

IE: enggak. Kalau saya itu mikirnya, gimana ya. Walaupun mustahil gitu ya kawin, tapi pemikiran saya itu kalau kamu mau serius, yaudah serius gitu kan. Kalau cuma pengen cari enaknya doang, mending kamu cari aja di Sarkem itu kan tinggal keluar duit berapa ribu udah dapat enaknya kan (tertawa)

IR: *kalau sarkem itu, harus yang sama atau yang beda juga?*

IE: ga tau sih. Tapi kan ada istilahnya kalau yang nyewain jasa itu kan, buat cowok juga ada

IR: *okeyyy*

IE: terus saya bilang gitu, kalau kamu cuma pengen enaknya doang yaudah kamu nyewa orang aja, terus udah dapat enaknya kan. Ga usah pakai status pacaran gitu kan. Saya mikirnya gitu.

IR: *hu'um, bener bener, mas F ini pemikirannya udah sangat terbuka loh dengan hal-hal seperti ini. Nah, terus nih terkait dengan topik penelitian mba Winda, kan ini kita membahas tentang pengalaman suicide, kalau dari cerita mas F, ketika dikasih tahu HIV juga biasa aja. Nah, terus disituasi seperti apa yang membuat mas F sampai kepikiran untuk . . . ya aku pengen mati aja? Gitu*

IE: mmm waktu itu apa ya, pokoknya tuh dari orangtua lah, pokonya tuh dari orangtua. Ya itu tadi, kan saya tinggal sendiri, jadi kayak benar-benar nggak di urus, gitu.

IR: *tinggal sendiri itu apakah merasa sendiri atau memang tinggal sendiri?*

IE: ya emang sendiri. Jadi kan bapak waktu itu masih di rumah nenek kan waktu belum nikah sama yang ibu sekarang. Nah terus ibu kandung udah nikah lagi. Jadi saya di rumah ibu tuh cuma sama adek saya. Adek saya itupun kalau tidurnya di rumah nenek. Jadi saya benar-benar sendiri di rumah.

IR: *mmm, hu'um hu'um*

IE: jadi kayak benar-benar . . saya kan mikir, “niat ngurus anak apa enggak? Sayang sama saya apa enggak?”, gitu loh. Jadi benar-benar *down*, terus tu tadi, saya kan udah tau efek samping obatnya apa. Terus waktu itu saya sengaja minum obatnya kalau nggak salah 5 lebih. Kan aturannya sehari cuma 1 doang kan. Itu saya minum 5 lebih, terus benar-benar ngedrop banget, sampai-sampai main Hp aja susah. Saya kan juga sekarang jarang minum obat. Seharusnya minum obat. Tapi itu juga jadi cara saya, kayak apa ya, istilahnya . . perlahan gitu lah. Perlahan . . megakhiri hidup secara perlahan. Soalnya kan aku . . malas aja gitu kan minum obat. Nggak ada yang *support* juga kan, nyuruh minum obat atau apa gitu. Jadi malas aja. Kayak nggak di anggap, gitu lah.

IR: *mmm okey okey, berarti ya setelah kelas 3 itu ya?*

IE: hu'um

IR: *itu berarti tahun berapa?*

IE: berapa ya . . . 2018 atau 19 san lah.

IR: *sebelum pandemi ya. Berarti karena tinggal sendiri di rumah itu, kayak ngerasa nggak di urus gitu ya, nggak ada yang peduliin, gitu ya yang dirasain ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, bapak waktu itu di tempat mbah?*

IE: hu'um

IR: *mbah tuh berarti bukan yang . . di Jogja juga?*

IE: di Jogja juga. Cuma agak jauh.

IR: *ouh, yang dekat itu mbah yang dari Ibu ya?*

IE: hu'um

IR: *ibu juga tinggalnya masih di rumah mbah?*

IE: enggak, sama suaminya waktu itu

IR: *suaminya rumahnya di?*

IE: di daerah Bantul . . Cuma kayak nggak mau ngurus gitu. Saya kayak mikir gimana ya, dekat enggak, jauh enggak begitu jauh. “Cuma ngasih apa gitu, emang ga bisa?”. Terus, “cuma ngasih 10 ribu buat beli apa gitu nggak bisa ya? Emang sesulit itu? Sesusah itukah ngasih duit ke anaknya?”, gitu. Saya sempat mikir gitu. Terus saya juga mikir, “kalau emang nggak niat ngurusin saya, ngapain dulu nikah? Ngapain dulu harus bikin saya?”, gitu kan. Jadi, kayak apa ya, kalau emang ngelepas tanggung jawab, nggak usah nikah sekalian. Saya mikirnya kayak gitu. Sempat bilang ke ibu juga kayak gitu. Soalnya udah benar-benar emosi.

IR: *hu'um hu'um, ketika itu, sempat tersampaikan ke orangtua nggak rasa kesal dan kemarahannya mas F?*

IE: iya, pernah. Ya yang tadi pas bilang itu. Sebenarnya tuh saya dianggap anak atau enggak, niat ngurusin saya atau enggak. Kalau emang saya dianggap anak, ngapain lebih ngurusin suaminya daripada saya. Sempat bilang gitu ke Ibu.

IR: *terus gimana respon Ibu?*

IE: saya lupa waktu itu gimana. Pokoknya dia itu sampai bela suaminya, ibu saya itu.

IR: *okey okey, terus kalau ke bapak juga sempat nyampaiin itu?*

IE: kalau ke bapak sih, ya sempat. Cuma kalau bapak, ya kayak sabar dikit gitu, lebih sabar dari Ibu. Nggak sampai yang langsung meledak-meledak emosinya.

IR: *hu'um, itu disampaiinnya langsung ketika bapak di rumah?*

IE: hu'um

IR: *okey, setelah itu, anggap lah gini, ketika orang ingin mengakhiri hidup, biasanya ada gejala-gejala lain gitu ya, ya kayak mulai merasa nggak berharga, nggak mau melakukan*

aktivitas yang lain, justru malah ada yang kesulitan tidur atau malah tidur terus, nafsu makannya bisa bertambah atau berkurang. Nah, kalau mas F apa yang waktu itu dirasakan ketika di posisi itu?

IE: semua itu kayak nya ada deh, yang disebutkan itu. Cuma kayaknya, kan saya suka makan kan dari dulu. Tapi waktu itu rasanya kok nggak lapar. Lapar itu, cuma sehari doang sekali. Kadang itu pun nggak makan. Pernah sehari itu cuma minum doang. Nggak makan sama sekali.

IR: *nggak ngerasa lapar juga?*

IE: enggak, kayak cuma . . . sebelumnya kan saya makan. Nah, seharusnya kan kalau nanti pasti lapar lagi kan. Nah, itu tuh benar-benar kayak ngerasa nggak lapar. Cuma saya minumin, udah, hilang laparnya.

IR: *Okeyy okeyy, jadi seharian itu minum aja gitu ya?*

IE: hu'um, soalnya saya kan pernah baca artikel ya. Kadang tuh tubuh ngasih sinyal sama lapar dan haus gitu kan. Nah, saya kan pernah baca, kalau lagi lapar coba minum dulu, kalau laparnya hilang, yaudah. Berarti Cuma haus doang. Karena kadang kan salah ngasih sinyal gitu kan. Pernah saya minumin, ternyata hilang. Yaudah, saya mikirnya, oh ternyata cuma haus doang, nggak lapar. Yaudah minum terus. Beneran nggak makan sama sekali (*tertawa*)

IR: *itu sempat berlangsung sampai beberapa hari?*

IE: eee, kalau sehari ngga makan itu cuma sekali doang. Ya itu doang. Selanjutnya cuma sekali doang makannya

IR: *okey, sekali aja ya*

IE: biasanya tuh saya makan 3 sampai 4 kali. Tapi itu benar-benar, “kok cuma sekali? Ini tuh kenapa?”, saya juga bingung, tapi yaudah lah. Kayak yang tadi saya bilang, saya itu orangnya bodoh amat (*tertawa*), nggak mikir panjang gitu kan, nggak saya pikir berat. Daripada nambah beban gitu kan. Ya udah lah bodo amat aja

IR: *okeyy, berusaha buat diabaikan, gitu ya?*

IE: hu'um

IR: *nah, sempat juga ngerasain kayak nggak pengen ngelakuin apa-apa gitu?*

IE: pernah seharian, di rumah nggak ngapa-ngapain, Cuma main Hp doang. Nggak ngapa-ngapain.

IR: *okey*

IE: bener-bener, saya juga nggak ngapa-ngapain. Kan kalau di desa tuh ada kegiatan kayak pemuda pemudi, nah itu saya benar-benar nggak pernah ikut sama sekali. Soalnya malas. Udah kayak apa ya, nggak tahu istilahnya, udah membatasi diri atau apa ya, pokoknya di rumah aja terus. Malas gitu. Kayak, toh dia juga nggak tahu kan. Saya juga kan udah ada pengalaman di sekolah, ternyata yang saya anggap teman aja kayak gitu kan sifatnya. Nah, saya jadi mikir gitu. Kayak gimana ya, dia itu beneran pengen temanan sama aku atau enggak ya. Kayak gitu. Jadi, ya udah, malas aja ketemu. Walaupun 1 desa kan kayak pasti ada yang kayak di belakangnya ternyata gimana gitu ya. Jadi malas aja, udah.

IR: *hu'um, okey okey okey. Berarti itu juga berlangsungnya dalam waktu yang lama kah? Atau beberapa hari?*

IE: sampai sekarang sih saya lebih sering di rumah terus. Jarang keluar-keluar gitu. Keluar ya paling beli makan minum, udah, balik lagi.

IR: *sejak peristiwa itu? Atau udah dari dulu yang emang tipenya kayak gitu?*

IE: sejak itu sih. Kalau dulu saya sering main keluar gitu ama teman. Cuma gara-gara itu kan, teman saya berkurang kan, jadi lebih sering di rumah.

IR: *jadi lebih sering menyendiri lah ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, nah, diposisi itu, apalagi yang dirasakan? Bentuk pelampiasannya ngapain? Apakah langsung dengan itu, main sayatan?*

IE: kadang saya nonjokin tembok.

IR: *dengan tangan atau apa?*

IE: *dengan tangan. Pernah saya nonjokin, tangan saya sampai benar-benar, tangan saya itu abis nonjokin itu nggak bisa berhenti getar, itu kan (menunjukkan tangannya yang tremor) jadi kayak tremor atau apa gitu. Jadi nggak bisa berhenti. Kayak gini terus gara-gara itu.*

IR: *itu kedua tangannya ya?*

IE: *hu'um*

IR: *okey okey, tadi saya baru mau nanya apa ada penyakit bawaan lain hehe, ternyata karena nonjok tembok ya*

IE: *hehe iya*

IR: *tembok terus, retak nggak tuh?*

IE: *enggak (tertawa)*

IR: *tangannya ya (tertawa), okey. Terus ngapain lagi biasanya?*

IE: *itu aja sih. Nonjokin, terus ini (menunjuk sayatan di tangan), terus juga itu tadi, kayak jarang makan gitu, masih juga sampai sekarang.*

IR: *okey, berarti pemikiran untuk mengakhiri hidup itu di kelas 3 ya?*

IE: *hu'um di kelas 3*

IR: *okey karena masalah dari keluarga sendiri*

IE: *hu'um*

IR: *istilahnya kayak menganggap kayak tidak dipedulikan sama keluarga, kayak nggak ada di support. Padahal dengan kondisi mas yang seperti ini yang, mungkin ya orang, pokoknya juga udah biasa aja ya ketika tahu mas F ada HIV yang akhirnya harus minum obat, tapi tetap dalam diri seorang anak itu butuh ya*

IE: *hu'um*

IR: *butuh disupport, butuh diperhatiin, gitu ya. Terutama dari ibu ya?*

IE: *iyaa benar*

IR: *karena kemarin juga dari hasil grafis mas F menggambarkan sosoknya ibu kan. Terus juga yang satunya gambarnya ibu. Jadi, bisa dibilang sebenarnya mas F punya harapan yang lebih besar gitu ya dari sosok ibu?*

IE: *hu'um*

IR: *walaupun mungkin sosok ayah juga penting dalam hidup mas F. Tapi mas F ngerasa bahwa harusnya ibu ini lah yang harusnya ada buat mas F, gitu ya?*

IE: *iyaa*

IR: *benar?*

IE: *(menganggukkan kepala dengan mata yang berkaca-kaca)*

IR: *okey, kalau mas F ngerasa pengen ngeluarin emosinya, pengen nangis, nggak apa-apa loh, jangan ditahan. Mas F suka ditahan ya?*

IE: *hu'um*

IR: *berusaha dialihin ya biar nggak keluar ya?*

IE: *(menganggukkan kepala dengan mata yang berkaca-kaca)*

IR: *okey, nggak apa-apa dikeluarin aja, santai aja, nggak apa-apa. Okey, kita lanjutin lagi ya obrolannya, ya?*

IE: *(menganggukkan kepala)*

IR: *ada tisu ada minum*

IE: *(tertawa)*

IR: *pengen nyela nggak apa-apa, mau permen juga nggak apa-apa.*

IE: *(menganggukkan kepala dan tersenyum)*

IR: *nah, terus, itu kan tadi yang dirasain ya, pemikirannya kayak gitu. Nah, tadi juga untuk perasaannya juga ngerasa nggak berdaya juga gitu kan. Pada saat itu, kondisi itu, gimana sih mas F memandang diri mas F sendiri? Diumur segitu gitu ya. Maksudnya dengan mas F umur segitu, ada penyakit seperti itu dan keluarganya juga seperti itu, mas F itu ngeliat diri mas F sebagai seseorang yang kayak gimana?*

IE: *kayak gimana itu maksudnya gimana?*

IR: *nah gini, misalnya kayak untuk beberapa orang ya, ketika dia diposisi itu, dia ngerasa kayak dirinya itu, ya nggak penting, kayak, terus akum au ngapain ya, kayak nggak ada harapan lagi, kok orang seperti ini ya, apakah mas F juga berpikiran yang sama dengan orang-orang seperti itu?*

IE: *mikirnya sih kayak gitu. Kayak mikirnya itu, “mereka nganggap saya atau engga?”, kan, terus kalau nggak dianggap itu, “ngapain saya masih ada disini?”, gitu kan, kayak istilahnya tuh, sama aja kayak setan kan, ada tapi nggak di anggap gitu (tersenyum). Jadi saya mikirnya gitu. “buat apa saya masih ada disini kalau nggak diperhatiin, disayang?”, gitu kan. Mikirnya gitu.*

IR: *okey, untuk apa ada disini kalau nggak diperhatiin, gitu ya. Okey, mungkin kita sedikit flashback ya sebelum orangtua berpisah. Dari mas F kecil, sampai . . . ya anggaplah sampai SMP lah ya, mas F dapat perhatian dari orangtua nggak, menurut mas F?*

IE: *apalagi waktu kakek masih ada ya, itu benar-benar di manja banget. Terus dari kecil udah dimanja banget, jadinya kayak . . . pasti down kan. Padahal dulu waktu nggak. Kalau ada tukang mainan lewat gitu ya, itu kan saya pengen ya, itu dibeliin sama kakek, terus tiap ada yang lewat itu dibeliin, sampai mainan itu 2 bagor lebih itu ada. Banyak banget, jadi saya dimanja banget gitu.*

IR: *okey, dapat lah ya dari kakek ya. Kalau dari bapak ibu?*

IE: *ada*

IR: *dapat juga berarti?*

IE: *hu'um*

IR: *berarti mas F sebenarnya kayak merasa kehilangan ya, kehilangan momen itu, gitu ya. Dan itu mas F sudah mulai rasain sejak SMP ya?*

IE: *hu'um*

IR: *sejak orangtua bertengkar?*

IE: *hu'um*

IR: *okey, nah terus, berarti termasuk cara mas F melihat lingkungan sekitar, melihat kehidupan saat itu ya udah, itu tadi ya, ini orang-orang nganggap aku apa, kayak gitu ya?*

IE: *hu'um*

IR: *sama seperti itu, okey. Terus, berarti kalau misalnya saya rinci ya, yang mas F lakuin ketika sudah ada pikiran mau bunuh diri itu, pertama tadi, mulai untuk ngurangin makan, karena dari awal juga udah mulai rasain nggak lapar sebenarnya, pengen minum aja, jadi yaudah Cuma makan sehari sekali aja udah kenyang*

IE: *hu'um*

IR: *gitu ya, terus yang kedua itu juga . . ee . . memukul tembok. Itu lebih ke arah menyakiti diri ya*

IE: *hu'um*

IR: *menyakiti diri, terus juga tadi self-harm nya juga, itu juga dilakuin, sama yang terakhir tadi, untuk minum obat itu bisa 5 butir ya dalam sehari?*

IE: *hu'um*

IR: *nah itu, intens nggak dilakuinnya?*

IE: *Cuma sekali aja, cuma waktu itu sih. Langsung bebar-benar ngerasa . . kalau orang bilang tuh . . antara sadar dan nggak sadar, gitu.*

IR: *kayak nge fly gitu berarti?*

IE: *hu'um, benar benar udah nggak rasa. Jadi, waktu itu saya mikir kan, kok nggak berhasil. Terus, ya udah saya akhirnya mulai ini, lebih sering gores sama mukulin tembok.*

IR: *okey, itu dilakukan arahnya ke upaya bunuh diri atau hanya sebagai untuk luapkan emosi?*

IE: *meluapkan emosi sih sebenarnya*

IR: *okey, kalau sampai sekarang masih ada rasa pengen mengakhiri hidup nggak?*

IE: nggak tahu kenapa saya nggak mikirin. Cuma, nggak tahu kenapa tuh, di kamar saya ada pisau. Nggak tahu buat apa. Cuma saya taruh aja gitu. Kalau misalnya nggak ada tuh, saya cari. Jadi nggak tahu kenapa, nggak sadar. Bukan nggak sadar sih, cuma gimana ya, intinya tuh harus ada pisau di kamar saya.

IR: *okey, pisau buah, pisau masak atau pisau kecil yang buat pramuka?*

IE: pisau yang segini sih (*mengukur pakai tangan*) yang buat masak. Cuma nggak begitu gede.

IR: *kecil ya, gitu ya*

IE: hu'um

IR: *pisau buah lah ukurannya*

IE: hu'um

IR: *itu selalu ada di rumah*

IE: di kamar

IR: *okey di kamar, kalau nggak ada, dicari*

IE: hu'um, benar-benar dicari sampai ketemu

IR: *pernah dipakai nggak?*

IE: pernah sih, cuma gores-gores gini doang (*mencontohkan dilengan*), keluar darah, terus udah. Jadi, cuma ya udah, gitu aja.

IR: *mmm, okey, berarti nggak cuma pakai jarum doang ya?*

IE: hu'um

IR: *hu'um hu'um, kalau sekarang, misalnya nih kita penegasan lah, masih ada pemikiran untuk bunuh dirinya nggak?*

IE: kalau pemikiran sih nggak ada. Cuma, kadang saya nggak sadar gitu.

IR: *tanpa disadari?*

IE: hu'um

IR: *tanpa disadari, perilakunya ke arah situ, gitu ya?*

IE: hu'um

IR: *tadi menyiapkan pisau, mengurangi minum obat yang bisa dibilang udah jarang minum obat juga, makannya sekali sehari. Terus sampai sekarang masih ada?*

IE: *masih ada sampai sekarang*

IR: *okey, ke arah upayanya malahan ya*

IE: hu'um

IR: *kalau pemikirannya ya, bingung juga ya mau dibilang masih ada atau enggak gitu ya*

IE: hu'um, bingung (*tersenyum*)

IR: *okey, nah, tadi kan mas F cerita kalau pernah minum obat yang langsung 5 kan?*

IE: hu'um

IR: *rasanya nge fly, gitu kan? Dan disitu keluarga tahu nggak? Maksudnya ada terus, kan ada yang orang yang overdosis sampai mulutnya berbusa, atau terus hilang kesadaran. Nah, itu gimana waktu itu?*

IE: kan seperti yang saya bilang tadi kan, mereka ini peduli sama saya atau enggak, tulus nggak sama saya dan waktu itu nggak ada yang sadar sama sekali. Saya itu benar-benar di kamar doang, nggak keluar dari kamar. Makanya itu saya mikirnya tuh, “gunanya saya ini disini buat apa?”, gitu loh. Emang buat pajangan atau buat pesuruh doang, gitu kan. Karena nggak ada yang nyariin sama sekali.

IR: *okey, jadi sebenarnya upaya yang mas F lakukan itu, bisa dibilang kayak mencari perhatiannya mereka, gitu ya?*

IE: hu'um

IR: *mereka nyariin aku nggak, mereka peduli sama aku nggak yang di kamar terus, kayak gitu. Dan berarti posisinya mas F, minum, minum sendiri, bangun, bangun sendiri?*

IE: iya (*tertawa*)

IR: *iya jadinya kayak, wah gagal nih aku*

IE: iya jadinya kayak apa ya, mikir kok aku goblok banget ya, kayak gitu, ternyata nggak ada yang nyariin, ternyata bangun sendiri, goblok sendiri rasanya saya tuh jadinya
(tertawa)

IR: *aku minum 5 ternyata masih bangun (tertawa)*

IE: nah iya (tertawa), padahal minum 1 aja udah teler banget. Kan saya minumnya 5 lebih, lebih 5.

IR: *5 lebih?*

IE: hu'um

IR: *okey, selain itu, apa yang dipikirin? Langsung kayak yang sadar gitu ya? Kayak kok bisa sih minum 5 masih hidup, 1 aja bisa teler?*

IE: iya, tapi lebih ke bingung gitu aja sih. Kok bisa gitu. Terus saya mikirnya, tadi itu saya ngapain ya? Kayak hilang gitu mikirnya. Sebelum ngelakuin itu.

IR: *okey, jadi sebelum ngelakuin itu nggak sadar gitu ya apa yang mau dilakuin, asal minum aja?*

IE: hu'um

IR: *begini bangun mulai mikir, gitu kan, ini aku tadi ngapain*

IE: iya (tersenyum)

IR: *ngapain aku minum 5 kok masih bangun, keluarga juga nggak nyariin, gitu ya?*

IE: hu'um

IR: *tidurnya berapa lama waktu itu? Ingat nggak?*

IE: itu kan, berapa ya, sampai malam kok

IR: *pagi sampai malam?*

IE: dari mau siang sampai malam

IR: *kalau misalnya minum 1 aja, biasanya telernya gimana?*

IE: semalaman *full*. Jadi saya kan kadang kalau nggak minum kan suka bangun kan jam 1 jam 2, itu tuh benar-benar, kayak “ngelintang” lah kalau Bahasa jawanya.

IR: *jam 1 2 siang?*

IE: nggak, kalau tidur malam

IR: *oh tidur malam*

IE: iya soalnya saya kan kalau minum kan malam ya, kalau mau tidur karena emang bikin ngantuk. Nah, itu saya minum tuh dari jam 9. Baru mau tidur kan. Ya bangun jam 5 jam 6 gitu.

IR: *kayak jam tidur biasa?*

IE: hu'um

IR: *okey*

IE: jadi istilahnya kayak obat tidur gitu lah

IR: *he'em*

IE: tapi kalau nggak minum tuh, saya kadang bangun jam 2 jam 1. Jadi saya mikirnya kan buat 1 obat aja berapa jam bisa. Ini minum 5 kok masih bangun gitu ya.

IR: *Kayak cuma tidur siang doang ya?*

IE: hu'um

IR: *minumnya siang, bangun malam gitu kan*

IE: hu'um

IR: *okey, kayak, minum 1, nih 4 obatnya kemana?*

IE: hu'um (tertawa)

IR: *okey okey, terus setelah itu, sempat nggak sih berubah pikiran kayak, ah nggak mau deh, nggak mau ngoba lagi. Atau malah sempat pengen nyoba lagi minum 5 butir?*

IE: itu tadi, saya kan mikir ternyata saya goblok banget ya, terus saya, ya udah, gitu.

Nggak ada. Cuma itu tadi, kayak ngurangin makan, terus goresin, gitu gitu lah.

IR: *okey, jadi merasa goblok banget ya (tertawa)*

IE: hu'um (tertawa). Kalau saya gitu lagi kan, ya gimana ya, masa iya saya udah goblok, mau goblokin diri lagi, gitu kan (tertawa)

IR: *okey okey, akhirnya kepikiran lah upaya yang tadi itu, ngurangin makan gitu ya. Sejak peristiwa itu berarti?*
 IE: hu'um
 IR: *itu kelas 3 SMA kan ya?*
 IE: hu'um
 IR: *ngurangin makan, ngurangin minum obat nya juga sejak itu?*
 IE: hu'um
 IR: *sampai sekarang?*
 IE: hu'um
 IR: *okey, terus efeknya apa ketika dalam sehari nggak minum obat itu?*
 IE: kalau di saya ya, makanya itu saya bingung. Di saya itu kayak nggak ada efekny. Cuma itu aja, gampang capek. Kan kalau orang-orang bilang kalau nggak minum obat tuh sehari aja udah kayak nge *drop* banget, terus kadang muncul ruam ruam gitu. Tapi saya enggak. Nah, itu saya bingung, sebenarnya, entah daya tahan tubuh saya yang tinggi atau gimana. Soalnya saya udah setahun, benar-benar yang nggak minum obat, waktu itu pernah. Itu tuh, nggak ada apa-apa. Jadi saya bingung sendiri
 IR: *okey okey, pernah ini nggak sih, check-up ke dokter gitu buat ngeliat kondisinya?*
 IE: baru kemarin. Itupun Cuma ngambil obat doang, belum cek lab
 IR: *oh okey*
 IE: soalnya kan BPJS juga nggak dipakai kan. Pakai umum. Kalau pakai umum itu kan sampai 300 ribu kan. Nah saya itu sampai 100 ribu doang. Jadi cuma ambil obat doang.
 IR: *mmm okey okey, berarti belum tahu kondisinya memang. Karena kalau HIV itu akan terus ada dalam tubuh ya?*
 IE: hu'um
 IR: *hu'um kan. Maksudnya dengan kondisi mas F yang masih dibilang tetap segar ya meskipun nggak minum obat*
 IE: hu'um
 IR: *apakah mungkin virusnya hilang, kan nggak mungkin juga kan*
 IE: antara virusnya yang lemah atau saya tahan tubuh saya yang tinggi
 IR: *okey, berarti sebenarnya perlu di cek lagi, gitu kan?*
 IE: hu'um
 IR: *Cuma belum. Jadi kalau sekarang bisa dibilang mas F enjoy aja ya ketika kurangin makan, gitu kan, kemudian ngurangin minum obat. Nah, kalau gampang capek itu berarti bukan karena belum operasi itu ya? Atau karena memang dua-duanya ini?*
 IE: dua-duanya kayaknya
 IR: *mm, okey*
 IE: soalnya kan selama saya belum operasi lagi kan, daya gerak saya terbatas kan, nggak bisa sebebas orang. Kan saya dulu suka badminton kan, sejak karena itu tuh, nggak bisa sama sekali
 IR: *itu lebih karena apa? otot nya jadi melemah atau apa?*
 IE: karena bekas operasinya juga
 IR: *sering ngilu ya?*
 IE: bukan ngilu sih. Gimana ya, susah dijelasinnya. Pokoknya tuh, selama saya belum operasi penutupan luka tuh, istilahnya lukanya itu benar-benar masih terbuka. Nggak bisa olahraga sama sekali
 IR: *okey okey*
 IE: ya paling cuma sepedaan, lari-lari. Yang berat-berat banget itu nggak bisa
 IR: *luka didalamnya ya maksudnya?*
 IE: di luar
 IR: *mm okey okey*
 IE: kan soalnya saya juga, istilahnya pakai pelindung juga, biar nggak kena apa-apa gitu kan
 IR: *okey, sampai sekarang berarti itu masih dipakai terus?*

IE: masih

IR: *tapi kalau buat aktivitas jalan kayak gini nggak apa-apa?*

IE: biasa aja sih. Nggak apa-apa

IR: *sakit?*

IE: nggak sih. Saya juga sering tiduran tengkurap gitu biasa aja

IR: *mm okey, tapi secara medisnya memang belum nutup ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, berarti kalau boleh saya simpulin ya, dengan . . bisa dibilang gagal lah ya minum 5 tablet itu. Sebenarnya harapan mas F, dukungannya adalah ketika orang-orang itu peduli sama mas F. itu yang sebenarnya dipengenin, gitu kan?*

IE: hu'um

IR: *peduli dan anggap mas F itu ada. Tapi kenyatannya . .*

IE: berbanding terbalik

IR: *iya berbanding terbalik, kayak gitu ya. Kemudian apa yang membuat mas F akhirnya tidak melanjutkan itu karena mas F ngerasa kayak yang aku lakuin ini bodoh banget nih, seharusnya aku nggak berpikir seperti itu*

IE: hu'um

IR: *nggak neglakuin hal seperti itu*

IE: hu'um

IR: *itu lah akhirnya yang membuat mas F berhenti melakukan itu*

IE: hu'um

IR: *mungkin lebih ke berhenti melakukan hal itu secara langsung. Tapi, efeknya ada hal-hal yang mas F lakukan secara tidak langsung ya, secara perlahan ya, yang itu tadi*

IE: hu'um

IR: *termasuk tadi, menyiapkan pisau.*

IE: hu'um

IR: *itu menyiapkan pisau sejak kapan?*

IE: sejak saya tinggal bareng bapak

IR: *okey, berarti pas SMP?*

IE: enggak, belum lama ini sih. Tahun kemarin

IR: *setelah percobaan ini?*

IE: hu'um, setelah bapak nikah sama istrinya

IR: *okey okey, apa yang terpikir sampai harus menyiapkan pisau di kamar?*

IE: saya bingung juga. Kayak apa sih, saya kan mikirnya ini buat apa saya naruh pisau juga. Tapi saya tuh pernah balikin kan saya naruh di dapur. Tapi setelah itu saya nyariin. Padahal saya sadar saya udah naruh di dapur. Tapi saya nyariin. Jadi kayak benar-benar nggak bisa nggak ada di kamar gitu, nggak tahu kenapa

IR: *hu'um, di taruhnya itu kayak kita naruh di tempat pensil atau?*

IE: hu'um

IR: *ditaruh disitu?*

IE: iya

IR: *okey, kalau selain pisau, kayak cutter juga gitu, ada?*

IE: pisau doang sih

IR: *pisau doang ya*

IE: Cuma saya juga, nggak tahu kenapa suka . . nggak tahu ya istilahnya . . Cuma naruh aja gitu, biar tali. Entah ngoleksi atau apa (*tertawa*), suka aja sih, gitu. Saya taruh di kipas angin itu, saya gantungin.

IR: *itu juga ada, berarti lebih dari 1 pisaunya?*

IE: kalau pisau Cuma 1. Kalau tali banyak, nggak tahu buat apa

IR: *tali? Tali apa?*

IE: macem-macem, tali sepatu tapi nggak ada talinya, ada tali rapih, ya tali-tali gitu lah

IR: *tali pramuka?*

IE: ada, semua jenis tali, eh nggak semua sih, tapi banyak jenisnya, nggak cuma 1 doang. Nggak tahu buat apa, sama kayak itu tadi, nggak sadar aja gitu. Nggak tahu fungsinya buat apa, cuma kalau nggak ada itu, saya nyariin. Jadi bingung sendiri

IR: *okey, hu'um, dan keluarga juga nggak pernah masuk kamar berarti ya?*

IE: enggak

IR: *jadi nggak tahu, koleksinya mas F*

IE: enggak (*tertawa*)

IR: *okey okey, tali rapih tali pramuka semua jenis tali ada ya*

IE: hu'um

IR: *nah, berarti ada nggak selain tadi ya pemikiran mas F, faktor lain yang akhirnya membuat mas F nggak pengen lanjutin yang tadi, untuk bunuh diri secara langsung? Ada nggak faktor lainnya?*

IE: itu tadi, ya saya mikirnya gini, walaupun saya banyak kekurangan ya, saya tuh pengen buktiin aja gitu kalau saya itu bisa dengan saya sendiri. Istimahnya gitu lah.

IR: *pengen buktiin kalau bisa, bisa apa?*

IE: intinya kayak . . ya . . aku tuh bisa walaupun nggak dapat support dari orangtua.

Pokoknya pengen buktiin lah. Kalau saya sih gitu, cuma gitu aja sih mikirnya

IR: *okey pengen buktiin bisa bertahan, bisa survive sendiri ya walaupun nggak ada dukungan dari mereka?*

IE: iya

IR: *okey, hal apa yang kemudian dari pemikiran mas F itu yang sudah dilakukan mas F sebagai, anggaplah pembuktian untuk diri sendiri dulu lah kalau mas F bisa bertahan sampai sekarang*

IE: gimana?

IR: *jadi hal apa yang . . kan pemikiran yang tadi yang aku pengen ngebuktiin nih kalau aku bisa bertahan. Nah, untuk upayanya, ada nggak yang pernah mas F lakukan atau mungkin sekarang lagi dilakukan untuk membuktikan aku bisa kok kalau nggak ada mereka?*

IE: eee . . apa ya . . nggak tahu juga sih, masih bingung juga, kayak saya tuh gitu, bingungan orangnya tuh. Karena nggak jelas aja gitu. Jadi kayak kacau gitu loh pemikirannya tuh (*tertawa*). Gampang bingung, gampang pusing, nggak tahu kenapa.

IR: *okey*

IE: dulu juga kan saya suka kan pelajaran sejarah gitu kan. Kan itu saya suka ngingat-ningat gitu kan. Tapi sekarang tuh, misal buat ngingat jangka Panjang tuh, nggak bisa. Jadi sering lupa, pelupa banget sekarang

IR: *hu'um*

IE: kayak misal, baru tadi pagi aja saya ngapain tuh, sekarang saya udah lupa.

IR: *okey okey, aktivitasnya berarti ya? Atau lebih ke ingatan yang lain?*

IE: yang kayak saya baru habis ngapain itu saya lupa, terus misalnya saya tuh, kan kalau SMA tuh dulu saya sering kayak pelajaran disuruh ngapalin, pokoknya, kalau presentasi itu nggak melulu liat *slide* kan, jadi ngapalin kan. Itu sekarang benar-benar nggak bisa.

Padahal dulu saya sering banget ngingat-ningat, bisa gitu loh. Jadi, seminggu aja gitu masih ingat gitu loh kegiatannya apa apa. Tapi sekarang baru berapa jam aja udah lupa

IR: *okey okey, pernah nggak sih searching, kalau itu ada kaitannya dengan, apa namanya, apa yang dulu pernah operasi atau mungkin karena sakit jadi ngaruh ke ininya juga?*

IE: kalau operasi sih nggak ada, saya pernah nyari kaitannya. Jadi, itu tadi, saya balik lagi, ya udah lah, bodoh amat

IR: *iya iya, mencoba untuk ya udah lah*

IE: daripada jadi beban pikiran, ntar jadi pusing

IR: *benar-benar, okey, nah, jadi kalau untuk saat ini, coba kita ke arah yang positif dulu ya sekarang ini. Dengan sekarang mas F masih dikasih kesempatan buat bertahan gitu*

ya, masih dikasih kesempatan buat hidup, gitu ya, perasaan yang mas F rasain itu kayak gimana?

IE: *ya . . lebih kayak gimana ya . . bersyukur aja sih. Kayak itu tadi, masih diberikan kesempatan untuk hidup buat buktii kalau saya itu bisa. Jadi bersyukur aja*

IR: *okey, kalau dari segi hal yang lain ada nggak? Selain bersyukur*

IE: *gimana ya . . istilahnya itu kalau baiknya itu kayak gitu kan, kalau istilah jahatnya itu kayak gimana ya . . intinya tuh pengen buat mereka menyesal gitu loh. Kayak gitu.*

IR: *okey, menyesal karena sudah*

IE: *menyanyiakan saya*

IR: *okey, sejak itu sampai sekarang masih ada pemikiran itu?*

IE: *masih*

IR: *okey, kalau diawal kan, diposisi itu mas F ngerasa nggak berdaya ya karena orang-orang nggak peduli sama mas F. Nah, dengan pemikiran yang sekarang, mas F pengen membuktikan ke mereka, mas F memandang diri mas F sekarang kayak gimana? Sosok yang seperti apa? kepribadiannya*

IE: *gimana ya . . susah jelasinnya*

IR: *satu hal yang menggambarkan mas F sekarang apa?*

IE: *ee . . apa ya . . nggak tahu juga, bingung saya malahan. Misalnya gimana?*

IR: *ada orang yang menyendiri, sekarang dia merasa lebih kuat. Nah, kalau mas F gimana?*

IE: *kalau saya lebih ngerasa . . apa sih namanya . . kan kalau saya dulu kan ya itu tadi nggak berdaya kan, kalau sekarang ngerasa biasa aja gitu. Kayak intinya tuh saya jalanin aja, terus lama-lama kan saya juga . . gimana ya . . kan butuh proses juga ya biar mereka istilahnya mengakui lah. Nah, jadi saya ngerasa biasa aja gitu. Kayak intinya jalanin aja.*

IR: *jalanin aja, bodoh amat tadi ya*

IE: *(tertawa)*

IR: *okey, karena menuju proses itu tidak mudah ya*

IE: *hu'um, yang instan aja kayak mie instan butuh proses juga buat masakny*

IR: *bener, benar, terus sekarang mas F lihat keluarga masih sama nggak pandangannya antara, ini mas F ya, mas F lihat ke keluarga gitu, yang dulu seperti itu masih sama atau sudah ada perubahan walaupun sedikit saja?*

IE: *berubah tapi cuma dikit doang*

IR: *perubahannya apa?*

IE: *misal ya, dulu kan udah bodoh amat yang saya lakuin itu mereka nggak peduli. Tapi kalau sekarang misal jadwal makan nih, ya udah, disuruh makan. Terus belum mandi, disuruh mandi. Ya kayak gitu-gitu aja*

IR: *okey, ada perhatian kecil setidaknya ya*

IE: *jadi saya berpikir ada harapan lah ya buat saya berkembang ke depannya, gitu kan*

IR: *okey okey, sedikit itu tapi memberi harapan buat mas F, mas F senang dengan perhatian kecil itu?*

IE: *(menganggukkan kepala)*

IR: *biasanya siapa yang ngasih perhatian kecil itu*

IE: *ya bapak sama istrinya*

IR: *okey okey, sering ngingetin buat minum obat nggak?*

IE: *nggak sih kalau obat, lebih ke itu tadi*

IR: *okey, lebih ke aktivitas harian ya. Berarti mereka mulai memperhatikan, tapi juga tidak banyak, gitu ya*

IE: *hu'um*

IR: *nah, kalau untuk dilingkungan keluarga, kalau misal teman-teman, sampai sekarang masih berkomunikasi?*

IE: *kalau teman waktu SMA, hanya 2 orang sih yang sering komunikasi. Yang lainnya udah enggak*

IR: *yang tahu tentang mas F itu?*

IE: kalau yang 2 ini, bukan yang itu sih yang sahabat dulu

IR: *okey okey*

IE: Cuma ya itu tadi, sampai sama mereka berdua ini bikin grup bertiga, jadi kayak geng gitu

IR: *okey, itu cewek cowok?*

IE: cewek satu, cowok satu

IR: *okey, diluar dari yang mas F sudah certain ya. Kalau mereka, tahu nggak kondisi mas F yang sekarang?*

IE: kalau kondisi yang saya sakit sih nggak tahu. Taunya cuma yang itu tadi, saya suka sama sesama jenis doang. Kalau yang sakit enggak. Sakitnya tuh cuma tahu saya operasi doang, nggak tahu sakitnya yang lebih dalam

IR: *okey, nggak tahu kalau kena HIV dan minum obat kayak gitu ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, ketika mas F ada masalah gitu, ada nggak yang kayak ginilah jadi teman curhat, menceritakan semua?*

IE: enggak ada, makanya saya itu tadi, lampiaskan nya ke itu

IR: *nggak ada ini karena memang nggak ada atau ada tapi mas F yang nggak bisa?*

IE: jadi saya mikirnya gini, kalau saya cerita ke mereka, latar belakang mereka kan nggak sama sama saya, kan mereka nggak tahu, eh tahu sih, tapi kan nggak tahu rasanya, jadi misal saya cerita ke mereka, mereka nggak bakal paham juga. Mereka pasti cuma bilang gini, "ya udah ya, yang sabar ya", itu kan, bikin emosi malah menurut saya (*tersenyum*). Jadi saya mikir, ya udah lah, mending mendam sendiri. Soalnya kan mereka nggak tahu gimana saya, gimana latar belakang saya juga kan, rasanya gimana gitu, nggak tahu

IR: *okey, selama mereka juga tidak menyinggung, mas F juga tidak cerita, gitu ya?*

IE: hu'um

IR: *okey, nggak nyesek dipendam sendiri?*

IE: ya nyesek sih, cuma gimana ya (*tertawa*), ya biar nggak nyesek, ya itu tadi pelampiasannya

IR: *pelampiasannya ke situ ya, mukul sama*

IE: main jarum

IR: *okey, jadi kalau misal hal yang bisa bikin bertahan tadi, harapannya mas F ya supaya bisa ini ya, kalau itu kan dari dalam diri mas F sendiri ya, kalau dari faktor luar, misalnya keluarga, ada nggak yang buat mas F bisa bertahan sampai sekarang?*

IE: ya Cuma itu tadi doang sih, cuma ngasih perhatian doang. Kayak waktu dulu juga kan saya sering pulang malam waktu kerja, nah, kan saya cerita tuh kalau balik jam 11 kan. Kalau jam 11 lebih belum balik itu ntar ditanyain "kemana?", "kenapa belum balik?", kayak gitu.

IR: *okey, jadi perhatian kecil itu ya yang bisa bikin bertahan juga ya*

IE: hu'um

IR: *mm Ibu juga sering ngasih perhatian?*

IE: bapak doang sih

IR: *okey jadi lebih ke bapak sama ibu sambungnya*

IE: iya

IR: *okey, perhatian-perhatian kecil gitu ya, terus, kedepannya mas F pengen kayak gimana sih? Harapan buat mas F?*

IE: kalau harapan buat saya sih, ya itu tadi, ya udah saya jalanin aja. Kayak soalnya tuh kalau saya berharap, takutnya lebih nggak sesuai kan malah sakit hati, jadi ya udah dijalanin aja

IR: *okey, terus yang terakhir, pelajaran atau hikmah nih dari semua yang, anggap lah perjalanan mas F itu guncangannya mulai ada sejak SMP, pertengkaran orangtua, sampai kemudian berpisah, kemudian mas F waktu SMA harus dioperasi kemudian didiagnosis HIV sampai sekarang gitu, hikmah atau apa yang bisa mas F pelajari buat diri mas F saat ini?*

IE: mmm hikmahnya . . apa ya . .

IR: *selain bersyukur, tadi bersyukur udah disebut, ada lagi nggak pelajaran yang dirasain? Misalnya oh aku jadi ngerti ini, ternyata seperti ini*

IE: nggak sih, kalau yang dominan itu bersyukur doang sih. Sama lebih agak sadar-sadar diri. Dulu itu pernah kayak gini, saya itu goblok banget pernah kayak gini. Intinya kayak sadar diri gitu lah, sadar diri dikit.

IR: *okey, sadar diri dikit itu gimana?*

IE: sadar diri untuk tidak melakukan itu (*percobaan bunuh diri*). Soalnya kalau saya mikir lagi kan, saya udah nyadar kalau itu goblok banget kan, kalau saya lakuin lagi kan nggak lucu gitu loh. Jadi percuma aja saya nyadar kalau itu nggak ada gunanya (*tertawa*)

IR: *hu'um, kalau yang paling tinggi itu udah ke arah bersyukur lah ya masih bisa bertahan sampai sekarang, kemudian buat ngelakuin itu kesadarannya, mungkin kalau saya nangkap dari mas F itu, maksudnya kayak dipikir lagi, gitu ya, kalau ngelakuin sesuatu ya harus dipikir lagi*

IE: hu'um bener

IR: *tapi secara tidak langsung yang tadi, masih melakukan hal-hal yang seperti itu*

IE: iya (*tertawa*)

IR: *okey, jadi kalau sebenarnya nih, untuk yang tadi kayak ngurangin makan terus ngurangin minum obat, terus apa lagi ya, kalau misalnya mukul tembok sama nyayat, anggaplah luapan emosi ya. Kalau ngurangin makan sama minum obat, itu sebagai luapan emosi atau berpikir ke arah sana?*

IE: berpikir ke arah situ sih, cuma kayak istilahnya perlahan gitu lah

IR: *okey sambil dipikir-pikir lagi ya, ini benar atau enggak*

IE: hu'um

IR: *okey it's okay, karena baru berproses ya*

IE: iya

IR: *okey mas F, kurang lebih seperti itu, jadi semua cerita dari mas F ini kita pengen tahu ya, teman-teman yang punya pengalaman seperti ini, gimana sih cara pandang mereka, kayak gitu ya dan kami juga senang ketika mas F akhirnya mau terbuka, dan ini kan istilahnya data ini hanya untuk pribadi ya, jadi ketika mas F bercerita tentang kepribadian mas F yang seperti itu, ya saya juga percaya pasti masih ada sesuatunya lah, maksudnya nggak mungkin orang ujuk-ujuk kayak gitu*

IE: hu'um

IR: *orang juga punya pilihan masing-masing gitu ya dan ketika mas F punya ketertarikan dengan sejenis, saya yakin pasti ada alasannya gitu, nggak mungkin tiba-tiba. Karena mas F juga ngerasa dari SMP*

IE: hu'um

IR: *mungkin bisa jadi karena kurang dari sosok ibu juga atau apa lah, saya juga nggak ngerti, itu mas F sendiri yang bisa merasakan, tapi terus disini mas F bisa melewati itu, gitu. Dan memang ketika orangtua harus berpisah, mau nggak mau apalagi sebagai anak pertama, harus bisa bertahan sebenarnya. Karena dia juga ya gimana ya, mas F juga sebagai anak laki-laki, ada rasa tanggung jawab*

IE: iya, lebih ke adek-adek sih

IR: *nanti adek-adek gimana, gitu kan yang harus dipikirkan, mungkin mas F ngerasa ketika saya tidak dipedulikan sama orangtua, gimana nanti adek-adek saya yang lain*

IR: hu'um

IR: *ya saya paham sih diposisi itu dan kalau dari kemarin hasil grafis pun sebenarnya ke gambar sosok mas F itu seperti apa, gitu, mas F punya harapan punya cita-cita yang tinggi, yang tinggi nya tuh mungkin nggak tahu ya, mungkin mas F juga bingung gitu ya bisa ke capai atau enggak, tapi mas F berusaha buat meraih itu. Terus juga saya paham ketika mas F tadi ditanya kayak bingung gitu, karena memang mas F cukup bagus ketika melihat suatu permasalahan. Ya pengalaman hidup mas F dari kecil mau nggak mau membuat mas F harus bisa berpikir, ini aku harus gimana ini aku harus gimana lagi,*

cuma memang kendalanya sulit untuk ini aku harus ngapain nih, karena itu tadi, maaf, karena mungkin mas F kurang penguatan dari keluarga, yang diharapin dari sosok keluarga ini, ternyata kurang, itu dan mungkin mas F baru mulai bisa mendapatkan perhatian-perhatian kecil itu ya akhir-akhir ini

IE: hu'um

IR: *gitu ya, dari bapak dan dari ibu, tapi itu nggak masalah. Selama memang mas F sudah sadar bahwa ini benar dan ini nggak benar. Artinya mas F juga sudah satu Langkah lebih maju. It's okay kalau mas F kayak bodoh amat, life must go on, tapi, harus tahu Batasan juga. Karena bisa jadi ketika mas F bodoh amat, nggak mau peduli, mas F mengabaikan perasaan mas F, sebenarnya mas F itu rasa lagi nyesek ya, tapi mas F lebih memilih untuk nutupin itu. Mas F tipe orang yang perasa saya rasa, iya kan?*

IE: hu'um

IR: *peka banget sebenarnya sama keadaannya disekitar. Cuma mas F berusaha untuk bertahan, jangan sampai mas F keliatan lagi diposisi yang sulit. Jadi tetap pengen untuk terlihat tegar, apalagi anak pertama. Nggak apa-apa, tapi, itu balik lagi. Kalau pengen nangis, nangis aja, jangan ditahan. Kan di kamar kan, nggak ada yang lihat, nangis aja, nggak apa-apa, kalau misalnya mas F butuh, ya kalau main game nggak mungkin bikin nangis ya*

IE: hu'um (tertawa)

IR: *misal dengar musik atau nonton film yang itu bisa bikin mas F nangis, itu dikeluarkan aja nggak apa-apa. Jangan ditahan, karena bodoh amat boleh, tapi kalau misalnya terlalu bodoh amat, nanti perasaannya jadi mati. Nah kalau perasaan kita mati, ngaruh juga nih ke pemikiran kita, kita jadi nggak bisa berpikir jernih. Sekarang posisi mas F udah bagus banget udah ngerti aku harus ngapain. Tapi memang mas F juga sadar nggak ada yang instan, bikin mie aja ada prosesnya kan. Dan saya juga tidak melarang ketika mas F luapan emosinya seperti itu. Nggak apa-apa, mungkin mukul tembok dan menyayat gitu. Tapi, mas F juga harus tahu batasannya seperti apa. Ketika mas F terusan seperti itu, bisa jadi apalagi kalau berdarah ya, mas F tahu itu bisa infeksi, mas F mukul tembok, tangan bisa jadi gemetar. Itu istilahnya mas F yang lakuin dan mas F juga udah tahu resikonya seperti apa. Jadi kalau mau lakuin hal-hal lain yang bisa dijadikan cara meluapkan emosi, bisa jadi lebih positif, itu nggak apa-apa, dicari, jadi sambil . . ya saya juga tahu mas F ini tipenya yang lebih ke kalau mau cari ilmu atau nyari sesuatu itu bisa, gitu. Googling atau apa itu bisa. Buktinya mas F ketika tahu kalau HIV aja itu nggak kaget karena sudah tahu ilmunya*

IE: hu'um

IR: *pelan-pelan nggak apa-apa. Kalau mau nyayat-nyayat, diliat-liat ya. Kalau udah sampai sini (menunjukkan urat nadi), bye, gitu ya. Kalau mau lakuin, agak ke atas aja, ya (tertawa)*

IE: (tertawa)

IR: *walaupun kulit mas F tebal, kita nggak pernah tahu ya apes-apesnya ya*

IE: iyaa

IR: *jadi dipertimbangkan lagi, kayak gitu ya*

IE: iya

IR: *karena mas F juga nggak ada teman cerita, saya sih berharapnya ya suatu saat mas F akan menemukan teman cerita. Karena sebaik-baiknya kita mendam, akan lebih baik kita cerita, itu bisa lebih plong. Dengan cara apapun kayak, ya kadang kita boleh kok ketika butuh teman cerita kita bilang kalau kita Cuma pengen didengerin, itu nggak apa-apa, sebelum mereka memberikan komentar, misal aku pengen cerita, tapi jangan kasih aku solusi, cukup dengerin aja. Jadi secara nggak langsung, badan kita juga akan merespon, jadi lebih plong. Pesan saya itu aja sih. Jadi lakuin hal-hal yang yang bisa membuat mas F nyaman, sambil dicari pelampiasan yang lain, jangan sampai kehablasan, karena mas F masih punya cita-cita yang belum tercapai, saya tahu dan*

masih pengen berusaha buat mencapai itu. Kayak gitu ya mas F ya. Nah, terakhir nih ada yang masih pengen disampain nggak? Atau cukup plong?

IE: mm enggak, udah

IR: okey, selama bercerita, ada nggak kayak rasa nyesek, sedih atau ke trigger gitu?

IE: Cuma pas ngomongin ibu doang sih. Emosi saya gimana ya, kayak nggak karu-karuan gitu

IR: okey, nggak karu-karuan ya, sampai sekarang masih ngerasa gitu?

IE: udah biasa aja

IR: okey okey, ini terakhir, saya kasih relaksasi singkat aja ya, karena pas cerita tadi juga udah nggak terlalu ngefek, mas F bisa bercerita dengan lancar gitu, nggak sampai bikin pusing, nyesek, karena untuk beberapa orang bisa sampai kayak gitu jadi saya harus ngasih relaksasi yang cukup Panjang. Ini saya kasih relaksasi singkat, mas F bisa duduk dengan nyaman.

(memberikan terapi relaksasi sebagai penutup)

3. Verbatim wawancara dengan responden beserta catatan observasi

Catatan observasi ditandai dengan tulisan miring atau *italic*.

i>

	Identitas
	Nama : A (Inisial) Jenis Kelamin : Laki-laki Waktu Pengambilan Data : 16 Desember 2021 pukul 10.00 WIB Lokasi Pengambilan Data : Dekanat FPSB UII Aktivitas Terkini : Mahasiswa S1
Baris	Verbatim
1	IR: gimana kabarnya hari ini mas A? IE: baik (<i>sembari tersenyum</i>) IR: habis yang pertemuan minggu lalu, sempat ke <i>trigger</i> ga? IE: ke <i>trigger</i> ?
5	IR: jadi ngerasa kayak kepikiran lagi IE: mm sempat kepikiran sih, terus beberapa hari kemudiannya, langsung telepon mama" (<i>sembari tertawa</i>) IR: oh telepon mama (<i>sembari tertawa</i>), okey okey. Telpon mama ini sempat ngasih tau kalau ikut penelitian ini atau?
10	IE: engga sih, cuma nanya kabar doang IR: "okey, mama sehat disana?" IE: "sehat sehat alhamdulillah"
15	IR: "okey, jadi hari ini kita lanjutkan obrolan yang kemarin ya. Nanti misalnya ketika saya bertanya mas A mau langsung cerita tanpa saya tanya dulu, ga masalah. Jadi memang sesuai, kayak ada yang pengen mas A bagi, mungkin gitu ya. Jadi mungkin saya akan menanggapi. Kayak gitu. Nah, mungkin agak sedikit <i>flashback</i> ya sama cerita yang di minggu lalu" IE: "iyaa"
20	IR: "jadi kan mas A ini sempat cerita kalau mas A ini anak pertama, dari 4 bersaudara. Kemudian orangtua sekarang stay nya di Jawa Barat. Kemudian adik-adik juga masih sekolah ya sekarang. Mungkin yang pertama yang ingin saya tahu, apakah ini pertama kalinya mas A jauh dari keluarga atau beda kotanya waktu kuliah ya?" IE: "ga, udah dari SD kelas"

25	IR: "oh itu yang <i>boarding school</i> nya itu?" IE: "iyaa"
30	IR: "okey, tapi yang benar-benar mungkin yang sekarang udah di usia melewati usia remaja, dewasanya ya pas kuliah ini. Kemudian untuk komunikasi dengan orangtua, sejauh ini, kan yang saya pahami, mas A ini dekat sama ibu ya?" IE: "Hu'um"
35	IR: "Komunikasinya juga intens sama Ibu ya, kalau dengan Bapak sendiri gimana?" IE: "Sebenarnya baru bisa komunikasi, maksudnya kayak bisa komunikasi itu baru SMK sih, pas SMK. . . dari saya sama adik-adik juga ga berani ngomong sama ayah. Biasanya kalau lebih ada apa-apa minta nya ke Ibu"
40	IR: "Mmm, oke, berarti baru berani komunikasi itu waktu SMK? Berarti selama ini maksudnya, eh, maaf kalau untuk Bapak sama Ibu masih satu rumah kan?" IE: "masih masih"
45	IR: "mmm Cuma memang komunikasinya ini ya, kurang terbuka sama Bapak ya?" IE: "iyaa kurang terbuka. Mungkin dipikir kayak masih anak-anak atau gimana, jadi belum terbuka gitu. Cuma pas SMK udah mulai, terus, tapi pas pas kuliah lebih cair, karena mungkin udah dewasa gitu"
50	IR: "hu'um, lebih enak ya untuk ngobrol langsung yaa" IE: "Hu'um, lebih enak" IR: "adik-adiknya juga sama ya? Lebih dekatnya sama ibu ya?" IE: "iyaa, bahkan yang kedua itu ga berani sama ayah sama ibu sebenarnya. Jadi, karena dulunya itu sempat ditinggalin pas masa kecilnya. Kan ibu itu kayak, maksudnya apa ya, pindah-pindah. Nah, pas pindah-pindah itu kan jadi, adik kan masih kecil, jadi dititipin ke saudara deketnya, jadi nyampe sekarang, maksudnya kalau mau apa-apa tuh eh, ga mau ngasih tau gitu, mama juga kadang-kadang susah, kayak missal mau ditawarin apa, tau-tau nangis. Jadi ga bisa ngasih tau, gitu"
55	IR: "adik dulu dititipin di tempat saudara sampai umur berapa?" IE: "mmm, berapa ya, yang adik kedua. Sebenarnya, kalau sampai umur berapanya, agak lupa ya, eh, misalnya kan itu dari saya kelas 6, itu nyampe smp, berarti sekitar 3 tahunan"
60	IR: "berarti yang masih kecil banget itu yaa, masih bayi banget ya" IE: "iyaa, mmm, ga bayi banget sih, maksudnya, udah mulai masuk SD berarti"
65	IR: "okee, berarti umur-umur 6 tahunan gitu ya" IE: "iya, kemungkinan umur 6 tahun, perkiraannya" IR: "itu yang cewek ya?" IE: "iya yang cewek, yang kedua"
70	IR: "nah, berarti kan, mas A di keluarga maksudnya punya <i>bonding</i> yang cukup baik ya sama keluarga, apalagi sama ibu, gitu, dan adik-adik juga. Kalau adik-adik, sering ga sih terbuka, kayak cerita sama mas A?" IE: "engga, jarang. Kalau yang kedua ini, itu tuh jarang banget ke mama papa, ke A juga jarang, malahan, lebih seringnya ke temenya. Makanya kadang-kadang suka heran, kok kalau ke temennya bawel, tapi kok ke keluarga sendiri engga. Terus sama, kayaknya semuanya malu-malu deh,

75	hehehe, ga pernah ngasih tau, maksudnya kalau missal ditanya gimana tadi sekolah, jarang ngomongin sekolah akyak gimana gimana, paling cuma main-main, kalau ama yang ketiga agak sedikit ini, kalau Bahasa pasarnya mungkin . . . jadi lebih ke main-mainnya aja sih, ga pernah gimana sekolahnya atau gimana gimana”
80	IR: “okeoke, menarik jugaa. Oke, mungkin kita lebih ke mas A nya ya. Mas A kan udah melewati sekolah ya dari yang jaman sama orangtua, kemudian <i>boarding school</i> , dan sekarang kuliah” IE: “iya, iya”
85	IR: “mm, kesulitan apa aja sih yang sempat mas A lewatin? Dan kemudian bagaimana cara mas A menyelesaikan masalah itu?” IE: “kalau spesifik dari waktunya? Atau secara umum aja?” IR: “secara umum aja gapapa” IE: “maksudnya, iyaa hehe”
90	IR: kalau mau di spesifikin juga boleh IE: iyaa hehe, mungkin di spesifikkan aja waktunya hehe IR: mmm boleh, gimana? IE: soalnya bingung juga hehehe
95	IR: jadi misalnya eh, kalau dari keluarga ya, mungkin mas A udah cerita ya, masalahnya sama bapak sama ibu, seperti itu, gitu ya, dari yang dulu sempat, maaf berselingkuh, kemudian, dia juga sempat nikah lagi, dan ketika di masalah itu, apasih yang dirasain sama mas A? IE: kalau misalnya yang dirasakan itu lebih ke bingung, eh, ya bingung ga tau harus gimana, sama ini sih, kayak, udah ga ada tujuan aja. Kayak kehilangan, kayak kan udah nih, bingung, terus tiba-tiba yang apasih tujuannya, kalau mereka ga merasakan kebahagiaan gitu ibaratnya di rumah tangga, terus,
100	tujuan saya hidup, ngapain? Soalnya apa yang mau saya kasih gitu kan, jangan ke orang lain dulu deh, misalnya ke keluarga sendiri, apa gitu yang, yang mau saya kasih, jadinya kayak gitu kan, jadinya bingung sama, hilang <i>purpose</i> gitu IR: mmm, itu yang dirasakan dan dipikirkan juga yaa
105	IE: hu’um IR: terus sempat ga kayak mengarah ke respon fisik, yang biasanya ada yang sampai pusing, ada yang sampai gemetaran, nah kalau mas A sendiri gimana? IE: iyaa, eehh pusing dalam tahap kayak pengen teriak tapi ga bisa, tapi benar-benar pusing nya tuh ke tekan gitu, kayak, gimana ya, kesel iya, pusing iya, pengen teriak iya, tapi karena mikir masih ada tetangga juga, jadi kayak ada yang nahan, jadi sakit sendiri ujung-ujungnya
110	IR: mmmm, IE: sempet teriak, tapi ditutupin bantal gitu, biar ga, ga ada yang denger
115	IR: okee, dan mas A juga ketika ada masalah biasanya lebih banyak di pendem ya? IE: iyaaa hehe, soalnya dulu pernah, pas lagi masalah itu, lagi pusing banget pusing banget, coba nelpon temen deket, ujung-ujungnya, malah ga berani cerita, malah saya ini, saya apa sih bahasa ininya, saya <i>roasting</i> temen saya,
120	jadi kayak yaudah lah, buat apa cerita, jadi kayak malah bercanda-bercanda aja sama temen gitu. Jadi, ga pernah, mungkin karena ga percaya kali IR: ga percaya gimana?

125	IE: maksudnya ga percaya sama orang lain, belum, ga bisa percaya sama orang lain seutuhnya gitu
	IR: dan mungkin ada ketakutan juga ya ketika bercerita diresponnya seperti apa, gitu yaa
	IE: iya iyaa, hu'um
	IR: okee, nah, terus kalau udah kayak gitu, apa yang mas A lakuin, kan kayak biasanya orang kalau ada masalah, terus ada <i>coping stress</i> nya tuh, nah
130	kalau ditahap itu, apa yang pernah mas A lakuin?
	IE: diem sih, lebih banyak diem ga ngapa-ngapain. Maksudnya diem ga ngapa-ngapain itu dalam arti eeee, gimana ya, karena bingung mau ngapain, jadinya yaa, kayak diem aja, sampai ga, ga mau yang kayak kuliah juga ga mau, terus sampai makan juga ga mau, pokoknya sampai diem aja ngurung
135	diri di kamar dan sebagainya. Pada akhirnya, ya tau tau udah berapa minggu kemudian gitu ternyata udah ngurung diri, mama khawatir sama ini, sempat ngechat-ngechat. Sementara kan, apa Namanya, di ketok-ketok ga ini, coba di <i>chat</i> pake apa namanya biar ngobrol gitu kan di <i>chat</i> , tetep ga dibales, ga mau ngapa-ngapain dulu. Saking bingung harus ngapain
	IR: hu'um hu'um. Kalau lagi diem di kamar gitu mas A ngapain aja?
140	IE: engga tau, maksudnya kayak kepikiran tapi ga ngapa-ngapain, maksudnya diem aja di Kasur, kayak rebahan tapi kayak yang kalau misalnya kayak orang frustrasi gitu, yaudah, diem, ga ada tujuan mau ngapain, ya gitu
	IR: jadi bener-bener yang di kamar itu ga ada aktivitas, kayak misalnya orang diem diri di kamar itu mungkin ya dia akhirnya baca, atau dia main hp, jadi kalau mas A tuh bener-bener yang Cuma diem di Kasur, rebahan, yang kayak
145	gitu aja ya?
	IE: iyaaa, Cuma kalau dalam sholat, tetep sholat, soalnya itu kan udah kewajiban, jadi tetep sholat. Cuma, walaupun udah sholat, rasanya kayak hampa, kayak, kok, biasanya kan kalau kata orang mungkin, sholat kayak
150	nenangin, itu, tuh kayak hilang, kayak hampa aja gitu, jadi kayak kosong, bahasanya tuh kayak percuma sholat, percuma ini, jadi kehilangan tujuan tuh disitu. Hilang kayak kok ga ada ketenangan, kok kayak hampa gitu
	IR: okey, kalau saat ini, bagaimana pengalaman ibadah yang dirasakan?
155	IE: kalau ibadah saat ini sudah mulai mendingan, jadi udah kayak gak ngerasa hampa lagi. Kalau pas awal-awal tau itu emang ngerasa kosong sampai pada akhirnya mulai nerima keadaan. Nah dititik nerima keadaan sih bagi aku mulai lagi ngerasa nyaman dalam ibadah.
	IR: mmm okey okey, itu posisinya kan mas A di kamar ya, di kamar sendiri ya? Kamar mandinya didalam kamar?
160	IE: hu'um, kamarnya tuh ada kamar mandinya
	IR: mmm okey, jadi ga perlu keluar kamar yaa, jadi sama sekali ga ada interaksi sama orang rumah gitu ya?
165	IE: hu'um, iyaa
	IR: jadi yang saya bayangkan itu ya ketika di kamar, yaudah ya Cuma rebahan, mungkin duduk, diem
	IE: iyaa
	IR: terus denger adzan yang udah waktunya sholat, ya sholat, ya kayak semacam kewajibannya aja gitu ya?
	IE: iyaa
	IR: terus selesai sholat, balik lagi ke Kasur, diem lagi, berarti kayak gitu ya?

170	IE: hu'umm IR: oke, oke, itu posisinya berarti pas masih aktif kuliah ya? IE: iyaa pas masih aktif kuliah IR: berarti tidak ikut perkuliahan juga waktu itu? IE: iya, sempat ditinggal juga, cuma ada sempat juga, beberapa, kalau awal-awal kan sekitar semingguan ya, aku juga ikut entah semingguan atau lebih gitu, cuma sekitar semingguan, kalau di awal-awal itu bener-bener ga ikut kuliah, cuma pas kesana-sana nya karena ini kan <i>zoom online</i> doang, jadi masuk aja, udah tinggalin
175	IR: oke, hu'um, berarti keliatan masuk, intinya cuma absen aja ya
180	IE: hu'um heheh, IR: jadi mereka ngomong apa juga ga masuk yaa IE: heheh iya ga masuk IR: oke, sebelumnya nih, kita <i>flashback</i> lagi ya, ke jaman waktu boarding, masih sekolah ya
185	IE: iyaa IR: nah, kalau misalnya mas A punya masalah, misal mungkin sama temen, sama ustad nya disana, gitu ya, biasanya apa yang mas A rasain juga? Atau apa yang mas A lakuin juga?
190	IE: kalau ama temen, kalau misal saya punya masalah sama temen, biasanya saya diemin sih, saya diemin aja, kebiasaanya saya emang kayak gitu, jadi ga langsung mukul atau gimana, pasti saya diemin dulu, soalnya ga mau yang kekerasan gitu. Jadi, yaudah lah diemin aja. Tapi, besok-besoknya paling, . . . karena kan setiap hari ketemu. Kalau misalnya yang biasanya temen di asrama, kayak gitu dia yang cari sendiri
195	IR: hu'um, jadi memang selama ini, kalau ada masalah, yaudah diem aja, ga perlu ditanggepin dengan, apa ya, biasanya kan ada orang yang langsung asertif ya, yang langsung ngomong ga suka, atau, kalau cowok nih kadang ya agresifnya gitu ya, main berantem, kalau ini beneran diem gitu ya IE: iya beneran diem
200	IR: okey okey, terus pernah ga kayak punya masalah, mungkin kayak ngerasa ga suka gitu loh sama ustadnya, sama gurunya? IE: mmm, kalau sama guru, kalau misalnya sama guru mungkin ada, tapi kan, harus menghormati ya, kembali lagi harus menghormati. Jadi, ga gimana-gimana, kalau disuruh atau dikasih tugas, yaudah ngerjain. Soalnya masalahnya kan nanti, ini ya ke guru, jadi lebih ke ya tetap harus dijalanin tugasnya hehe
205	IR: jadi lebih ke diem aja ya. Kalau ga suka, yaudah, gitu ya IE: iyaa, yaudah IR: okeyy, jadi lebih banyaknya diem kalau ada masalah gitu ya, sampai sekarang juga kayak gitu ya? IE: hehe iyaa IR: okey kalau sekarang punya ga teman atau sahabat buat cerita gitu kalau ada masalah? IE: mm ada, ada, mungkin kalau dihitung, paling banyak 3 kayaknya hehe.
210	Duanya sih teman kosan, tapi masih di UII juga, gitu, teman di HI. Karena mikirnya, ada kesamaan. Jadi kayak misalkan karena kasusnya dia <i>broken home</i> juga, jadi lebih tebruka gitu, yaudah, terus emang sering ketemu, sering ini, jadinya biasanya lebih cair ketika saya cerita, dia juga dengerin.
215	

220	<p>Ketika saya cerita, dia juga dengar, gitu, jadi sama-sama enak, gitu. Tapi kalau awal-awalnya ga berani. Ga berani cerita-cerita tentang ini. Cuma pas dia cerita juga, yaudah, jadi kayak emang kesempatan juga nih cerita kayaknya ya, yaudah, sekalian curcol gitu kan kalau bahasa ininya.</p> <p>IR: mmm karena ada kesamaan ya? Background keluarga ya</p> <p>IE: iya karena ada kesamaan</p>
225	<p>IR: mm mungkin dari mas A biasanya, bisa nih, maksudnya ketika mas A cerita nih, dia bisa relate gitu ya, bisa nerima cerita itu, jadi nyaman juga gitu kan. Okey okey . .</p> <p>IE: iyaa iyaa</p>
230	<p>IR: nah, terus kita masuk nih ke arah topik utama penelitian ini yaa. Nah, kalau misalnya dari alur ceritanya mas A kan ketika ada masalah ngerasa kayak bingung gitu ya, kemudian juga udah kayak ga ada tujuan hidup, gitu ya, karena berawal juga dari, ini orangtua juga dalam pernikahannya mau nyari apa sih tujuannya, mau kemana, gitu ya, mereka aja ga jelas terus aku juga gimana, nah, apakah itu juga yang menjadi pemikiran yang mengawali mas A untuk ada kayak yaudah, untuk mengakhiri hidup lah?</p>
235	<p>IE: iyaa, iyaaa, bisa dibidang kayak gitu, misalnya, kayak, apa yang mau dituju lagi gitu dari keluarga, kayak gitu, ya, apa, sempat kayak coba nyari-nyari makna keluarga gitu, pas lagi masa diem gitu, kayak misalkan karena agak pusing gitu kan, coba deh e nyari-nyari, entah di internet, entah di buku-buku, gitu kan, ya, ternyata, kok kayaknya yang ditulis tulis yang entah</p>
240	<p>dibuku entah diinternet kok harusnya kayak gini, kenapa orangtua kayak gini. Nah, yang bingungnya tuh, gimana cara ngasih tau mereka ini, kayak gitu. Jadi kembali lagi, ga bisa ngapa-ngapain lagi, ujung-ujungnya, kayak kehilangan arah lagi, kayak gitu.</p> <p>IR: itu berarti <i>googling</i> gitu cari-carinya?</p>
245	<p>IE: <i>googling</i> terus ada beberapa buku gitu yang misalnya kayak di daftar isinya gitu, wah agak relate nih, coba dibaca-baca dulu, kayak gitu. Tapi emang lebih banyaknya karena buku masih jarang gitu ya kalau di kamar. Jadinya <i>googling</i></p> <p>IR: mm jadi itu yang bikin nambah pikiran juga ya?</p>
250	<p>IE: iyaa benar, kalau di <i>googling</i> kan bahasanya gitu, lebih ga terlalu apa ya, kalau misalnya dibandingkan dengan buku lebih enak di <i>googling</i> kan kalau di <i>googling</i> emang karena banyak informasi, ujung-ujungnya nambah pusing lagi</p>
255	<p>IR: okey, nambah pusing lagi, berarti selama berdiam diri di kamar, yaudah kayak gitu, nyari-nyari, terus dipikirin lagi,</p> <p>IE: hu'um, tapi itu pas udah mulai agak enakan sih, pas udah yang, kayak ini nya. Soalnya ee, sempat kepikiran juga, ini diam ga ngapa-ngapain juga, bingung juga kan, ini lagi ada masalah, jadi harus kayak di hadapi lah ibaratnya. Tapi, bingungnya tuh pas nyari informasi, nambah bingung lagi,</p>
260	<p>ini harus gimana, jadi ga dapat titik poinnya, ga dapat titik temunya lagi</p> <p>IR: okey, okeyy, nah saya jadi penasaran deh, kalau dari mas A sendiri ya, kan, mas Anwar ketika ada hal kaya gin ikan mas A cari tahu, kemudian mas A juga berpikir, ini harus gimana nih keluarga aku, gitu, sebenarnya kalau dari mas A sendiri, ngeliat diri mas A itu kayak gimana sih dari sudut</p>
265	<p>pandang mas A dalam keluarga? Mas A memposisikan diri mas A tuh seperti apa?</p>

270	<p>IE: mmmm, apa ya, sebenarnya kalau memposisikan diri, ya gimana ya, e, karena sebagai kakak, ibaratnya ini anak laki-laki pertama, anak pertama, terus laki-laki, tanggung jawabnya dan harapan dari orangtua sebenarnya cukup besar gitu kan, apalagi, mungkin kalau seandainya mama papa pisah, yang ditakutkan, ayah itu kan sebagai kepala keluarga ya, nah ini yang ditakutkan sama mama ya kembali lagi gitu ke anak. Ya kayak kalau misalnya cerai, nanti anak gimana dan sebagainya, apalagi saya juga belum kerja,</p>
275	<p>masih kuliah dan sebagainya kan, tapi disatu sisi, sebenarnya saya pengen kayak yaudah pisah aja, soalnya ini kan udah berkali-kali ngelakuin kayak gini, kayak gitu kan. Tapi ya gitu, alasan mama e, kembali lagi ke masalah anak lagi anak lagi. Jadi sebenarnya jadi beban. Itu bebannya kayak misalkan kok apa-apa anak, padahal anak tuh ga butuh kayak gini, kayak gitu.</p>
280	<p>IR: okey, kayak apa-apa anak itu maksudnya kayak gimana? IE: eee, maksudnya, ee, ketika memutuskan itu kayak kembali ke anak gitu, kan misal cerai deh, kan aku udah coba nyaranin, udah lah kalau kayak gini pisah aja, gapapa kok, ntar A coba usaha gimana-gimana gitu kan. Terus bilang, tapi kan gini, jangan, kamu kan masih kuliah, kasian terus ada adik-adik, kayak gitu. Jadi, kayak ga mau memutuskan yang kayak gimana-gimana. Jadi, ya dibebaninnya, anak, kayak gitu. Maksudnya alasan dia ga mau memutuskan itu maksudnya karena anak, gitu.</p>
285	<p>IR: mmm, dan itu mas Anwar sampainya ke ibu ya? IE: iya, sampainya ke ibu IR: okey, okey, itu klau boleh tau mas A menyampainya itu pas kapan? Sebelum berdiam diri di kamar itu atau setelah?</p>
290	<p>IE: mm setelah, udah mulai mau ke Jogja. Jadi udah mulai tenang sih, udah mulai enakan, udah mulai yaudah, soalnya kan titik pointnya tuh, mama sampai masuk ke kamar yang itu, jadi yang berani sampai masuk kamar lewat jendela itu. Nah itu kan e, kayak ngelus-ngelus dipangkuannya yang sampai bilang, e, yaudah, apa namanya, harus kuat gitu, masa mau kalah sama orang-orang kayak gitu, jadi nyampai situ, jadi kayak ketampar sendiri,</p>
295	<p>ketampar, jadi punya tujuan ya, mungkin tujuannya kalau misal dibilang pengen menang aja gitu ibaratnya pengen menang sama orang-orang kayak gitu, pengen ngebuktiin bahwasanya apa yang kalian lakukan itu salah kalau kayak gini. Terus, aku juga ga bergantung sama mereka-mereka juga kayak gitu, sama ayah, khususnya ga mau tergantung sama ayah, gitu, bisa ngebuktiin. Nah itu, jadi ada tujuan. Jadi apa-apa, harapannya ada mamah nih, maksudnya kalau misalkan gua hidup, ada mama sama adik. Nanti kalau misalkan, ibaratnya kalau ngakhirin hidup, siapa yang mau ngejaga mama, siapa yang mau negjaga adik-adik, kayak gitu, jadi itu sih yang mulai kayak merasa ketampar lagi, kayak harus jalani hidup.</p>
300	<p>IR: okeyy, jadi bisa dibilang kayak faktor penguatnya itu sebenarnya karena itu ya, memikirkan nanti gimana ibu sama adek-adek ya. IE: hu'um iyaa</p>
310	<p>IR: okey, jadi bikin mas A ngerasa, aku nih sebagai anak pertama jugaa, biar gimanapun aku sebagai anak cowok juga bertanggung jawab untuk keluarga aku, jadi gitu ya IE: iya, keluarga</p>

	<p>IR: nah, in ikan momennya itu mas A udah kuliah ya, waktu pas berdiam diri itu. Nah, peristiwa pencetusnya itu apa sih mas Asebelum berdiam diri itu? Apa pas karena, setelah ketemu sama mertuanya bapak itu?</p>
315	<p>IE: iya iyaa, setelah bertemu sama mertuanya. Sebenarnya berdiam diri itu dua kali. Kalau yang pertama itu, eee, apa Namanya, masih mau ngebuka. Jadi, pertama kan mama kayak, nanya, ini, kamu beneran ga, atau memang selingkuh tau dari ini dari saudara, kayak gini, terus mama ngaku, pas hari yang pertama itu kan di bulan maret kalau ga salah. Kalau itu masih</p>
320	<p>ibaratnya masih bingung juga, sempat ngunci diri, tapi, mama minta, kayak misalnya “anwar buka, mama, ga ga tega sama mama?” kayak gini gini. Jadi pas ngetok-ngetok masih mau buka. Gitu. Terus papa juga tiba-tiba minta maaf. Beberapa hari kemudian, aku lupa. Sekitar dua hari atau empat hariannya itu langsung minta maaf. Jadi ibaratnya ngakuin salah gitu. Ku kira, wah, yaudah gitu. Apa Namanya, memang dia menyesali dan</p>
325	<p>sebagainya. Terus mama juga besok-besok nya, apa Namanya, kayak merasa “iya, itu papa udah minta maaf”, kayak gini gini. Tapi, ujung-ujungnya, pas berapa minggunya ga tau, dua minggunya apa sebulannya lagi. Papa ada kerjaan gitu kan. Terus diajak, eh tau Taunya diajak ketemu dia, yang</p>
330	<p>mertuanya itu. Nah, itu yang poinnya itu. Mama ngetok-ngetok juga ga mau buka. Ga mau ini. Kalau yang awal-awal masih mau buka. Tapi kalau yang ini benar-benar ga mau buka, ga mau ini. Jadi kayak, “udah lah, ngapain, masa minta maaf aja, sampai palsu”. Kayak gitu, itu udah nyampai bikin kesel dan udah udah. Jadi pas yang titik yang kedua sih yang ngurung diri yang apa namanya yang lamanya itu.</p>
335	<p>IR: mm jadi dua kali ya sebenarnya ngurung dirinya. Berarti selangnya itu, bulan maret terus antara dua minggu atau sebulan kemudian ya.</p>
	<p>IE: iya, jadi lupa sih bulannya. Pokoknya sekitar, kayaknya bulan deh. Ga tau sebulan atau berapa minggunya gitu.</p>
	<p>IR: okey, itu kalau boleh tau, ketika diajak bertemu sama mertuanya papa itu, dalam rangka apa ya?</p>
340	<p>IE: kerjaan sebenarnya. Jadi, ibaratnya tadinya kan ee, apa Namanya, berangkatnya kan pagi, ke Bandung. Bandung-Tasik kan sekitar dua jam atau tiga jam lah. Nah, itu, sedangkan rapatnya ibaratnya ketemu sama orang itu jam 3 sore. Nah, jadi akn nyampe sana masih siang lah. Jam 11 sab. Kata</p>
345	<p>papa ini, “udah, mampir dulu aja, kesini”. Ya awal-awalnya ya saya biasa aja. Karena udah pernah ketemu. Pas lagi praktek PKL SMK. Jadi, yaudah biasa aja. Ku kira emang sekretaris pribadi. Soalnya, pas ditanya, “pak ini siapa?”, waktu awal-awal PKL. Dia bilang ini sekretaris pribadi. Oh, yaudah.</p>
	<p>IR: sekretaris pribadi itu yang mertuanya?</p>
350	<p>IE: iya mertuanya. Emang kasarnya kayak, emang sialan juga hehe, ya gitu. Soalnya ya, kayak gitu. Nah, awalnya juga biasa aja. Cair-cair aja ama dia. Walaupun, sempat ada kabar dari pekerja ayah ngasih tau. Kayak</p>
355	<p>sebenarnya lagi ga suka sama ayah, terus tiba-tiba kayak nge-chat, apa Namanya, nge-chat, terus ibaratnya “ayah kamu sleingkuh, ini fotonya”, kayak gitu. Terus, tapi yang kuliati, di fotonya itu, ini mah sekretaris pribadi yang Ayah bilang pas PKL. Soalnya ini dapat fotonya itu pas lagi, setelah PKL. Pokoknya masih SMK. Tapi, pokoknya setelah PKL. Jaid, ku percaya nya, yaudah ini mah boong kali, karena kesel kan, jadi ga ngasih tau mama ini ada foto dan sebagainya. Soalnya, takutnya kalau dikasih tau, haduh, ini lagi.</p>

360	<p>Yaudah kan lebih enak diemin aja dulu. Tau tau nya, abis e, abis ketemu ama dia, mama di rumah besoknya bilang pagi-paginya. “tau ga war, kemarin itu anwar di ketemuin sama, itu tuh mertuanya”, kayak gitu. Hehehe nambah kesel. Yaudah, jadinya langsung masuk ke kamar, langsung ngunci, bener-bener ngunci. Aduhh . . .</p>
	<p>IR: mmm, itu ada semingguan ngunci di kamar?</p>
365	<p>IE: iyaa, hu’um, eh ga tau, kalau yang kedua ini kayaknya lebih dari seminggu. Seminggu berapa hari, apa dua minggu. Soalnya emang lama, nyampe mama itu masuk ke jendela. Kalau yang pertama kan di ketok masih mau buka. Soalnya ngomongnya kayak gitu, “A ga tega sama mama?”. Itu masih ini. Cuma pas yang kedua, ga mempan. Ya masa dikecewain lagi. Udah</p>
370	<p>ini ini masih dikecewain lagi. Yaudah. Bener-bener ga bisa ini . .</p>
	<p>IR: okey okey, mas anwar ga lapar dua minggu di kamar terus?</p>
375	<p>IE: iya, bener-bener ga lapar. Ga tau kenapa. Mungkin biasa-biasa kalau kita lagi kayak gini, e, bahkan jangankan dua minggu deh, berberapa jam aja udah lapar kan hehe. Nah, itu ga lapar mba. Bahkan minum aja engga. Haus</p>
380	<p>aja engga. Tapi masih bisa ibaratnya, kalau kegiatan, kan pas kayak sholat, itu masih bisa aja gitu. Tapi pas wudhu juga ga coba minum air wudhunya. Ga lapar ga haus. Ga tau kenapa kayak gitu. Cuma ya gitu, karena mungkin pikiran aja, jangankan mikir lapar dan ini, e, karena stress, jadi ga kepikiran lapar sama haus karena ya pusing tadi. Kayak bingung, bingung mau ngapain, harus gimana. Jadl ga kepikiran mau makan atau minum.</p>
385	<p>IR: okey, jadi bisa dibilang, apa namanya, ketika mas A melakukan percobaan bunuh diri itu kan udah kepikiran untuk mengakhiri hidupnya, berarti sebenarnya bisa dibilang juga itu suatu percobaan yang tidak disengaja juga ya, maksudnya, bukan mas A terus, kan untuk orang-orang</p>
390	<p>yang berpikiran ke <i>suicide</i>, biasanya mereka kan akan menyiapkan sesuatu gitu ya. Ada yang seperti itu. Nah, berarti kan ini emang niatnya ngurung diri, kemudian juga mulai ada pikiran-pikiran kayak gitu muncul, ngerasa ga berharga, keluarganya tujuannya mau kemana gitu ya. Kayak aku disini juga mau ngapain, gitu ya, akhirnya memang, kayak sekalian aja gitu ya, makin di</p>
395	<p>kamar aja. Denga napa yang mas A rasain itu juga ga sama sekali ngerasa lapar ga sama sekali ngerasa haus, kayak gitu.</p>
	<p>IE: hu’um, iyaa</p>
	<p>IR: okey okeyy, berarti sama sekali ga nyadar kalau perut bunyi atau sruuut kayak gitu juga engga nyadar?</p>
400	<p>IE: hu’um, engga. Jadi, yaudah, soalnya mau ngapain lagi, gitu kan. Ee, ibaratnya kalau seandainya mau makan mau nambah energi, itu juga kayak apa yang mau dituju. Yaudah, udah ga ada yang dituju. Yaudah biarin aja.</p>
	<p>IR: hmm, okey, ngerasa ga badannya lemes?</p>
405	<p>IE: lemes iya, berasa. Cuma ga terlalu yang gimana gimana gitu, maksudnya ya masih kuat untuk berdiri, masih kuat. Cuma pas mama yang udah datang, kayak dipangkuannya gitu, itu baru ngerasa lemes, kayak, soalnya ya, gimana gitu kan, ibaratnya, tiba-tiba lemes aja.</p>
	<p>IR: baru kayak mulai sadar ya</p>
405	<p>IE: hu’um, mulai sadar heheh, lemes gitu. Ga tau pas waktu itu, udah mulai lemes.</p>
	<p>IR: okey, ketika mas A mengurung diri di kamar, yang tau itu cuma orang rumah?</p>

410	<p>IE: hu'um IR: Termasuk adek, sama bapak juga tau mas A ngurung diri? IE: adek kayaknya engga tau sebenarnya. Adek ga tau. Kalau ayah sama ibu tau. Karena kan mungkin aneh ya, di kamar mulu. IR: mm, terus ada ga upaya dari ayah supaya mas A keluar kamar? IE: nge-chat, ada chat nya.</p>
415	<p>IR: mmm, kira-kira di chatnya itu apa yang dibahas sama ayah? IE: eee, kalau garis besarnya, ya minta maaf aja. Dia bahwasanya masih belum bisa jadi ayah yang baik kayak gini gini, ya, cuma ya aku balas. Sebenarnya ga kenapa-kenapa, kalau misalkan masalah, apa namanya, ga pernah ngabulin permintaan yang aku mau. Walaupun itu untuk akomodasi kuliah. Walaupun sebenarnya posisinya dia itu mampu, gitu kan. Itu ga</p>
420	<p>masalah. Cuma, jangan gini dong. Maksudnya itu jangan ada, ibaratnya ini kayak penghianatan gitu kan. Ibaratnya kita udah legowo dengan apa yang dia lakukan. Tapi kenapa ditambah lagi hal-hal yang kayak gini. Perselingkuhan kayak gitu. Jadinya, itu yang aku balas, jadi ga mau ini, ga percaya lagi. Terus bilang "anwar ga sayang lagi sama mama? Kasian, demi mama aja, jangan demi ayah kalau gitu". Ya ku bilang "ya ga peduli, gitu",</p>
425	<p>hehe. Apa Namanya, udah bingung mau, ya ngapain lagi. Jadi, udah ga terlalu peduli kalau untuk yang ke dua itu. Lebih nge-chat gitu. IR: mmm, dibalas juga sama mas A? IE: Dibales tapi dibalesnya itu, yah, balas kayak ngasih tau aja gitu, kayak</p>
430	<p>misalnya ini loh yang anaknya rasain. Bukan dibales gimana, cuma ini, jadi panjang sih yang aku balas, jadi ini yang aku rasain sebenarnya. Kata mama, pas itu ayah langsung nangis. Kayak gitu-gitu. Cuma ga tau ya, namanya apa, belum bisa percaya bahkan sampai sekarang juga belum bisa percaya IR: mmm, berarti ada trust issue ya sama ayah sampai sekarang?</p>
435	<p>IE: hu'um IR: okey, nah, terus mungkin ketika mas A di dalam kamar itu ya, sedang mengurung diri dan terus tidak jelas mau ngapain, mau mikir apa, ayah negchat juga, yaudah, mau apa, ibu juga sempat ngerayu masa A, mas A udah di posisi yang negblank yang kayak gitu. Sebenarnya kalau dari mas A</p>
440	<p>sendiri, hal apa sih yang diharapin? Dukungan seperti apa yang mungkin tidak terjadi, tapi itu mungkin yang mas A harapin? Ketika saat itu? Yang mungkin belum kejadian. Tapi mas anwar pengen itu sebenarnya terjadi dalam posisi itu IE: sebenarnya, kayak pelukan orangtua, kayak misalkan, ada mama sama</p>
445	<p>papa, kayak misal meluk lagi tuh, ini, soalnya kayak, engga tau, tapi sampai sekarang masih berasa sih kayak misalnya pas lagi menyendiri tuh kayak nyoba meluk diri sendiri. Kayak, ternyata, diri itu kayak gitu, kasih sayang gitu ibaratnya. Nah, itu sebenarnya yang pengen, yang diharapin itu kayak kasih sayang. Makanya ketika mama datang, tiba-tiba meluk kayak gitu,</p>
450	<p>yaudah, jadi kayak mulai tenang. Karena kan pas lagi itu, butuh itu aja sih. IR: okey, jadi bisa saya bilang kayak mulai luluh ya ketika mama meluk mas A, terus mas A dipangkuannya mama, gitu ya. Terus mama juga sambal ngelus mas A, gitu ya dengan sebuah pesan ya istilahnya ya supaya mas A bisa bertahan demi mama sama adek-adek juga. Berarti, faktor utama yang</p>
455	<p>buat mas A berubah pikiran, akhirnya ya dari mama yang pertama. Kemudian juga mikir adek-adek, kayak gitu ya jadi sama sekali sebenarnya</p>

	<p>mas A itu, ya karena tadi saya bilang ada trust issue ayah. Ya sebenarnya udah ga terlalu mikirin ayah lagi ya</p> <p>IE: hu'um, iyaa</p>
460	<p>IR: okey, terus kalau dari dalam diri mas A itu, misalnya dari lingkungan ya, dari luar ya faktornya. Dari ibu dan juga adik-adik. Nah, kalau dari dalam diri mas anwar, apa yang kemudian membuat mas A mau untuk bertahan?</p> <p>IE: yaitu sih, kembali ke tujuannya, kembali ke mama sama adik-adik. Jadi kayak ibaratnya, ini siapa yang mau, ibaratnya eee, apa sih, kalau misal adik</p>
465	<p>kan mau ngebiayaain mereka kuliah nanti kalau misal perih-perihnya ayah ga mau ngebiayaain, ini siapa. Pokoknya, jangan sampai adik-adik itu ngulangin, eh bukan ngulangin sih, ibaratnya mereka lebih jangan sampai ngerasain apa yang saya rasakan kembali gitu. Apalagi khususnya kayak</p>
470	<p>sosok ayah, karena kan dua adik kan perempuan, jadi kayak takutnya kalau saya dibilang sosok kaya, ya kasian juga, kayak gitu. Apalagi adik yang kedua, udah kayak gitu, ibaratnya mau ngobrol aja susah. Jadi, yaudah deh. Makanya sampai sekarang juga mama bilang "jangan sampai tau ya adik-adik", kayak gitu.</p>
475	<p>IR: jadi sama sekali ga denger cerita dari siapa-siapa juga ya kalau adek ya.</p> <p>IE: iyaa</p> <p>IR: okey, kalau dari saudara mama sama papa tuh, mereka juga tau sebenarnya?</p>
480	<p>IE: iya tau, tapi mereka juga ga bisa ngapa-ngapain. Mereka juga ngakuin. Waktu itu kan sempet tau juga kalau aku di kamar kayaknya. Karena mama kan cerita ke saudara. Soalnya pas aku mampir ke rumah saudara, kayak kan diajak, main yuk, tetangga maksudnya saudara yang tetangga. Itu langsung di elus-elus, kayak "aduh maaf ya ga bisa ngebantuin", ibaratnya kalau</p>
485	<p>Bahasa sundanya tuh "dedeuh keying" gini gini, kayak gitu. Jadi ya, ibaratnya, mereka tuh pengen ngebantu, tapi ga bisa ngebantu. Karena kan konteksnya dia saudara. Ga bisa ngapa-ngapain. Emang masalahnya kan, ibu juga udah ga ada ayah sama ibu. Saya ga ada kakek nenek. Jadinya ya, sebenarnya bingung juga mau bantuannya kalau saudara.</p>
490	<p>IR: mm, okey, ini rumah anwar berarti dekatan ya sama rumah saudara ibu ya?</p> <p>IE: iyaa, karena itu sebenarnya, saudara ibu semua hehe.</p> <p>IR: okey, berarti masih dalam satu tempat kaha tau mencar-mencar gitu?</p> <p>IE: eee, satu ini sih, bilangnya satu dusun lah.</p> <p>IR: oh satu dusun. Berarti dekat lah ya jarak antar rumahnya.</p>
495	<p>IE: jadi kalau misal dibilang tuh, itu kampungnya ibu. Jadi bukan kampungnya ayah. Tapi, katanya juga pas, ayah juga, saudara-saudaranya ayah juga pada lebih ngedukung mama. Karena ya, mungkin karena perempuan kali ya mereka. Jadinya lebih ngedukung mama, kayak gitu. Kayak nyemangatin. Soalnya ga bisa ngapa-ngapain lagi, kalau bisa ngebilangin jangan kayak gitu.</p>
500	<p>IR: apakah dukungan dari keluarga lain juga menjadi faktor penguat selain dari keluarga inti?</p> <p>IE: Iya ini juga bagi aku menjadi salah satu faktor dukungan sebagai memperkuat sampai saat ini. Karena mungkin kalau dari mereka tidak melakukan demikian, mungkin akan menjadi beda cerita lagi. Apalagi dari</p>
505	<p>sudut pandang ibuku, yang sebenarnya udah gak ada orang tua lagi, jadinya</p>

510	<p>ya menurutku disini juga lbuku sangat terbantu dari dukungan mereka dalam menghadapi masalah ini. Soalnya Ibu juga waktu itu pernah cerita gitu juga, kalau merasa senang gitu karena keluarganya dan keluarga ayahku lebih mendukung lbuku dibanding kelakuan yang dilakukan ayah</p> <p>IR: mmm, jadi, kalau bisa dibilang dari cerita mas A, sebenarnya faktor penguatnya itu adalah tanggung jawabnya ya sebagai seorang laki-laki, sebagai seorang anak pertama juga. Kalau untuk ibu, yang mungkin selama ini mas A ya harapannya lah gitu ya yang pertama.</p> <p>IE: hu'um</p>
515	<p>IR: okey okey, sekarang kan istilahnya mas A udah mulai bisa berkegiatan seperti biasa, dari pola pikirannya mas A juga sudah lebih jernih, gitu ya, karena sempat mas A menyarankan ibu untuk yaudah kalau mau pisah yaudah gapapa, jadi jangan memberatkan alasan karena anak-anak gitu ya</p> <p>IE: iyaa</p>
520	<p>IR: jadi, kalau mislanya pengen pisah, yaudah kita jalan sendiri ya. Okey, dari apa yang sudah mas A lewatin sebelumnya, terus juga udah mulai berkegiatan seperti biasa, sekarang yang dirasakan bagaimana? Masih ada ga sih perasaan kayak yang nyesek, pusing sesekali. Atau malah sekarang sudah lebih plong?</p>
525	<p>IE: ada, masih. Maksudnya, setiap kayak di kamar bener-bener di kamar, itu ada aja gitu. Makanya, sebisa mungkin kalau sekarang, kayak kegiatan atau aktivitas di luar lebih diperbanyak atau ga setidaknya e, ke kamar teman, lebih banyak ke kamar teman, istilahnya ngobrol atau ga setidaknya bareng aja gitu. Soalnya ketika kalau sendiri, kadang kepikiran terus. Ketika</p>
530	<p>kepikiran, ujung-ujungnya kayak, mukul diri sendiri, maksudnya kayak mukul diri sendiri soalnya kayak kesel, masih kesel, ini belum selesai. Terus kayak kepikiran mama gimana selama di rumah, kayak gimana. Kayak gitu, jadi, coba cari aktivitas lain atau sebisa mungkin kayak jangan dulu, jangan kebanyakan sendiri di kamar soalnya ujung-ujungnya nanti kayak gitu.</p>
535	<p>IR: okey, memukul diri sendiri apakah hanya terjadi saat ini (setelah percobaan) atau juga pernah terjadi saat sebelum percobaan ketika sedang tertekan?</p> <p>IE: Sebelumnya aku gak pernah sih, kalau ngelakuin itu. Jadinya cuman pas dimulai dari kejadian itu. Ya alhamdulillah sekarang juga udah gak lagi ngelakuin itu</p>
540	<p>IR: okeyy, jadi, termasuk teman kos nya mas A dan teman yang dekat sama mas A itu juga tau ceritanya mas A pernah berdiam diri di kamar itu tau juga?</p> <p>IE: ee, iya, ngerti. Soalnya kan itu, karena mungkin kesamaan ini, jadinya</p>
545	<p>lebh <i>aware</i> gitu ibaratnya.</p> <p>IR: okey jadi sekarang itu, kalau misalnya saya simpulin, mencoba mengalihkan dengan kegiatan yang lebih padat supaya tidak muncul pikiran-pikiran kayak kemarin lagi, gitu ya?</p> <p>IE: iyaa</p>
550	<p>IR: okey terus juga, ngumpul sama teman-teman. Jadi istilahnya, topik pembicaraan jadi semakin padat itu, bisa mengalihkan ya, mas A juga menenangkan diri disini, kayak gitu, okey, kalau sama ibu biasanya komunikasi setiap hari atau gimana?</p>

555	IE: engga, semauanya aja. Entah semauanya aja atau engga, mama kadang-kadang, takut kenapa-kenapa gitu, jadi ga setiap hari. Malah lebih kebanyakan, ibu sih yang nelpon.
	IR: mm, okeyy, ya kalau pas lagi pikiran sama ibu ya
560	IE: iya, kalau misal kepikiran sama ibu, baru nelpon ibu. Tapi lebih banyak ibu yang nelpon hehe
	IR: okey, biasa anak cowok kayak gitu hehe, anak cowok itu banyak aktivitasnya di luar, terus yaudah, nanti tinggal ibunya yang hubungin. Terus kalau sekarang, mas A ngeliat diri mas A sekarang seperti apa sih? Sebagai, ya anggap aja mas anwar udah melewati fase itu lah, terus mas A melihat
565	diri mas A saat ini kayak gimana?
	IE: hmm apa ya, kalau misalnya negliat diri sendiri lagi, e, apa ya, kalau misal refleksi diri lagi, mungkin ibaratnya, e, disatu sisi dibilang kalau mislanya ada masalah yang remeh temeh bagi saya ya, apaan sih, soalnya udah lebih ini yang kayak berat gitu. Mungkin disatu sisi nambah kuat lagi dan juga ga
570	terlalu, udah mulai ga bergantung sama orang lain gitu, khususnya ayah.
	Cuma disatu sisi, ada rasa takut. Takutnya kayak ga bisa memenuhi eskpektasi yang aku ekspektasikan kepada keluarga. Jadi, ini sebenarnya ekspektasi yang aku mau untuk keluarga, kayak misalkan ya setidaknya bisa bantu mama, yang penting adik-adik sampai kuliah deh. Nah itu yang aku
575	takutkan. Kayak bisa ga sih memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan untuk keluargaku sendiri, kayak gitu.
	IR: berekspektasi itu berarti ekspektasi dari mas anwar sendiri ya, maksudnya bisa tidak membantu keluarga, kayak gitu?
580	IE: iyaa, soalnya dari keluarga, dari mama ga pernah nuntut apapun. Ga pernah nyuruh kayak misalkan, “kamu harus lulus cepet”, atau gimana, kerja ini itu, ga pernah. Yang penting kamu kuliah, nyaman, yaudah gitu. Mama lebih senang aku kayak gitu. Nah, masalahnya ya kembali lagi, tetap pengen
	ngasih sesuatu gitu. Ibaratnya, setidaknya jangan apa namanya, yang lebih realistis. Ke adik-adik deh, masa aku kuliah, adik-adik ga nyampe kuliah. Kayak gitu. Itu sih yang ditakutkan, bisa ga sih memenuhi ekspektasi yang
585	dari aku sendiri, kayak gitu. Dan tanpa bergantung sama ayah itu sendiri.
	IR: mmm, okey. Mm , kalau boleh tau, maaf kalau sekarang ya udah kuliah ini, untuk biaya kuliah itu, mas A udah bisa pakai uang mas A sendiri atau masih dari keluarga?
590	IE: mm sekarang pakai uang sendiri. Ga tau, anehnya tuh, lagi butuh, dapat aja. Entah dari lomba atau darimana. Tapi kalau misal minta-minta enggak,
	enggak pernah. Kayak misal minta. Adapun minjem gitu, pernah lagi karena kepepet, minjem, tapi bisa dibayar lagi. Itu ga lama, sekitar ya paling lama kayak 3 minggu lah. Ibaratnya, lah, kok ada. Jadi aneh gitu. Kalau dulu mungkin kepikirannya, ee, ibaratnya kalau dulu itu, duit tuh kayak terlalu
595	bergantung banget sama ayah, gitu. Apa-apa, ayah, apa-apa, ayah. Tapi
	sekarang, tiba-tiba ada aja. Yang entah tiba-tiba yang paling gampang, kok gampang banget ya. Dulu kayaknya juara aja susah. Kok sekarang gampang gitu. Jadinya dapatnya dari situ-situ.
600	IR: mmm, iyaa, itu sejak awal kuliah kah? Atau kapan?
	IE: dari itu, yang memutuskan kayak ga mau bergantung sama ayah, kasusnya ini.
	IR: okey berarti sekitar bulan apa ya, ada setelah?

605	IE: mungkin dari bulan maret juga, dari yang pas kasus, yang awal-awal pertama juga udah mulai engga mau bergantung. Soalnya kan kalau di rumah, kebutuhannya apasih, misalnya ga terlalu ada kan. Jadi lebih dari situ sih udah mulai coba ini. Dari yang titik poin nya yang itu, yang udah mulai ngerasain, tujuan hidup mau ngapain lagi, coba apa lagi yang bisa dikerjain, ee, kerjain aja, kayak gitu. Tapi sejauh ini ya ada, ga tau, bingung juga.
610	Tiba-tiba, kok dulu susah banget ya, kayak, ikut-ikutan ini. Kenapa sekarang gampang banget hehe. Kayak gitu, jadi ga tau, aneh aja.
615	IR: okey, kalau boleh tahu, bagaimana pendapat mas A terkait kehidupan yang saat ini dirasakan, tiba-tiba diberi kemudahan dalam finansial, prestasi dan lain sebagainya yang dulu itu sulit didapatkan? Apa yang mas A rasakan dengan kejadian itu?
620	IE: Bingung juga sih sebenarnya, jadi walaupun ku kayak gampang dapet prestasi gitu kayak ngerasa hampa aja gitu. Soalnya yang biasanya kalau aku dapet prestasi pasti selalu bilang kedua ortuaku, dan yaa itu aku merasa enak aja gitu kayak selalu dapet dukungan dari mereka. Kalau sekarang kayak gak terlalu brarti kalau dapet prestasi, soalnya jadi beda dari yang dulu. Kalau misal dibilang kangen situasi yang dulu pasti kangen, apalagi sosok ayah yang biasanya suka ngedukung atau bahkan kadang selalu ngebanggain anaknya ke koleganya, walaupun anaknya kadang lebih banyak gagalnya.
625	IR: okey, jadi, itulah yang akhirnya ada rasa ketika mas A sudah secara finansial bisa memenuhi sendiri sedikit demi-sedikit, terutama untuk kuliah ya, tidak bergantung sama ayah, terus akhirnya muncul pikiran, aku bisa ga nih nanti untuk membantu keluarga. Terlepas dari bayang-bayang ayah itu.
630	Ketakutannya kayak gitu ya. Okey, nah, terus kalau untuk sekarang, untuk melihat sekitar lah, lingkungan sekitar atau yang lebih luas melihat dunia ini lah, itu pandangan mas A sebenarnya kayak gimana sih?
635	IE: mm, kalau ngelihat dunia ya? Ee, mungkin kalau sekarang mikirnya udah ga terlalu tertarik ke hal-hal yang mungkin kalau misalkan kita lihat sosial media, yang mewah mewah, yang megah, udah ga terlalu tertarik gitu. Yang penting satu, kebahagiaan mama sama adik lebih penting. Ibaratnya ya saya ngelakuin seperti kegiatan yang positif, suka kirim ke mama, karena biar ngasih tau, ini aku ga kenapa-kenapa kok, sehat gitu ibaratnya (<i>berbicara sambil tersenyum</i>), misalnya nih buktinya ada bisa keliatan kayak ibaratnya produktif lah. Jadi ya, ngeliatinnya tuh udah ga mau yang mewah-mewah,
640	intinya kebahagiaan mama sama adik, itu yang paling utama IR: mmm, okey, jadi fokus ke keluarga ya, internal ya. Kan tadi mas A bilang nih, udah ga fokus kayak ngeliat hal-hal yang mewah, yang waw. Berarti sebelumnya sempat dong ada kepikiran kayak, wah pengen nih nyampai kesini, raih ini, kayak gitu, ada?
645	IE: sering banget (<i>berbicara sambil tersenyum</i>). Mungkin pas awal-awal paling keliatan banget ya itu, pas mau masuk kuliah. Ekspektasi kan pengennya negeri gitu kan, ya mungkin karena circle kita banyak yang maunya kesana kan. Tapi ternyata pas di inilagi, ternyata gagal terus gagal terus, nyampe titik yang sekarang kayak, udah lah, kayaknya, sebenarnya
650	jalan yang Allah udah gariskan itu yang udah lebih baik. Walaupun sebenarnya kita ga suka. Pasti ada aja gitu hikmahnya. Dan ternyata, ya benar. Sampai sekarang kayak di Universitas saat ini ya, ada aja kesempatan-

655	<p>kesempatan yang datang, kayak gitu, yang datang dari mana pun. Ada aja, kayak yaudah, jadi ga terlalu banyak keinginan. Yang penting satu, tapi fokus. Biasanya itu lebih enak. Kalau ketika harapannya ga sesuai harapan, yaudah lebih nerima, ada hikmahnya, ternyata benar. Jaid lebih tenang aja sebenarnya.</p>
660	<p>IR: okey, titik pointnya merasa tenang yaa. Terus setelah peristiwa itu ya, yang mas A mengurung diri, kemudian juga sekarang udah mulai kuliah, kayak gitu ya, ada ga sih perubahan dari respon di lingkungan sekitar mas A terhadap diri mas A? Entah itu dari keluarga atau dari teman-teman yang secara ini mereka tau lah <i>background</i> mas A kayak gimana.</p>
665	<p>IE: mmmm, yang dekat, kayaknya masih sama deh. Ya maksudnya kalau dari sudut pandang aku kan kayaknya aku masih sama kayak A yang dulu kok, kayak gitu. Yang kayak gitu. Cuma ga tau sih kalau misalnya respon dari teman-teman. Tapi kalau dari sependek yang aku rasain ya ga ada beda nya gimana-gimana, kayak gitu, entah selepas dari kasus ini ataupun sebelum, itu sama aja, malah biasanya teman-teman sama saudara itu lebih kayak, ibaratnya bisa dibilang kayak <i>aware</i>, lebih perhatian lah, kayak gitu. Jadi lebih kayak gitu sih. Tapi sama orang-orang yang ibaratnya udah terbuka sama mereka. Tapi kalau sama orang-orang yang kayak belum tau permasalahan ini, ya masih sama kok katanya, masih sama kayak dulu, ya aku biasanya.</p>
670	<p>IR: okey, jadi sebenarnya awarenya ini karena memang kondisinya seperti ini, lebih sadar tapi tidak berlebihan ya</p>
675	<p>IE: iya kayak gitu. Kadang ada juga yang tiba-tiba kayak ngasianin, nah saya ga butuh dikasihainin (<i>sembari tertawa</i>), maksudnya ada yang ga ga terlalu dekat, gitu. Kalau sejauh ini, yang dekat-dekat sih.</p>
680	<p>IR: okey, jadi itu juga yang bikin mas A lebih nyaman juga, terus, kalau sekarang ya, harapan kedepannya mas A pengen seperti apa?</p>
685	<p>IE: tetep sih, kembali ke keluarga lagi sebenarnya (<i>sembari tersenyum</i>), soalnya sampai sekarang pun ga tau kalau misalkan ga ada mereka pun, apa yang mau dituju gitu, ga tau nih kalau misalkan seandainya tiba-tiba yang kita tidak inginkan, ya ga tau, kembali lagi ke keluarga. Maksudnya kalau harapan yang pengen, utama banget pengen deh ayah sama ibu itu ibaratnya merasakan kembali, dulu mungkin sebelum saya ada, pas masa-masa tumbuh cinta-cintanya mereka, kayak ibaratnya pengen kembali yang dulu, gitu. Tapi dengan wajah yang baru. Maksudnya wajah yang baru itu jangan sampai apa yang dulu-dulu yang udah dilakuin, yang buruk-buruknya,</p>
690	<p>di lakuin lagi, jadi wajah yang baru itu mulai Kembali harmonis dan sebagainya. Sebenarnya mikirnya kayak, kalian berkeluarga itu apa sih tujuannya kalau engga yang merasakan keharmonisan dan sebagainya, kayak gitu. Mungkin kalau udah siap, pengennya sih ngobrol sama ayah, walaupun ga tau nih emosinya udah stabil atau engga. Pengennya sih ngobrol sama ayah, kayak apasih mau kamu gitu kan, ibaratnya kalau misalkan masih kayak gini, yaudah ga perlu dilanjutin kalau kasarnya kayak gitu. Kalau misalkan mau lanjut, yaudah, ibaratnya sama-sama kita, yang kayak gitu-gitu ditinggalin, yaudah, kita bikin, mungkin bahasanya keluarga yang baru lah, soalnya biar yang lalu kita lupakan</p>
695	<p>IR: okeyy, iya iyaa, sampai sekarang sempat ada pikiran untuk bunuh diri ga sampai sekarang?</p>
700	<p>IR: okeyy, iya iyaa, sampai sekarang sempat ada pikiran untuk bunuh diri ga sampai sekarang?</p>

705	<p>IE: e, e, kadang-kadang ada, maksudnya kadang-kadang ada karena itu, takut ga bisa memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan itu, itu benar-benar takut sampai sekarang. Kayak ini kedepannya mau gimana, ga ada <i>back up</i>, ga ada ini mungkin jadi kasarnya kan, terus tanggungan untuk keluarga ada banyak, adik-adik juga ada tiga (<i>sembari tertawa</i>), yaitu, kadang-kadang kayak nyakitin diri, paling mukul-mukul diri sendiri, kayak gitu, mungkin kalau laki-laki mukul-mukul tembok lah atau apa, gitu</p>
710	<p>IR: mm, jadi bentuk <i>self-harm</i> nya itu ya, mukul diri sendiri ya, tapi kepikiran untuk bunuh dirinya berarti masih ada?</p>
715	<p>IE: iya masih, IR: masih aktif ya, kalau udah mikir kayak gitu, berarti mas A alihin kemana pikirannya itu?</p>
720	<p>IE: eee, di ini dulu, dibiarin dulu. Soalnya ketika dialihin juga ga bener, jadi, yaudah deh, mau diri aku atau yang aku rasain itu lagi ngapain sih sebenarnya, pengen yang kayak gini, yaudah kayak didiemin aja, ntar ujung-ujungnya selesai, kayak gitu.</p>
725	<p>IR: okey, jadi kalau saya simpulin dari cerita amas anwar ini, pikiran bunuh dirinya masih ada, terus ketika ada masalah mas anwar melampiaskannya dengan <i>self-harm</i> itu, dengan mukul diri sendiri. Bagian tubuh mana yang biasanya dipukul</p>
730	<p>IE: ya paling biasanya di tubuh-tubuh, bagian tangan sama kaki, kayak gitu, kalau kepala paling kayak nonjok-nonjok doang sih, kalau misalnya mukul ini, engga</p>
735	<p>IR: engga sampai ke tembok ya IE: iyaa, sama kayak tembok juga kadang-kadang kayak gitu.</p>
740	<p>IR: tembok maksudnya kepalanya yang ke tembok atau badannya? IE: iya kepala ke tembok tapi yang ga nyampai kencang banget, maksudnya ee, ibaratnya tau kok kalau misalkan nyakitin ini bahaya. Makanya masih ada sempet nahan, tapi kalau ga dibiarin yang lagi dirasain kayaknya, susah, jadi yaudah masih ada hal-hal yang setidaknya masih bisa ditahan, kayak gitu, nyakitin dirinya. Makanya pas itu ibaratnya kayak benda-benda tajam tuh, wah dijauhin dulu (<i>sembari tertawa</i>). Takutnya kalau lagi ga bisa ngontrol, bahaya. Tapi nyampe sekarang, alhamdulillah ga nyampe kejadian yang aneh-aneh juga sih sebenarnya. Maksudnya masih bisa rasa diri yang, ini apa, kontrol diri masih ada, kayak gitu, masih bisa nahan lah walaupun mukul juga, ini sakit kok, gitu hehe, masih ngerasa kayak gitu</p>
745	<p>IR: okeyy, jadi termasuk ini, kontrol diri sama kesadaran dirinya masih kuat banget ya</p>
750	<p>IE: iya masih ada IR: jadi ya <i>self-harm</i> nya, okelah bagian badan, kemudian kaki atau kepala, tapi masih bisa ditahan gitu ya. Ya istilah nya formalitas aja, aku pengen <i>self-harm</i> nih, pengen mukul aja, mukul. Okey jadi ketika ada masalah juga mas anwar mencoba untuk diem. Diemnya itu lebih kayak mencoba menerima kalau memang ini emosi yang aku rasain, gitu ya aku biarin aja, dia kayak gimana, tidak terus langsung ditahan ya. Tapi juga tidak langsung dibiarkan, ada kontrol diri sampai akhirnya sudah mulai tenang, mas A sudah bisa berpikir jernih, yaudah gitu ya. Kemudian ketika ada masalah mas anwar coba alihkan gitu ya dengan mungkin ngobrol sama teman yang memang sudah tau kondisi mas A, kemudian memperbanyak aktivitas di luar, kadang</p>

755	juga aktivitas diluar itu menjadi salah satu cara mas A mendapatkan income gitu ya, terus juga menjadi salah satu semangat buat diri mas A sekarang, gitu ya. Nah, kemudian kalau saya tadi dengar cerita mas A, mas A sekarang, dengan kondisi mas A, mas A merasa lebih kuat ya, dalam artian udah pernah mengalami itu, mas A akhirnya sudah tau nih aku harus kayak
760	gimana, udah bisa lebih, kalau udah kayak gini, aku harus ngelakuin apa selanjutnya, kayak gitu, tapi disatu sisi ada ketakutan ya, ketakutan pertama karena mas A anak pertama, tapi mas A juga anak cowok dimana tanggung jawab sebagai anak cowok dan anak pertama untuk melindungi ibu dan adik-adiknya, kira-kira nantinya dengan apa yang sudah terlewatkan, mas A bisa bertanggung jawab, bisa menjaga mereka, itu yang masih menjadi
765	ketakutan yang sesekali muncul. Dan e, untuk harapan sendiri mas anwar pengen, yuk kita perbaiki bareng, istilahnya kan untuk masalah ini yang tau Cuma bapak ibu dan mas A. Adik-adik ga tau. Jadi, kalau memang benar-benar mau diperbaiki ayok kita perbaiki, kita membentuk keluarga yang baru, benar-benar ngelepasin yang sebelumnya, supaya komunikasinya juga
770	kembali lebih baik, walaupun kadang ketika punya masalah sama orang, membangun kepercayaan sulit, tapi kalau memang orang itu benar-benar niat untuk berubah dari dirinya sendiri, apalagi yang namanya cowok mas A ngertikan, perubahan itu bukan dari orang lain tapi dari diri sendiri, akhirnya lama kelamaan kita sudah bisa lebih menerima gitu, pelan-pelan ada prosesnya, mungkin dari sisi ibu ya, sebagai seorang ibu, istri, pasti juga, ya
775	saya juga paham sih ketika ibu memberatkan alasan karena anak, karena bagaimanapun, anak ketika mereka hidup dalam keluarga yang utuh, dibandingkan hidup dengan keluarga yang pisah, ya walaupun mungkin utuh tapi tidak dalam hubungan yang harmonis, itu masih lebih baik lah
780	dibandingkan harus pisah, jadi ibu merasa apapun alasannya ya untuk anak, dan juga di satu sisi juga ngerasa, bertanggung jawab juga untuk mas A, ya, karena siapa lagi yang ibu harpin. Ya ini anak tempat ibu cerita juga, mas A mungkin yang lebih paham posisi ibu, jadi ya mungkin pesan ibu itu lah yang akhirnya membuat mas A kuat, mau gimana pun mas A, kok masa kalah sih
785	gitu ya sama mereka, gimana pun juga nantinya beberapa tahun kedepan ibu mengharapkan mas A jadi orang yang bisa berhasil dan bisa sukses, yang itu ada kebanggaan buat ibu, nantinya ketika adik-adik sudah mulai tumbuh dewasa kan, mas A yang akan membantu ibu. Jadi, itu salah satu yang membuat mas A lebih bertahan sampai skearang, kemudian tanggung jawab mas A yang dikuatkan dalam diri, sampai akhirnya yaudah, kita coba jalanin aja kayak gitu, ya. Kurang lebih kayak gitu ya?
790	IE iyaa, iyaa IR: dan mas A juga pastinya berharap ya masalah kayak gini, yaudah lah, jangan ada lagi, sama bapak, kayak gitu. Dan kalau saya liat sih, dari faktor keluarga juga, keluarga besar positif ya, dalam artian mereka mengerti dan mereka mendukung dan tidak yang terlalu berlebihan juga, jadi itu yang salah satunya juga membuat mas A merasa nyaman ya. Jadi mau kayak
795	gimana juga, oke, kita jalani bareng-bareng. Okey, gitu ya? IE: iyaa IR: ada lagi ga yang mungkin mau disampaikan mas A? mungkin ada yang belum tersampaikan ceritanya?

800	IE: mmmm, kalau sejauh ini kayaknya eee, udah, udah semua sih. Ga tau, tapi mungkin kalau di trigger lagi bisa jadi masih ada. Tapi kalau sejauh ini, udah.
805	IR: okey, mungkin selama cerita ini ada rasa nyesek yak arena flashback, tapi saya suka ketika mas A tujuannya untuk keluarga, tidak lagi ngeliat sesuatu yang wah dan itu ada alasannya. Kita mencapai titik tenang gitu ya. Dan semua yang dilakuin pasti ada hikmahnya. Kemudian juga di minggu lalu mas
810	A cerita, awalnya kan bukan ga percaya sama Allah ya, tapi lebih ke mempertanyakan ya sebenarnya dengan masalah yang dihadapi gimana, kemudian pelan-pelan mulai merasakan, wah ketika aku butuh ini, ada bantuan kayak gini, mungkin bantuannya bisa dari segi finansial atau juga dari teman-teman yang <i>care</i> sama mas A, kayak gitu ya. Dan itu menjadi salah satu penguat juga kan dari mas A sampai sekarang?
815	IE: iyaa, kalau yang paling aku ingat yang buat aku sadar dan nerima, bisa di bilang karena Ibu ku bilang gini pas aku lagi ngurung di kamar yg ke-2 kalinya, "kalau A gini terus (<i>mengurung dan menyakiti diri</i>), masa kalah sama mereka, nanti mereka yang ada makin seneng". Kurang lebih perkataan Ibu ku gini yang ku ingat, dan yak itu membuatku berpikir kembali aku gak mau kalah dengan mereka dan mau buat Ibuku setidaknya bisa merasakan bahagia di dunia dan buat adikku gak ngerasa apa yang ku rasa. Terus pas sudah di titik itu, lama kelamaan aku juga ngerasa kayak Allah kok baik banget, kayak misal aku selalu mikirin ini kebutuhan buat hidup selama di
820	Jogja tanpa minta orangtua gimana, terus bayar uang kuliah gimana bayarnya, soalnya gak mungkin kan kalau minta ke Ayah, nah disitu aku ngerasa ada tangan Allah yang membantuku dan sampai dititik sekarng juga berasa banget Allah tuh baik banget udah mau bantuin pikul beban yang aku rasakan skarang. Dan yang ku rasain sekarang ya jadi lebih tenang, sama
825	kalau ada sesuatu yang mungkin berat, ya sudah aku selalu lebih percaya bahwasanya Allah gak bakal ninggalin kita kok, asal kitanya jangan ninggalin Allah
830	IR: wahh, berarti sekarang udah diposisi lebih tenang ya, okey, kalau dirasa sepertinya sudah semua ya, saya juga sudah mendapatkan poinnya gitu ya, dan bisa dibbilang sih, kan percobaan orang ketika ingin mengakhiri hidupnya kan banyak jenisnya, dan yang atdi saya bilang keinginan untuk bunuh diri dan mengurung diri itu sesuatu yang awalnya tidak disengaja, awalnya
835	hanya ingin berdiam diri, kemudian karena muncul pertanyaan-pertanyaan itu, yaudah seklaiian aja nih, ga makan. Dan ternyata orang yang ngurung diri kayak gitu ga merasa lapar, haus, emang beda gitu. Niatnya memang beda-beda. Kan adalah anak yang lagi ngambek, ngurung diri di kamar, pasti masih merasa lapar, haus dan diam-diam keluar kamar, gitu, dan balik lagi. Dan ini benar-benar yang, yaudah, gitu ya. Setelah keluar kamar, terus mulai makan biasa?
840	IE: ga langsung keluar, tapi disuapin sama mama, langsung mama ngambil, tapi ga bisa ga langsung makan nasi, paling bisanya tuh cuma minum, yak karna syok kan, masih syok kayak yang lagi dibutuhin itu pelukan dan kasih sayang, tiba-tiba dapat, kayak syok aja, terus dikasih minum aja. Baru besok pagi-paginya baru, misalkan itu sore, terus pagi-paginya baru bisa makan.
845	IR: ada ga sih kayak kaget gitu? Adakan ya orang setelah beberapa hari ga makan gitu, jadi ga bisa langsung masuk semua, jadi kayak pelan-pelan.

850	<p>IE : iyaa kayak gitu, jadi benar-benar pelan-pelan, walaupun baru besok mau makan juga pelan-pelan, pas yang awal-awal itu kan, paling cuma minum. Minum juga ga banyak, malah aku muntahin lagi. Maksudnya kayak, emang di kokok sama mama, cuma airnya kayak mengalir gitu, jadi ga bisa masuk, paling masuk, kayaknya ga nyampe tenggorokan deh. Soalnya ga berasa ada air masuk. Jadi disini doang terus keluar lagi, kayak gitu.</p>
855	<p>IR: okey, tapi ga sempat nge <i>drop</i> terus di periksain ke dokter kan? IE: e, engga, kalau sampai obat-obatan atau ke dokter engga. Untungnya engga, bahkan, mungkin biasanya, aku punya mag itu kan, kadang-kadang asam lambung. Terus pas itu ga kenapa-kenapa, ga kambuh juga. Bahkan mama juga ga, maksudnya disuruh makan, tapi ya tetap ga bisa makan, makan-makan baisa, ya ujung-ujungnya ga mau lagi.</p>
860	<p>IR: mm, jadi badannya kayak ikutan nge <i>freeze</i> ya untuk beberapa hari yaa, jadi kayak orang tidur berapa lama gitu ya, ga kerasa lapar sama haus ya IE: iyaa (<i>sembari tertawa</i>)</p>
865	<p>IR: okeyy, terakhir nih, untuk sejauh ini, mas A pernah konsultasi dengan psikolog? Atau mungkin professional lain terkait masalah ini? IE: ga pernah. Walaupun mungkin kalau misal dibilang aku tau, ya aku tau ini butuh psikolog dan sebagainya karena ka nee, sempat, eh bukan sempat, tapi bergabung dengan organisasi yang fokus ke bidang konseling di kampus, itu bahkan ke teman-teman yang biasanya ngasih konseling, aku ga pernah, ga berani, bukan ga berani sih, maksudnya ga percaya mereka juga. Jadi ya, ga aku kontak. Jadi teman-teman disitu juga ga tau kalau aku ada masalah kayak gini.</p>
870	<p>Walaupun yang teman dekat juga yang dari organisasi itu, kayak F, itu juga ga tau permasalahan ini sebenarnya. Karena, buat percaya itu susah banget gitu. Dan yang bisa percaya itu pas aku ke Jogja itu kan, karena ada teman, kebetulan ngobrol dia lagi ada masalah keluarga, yaudah, kayak wah, jadi ke <i>trigger</i> bareng-bareng, jadi sama-sama ini IR: mmm tapi bukan teman di organisasi konseling itu ya? IE: iyaa, teman kos biasa. Tapi untungnya kos yang biasa ini dengerin juga. Karena e, kalau misal ga dengerin, ya mungkin aku juga udah cuek aja, ga mau ini. IR: iya benar sih, kalau kita masih ada <i>trust issue</i> mau cerita kayak gimana juga akan susah gitu kan. Kayak ngapain juga orang lain tau, gitu kan IE: hu'um (<i>sembari tertawa</i>). Pengen sih kalau misal ada rasa pengen konseling gitu kan, soalnya saya tau alur konselingnya, entah ke konselor sebayanya di organisasi saya atau ke yang profesionalnya langsung. Cuma, ga mau, ga bisa. Maksudnya ga mau ada orang yang tau atau gimana, kayak gitu. IR: okeyy, kurang lebih sudah selesai untuk sesi ini. Sudah banyak sekali yang mas A ceritakan, alhamdulillah nya cukup mengalir ya, kan tadikan saya katakan kalau misal di tengah-tengah rasa ga nyaman, gapapa berhenti. Walaupun saya tau dari mata anwar agak berat untuk diceritakan, keliatan (<i>sembari tertawa</i>) IE: (<i>merespon dengan tertawa</i>) IR: tapi gapapa, setelah ini kita relaksasi sedikit untuk menstabilisasi emosi. Jadi, bisa jadi terbawa ketika nanti sampai di rumah, agak-agak ke <i>trigger</i>, <i>it's okay</i>, Namanya juga masih proses kayak gini. Makanya saya bantu kita stabilkan emosi supaya nanti agak lebih ringan, kayak gitu, ya.</p>

(melakukan relaksasi ringan sebagai penutup)

Identitas	
	<p>Nama : K (Inisial) Jenis Kelamin : Laki-laki Waktu Pengambilan Data : 20 Desember 2021 pukul 10.00 WIB Lokasi Pengambilan Data : Dekanat FPSB UII Aktivitas Terkini : Lulusan SMA (sedang mencari pekerjaan)</p>
Baris	Verbatim
1	IR: Santai aja ya nanti ceritanya, anggap aja kayak lagi sharing-sharing ya, okey, mas F, kalau minggu lalu itu kan kita sudah sempat <i>screening</i> ya, ada psikotes. Nah, sekarang wawancaranya. Minggu lalu kan sempat kita singgung sedikit ya tentang keluarga. Nah, tapi mungkin kan, supaya lebih jelas lagi, saya juga bisa
5	me <i>re-call</i> , mungkin mas F bisa smabil ngenalin diri dulu nih, identitas dirinya, silah kan. IE: nama panjang saya KEF, panggilannya F, umur 20, alamatnya di xx. IR: okey, terus kalau untuk keluarga? IE: ee, keluarga kalau bapak sama ibu kandung udah pisah
10	IR: oh udah pisah, okey, jadi sekarang tinggalnya? IE: sama bapak, sama istrinya bapak, udah nikah IR: oh gitu, okey, maaf kalau boleh tau nih, berarti mas F, e, orangtua pisah diumur berapa mas F waktu itu? IE: e, kalau mulai kayak ada perselisihan itu sih pas SMP, cuma rasanya tuh saya kurang tau juga, intinya SMP itu saya udah sama Bapak, gitu.
15	IR: okey okey, SMP, ya sekitar umur 14 atau 15 san gitu ya. Mas F berapa bersuadara? IE: adek saya itu yang kandung 3. Yang adek tiri 2. Cuma adek tirinya ikut sama bapaknya sendiri.
20	IR: ohgituu, oh jadi ini yang ibu sambung pernah menikah juga gitu ya. IE: iya, jadi maksudnya itu ibu sambung saya sudah pernah menikah beberapa kali, sempat dikarunia anak juga. Cuma, pisah lagi gitu kak. Jadi anaknya ikut bapaknya sendiri sendiri, gitu. IR: oh okey, jadi bapak ibu ini sudah punya keluarga sendiri masing-masing, terus ini ibu sudah seperti keluarga lagi, sudah punya anak juga, tapi pisah lagi, gitu ya.
25	Okey, jadi kalau yang kandung 3 ya. Jadi kalau yang kandung 3 ini ikut siapa? IE: yang 2 ikut ibu, yang satu lagi, jadi kan saya, terus adek saya cowok, cewek, cewek. Nah yang saya sama adek saya cewek yang anak ketiga itu ikut bapak. Terus yang cowok nomor 2 sama yang terakhir ikut ibu.
30	IR: okey okey, berarti kalau yang dari ibu yang baru, udah ada adek juga? IE : engga sih IR: oh engga ya, okey okey. Jadi, rame ya di rumah ya hehe IE: iya (<i>sembari tersenyum</i>) IR: okey, kalau orangtua yang kandung nih asli Jogja semua?
35	IE: iya Jogja semua. IR: kalau yang ibu smabung? IE: kalau ibu sambung aslinya Jakarta cuma udah lama di Jogja IR: oh gitu. Okey, nah mas F ini berarti dari TK, SD, SMP di Jogja terus ya? IE: hu'um
40	IR: belum pernah keluar kota berarti? IE: he'eh, belum (<i>sembari tertawa</i>) IR: ada ga kepengenan ini, ngerantau atau mungkin kerja di luar kota?

45	<p>IE: pernah sih sebulan di Semarang. Cuma ga betah. Soalnya lingkungannya beda gitu. Semarang kan, kalau di Jogja panasnya ya panas biasa gitu kan, di kulit. Kalau di Semarang itu menurut saya panasnya itu benar-benar sampai nusuk gitu loh, sampai daging.</p>
	<p>IR: okey okey, lebih nyengat ya panasnya ya. Okey, dulu sempat kerja dimana ams sebulan itu? IE: dii, nama perusahaannya disebut gapapa? IR: gapapa (<i>mengangguk</i>)</p>
50	<p>IE: soalnya perusahaannya tuh perusahaan bodong gitu (<i>tertawa</i>), jadi sebluam kerja disana tuh ga ada gaji. IR: okeyy okeyy IE: tau itu ga xx? IR: belum pernah dengar malahan</p>
55	<p>IE: ya pokoknya itu (<i>tertawa</i>) IR: mm itu dulu sebagai apa? Anak magang atau Sudah kerja? IE: sudah kerja gitu. IR: mm okey, berarti cuma sebulan? IE: hu'um</p>
60	<p>IR: kontrak waktu itu? IE: engga, jadi itu kan kerjanya itu yaudah masuk gitu kan, kalau sebulan ga dapat nasabah, anak buah itu ga dapat gaji sama sekali. IR: okeyy</p>
65	<p>IE: kan saya waktu itukan pernah di KPF di Jogja, sebulan juga. Nah, terus udah tuh keluar. Terus temen saya ngajak kan, dia itu om nya kerja di KPF Semarang. Nah, diajakin tuh. Dia bilang itu minimal dikasih berapa gitu kalau misal beneran kerja. Nah, yaudah lah coba sebulan di Semarang sama teman saya itu. Ternyata sama aja, ga dapat gaji. Yaudah akhirnya cuma sebulan. IR: mm kayak MLM gitu?</p>
70	<p>IE: mm iyaa IR: ohiyaiya IE: soalnya tuh system kayak apa sih Namanya, gabung buat nasabah tuh ga masuk akal gitu. Kan di masa pandemi ini, dapat duit 100 juta itu darimana kan? Kan susah</p>
75	<p>IR: oh itu pas masa pandemic kemarin ini ya berarti? IE: iyaa IR: okey okey, akhirnya yaudah mutusin sebulan langsung balik ya IE: iya, daripada di lama-lamain kan buang-uang duit, yaudah balik aja IR: hu'um hu'um, berarti dulu lebih duluan mana? Kerja disitu atau yang kemarin jaga ini?</p>
80	<p>IE: kalau di KPF Jogja itu sebelum pandemi. Jadi sebelum pandemi, sebulan udah kan, terus teman saya itu, ngajakin tuh, ke yang Semarang, itu tadi. Ternyata sama aja kayak yang di Jogja (<i>tertawa</i>) IR: hu'um, terus setelah balik ke Jogja, aktivitasnya ngapain mas?</p>
85	<p>IE: ya biasa, di rumah doang. Terus waktu itu cari-cari kerja lag ikan. Terus kerja di konter itu. IR: ohya, di konter itu berarti sampai sebelum nyari kerja yang kemarin ini ya? IE: hu'um IR: okey, terus yang kemarin gimana? Udah ada hasilnya?</p>
90	<p>IE: belum (<i>tertawa</i>), mungkin belum rezekinya IR: okey gapapa, udah ada pikiran mau nyoba yang lain lagi? IE: ini baru nyari juga sih. Kan saya ngecek Instagram terus di <i>WhatsApp</i> juga gitu kan</p>

95	IR: kayak ini ya, loker loker itu ya IE: hu'um IR: okey, semoga, kalau rezeki mah, ga kemana ya mas ya. Cuma tinggal nanti, dapat yang dimana, gitu kan. Kalau udah cocok mah, udah. Okey, terus terkait dengan keluarga ya, kalau dari mas F sendiri ya, hubungan dengan bapak ibu kandung terus sama dengan ibu kandung kayak gimana?
100	IE: ya, biasa aja sih. Kayak benci juga engga, kayak biasa aja gitu. Lebih ya kayak saudara gitu. IR: ibu yang kandung berarti di Jogja juga ya sekarang? IE: iyaa IR: okey, sering ini, sering main ke tempat Ibu?
105	IE: Ibu cuma di rumah nenek. Jaraknya dekat, satu RT malah (<i>tertawa</i>) IR: oh satu RT IE: jadi kadang di rumah nenek, kadang di rumah sendiri. Soalnya kan kalau di rumah sendiri itu entar, yaudah di rumah kan. Kalau kuota abis ya di rumah nenek karena di rumah nenek disambungin dengan rumah pak de' tuh, nah
110	rumah pak de' ada wifi. Jadi numpang <i>wifi</i> kadang. Gitu doang sehari-hari IR: mm, okay okay, kirain Ibu agak jauh gitu ya, padahal satu RT. Termasuk e, hubungan ibu sama bapak juga udah, biasa gitu ya, udah baik. Kalau dengan ibu sambung, gimana?
115	IE: eee, ini sih, kayak ya agak jengkel kadang biasa aja. Gitu kan. Yang bikin agak jengkel itu, ini, tiap ada apa ya, bahan makanan di kulkas gitu ya, dia itu tiap mau masak tuh, harus bilang gitu, ya kalau emang ga boleh ya udah ga usah di taruh di kulkas. Taruh mana gitu. Saya kan mikirnya itu di taruh di kulkas ya berarti, sekeluarga se rumah itu kan bebas gitu, kalau mau masak apa, gitu kan. Tiap entar saya udah masak tuh, dicariin tuh, ditanyain, "ini ke mana?", "bahannya kok ga ada?". Terus dibilang ini tuh buat masak, gitulah, jadi kayak agak jengkel gitu kan. Terus kalau misal, ee, ada makanan gitu ya, dari acara gitu, itu kadang tuh saya ama adek saya tuh ga dikasih, gitu. Jadi agak jengkel juga kan. Cuma mau gimana lagi udah jadi istrinya Bapak juga kan.
120	IR: iyaa, okey okey, mas F juga udah bias aini? Otak atik masak gitu? IE: iyaa IR: bisa masak berarti? IE: iya bisa, bapak kan ada usaha catering. Jadi saya belajar dikit-dikit. IR: okey okey, jadi termasuk usaha di rumah buka <i>catering</i> ya IE: iyaa
125	IR: sejak dari kapan mas buka cateringnya? IE: kalau catering sih udah dari lama. Udah dari sebelum pandemi. Cuma gara-gara pandemi itu jadi merosot kan pemesanannya. Terus sekarang ya abru dikit-dikit. Misal ada yang pesan nasi box 20, terus ayam utuh juga. Kayak gitu.
130	IR: okey usaha rumahan lah ya. Okey, ini berarti, kalau bapak sama ibu, udah pisah sejak SMP ya, nah, terus kalau bapak menikah lagi itu kapan? IE: ee, baru berapa ya, 12 tahun atau lebih kayaknya. IR: mmm masih baru ya, IE: iyaa, cuma dekatnya udah lama, udah 4 tahunan.
135	IR: ohyayaya, berarti ya setelah bapak sama ibu udah pisah ya, baru resmi lagi. Okey, berarti bisa dibilang hubungan dengan keluarga ga ada masalah ya, istilahnya kalau sama ibu baru ya masih penyesuaian lah ya, ibu baru juga, istilahnya masih penyesuaian dengan anak, apalagi udah di usia segini, kayak gitu kan, terus ada keluarga yang lain juga. Nah, terus, selain dulu ya, dulu itu kan sekolah ya, biasa, maksudnya kayak aktivitas pendidikan formal, nah selain itu,
140	pernah ga sih ikut organisasi atau kegiatan di luar sekolah?
145	

	IE: kalau di luar sekolah itu aja sih, pernah ikut duta remaja sehat. IR: pas kelas berapa IE: satu SMA
150	IR: okey, itu kegiatannya ngapain aja? IE: jadi misalnya tuh, kita adain kegiatan kayak bakti sosial dan kegiatannya itu cek Kesehatan gratis gitu kan. Kan di plosok ya, itu kan, puskesma jarang kan. Nah itu kita adain tuh, sehari dua hari gitu kan. Pokoknya ntar tiap ada keluhan, dicek aja disitu, gratis, ga bayar, obatnya juga gratis. Jadi kayak gitu. Terus nanti misal ngadain, apalagi ya, saya lupa acara saya ini (<i>tersenyum</i>). Pokoknya yang paling
155	utama itu tuh itu. IR: itu di luar dari sekolah berarti ya? IE: hu'um IR: okey, duta remaja sehat itu berarti se? IE: se-DIY, dinaungi langsung sama Dinkes DIY
160	IR: okey, berarti ini masuknya anggota ya. Itu berapa tahun periodenya? IE: kalau dulu saya itu 3 tahun. IR: itu kayak ini ga sih kayak misal kita di organisasi memang ada periode, perpanjangan, kayak gitu-gitu juga?
165	IE: e jadi kayak, misal kita masa kerjanya 3 tahun kan, ya kalau udah abis masa kerja kan, ya ada pemilihan baru tuh. Tapi, kalau masih pengen ikut misal kegiatan ini tuh boleh, gitu. Kemarin juga belum lama saya itu, dapat undangan kan. Soalnya yang anak-anak baru itu pada masih sekolah kan, jaid lagi banyak tugas. Yaudah angkatan atasnya yang bantu, gitu. IR: oh okey okey, jadi masih sering dilibatkan juga beberapa kali ya gitu yak arena pernah terlibat disitu. Okey, berarti ya pengalamannya cukup ini ya? Maksudnya walaupun bukan di sekolah ikut-ikut organisasi, tapi keluarnya itu cukup, aktivitas yang banyak bersosialisasi juga, kayak gitu. Okey, terus kalau misalnya pendidikan di sekolah, terus ikut duta remaja sehat, gitu ya, kesulitan apa sih yang biasanya mas F rasain? Mungkin dari dalam diri atau dari lingkungan
170	IE: kalau kesulitan sih dari dalam diri sendiri itu ga ada. Cuma kurang ada <i>support</i> gitu. Jadi misal nih ya, saya ada acara ini ini ini, gitu kan, nah itu tuh, kadang orangtua tuh ga mau ngasih uang saku atau gimana gitu kan. Jadi susah kan. Kan kalau mau pergi gitu kan butuh uang bensin, uang makan juga. Ga mungkin saya seharian ga makan (<i>tertawa</i>), gitu kan. Jadi kurang itu sih, kurang <i>support</i> gitu dari keluarga.
175	IR: okey, okey, kalau ngikut kegiatan-kegiatan gitu pasti cerita sama bapak sama ibu kan ya? IE: iya, cerita
180	IR: okey, sejauh ini kalau misalnya kayak uang jajan gitu ya, kalau dari mas F sendiri tetap dikasih atau? Maksudnya ini kan, kurang <i>support</i> , apakah tetap dikasih atau? IE: diiii kasih,
185	IR: mm dikasih dari orangtua ya, okey, ibu juga? Maksudnya kan ibu udah pisah sama bapak, kayak, mau apa-apa, kayak gitu tuh masih ibu ikut? Ngasih gitu? IE: Cuma bapak aja sih. Ibu kadang cuma minta, kadang, ya jarang lah. Ga sering. Paling kalau sering juga, entar malah marah-marah gitu ga jelas. Padahal ke ibu sendiri kan, masa anak sendiri minta duit aja ga boleh kan. Orang waktu itu aja saya kan, pas sebelum tinggal ama bapak kan saya tinggal di rumah nenek tuh sama adek saya, berdua doang. Nah, itu kan yang beliin lauk-lauk gitu bapak kan, dibeliin sayuran lah, atau tempe, tahu, gitu-gitu, nah, waktu itu tuh bener-bener ga ada lauk, terus saya minta ke ibu tuh. Cuma dibeliin mie aja, sama apa gitu
190	kan. Itupun, ibu bilang gini, eee, kalau Bahasa jawanya tuh "lake bapakmu wong
195	

200	opo?”, pokoknya minta ajalah ke bapakmu, bapakmu buat apa kalau ga ngasih duit. Malah marah-marah kayak gitu. Nah itu tuh, terus saya mikirnya tuh gara-gara suaminya ibu saya. Soalnya kan, kayak suaminya ibu saya tuh udah umur segitu, tapi dia ga ada pekerjaan tetap. Ibu saya yang kerja. Padahal waktu mau nikah tuh baru kenal berapa bulan terus langsung nikah kan. Saya tuh sempat bilang ke ibu, “kalau mau cari suami tuh diliat dulu”, itu waktu pisah sama istrinya
205	yang lama gara-gara apa. Padahal bapak saya juga udah sempat tuh bilang kayak gitu ke ibu saya, “kamu tuh kalau mau cari suami, liat dulu, dulu tuh masa lalunya gimana, jangan asal nikah”. Padahal bapak udah bilang kayak gitu ke ibu. Tapi, ibu malah bilang kayak gini “bukan urusanmu, itu urusan saya”, gitu. Malah bilang kayak gitu. Emang susah dibilangin kalau ibu.
210	IR: mm okey okey, ya ya ya, jadi, mas F juga berusaha biar tidak ada konflik lah ya di lingkungan keluarga, gitu ya. Okey, kalau selain dari kurang <i>support</i> dari orangtua, ada lagi ga? IE: kalau dari diri sendiri sih, kan saya pernah operasi kan. Itu kan seharusnya operasi 2 kali. Waktu itu saya baru sekali kan, buat, pokoknya diobati lah. Seharusnya operasi sekali lagi. Intinya, buat nutup lukanya. Nah, tapi saya belum operasi. Jadinya tuh saya kalau kecapean, pasti ngedrop badanya. Kayak gitu.
215	IR: okey, boleh tau ga operasi apa? IE: eee, saya juga bingung ceritanya apa (<i>tertawa</i>). Soalnya ga tau juga Namanya. IR: itu bukan karena kecelakaan berarti? IE: bukan
220	IR: karena sakit? IE: hu’um IR: okey okey, itu waktu kelas berapa mas? IE: kelas 3 SMA IR: itu yang pertama kali ya?
225	IE: iya, soalnya waktu itu juga ujian nasional, di rumah saya. Gara-gara saya, saya tuh sebenarnya udah baikan, udah sembuh gitu kan setelah operasi. Nah saya itu mau masuk sekolah sebenarnya. Cuma guru saya bilang “udah kamu di rumah aja, ntar soal-soalnya ngambil atau dikirimin dari sekolah”, gitu. IR: hu’um, hu’um, operasi dibagian mana mas F?
230	IE: bagian perut IR: berarti itu penyakit? Ada penyakit gitu atau virus gitu ya? IE: hu’um IR: okey, berarti di operasi yang pertama ini kemudian diketahui ada HIV nya? Atau?
235	IE: ee, sebelum operasi itu kan dicekkan dulu kan, jadi disitu. Jadi sebelum operasi. IR: okey berarti dioperasi yang pertama itu ya IE: hu’um
240	IR: okey, mm, jadi ini ya, efeknya itu badannya jadi cepat drop ya. Selain nge <i>drop</i> apa lagi mas yang dirasain? IE: mm, itu aja sih IR: dropnya ke arah yang fisik, pegel-pegel, atau kayak yang lemes?
245	IE: jadi bener-bener ya kayak, misal nih ya, saya kecapean aja, langsung badan tuh kayak ga ada energinya sama sekali. Bener-bener langsung ga bisa ngapa-ngapain, gitu. IR: mm, langsung lemes gitu ya? IE: hu’um IR: terus, mulihannya gimana? Apa emang tinggal dibawa tidur aja?

250	<p>IE: dibawa tidur aja, istirahat sama makan, gitu, udah, ntar balik lagi. Ibaratnya tuh kayak hp, baterainya habis, terus di cas, udah, kayak gitu.</p> <p>IR: hu'um hu'um, okey, memang harusnya operasi lagi ya. Okey, waktu itu kenapa belum lanjut lagi operasi yang kedua?</p> <p>IE: ya itu tadi, saya aja minta uang buat kegiatan ga dikasih. Apalagi buat operasi. Operasi pertama aja, kalau ga salah waktu itu 22 juta dan ga bisa pakai BPJS.</p>
255	<p>Pakai BPJS sebenarnya bisa, cuma lama banget waktu itu nunggunya. Sayangnya makin sakit, yaudah waktu itu pakai yang umum.</p> <p>IR: mmm okey okey, prosesnya itu ya yang agak lama</p> <p>IE: hu'um</p>
260	<p>IR: okey okey, kan tadi udah tentang <i>support</i> keluarga ya. Nah misalnya mas F nih lagi menghadapi kesulitan nih, ketika ada masalah gitu ya, terus mas F menyelesaikan itu, tapi mas F bingung gitu menyelesaikannya, biasanya cara apa sih yang mas F lakukan supaya ngurangin stres nya, ngurangin pikiran-pikiran beratnya?</p>
265	<p>IE: kalau nyelesaiin masalah itu sebenarnya saya ke arah game ya. Tapi kadang main game juga bikin stress juga kan (<i>tertawa</i>), jadi kalau masalah yang benar-benar udah ngendap itu tuh, saya tuh kayak nyayat-nyayat tangan gitu loh. Ini masih ada bekas luka nya deh</p> <p>IR: okey sebelah mana?</p>
270	<p>IE: ini (<i>membukakan lengan baju tangan kiri</i>), udah agak tipis-tipis (<i>memperlihatkan bekas sayatan tangan</i>), saya garuk-garukkin gitu.</p> <p>IR: okey, disini nya ya, okey, pakai apa waktu itu?</p> <p>IE: pakai apa ya waktu itu, pakai jarum gitu loh</p> <p>IR: jarum pentul atau jarum jahit?</p> <p>IE: apasih itu, jarum jahit deh kayaknya. Iya jarum jahit</p>
275	<p>IR: oh jarum jahit</p> <p>IE: saya gini giniin (<i>mencontohkan</i>). Soalnya saya tuh tipenya kayak apa ya, lebih suka kayak yaudah biar sakit aja gitu ditangan. Jadi, biar sakit nya tahan lama gitu loh. Jadi biar sakit yang ada dihati kayak hilang gitu.</p> <p>IR: okeyy, jadi dilampiasinnya ke sesuatu secara fisik ya</p> <p>IE: hu'um</p>
280	<p>IR: okey, saya boleh liat lagi ga?</p> <p>IE: (<i>membukakan lengan baju di tangan kiri</i>) bekasnya emang tipis-tipis sih.</p> <p>IR: okey, ini dititik-titik yang lain juga pernah?</p> <p>IE: lebih sering di ini doang (<i>menunjuk lengan kiri</i>)</p>
285	<p>IR: mm cuma disini doang ya. Panjang ya, ini sini sini ya. Okeyy ini udah mulai pada hilang ya</p> <p>IE: hu'um, ini udah agak lama juga, udah sembuh terus diini lagi</p> <p>IR: oh udah lama, udah sembuh terus gitu lagi?</p> <p>IE: kalau stress banget tuh, biasanya gitu (<i>tertawa</i>). Soalnya kan, orang bilang kan kalau itu ga baik. Cuma ini cara saya gitu loh. Jadi mau gimana pun tetap susah</p>
290	<p>kalau mau ngilangin gitu kan.</p> <p>IR: hu'um hu'um</p> <p>IE: soalnya kan udah kebiasaan</p> <p>IR: okey, mulai dari kapan kalau boleh tau? Main kayak gitu, main jarum</p> <p>IE: (<i>tertawa</i>) dari SMA sih. SMA kelas 3</p>
295	<p>IR: okey, kelas 3 itu setelah operasi?</p> <p>IE: setelah. . hu'um, setelah operasi terus . . yaa . . setelah saya tahu itu status HIV saya</p> <p>IR: setelah tahu kena HIV itu?</p>
300	<p>IE: hu'um</p>

305	<p>IR: okey, kita bicara pada saat itu ya, posisinya nih mas F sama keluarga udah dikasih tahu ternyata ini terdiagnosis HIV gitu kan, terus, kapan sih mulai kayak ngalamin stres, terus sampai kepikiran itu, terus sampai akhirnya bisa terpikir cara supaya ngilangin sakit hati ini dengan cara ini nih, main jarum ini loh di tangan biar hilang, itu gimana tuh wkatu itu prosesnya?</p>
	<p>IE: mm ya dulu kan, awalnya tuh, mmm, ini sebenarnya agak pribadi, tapi gapapa ya saya cerita?</p>
	<p>IR: gapapa</p>
310	<p>IE: mm saya kan juga gak kayak apa ya, orang biasa gitu kan, jadi apa sih namanya, sebutannya . . . apa ya, kan kalau orang biasakan cowok suka sama cewek. Tapi saya gak bisa. Paham kan?</p>
	<p>IR: mm okeyy, berarti ada, mm apa namanya, kalau yang normal kan hete ya, kalau ini lebih ke arah homonya</p>
315	<p>IE: hu'um. Nah, ceritanya nih dari awal banget tuh, saya kan cerita ke . . jadi saya tuh punya 3 teman yang saya rasa cocok. Soalnya mereka yang selalu ada buat saya kan. Nah, saya cerita kan sama mereka kalau saya tuh kayak gini kayak gitu.</p>
	<p>Yang dua cewek yang satu cowok. Ya mereka nerima kan. Mereka support. Nah, ga tau darimana kan, kayaknya ada yang ga suka sama saya kan di kelas. Terus itu disebar sampak ke guru BK. Dan guru BK tuh sampai lapor ke orangtua saya. Nah, terus langsung orangtua saya tuh, bapak bilang kayak gini, intinya "kok bisa?",</p>
320	<p>terus dikatain kayak keluarga gitu kan. Dari situ sebenarnya mulai . . ini suka itu kan. Awal stres nya dari situ. Tapi, yaudah mau gimana lagi, udah tahu kan.</p>
	<p>Makanya sifat saya sekarang tuh jadi bodoh amat sama urusan, ya orang mau kritik saya juga yaudah terserah mereka gitu kan. Jadi mau mereka ga suka sama saya, ya itu urusan mereka. Toh saya juga ga ngerugiin buat mereka kan. Jadi,</p>
325	<p>pikiran saya tuh, selama saya ga bikin rugi mereka, ya udah ngapain mereka komen soal saya gitu kan. Urusin aja hidup sendiri gitu (<i>tersenyum</i>). Hidup aja ga diurusin ngapain urusin hidup orang. Kan aneh (<i>tersenyum</i>). Jadi mulai dari situ.</p>
	<p>IR: hu'um hu'um, itu berarti kelas 3 juga?</p>
330	<p>IE: hu'um</p>
	<p>IR: setelah operasi juga?</p>
	<p>IE: sebelum</p>
335	<p>IR: oh sebelum. Okey, jadi di kelas 3 itu proses nya ya mas F <i>explain</i> lah ke teman-teman ya, aku seperti ini gitu kan?</p>
	<p>IE: hu'um.</p>
340	<p>IR: ya mulai akhirnya ada yang ga suka akhirnya nyebar informasi seperti itu, mulai kepikiran. Kepikiran, stress, yaudah nemu cara yang kayak gitu. Itu dengan sendirinya berarti pengen ini</p>
	<p>IE: hu'um, kayak apa sih kayak terlintas aja gitu di kepala. Jadi bukan . . pengaruh dari luar tuh enggak.</p>
345	<p>IR: okey, bukan karena nonton apa gitu ya</p>
	<p>IE: hu'um jadi kayak yaudah, cling, gitu aja, ya gitulah</p>
	<p>IR: hu'um hu'um dan ketika ngelakuin itu kayak ngerasa puas?</p>
	<p>IE: hu'um, kayak benar-benar yang dipendam itu, kayak hilang gitu. Kayak reda.</p>
	<p>IR: hu'um hu'um, karena sudah dilampiaskan disitu</p>
	<p>IE: hu'um</p>
	<p>IR: dari ceritanya itu, dan pas mau operasi, jaraknya jauh ga?</p>
	<p>IE: enggak sih. Itu kan yang saya certain itu di semester 1. Saya operasi itu semester 2</p>
	<p>IR: ouh okey, semester selanjutnya ya, nah, mas F aku mau tanya juga nih, tapi</p>
	<p>agak privasi. Tapi gapapa ya? Ini kan diagnosisnya ke arah HIV.</p>
	<p>IE: hu'um</p>

355	<p>IR: nah sedangkan disini juga mas F menyadari ada ketertarikan dengan teman-teman yang sejenis gitu ya, teman-teman cowok</p> <p>IE: hu'um</p>
360	<p>IR: apakah sebelumnya pernah berhubungan dengan teman cowok?</p> <p>IE: pernah</p> <p>IR: okey, itu juga waktu SMA?</p> <p>IE: hu'um</p>
365	<p>IR: okey, berarti sebelum explain ke teman-teman ya?</p> <p>IE: iya sebelum, itu saya sadar nggak kayak orang lain tuh dari SMP. Cuma, saya kan dari kelas 3 SMP itu udah nyadar kan kayak, kok kalau dibilang kagum itu terlalu berlebihan, kalau kagum kan, yaudah kagum biasa kan. Ini tuh kayak lebih gitu kan. Tapi, yaudah lah saya ga piker Panjang. Tapi mulai dari kelas 1 SMA, kan saya SMP nggak pegang hp kan. Nah, SMA itu baru pegang Hp. Nah terus, baru kayak nemu-nemu lah, oh ternyata ada orang yang sama kayak saya gitu kan. Yaudah kan nyari teman- terus gini gini gini gitulah</p>
370	<p>IR: itu googling atau lewat, ada kan aplikasi khusus itu ya</p> <p>IE: kan dulu tuh pertama lewat <i>facebook</i>, ada kan? Terus baru tau kayak ada aplikasi kayak gitu di <i>playstore</i> itu baru kelas 2 SMA kayaknya. Baru tau.</p> <p>IR: oke, terus akhirnya pakai itu?</p> <p>IE: hu;um</p> <p>IR: ya ya, saya juga baru tau sih dari teman saya. Itu aplikasi yang apa tuh Namanya?</p>
375	<p>IE: kalau dulu sih namanya "Blued", kalau sekarang Namanya "Walla".</p> <p>IR: mm okey okey</p> <p>IE: sekarang udah di hapus di <i>playstore</i></p> <p>IR: mmmm oh iya?</p>
380	<p>IE: iya, jadi harus dari <i>google download</i> nya, nggak bisa di <i>playstore</i> (tertawa)</p> <p>IR: okeyy, sekarang masih pakai aplikasi itu?</p> <p>IE: enggak sih, yaudah lah. Udah malas gitu kan. Kayak mikirnya tuh, ngapain juga. Saya juga kepikiran gini, dunia gay itu kan, maksudnya dunia kayak saya ini kan istilahnya nggak bisa langgeng lah ya. Terus saya mikir, yaudah lah, kalau emang mau temanan doang ya ayo. Tapi kalau lebih lanjutnya enggak.</p>
385	<p>IR: oh okey, berarti dulu ketemu sama teman cowok yang dulu di aplikasi itu?</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: mm berarti itu hitungannya kayak wilayah sama-sama Jogja?</p> <p>IE: jadi, kayak dating apps biasa gitu. Dari luar juga ada. Kayak kan ada keterangan jaraknya berapa. Tapi yang di luar negeri ga ada keterangan jaraknya, ga ada.</p>
390	<p>IR: hu'um, termasuk kayak tinder, kayak gitu-gitu ya berarti?</p> <p>IE: hu'um benar</p> <p>IR: berarti sempat berhubungan juga dari situ ya?</p> <p>IE: hu'um</p>
395	<p>IR: dulu ingat ga berapa kali?</p> <p>IE: jarang sih dulu. Soalnya kayak buat apa gitu kan. Istilahnya orang tuh nyobanyoba doang.</p> <p>IR: oh iseng, pengen nyoba doang gitu ya ?</p> <p>IE: hu'um, ya cuma pengen tau aja. Tapi yaudah lah</p>
400	<p>IR: hu'um, terus <i>first time</i> ketika di kasih tahu sama dokter kalau kena HIV, itu gimana perasaannya?</p> <p>IE: itu tadi ya bodo amat, biasa aja (<i>tersenyum</i>). Soalnya saya kan materi yang di duta remaja sehat itu HIV AIDS kan (<i>tertawa</i>), jadi udah tau kan, kayak "oh HIV", yaudah lah tinggal berobat, gitu aja (<i>tertawa</i>)</p>

405	IR: okey, jadi enggak yang kayak kaget gitu ya IE: iya enggak, biasa aja (<i>tertawa</i>) IR: hu'um, dan udah tau kenapa bisa sampai kena kayak gitu ya IE: iyaa, nah itu juga salah saya sendiri kan. Yaudah mau ngapain, mau nyalahin juga orang lain kak bisa (<i>tersenyum</i>). Yaudah kan, dikasih tau dokter ternyata HIV,
410	gitu. Dokternya aja dari awal udah kayak takut (<i>tertawa</i>), ternyata respon saya juga kayak yaudah lah. Dokternya sampai planga plongo (<i>tertawa</i>). Mungkin dokternya kaget, "loh ini orang kok kena HIV biasa aja?", biasanya orang kan kaget, takut. Tapi saya, yaudah, bodoh amat, biasa aja gitu. Soalnya udah tau duluan.
415	IR: iya yaa, namanya juga duta remaja ya, jadi udah ngerti sebenarnya dengan materi-materi kayak gitu kan. Jadi begitu dijelasin, oh iya, gitu ya IE: hu'um, iya, cuma "oh HIV", yaudah. Kan tinggal minum obat aja gitu kan IR: dan udah tau obatnya apa gitu? IE: iyaa udah
420	IR: kalau dari keluarga sendiri gimana begitu tau? IE: kalau keluarga saya kan sebenarnya udah tau kan kalau saya suka sama sesama kan, terus waktu saya didiagnosa, yaudah, biasa aja gitu. Ga terlalu kaget banget.
425	IR: mm, keluarga yang tau itu keluarga besar atau keluarga inti aja? IE: keluarga inti doang IR: mm, bapak, ibu kandung, sama adek, sama ibu sambung udah tau? IE: kalau adek saya sih enggak tahu. Soalnya saya nggak cerita. Sama ibu sambung juga ga diceritain. IR: jadi cuma bapak sama ibu kandung ya tau ya?
430	IE: iyaa IR: okey, jadi mereka juga kayak yang, begitu tahu, "oh", kayak gitu ya IE: hu'um IR: hmm, kalau untuk yang HIV, biaya pengobatannya di tanggung sama BPJS juga?
435	IE: bisa, hu'um IR: bisa ya di <i>cover</i> . Yang kayak mas F cerita kemarin ya, bisa langsung dapat obat 3 digabungin atau ga satu-satu gitu ya. IE: iyaa IR: okey, menarik loh pengalaman hidupnya (<i>tertawa</i>)
440	IE: (<i>tertawa</i>) IR: apalagi dengan pemikiran mas F yang bodo amat, kayak yaudah lah, <i>life must go on</i> gitu ya IE: hu'um IR: jadi apapun yang terjadi, yaudah kita terus maju ya kan
445	IE: iyaa IR: berarti sekarang kecenderungan itu masih ada? Kepengennya masih ada ga sama teman-teman yang sejenis IE: Cuma buat teman doang sih, kalau buat yang lebih engga. IR: okey, kalau diajak kenalan, oke lah ya
450	IE: iya, soalnya kalau teman doang kan yaudah lah ya, terus kalau misal mau mutus tali silaturahmi juga ga baik kan ya, yaudah teman aja gitu kan. Kalau misal mau curhat, yaudah curhat aja. Cuma kadang jengkel sih kalau curhat (<i>tertawa</i>) IR: kenapa tuh?
455	IE: soalnya kan gini, orang kayak saya kan gonta ganti gitu kan, maksudnya bukan pasangan seks ya, cuma pacaran doang. Nah, udah jelas-jelas tuh, dia itu apa

460	<p>namanya, ya jelas kalau cewek sama cowok kan emang butuh kasih sayang ya kan. Terus udah di kasih tau tuh, mendingan udahan aja. Ngapain sih pacaran kayak gitu, mending sendiri aja, bisa fokus sama hidup kan. Tapi dianya itu ngeyel. Terus giliran udah balikan, dia seneng, saya juga senang gitu kan. Giliran ntar di ghosting lagi. Ntar nangis-nangis lagi (<i>tertawa</i>). Kan saya jengkel</p> <p>IR: yang ghosting siapa?</p>
465	<p>IE: ya pasangannya dia. Jadi teman saya itu curhat gitu ke saya. Kalau dia tuh di <i>ghosting</i> gitu kan. Padahal udah saya bilangin dari awal, udah ga usah balikan ga usah pacaran. Tapi dianya ngeyel. Kan jengkel kalau kayak gitu (<i>tertawa</i>)</p> <p>IR: mm jadi sering jadi tempat cuhatan teman juga ya?</p> <p>IE: hu'um.</p>
470	<p>IR: mas F berarti dulu kalau pacaran sering ganti-ganti juga?</p> <p>IE: enggak. Kalau saya itu mikirnya, gimana ya. Walaupun mustahil gitu ya kawin, tapi pemikiran saya itu kalau kamu mau serius, yaudah serius gitu kan. Kalau cuma pengen cari anaknya doang, mending kamu cari aja di Sarkem itu kan tinggal keluar duit berapa ribu udah dapat anaknya kan (<i>tertawa</i>)</p> <p>IR: kalau sarkem itu, harus yang sama atau yang beda juga?</p>
475	<p>IE: ga tau sih. Tapi kan ada istilahnya kalau yang nyewain jasa itu kan, buat cowok juga ada</p> <p>IR: okeyyy</p>
480	<p>IE: terus saya bilang gitu, kalau kamu cuma pengen anaknya doang yaudah kamu nyewa orang aja, terus udah dapat anaknya kan. Ga usah pakai status pacaran gitu kan. Saya mikirnya gitu.</p> <p>IR: hu'um, bener bener, mas F ini pemikirannya udah sangat terbuka loh dengan hal-hal seperti ini. Nah, terus nih terkait dengan topik penelitian mba Winda, kan ini kita membahas tentang pengalaman <i>suicide</i>, kalau dari cerita mas F, ketika dikasih tahu HIV juga biasa aja. Nah, terus disituasi seperti apa yang membuat mas F sampai kepikiran untuk . . . ya aku pengen mati aja? Gitu</p>
485	<p>IE: mmm waktu itu apa ya, pokoknya tuh dari orangtua lah, pokonya tuh dari orangtua. Ya itu tadi, kan saya tinggal sendiri, jadi kayak benar-benar nggak di urus, gitu.</p> <p>IR: tinggal sendiri itu apakah merasa sendiri atau memang tinggal sendiri?</p>
490	<p>IE: ya emang sendiri. Jadi kan bapak waktu itu masih di rumah nenek kan waktu belum nikah sama yang ibu sekarang. Nah terus ibu kandung udah nikah lagi. Jadi saya di rumah ibu tuh cuma sama adek saya. Adek saya itupun kalau tidurnya di rumah nenek. Jadi saya benar-benar sendiri di rumah.</p> <p>IR: mmm, hu'um hu'um</p>
495	<p>IE: jadi kayak benar-benar . . . saya kan mikir, "niat ngurus anak apa enggak? Sayang sama saya apa enggak?", gitu loh. Jadi benar-benar <i>down</i>, terus tu tadi, saya kan udah tau efek samping obatnya apa. Terus waktu itu saya sengaja minum obatnya kalau nggak salah 5 lebih. Kan aturannya sehari cuma 1 doang kan. Itu saya minum 5 lebih, terus benar-benar ngedrop banget, sampai-sampai main Hp aja susah. Saya kan juga sekarang jarang minum obat. Seharusnya</p>
500	<p>minum obat. Tapi itu juga jadi cara saya, kayak apa ya, istilahnya . . . perlahan gitu lah. Perlahan . . . megakhiri hidup secara perlahan. Soalnya kan aku . . . malas aja gitu kan minum obat. Nggak ada yang <i>support</i> juga kan, nyuruh minum obat atau apa gitu. Jadi malas aja. Kayak nggak di anggap, gitu lah.</p>
505	<p>IR: mmm okey okey, berarti ya setelah kelas 3 itu ya?</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: itu berarti tahun berapa?</p> <p>IE: berapa ya . . . 2018 atau 19 san lah.</p>

510	<p>IR: sebelum pandemi ya. Berarti karena tinggal sendiri di rumah itu, kayak ngerasa nggak di urus gitu ya, nggak ada yang peduliin, gitu ya yang dirasain ya?</p> <p>IE: hu'um</p>
	<p>IR: okey, bapak waktu itu di tempat mbah?</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: mbah tuh berarti bukan yang . . di Jogja juga?</p> <p>IE: di Jogja juga. Cuma agak jauh.</p>
515	<p>IR: ouh, yang dekat itu mbah yang dari Ibu ya?</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: ibu juga tinggalnya masih di rumah mbah?</p> <p>IE: enggak, sama suaminya waktu itu</p> <p>IR: suaminya rumahnya di?</p>
520	<p>IE: di daerah Bantul . . Cuma kayak nggak mau ngurus gitu. Saya kayak mikir gimana ya, dekat enggak, jauh enggak begitu jauh. "Cuma ngasih apa gitu, emang ga bisa?". Terus, "cuma ngasih 10 ribu buat beli apa gitu nggak bisa ya? Emang sesulit itu? Sesusah itukah ngasih duit ke anaknya?", gitu. Saya sempat mikir gitu.</p>
525	<p>Terus saya juga mikir, "kalau emang nggak niat ngurusin saya, ngapain dulu nikah? Ngapain dulu harus bikin saya?", gitu kan. Jadi, kayak apa ya, kalau emang ngelepas tanggung jawab, nggak usah nikah sekalian. Saya mikirnya kayak gitu. Sempat bilang ke ibu juga kayak gitu. Soalnya udah benar-benar emosi.</p>
530	<p>IR: hu'um hu'um, ketika itu, sempat tersampaikan ke orangtua nggak rasa kesal dan kemarahannya mas F?</p> <p>IE: iya, pernah. Ya yang tadi pas bilang itu. Sebenarnya tuh saya dianggap anak atau enggak, niat ngurusin saya atau enggak. Kalau emang saya dianggap anak, ngapain lebih ngurusin suaminya daripada saya. Sempat bilang gitu ke Ibu.</p> <p>IR: terus gimana respon Ibu?</p>
535	<p>IE: saya lupa waktu itu gimana. Pokoknya dia itu sampai bela suaminya, ibu saya itu.</p> <p>IR: okey okey, terus kalau ke bapak juga sempat nyampaiin itu?</p> <p>IE: kalau ke bapak sih, ya sempat. Cuma kalau bapak, ya kayak sabar dikit gitu, lebih sabar dari Ibu. Nggak sampai yang langsung meledak-meledak emosinya.</p>
540	<p>IR: hu'um, itu disampaiinnya langsung ketika bapak di rumah?</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: okey, setelah itu, anggap lah gini, ketika orang ingin mengakhiri hidup, biasanya ada gejala-gejala lain gitu ya, ya kayak mulai merasa nggak berharga, nggak mau melakukan aktivitas yang lain, justru malah ada yang kesulitan tidur atau malah tidur terus, nafsu makannya bisa bertambah atau berkurang. Nah, kalau mas F apa yang waktu itu dirasakan ketika di posisi itu?</p>
545	<p>IE: semua itu kayak nya ada deh, yang disebutkan itu. Cuma kayaknya, kan saya suka makan kan dari dulu. Tapi waktu itu rasanya kok nggak lapar. Lapar itu, cuma sehari doang sekali. Kadang itu pun nggak makan. Pernah sehari itu cuma minum doang. Nggak makan sama sekali.</p>
550	<p>IR: nggak ngerasa lapar juga?</p> <p>IE: enggak, kayak cuma . . . sebelumnya kan saya makan. Nah, seharusnya kan kalau nanti pasti lapar lagi kan. Nah, itu tuh benar-benar kayak ngerasa nggak lapar. Cuma saya minumin, udah, hilang laparnya.</p>
555	<p>IR: Okeyy okeyy, jadi seharian itu minum aja gitu ya?</p> <p>IE: hu'um, soalnya saya kan pernah baca artikel ya. Kadang tuh tubuh ngasih sinyal sama lapar dan haus gitu kan. Nah, saya kan pernah baca, kalau lagi lapar coba minum dulu, kalau laparnya hilang, yaudah. Berarti Cuma haus doang. Karena kadang kan salah ngasih sinyal gitu kan. Pernah saya minumin, ternyata</p>

560	<p>hilang. Yaudah, saya pikirnya, oh ternyata cuma haus doang, nggak lapar. Yaudah minum terus. Beneran nggak makan sama sekali (<i>tertawa</i>)</p> <p>IR: itu sempat berlangsung sampai beberapa hari?</p> <p>IE: eee, kalau sehari nggak makan itu cuma sekali doang. Ya itu doang. Selanjutnya cuma sekali doang makannya</p>
565	<p>IR: okey, sekali aja ya</p> <p>IE: biasanya tuh saya makan 3 sampai 4 kali. Tapi itu benar-benar, “kok cuma sekali? Ini tuh kenapa?”, saya juga bingung, tapi yaudah lah. Kayak yang tadi saya bilang, saya itu orangnya bodoh amat (<i>tertawa</i>), nggak mikir panjang gitu kan, nggak saya pikir berat. Daripada nambah beban gitu kan. Ya udah lah bodo amat</p>
570	<p>IR: okeyy, berusaha buat diabaikan, gitu ya?</p> <p>IE: hu’um</p> <p>IR: nah, sempat juga ngerasain kayak nggak pengen ngelakuin apa-apa gitu?</p> <p>IE: pernah seharian, di rumah nggak ngapa-ngapain, Cuma main Hp doang. Nggak ngapa-ngapain.</p>
575	<p>IR: okey</p> <p>IE: bener-bener, saya juga nggak ngapa-ngapain. Kan kalau di desa tuh ada kegiatan kayak pemuda pemudi, nah itu saya benar-benar nggak pernah ikut sama sekali. Soalnya malas. Udah kayak apa ya, nggak tahu istilahnya, udah</p>
580	<p>membatasi diri atau apa ya, pokoknya di rumah aja terus. Malas gitu. Kayak, toh dia juga nggak tahu kan. Saya juga kan udah ada pengalaman di sekolah, ternyata yang saya anggap teman aja kayak gitu kan sifatnya. Nah, saya jadi mikir gitu. Kayak gimana ya, dia itu beneran pengen temanan sama aku atau enggak ya. Kayak gitu. Jadi, ya udah, malas aja ketemu. Walaupun 1 desa kan kayak pasti ada</p>
585	<p>yang kayak di belakangnya ternyata gimana gitu ya. Jadi malas aja, udah.</p> <p>IR: hu’um, okey okey okey. Berarti itu juga berlangsungnya dalam waktu yang lama kah? Atau beberapa hari?</p> <p>IE: sampai sekarang sih saya lebih sering di rumah terus. Jarang keluar-keluar gitu. Keluar ya paling beli makan minum, udah, balik lagi.</p>
590	<p>IR: sejak peristiwa itu? Atau udah dari dulu yang emang tipenya kayak gitu?</p> <p>IE: sejak itu sih. Kalau dulu saya sering main keluar gitu ama teman. Cuma gara-gara itu kan, teman saya berkurang kan, jadi lebih sering di rumah.</p> <p>IR: jadi lebih sering menyendiri lah ya?</p> <p>IE: hu’um</p>
595	<p>IR: okey, nah, diposisi itu, apalagi yang dirasakan? Bentuk pelampiasannya ngapain? Apakah langsung dengan itu, main sayatan?</p> <p>IE: kadang saya nonjokin tembok.</p> <p>IR: dengan tangan atau apa?</p> <p>IE: dengan tangan. Pernah saya nonjokin, tangan saya sampai benar-benar,</p>
600	<p>tangan saya itu abis nonjokin itu nggak bisa berhenti getar, itu kan (<i>menunjukkan tangannya yang tremor</i>) jadi kayak tremor atau apa gitu. Jadi nggak bisa berhenti. Kayak gini terus gara-gara itu.</p> <p>IR: itu kedua tangannya ya?</p> <p>IE: hu’um</p>
605	<p>IR: okey okey, tadi saya baru mau nanya apa ada penyakit bawaan lain hehe, ternyata karena nonjok tembok ya</p> <p>IE: hehe iya</p> <p>IR: tembok terus, retak nggak tuh?</p> <p>IE: enggak (<i>tertawa</i>)</p>
610	<p>IR: tangannya ya (<i>tertawa</i>), okey. Terus ngapain lagi biasanya?</p>

	<p>IE: itu aja sih. Nonjokin, terus ini (<i>menunjuk sayatan di tangan</i>), terus juga itu tadi, kayak jarang makan gitu, masih juga sampai sekarang.</p> <p>IR: okey, berarti pemikiran untuk mengakhiri hidup itu di kelas 3 ya?</p> <p>IE: hu'um di kelas 3</p>
615	<p>IR: okey karena masalah dari keluarga sendiri</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: istilahnya kayak menganggap kayak tidak dipedulikan sama keluarga, kayak nggak ada di <i>support</i>. Padahal dengan kondisi mas yang seperti ini yang, mungkin ya orang, pokoknya juga udah biasa aja ya ketika tahu mas F ada HIV yang</p>
620	<p>akhirnya harus minum obat, tapi tetap dalam diri seorang anak itu butuh ya</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: butuh disupport, butuh diperhatiin, gitu ya. Terutama dari ibu ya?</p> <p>IE: iyaa benar</p>
625	<p>IR: karena kemarin juga dari hasil grafis mas F menggambarkan sosoknya ibu kan. Terus juga yang satunya gambarnya ibu. Jadi, bisa dibilang sebenarnya mas F punya harapan yang lebih besar gitu ya dari sosok ibu?</p> <p>IE: hu'um</p>
630	<p>IR: walaupun mungkin sosok ayah juga penting dalam hidup mas F. Tapi mas F ngerasa bahwa harusnya ibu ini lah yang harusnya ada buat mas F, gitu ya?</p> <p>IE: iyaa</p> <p>IR: benar?</p> <p>IE: (<i>menganggukkan kepala dengan mata yang berkaca-kaca</i>)</p>
635	<p>IR: okey, kalau mas F ngerasa pengen ngeluarin emosinya, pengen nangis, nggak apa-apa loh, jangan ditahan. Mas F suka ditahan ya?</p> <p>IE: hu'um</p> <p>IR: berusaha dialihin ya biar nggak keluar ya?</p> <p>IE: (<i>menganggukkan kepala dengan mata yang berkaca-kaca</i>)</p>
640	<p>IR: okey, nggak apa-apa dikeluarin aja, santai aja, nggak apa-apa. Okey, kita lanjutin lagi ya obrolannya, ya?</p> <p>IE: (<i>menganggukkan kepala</i>)</p> <p>IR: ada tisu ada minum</p> <p>IE: (<i>tertawa</i>)</p>
645	<p>IR: pengen nyela nggak apa-apa, mau permen juga nggak apa-apa.</p> <p>IE: (<i>menganggukkan kepala dan tersenyum</i>)</p> <p>IR: nah, terus, itu kan tadi yang dirasain ya, pemikirannya kayak gitu. Nah, tadi juga untuk perasaannya juga ngerasa nggak berdaya juga gitu kan. Pada saat itu, kondisi itu, gimana sih mas F memandang diri mas F sendiri? Diumur segitu gitu ya. Maksudnya dengan mas F umur segitu, ada penyakit seperti itu dan keluarganya juga seperti itu, mas F itu ngeliat diri mas F sebagai seseorang yang</p>
650	<p>kayak gimana?</p> <p>IE: kayak gimana itu maksudnya gimana?</p> <p>IR: nah gini, misalnya kayak untuk beberapa orang ya, ketika dia diposisi itu, dia ngerasa kayak dirinya itu, ya nggak penting, kayak, terus akum au ngapain ya, kayak nggak ada harapan lagi, kok orang seperti ini ya, apakah mas F juga berpikiran yang sama dengan orang-orang seperti itu?</p>
655	<p>IE: mikirnya sih kayak gitu. Kayak mikirnya itu, "mereka nganggap saya atau engga?", kan, terus kalau nggak dianggap itu, "ngapain saya masih ada disini?", gitu kan, kayak istilahnya tuh, sama aja kayak setan kan, ada tapi nggak di anggap gitu (<i>tersenyum</i>). Jadi saya mikirnya gitu. "buat apa saya masih ada disini kalau</p>
660	<p>enggak diperhatiin, disayang?", gitu kan. Mikirnya gitu.</p> <p>IR: okey, untuk apa ada disini kalau nggak diperhatiin, gitu ya. Okey, mungkin kita sedikit <i>flashback</i> ya sebelum orangtua berpisah. Dari mas F kecil, sampai . . . ya</p>

	<p>anggaplah sampai SMP lah ya, mas F dapat perhatian dari orangtua nggak, menurut mas F?</p>
665	<p>IE: apalagi waktu kakek masih ada ya, itu benar-benar di manja banget. Terus dari kecil udah dimanja banget, jadinya kayak . . . pasti <i>down</i> kan. Padahal dulu waktu enggak. Kalau ada tukang mainan lewat gitu ya, itu kan saya pengen ya, itu dibeliin sama kakek, terus tiap ada yang lewat itu dibeliin, sampai mainan itu 2 bagor lebih itu ada. Banyak banget, jadi saya dimanja banget gitu.</p>
670	<p>IR: okey, dapat lah ya dari kakek ya. Kalau dari bapak ibu? IE: ada IR: dapat juga berarti? IE: hu'um</p>
675	<p>IR: berarti mas F sebenarnya kayak merasa kehilangan ya, kehilangan momen itu, gitu ya. Dan itu mas F sudah mulai rasain sejak SMP ya? IE: hu'um IR: sejak orangtua bertengkar? IE: hu'um</p>
680	<p>IR: okey, nah terus, berarti termasuk cara mas F melihat lingkungan sekitar, melihat kehidupan saat itu ya udah, itu tadi ya, ini orang-orang nganggap aku apa, kayak gitu ya? IE: hu'um</p>
685	<p>IR: sama seperti itu, okey. Terus, berarti kalau misalnya saya rinci ya, yang mas F lakuin ketika sudah ada pikiran mau bunuh diri itu, pertama tadi, mulai untuk ngurangin makan, karena dari awal juga udah mulai rasain nggak lapar sebenarnya, pengen minum aja, jadi yaudah Cuma makan sehari sekali aja udah kenyang IE: hu'um</p>
690	<p>IR: gitu ya, terus yang kedua itu juga . . ee . . memukul tembok. Itu lebih ke arah menyakiti diri ya IE: hu'um IR: menyakiti diri, terus juga tadi <i>self-harm</i> nya juga, itu juga dilakuin, sama yang terakhir tadi, untuk minum obat itu bisa 5 butir ya dalam sehari? IE: hu'um</p>
695	<p>IR: nah itu, intens nggak dilakuinnya? IE: Cuma sekali aja, cuma waktu itu sih. Langsung bebar-benar ngerasa . . kalau orang bilang tuh . . antara sadar dan nggak sadar, gitu. IR: kayak nge <i>fly</i> gitu berarti? IE: hu'um, benar benar udah nggak rasa. Jadi, waktu itu saya mikir kan, kok nggak berhasil. Terus, ya udah saya akhirnya mulai ini, lebih sering gores sama mukulin tembok.</p>
700	<p>IR: okey, itu dilakukan arahnya ke upaya bunuh diri atau hanya sebagai untuk luapkan emosi? IE: meluapkan emosi sih sebenarnya</p>
705	<p>IR: okey, kalau sampai sekarang masih ada rasa pengen mengakhiri hidup nggak? IE: nggak tahu kenapa saya nggak mikirin. Cuma, nggak tahu kenapa tuh, di kamar saya ada pisau. Nggak tahu buat apa. Cuma saya taruh aja gitu. Kalau misalnya nggak ada tuh, saya cari. Jadi nggak tahu kenapa, nggak sadar. Bukan nggak sadar sih, cuma gimana ya, intinya tuh harus ada pisau di kamar saya.</p>
710	<p>IR: okey, pisau buah, pisau masak atau pisau kecil yang buat pramuka? IE: pisau yang segini sih (<i>mengukur pakai tangan</i>) yang buat masak. Cuma nggak begitu gede. IR: kecil ya, gitu ya IE: hu'um</p>

715	<p>IR: pisau buah lah ukurannya IE: hu'um IR: itu selalu ada di rumah IE: di kamar IR: okey di kamar, kalau nggak ada, dicari</p>
720	<p>IE: hu'um, benar-benar dicari sampai ketemu IR: pernah dipakai nggak? IE: pernah sih, cuma gores-gores gini doang (<i>mencontohkan dilengan</i>), keluar darah, terus udah. Jadi, cuma ya udah, gitu aja. IR: mmm, okey, berarti nggak cuma pakai jarum doang ya?</p>
725	<p>IE: hu'um IR: hu'um hu'um, kalau sekarang, misalnya nih kita penegasan lah, masih ada pemikiran untuk bunuh dirinya nggak? IE: kalau pemikiran sih nggak ada. Cuma, kadang saya nggak sadar gitu. IR: tanpa disadari?</p>
730	<p>IE: hu'um IR: tanpa disadari, perilakunya ke arah situ, gitu ya? IE: hu'um IR: tadi menyiapkan pisau, mengurangi minum obat yang bisa dibilang udah jarang minum obat juga, makannya sekali sehari. Terus sampai sekarang masih ada?</p>
735	<p>IE: masih ada sampai sekarang IR: okey, ke arah upayanya malahan ya IE: hu'um IR: kalau pemikirannya ya, bingung juga ya mau dibilang masih ada atau enggak gitu ya</p>
740	<p>IE: hu'um, bingung (<i>tersenyum</i>) IR: okey, nah, tadi kan mas F cerita kalau pernah minum obat yang langsung 5 kan? IE: hu'um</p>
745	<p>IR: rasanya nge <i>fly</i>, gitu kan? Dan disitu keluarga tahu nggak? Maksudnya ada terus, kan ada yang orang yang overdosis sampai mulutnya berbusa, atau terus hilang kesadaran. Nah, itu gimana waktu itu? IE: kan seperti yang saya bilang tadi kan, mereka ini peduli sama saya atau enggak, tulus nggak sama saya dan waktu itu nggak ada yang sadar sama sekali.</p>
750	<p>Saya itu benar-benar di kamar doang, nggak keluar dari kamar. Makanya itu saya mikirnya tuh, "gunanya saya ini disini buat apa?", gitu loh. Emang buat pajangan atau buat pesuruh doang, gitu kan. Karena nggak ada yang nyariin sama sekali. IR: okey, jadi sebenarnya upaya yang mas F lakukan itu, bisa dibilang kayak mencari perhatiannya mereka, gitu ya?</p>
755	<p>IE: hu'um IR: mereka nyariin aku nggak, mereka peduli sama aku nggak yang di kamar terus, kayak gitu. Dan berarti posisinya mas F, minum, minum sendiri, bangun, bangun sendiri? IE: iya (<i>tertawa</i>)</p>
760	<p>IR: iya jadinya kayak, wah gagal nih aku IE: iya jadinya kayak apa ya, mikir kok aku goblok banget ya, kayak gitu, ternyata nggak ada yang nyariin, ternyata bangun sendiri, goblok sendiri rasanya saya tuh jadinya (<i>tertawa</i>) IR: aku minum 5 ternyata masih bangun (<i>tertawa</i>)</p>
765	<p>IE: nah iya (<i>tertawa</i>), padahal minum 1 aja udah teler banget. Kan saya minumnya 5 lebih, lebih 5.</p>

770	<p>IR: 5 lebih? IE: hu'um IR: okey, selain itu, apa yang dipikirin? Langsung kayak yang sadar gitu ya? Kayak kok bisa sih minum 5 masih hidup, 1 aja bisa teler? IE: iya, tapi lebih ke bingung gitu aja sih. Kok bisa gitu. Terus saya mikirnya, tadi itu saya ngapain ya? Kayak hilang gitu mikirnya. Sebelum ngelakuin itu. IR: okey, jadi sebelum ngelakuin itu nggak sadar gitu ya apa yang mau dilakuin, asal minum aja?</p>
775	<p>IE: hu'um IR: begitu bangun mulai mikir, gitu kan, ini aku tadi ngapain IE: iya (<i>tersenyum</i>) IR: ngapain aku minum 5 kok masih bangun, keluarga juga nggak nyariin, gitu ya? IE: hu'um</p>
780	<p>IR: tidurnya berapa lama waktu itu? Ingat nggak? IE: itu kan, berapa ya, sampai malam kok IR: pagi sampai malam? IE: dari mau siang sampai malam</p>
785	<p>IR: kalau misalnya minum 1 aja, biasanya telernya gimana? IE: semalaman <i>full</i>. Jadi saya kan kadang kalau nggak minum kan suka bangun kan jam 1 jam 2, itu tuh benar-benar, kayak "<i>ngelintang</i>" lah kalau Bahasa jawanya. IR: jam 1 2 siang? IE: nggak, kalau tidur malam IR: oh tidur malam</p>
790	<p>IE: iya soalnya saya kan kalau minum kan malam ya, kalau mau tidur karena emang bikin ngantuk. Nah, itu saya minum tuh dari jam 9. Baru mau tidur kan. Ya bangun jam 5 jam 6 gitu. IR: kayak jam tidur biasa? IE: hu'um</p>
795	<p>IR: okey IE: jadi istilahnya kayak obat tidur gitu lah IR: he'em IE: tapi kalau nggak minum tuh, saya kadang bangun jam 2 jam 1. Jadi saya mikirnya kan buat 1 obat aja berapa jam bisa. Ini minum 5 kok masih bangun gitu ya.</p>
800	<p>IR: Kayak cuma tidur siang doang ya? IE: hu'um IR: minumnya siang, bangun malam gitu kan IE: hu'um</p>
805	<p>IR: okey, kayak, minum 1, nih 4 obatnya kemana? IE: hu'um (<i>tertawa</i>) IR: okey okey, terus setelah itu, sempat nggak sih berubah pikiran kayak, ah nggak mau deh, nggak mau ngoba lagi. Atau malah sempat pengen nyoba lagi minum 5 butir?</p>
810	<p>IE: itu tadi, saya kan mikir ternyata saya goblok banget ya, terus saya, ya udah, gitu. Nggak ada. Cuma itu tadi, kayak ngurangin makan, terus goresin, gitu gitu lah. IR: okey, jadi merasa goblok banget ya (<i>tertawa</i>)</p>
815	<p>IE: hu'um (<i>tertawa</i>). Kalau saya gitu lagi kan, ya gimana ya, masa iya saya udah goblok, mau goblokin diri lagi, gitu kan (<i>tertawa</i>) IR: okey okey, akhirnya kepikiran lah upaya yang tadi itu, ngurangin makan gitu ya. Sejak peristiwa itu berarti? IE: hu'um</p>

820	IR: itu kelas 3 SMA kan ya? IE: hu'um
	IR: ngurangin makan, ngurangin minum obat nya juga sejak itu? IE: hu'um
	IR: sampai sekarang? IE: hu'um
825	IR: okey, terus efeknya apa ketika dalam sehari nggak minum obat itu? IE: kalau di saya ya, makanya itu saya bingung. Di saya itu kayak nggak ada
	efekny. Cuma itu aja, gampang capek. Kan kalau orang-orang bilang kalau nggak minum obat tuh sehari aja udah kayak nge <i>drop</i> banget, terus kadang muncul ruam ruam gitu. Tapi saya enggak. Nah, itu saya bingung, sebenarnya, entah daya
830	tahan tubuh saya yang tinggi atau gimana. Soalnya saya udah setahun, benar-benar yang nggak minum obat, waktu itu pernah. Itu tuh, nggak ada apa-apa. Jadi saya bingung sendiri
	IR: okey okey, pernah ini nggak sih, <i>check-up</i> ke dokter gitu buat ngeliat kondisinya?
835	IE: baru kemarin. Itupun Cuma ngambil obat doang, belum cek lab IR: oh okey
	IE: soalnya kan BPJS juga nggak dipakai kan. Pakai umum. Kalau pakai umum itu kan sampai 300 ribu kan. Nah saya itu sampai 100 ribu doang. Jadi cuma ambil obat doang.
840	IR: mmm okey okey, berarti belum tahu kondisinya memang. Karena kalau HIV itu akan terus ada dalam tubuh ya? IE: hu'um
	IR: hu'um kan. Maksudnya dengan kondisi mas F yang masih dibilang tetap segar ya meskipun nggak minum obat
845	IE: hu'um IR: apakah mungkin virusnya hilang, kan nggak mungkin juga kan
	IE: antara virusnya yang lemah atau saya tahan tubuh saya yang tinggi IR: okey, berarti sebenarnya perlu di cek lagi, gitu kan? IE: hu'um
850	IR: Cuma belum. Jadi kalau sekarang bisa dibilang mas F <i>enjoy</i> aja ya ketika kurangin makan, gitu kan, kemudian ngurangin minum obat. Nah, kalau gampang capek itu berarti bukan karena belum operasi itu ya? Atau karena memang dua-duanya ini? IE: dua-duanya kayaknya
	IR: mm, okey
855	IE: soalnya kan selama saya belum operasi lagi kan, daya gerak saya terbatas kan, nggak bisa sebebas orang. Kan saya dulu suka badminton kan, sejak karena itu tuh, nggak bisa sama sekali IR: itu lebih karena apa? IE: otot nya jadi melemah atau apa?
860	IE: karena bekas operasinya juga IR: sering ngilu ya? IE: bukan ngilu sih. Gimana ya, susah dijelasinnya. Pokoknya tuh, selama saya belum operasi penutupan luka tuh, istilahnya lukanya itu benar-benar masih terbuka. Nggak bisa olahraga sama sekali
865	IR: okey okey IE: ya paling cuma sepedaan, lari-lari. Yang berat-berat banget itu nggak bisa IR: luka didalamnya ya maksudnya? IE: di luar IR: mm okey okey

870	IE: kan soalnya saya juga, istilahnya pakai pelindung juga, biar nggak kena apa-apa gitu kan IR: okey, sampai sekarang berarti itu masih dipakai terus? IE: masih IR: tapi kalau buat aktivitas jalan kayak gini nggak apa-apa?
875	IE: biasa aja sih. Nggak apa-apa IR: sakit? IE: nggak sih. Saya juga sering tiduran tengkurap gitu biasa aja IR: mm okey, tapi secara medisnya memang belum nutup ya? IE: hu'um
880	IR: okey, berarti kalau boleh saya simpulin ya, dengan . . bisa dibilang gagal lah ya minum 5 tablet itu. Sebenarnya harapan mas F, dukungannya adalah ketika orang-orang itu peduli sama mas F. itu yang sebenarnya dipengenin, gitu kan? IE: hu'um IR: peduli dan anggap mas F itu ada. Tapi kenyatannya . .
885	IE: berbanding terbalik IR: iya berbanding terbalik, kayak gitu ya. Kemudian apa yang membuat mas F akhirnya tidak melanjutkan itu karena mas F ngerasa kayak yang aku lakuin ini bodoh banget nih, seharusnya aku nggak berpikir seperti itu IE: hu'um
890	IR: nggak neglakuin hal seperti itu IE: hu'um IR: itu lah akhirnya yang membuat mas F berhenti melakukan itu IE: hu'um IR: mungkin lebih ke berhenti melakukan hal itu secara langsung. Tapi, efeknya ada hal-hal yang mas F lakukan secara tidak langsung ya, secara perlahan ya, yang itu tadi
895	IE: hu'um IR: termasuk tadi, menyiapkan pisau. IE: hu'um
900	IR: itu menyiapkan pisau sejak kapan? IE: sejak saya tinggal bareng bapak IR: okey, berarti pas SMP? IE: enggak, belum lama ini sih. Tahun kemarin IR: setelah percobaan ini?
905	IE: hu'um, setelah bapak nikah sama istrinya IR: okey okey, apa yang terpikir sampai harus menyiapkan pisau di kamar? IE: saya bingung juga. Kayak apa sih, saya kan mikirnya ini buat apa saya naruh pisau juga. Tapi saya tuh pernah balikin kan saya naruh di dapur. Tapi setelah itu saya nyariin. Padahal saya sadar saya udah naruh di dapur. Tapi saya nyariin. Jadi kayak benar-benar nggak bisa nggak ada di kamar gitu, nggak tahu kenapa
910	IR: hu'um, di taruhnya itu kayak kita naruh di tempat pensil atau? IE: hu'um IR: ditaruh disitu? IE: iya
915	IR: okey, kalau selain pisau, kayak cutter juga gitu, ada? IE: pisau doang sih IR: pisau doang ya IE: Cuma saya juga, nggak tahu kenapa suka . . nggak tahu ya istilahnya . . Cuma naruh aja gitu, biar tali. Entah ngoleksi atau apa (<i>tertawa</i>), suka aja sih, gitu. Saya taruh di kipas angin itu, saya gantungin.
920	IR: itu juga ada, berarti lebih dari 1 pisaunya?

925	<p>IE: kalau pisau Cuma 1. Kalau tali banyak, nggak tahu buat apa IR: tali? Tali apa? IE: macem-macem, tali sepatu tapi nggak ada talinya, ada tali rapih, ya tali-tali gitu lah</p>
930	<p>IR: talhhi pramuka? IE: ada, semua jenis tali, eh nggak semua sih, tapi banyak jenisnya, nggak cuma 1 doang. Nggak tahu buat apa, sama kayak itu tadi, nggak sadar aja gitu. Nggak tahu fungsinya buat apa, cuma kalau nggak ada itu, saya nyariin. Jadi bingung sendiri</p>
935	<p>IR: okey, hu'um, dan keluarga juga nggak pernah masuk kamar berarti ya? IE: enggak IR: jadi nggak tahu, koleksinya mas F IE: enggak (<i>tertawa</i>)</p>
940	<p>IR: okey okey, tali rapih tali pramuka semua jenis tali ada ya IE: hu'um IR: nah, berarti ada nggak selain tadi ya pemikiran mas F, faktor lain yang akhirnya membuat mas F nggak pengen lanjutin yang tadi, untuk bunuh diri secara langsung? Ada nggak faktor lainnya?</p>
945	<p>IE: itu tadi, ya saya mikirnya gini, walaupun saya banyak kekurangan ya, saya tuh pengen buktiin aja gitu kalau saya itu bisa dengan saya sendiri. Istilahnya gitu lah. IR: pengen buktiin kalau bisa, bisa apa? IE: intinya kayak . . ya . . aku tuh bisa walaupun nggak dapat support dari orangtua. Pokoknya pengen buktiin lah. Kalau saya sih gitu, cuma gitu aja sih mikirnya</p>
950	<p>IR: okey pengen buktiin bisa bertahan, bisa <i>survive</i> sendiri ya walaupun nggak ada dukungan dari mereka? IE: iya IR: okey, hal apa yang kemudian dari pemikiran mas F itu yang sudah dilakukan mas F sebagai, anggaplah pembuktian untuk diri sendiri dulu lah kalau mas F bisa bertahan sampai sekarang</p>
955	<p>IE: gimana? IR: jadi hal apa yang . . kan pemikiran yang tadi yang aku pengen ngebuktiin nih kalau aku bisa bertahan. Nah, untuk upayanya, ada nggak yang pernah mas F lakukan atau mungkin sekarang lagi dilakukan untuk membuktikan aku bisa kok kalau nggak ada mereka?</p>
960	<p>IE: eee . . apa ya . . nggak tahu juga sih, masih bingung juga, kayak saya tuh gitu, bingungan orangnya tuh. Karena nggak jelas aja gitu. Jadi kayak kacau gitu loh pemikirannya tuh (<i>tertawa</i>). Gampang bingung, gampang pusing, nggak tahu kenapa. IR: okey</p>
965	<p>IE: dulu juga kan saya suka kan pelajaran sejarah gitu kan. Kan itu saya suka ngingat-ningat gitu kan. Tapi sekarang tuh, misal buat ngingat jangka Panjang tuh, nggak bisa. Jadi sering lupa, pelupa banget sekarang IR: hu'um</p>
970	<p>IE: kayak misal, baru tadi pagi aja saya ngapain tuh, sekarang saya udah lupa. IR: okey okey, aktivitasnya berarti ya? Atau lebih ke ingatan yang lain? IE: yang kayak saya baru habis ngapain itu saya lupa, terus misalnya saya tuh, kan kalau SMA tuh dulu saya sering kayak pelajaran disuruh ngapalin, pokoknya, kalau presentasi itu nggak melulu liat <i>slide</i> kan, jadi ngapalin kan. Itu sekarang benar-benar nggak bisa. Padahal dulu saya sering banget ngingat-ningat, bisa gitu loh. Jadi, seminggu aja gitu masih ingat gitu loh kegiatannya apa apa. Tapi sekarang baru berapa jam aja udah lupa</p>

975	IR: okey okey, pernah nggak sih searching, kalau itu ada kaitannya dengan, apa namanya, apa yang dulu pernah operasi atau mungkin karena sakit jadi ngaruh ke ininya juga? IE: kalau operasi sih nggak ada, saya pernah nyari kaitannya. Jadi, itu tadi, saya balik lagi, ya udah lah, bodoh amat
980	IR: iya iya, mencoba untuk ya udah lah IE: daripada jadi beban pikiran, ntar jadi pusing IR: benar-benar, okey, nah, jadi kalau untuk saat ini, coba kita ke arah yang positif dulu ya sekarang ini. Dengan sekarang mas F masih dikasih kesempatan buat bertahan gitu ya, masih dikasih kesempatan buat hidup, gitu ya, perasaan yang mas F rasain itu kayak gimana?
985	IE: ya . . lebih kayak gimana ya . . bersyukur aja sih. Kayak itu tadi, masih diberikan kesempatan untuk hidup buat buktiin kalau saya itu bisa. Jadi bersyukur aja IR: okey, kalau dari segi hal yang lain ada nggak? Selain bersyukur
990	IE: gimana ya . . istilahnya itu kalau baiknya itu kayak gitu kan, kalau istilah jahatnya itu kayak gimana ya . . intinya tuh pengen buat mereka menyesal gitu loh. Kayak gitu. IR: okey, menyesal karena sudah IE: menyianyiakan saya
995	IR: okey, sejak itu sampai sekarang masih ada pemikiran itu? IE: masih IR: okey, kalau diawal kan, diposisi itu mas F ngerasa nggak berdaya ya karena orang-orang nggak peduli sama mas F. Nah, dengan pemikiran yang sekarang, mas F pengen membuktikan ke mereka, mas F memandang diri mas F sekarang kayak gimana? Sosok yang seperti apa? kepribadiannya
1000	IE: gimana ya . . susah jelasinnya IR: satu hal yang menggambarkan mas F sekarang apa? IE: ee . . apa ya . . nggak tahu juga, bingung saya malahan. Misalnya gimana? IR: ada orang yang menyendiri, sekarang dia merasa lebih kuat. Nah, kalau mas F gimana?
1005	IE: kalau saya lebih ngerasa . . apa sih namanya . kan kalau saya dulu kan ya itu tadi nggak berdaya kan, kalau sekarang ngerasa biasa aja gitu. Kayak intinya tuh saya jalanin aja, terus lama-lama kan saya juga . . gimana ya . . kan butuh proses juga ya biar mereka istilahnya mengakui lah. Nah, jadi saya ngerasa biasa aja gitu. Kayak intinya jalanin aja.
1010	IR: jalanin aja, bodoh amat tadi ya IE: (<i>tertawa</i>) IR: okey, karena menuju proses itu tidak mudah ya IE: hu'um, yang instan aja kayak mie instan butuh proses juga buat masaknyanya
1015	IR: bener, bener, terus sekarang mas F lihat keluarga masih sama nggak pandangannya antara, ini mas F ya, mas F lihat ke keluarga gitu, yang dulu seperti itu masih sama atau sudah ada perubahan walaupun sedikit saja? IE: berubah tapi cuma dikit doang IR: perubahannya apa? IE: misal ya, dulu kan udah bodoh amat yang saya lakuin itu mereka nggak peduli.
1020	Tapi kalau sekarang misal jadwal makan nih, ya udah, disuruh makan. Terus belum mandi, disuruh mandi. Ya kayak gitu-gitu aja IR: okey, ada perhatian kecil setidaknya ya IE: jadi saya berpikir ada harapan lah ya buat saya berkembang ke depannya, gitu kan
1025	kan

	<p>IR: okey okey, sedikit itu tapi memberi harapan buat mas F, mas F senang dengan perhatian kecil itu? IE: (<i>menganggukkan kepala</i>) IR: biasanya siapa yang ngasih perhatian kecil itu 1030 IE: ya bapak sama istrinya IR: okey okey, sering ngingetin buat minum obat nggak? IE: nggak sih kalau obat, lebih ke itu tadi IR: okey, lebih ke aktivitas harian ya. Berarti mereka mulai memperhatikan, tapi juga tidak banyak, gitu ya 1035 IE: hu'um IR: nah, kalau untuk dilingkungan keluarga, kalau misal teman-teman, sampai sekarang masih berkomunikasi? IE: kalau teman waktu SMA, hanya 2 orang sih yang sering komunikasi. Yang lainnya udah enggak 1040 IR: yang tahu tentang mas F itu? IE: kalau yang 2 ini, bukan yang itu sih yang sahabat dulu IR: okey okey IE: Cuma ya itu tadi, sampai sama mereka berdua ini bikin grup bertiga, jadi kayak geng gitu 1045 IR: okey, itu cewek cowok? IE: cewek satu, cowok satu IR: okey, diluar dari yang mas F sudah certain ya. Kalau mereka, tahu nggak kondisi mas F yang sekarang? IE: kalau kondisi yang saya sakit sih nggak tahu. Taunya cuma yang itu tadi, saya suka sama sesama jenis doang. Kalau yang sakit enggak. Sakitnya tuh cuma tahu saya operasi doang, nggak tahu sakitnya yang lebih dalam 1050 IR: okey, nggak tahu kalau kena HIV dan minum obat kayak gitu ya? IE: hu'um IR: okey, ketika mas F ada masalah gitu, ada nggak yang kayak ginilah jadi teman curhat, menceritakan semua? 1055 IE: enggak ada, makanya saya itu tadi, lampiaskan nya ke itu IR: nggak ada ini karena memang nggak ada atau ada tapi mas F yang nggak bisa? IE: jadi saya mikirnya gini, kalau saya cerita ke mereka, latar belakang mereka kan nggak sama sama saya, kan mereka nggak tahu, eh tahu sih, tapi kan nggak tahu rasanya, jadi misal saya cerita ke mereka, mereka nggak bakal paham juga. 1060 Mereka pasti cuma bilang gini, "ya udah ya, yang sabar ya", itu kan, bikin emosi malah menurut saya (<i>tersenyum</i>). Jadi saya mikir, ya udah lah, mending mendam sendiri. Soalnya kan mereka nggak tahu gimana saya, gimana latar belakang saya juga kan, rasanya gimana gitu, nggak tahu IR: okey, selama mereka juga tidak menyinggung, mas F juga tidak cerita, gitu ya? 1065 IE: hu'um IR: okey, nggak nyesek dipendam sendiri? IE: ya nyesek sih, cuma gimana ya (<i>tertawa</i>), ya biar nggak nyesek, ya itu tadi pelampiasannya IR: pelampiasannya ke situ ya, mukul sama 1070 IE: main jarum IR: okey, jadi kalau misal hal yang bisa bikin bertahan tadi, harapannya mas F ya supaya bisa ini ya, kalau itu kan dari dalam diri mas F sendiri ya, kalau dari faktor luar, misalnya keluarga, ada nggak yang buat mas F bisa bertahan sampai sekarang? 1075 IE: ya Cuma itu tadi doang sih, cuma ngasih perhatian doang. Kayak waktu dulu juga kan saya sering pulang malam waktu kerja, nah, kan saya cerita tuh kalau</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1080	<p>balik jam 11 kan. Kalau jam 11 lebih belum balik itu ntar ditanyain “kemana?”, “kenapa belum balik?”, kayak gitu.</p> <p>IR: okey, jadi perhatian kecil itu ya yang bisa bikin bertahan juga ya</p> <p>IE: hu’um</p> <p>IR: mm Ibu juga sering ngasih perhatian?</p> <p>IE: bapak doang sih</p> <p>IR: okey jadi lebih ke bapak sama ibu sambungnya</p> <p>IE: iya</p>
1085	<p>IR: okey, perhatian-perhatian kecil gitu ya, terus, kedepannya mas F pengen kayak gimana sih? Harapan buat mas F?</p> <p>IE: kalau harapan buat saya sih, ya itu tadi, ya udah saya jalanin aja. Kayak soalnya tuh kalau saya berharap, takutnya lebih nggak sesuai kan malah sakit hati, jadi ya udah dijalanin aja</p>
1090	<p>IR: okey, terus yang terakhir, pelajaran atau hikmah nih dari semua yang, anggap lah perjalanan mas F itu guncangannya mulai ada sejak SMP, pertengkaran orangtua, sampai kemudian berpisah, kemudian mas F waktu SMA harus dioperasi kemudian didiagnosis HIV sampai sekarang gitu, hikmah atau apa yang bisa mas F pelajari buat diri mas F saat ini?</p>
1095	<p>IE: mmm hikmahnya . . apa ya . .</p> <p>IR: selain bersyukur, tadi bersyukur udah disebut, ada lagi nggak pelajaran yang dirasain? Misalnya oh aku jadi ngerti ini, ternyata seperti ini</p> <p>IE: nggak sih, kalau yang dominan itu bersyukur doang sih. Sama lebih agak sadar-sadar diri. Dulu itu pernah kayak gini, saya itu goblok banget pernah kayak gini.</p>
1100	<p>Intinya kayak sadar diri gitu lah, sadar diri dikit.</p> <p>IR: okey, sadar diri dikit itu gimana?</p> <p>IE: sadar diri untuk tidak melakukan itu (<i>percobaan bunuh diri</i>). Soalnya kalau saya mikir lagi kan, saya udah nyadar kalau itu goblok banget kan, kalau saya lakuin lagi kan nggak lucu gitu loh. Jadi percuma aja saya nyadar kalau itu nggak ada gunanya (<i>tertawa</i>)</p>
1105	<p>IR: hu’um, kalau yang paling tinggi itu udah ke arah bersyukur lah ya masih bisa bertahan sampai sekarang, kemudian buat ngelakuin itu kesadarannya, mungkin kalau saya nangkap dari mas F itu, maksudnya kayak dipikir lagi, gitu ya, kalau ngelakuin sesuatu ya harus dipikir lagi</p>
1110	<p>IE: hu’um bener</p> <p>IR: tapi secara tidak langsung yang tadi, masih melakukan hal-hal yang seperti itu</p> <p>IE: iya (<i>tertawa</i>)</p>
1115	<p>IR: okey, jadi kalau sebenarnya nih, untuk yang tadi kayak ngurangin makan terus ngurangin minum obat, terus apa lagi ya, kalau misalnya mukul tembok sama nyayat, anggaplah luapan emosi ya. Kalau ngurangin makan sama minum obat, itu sebagai luapan emosi atau berpikir ke arah sana?</p> <p>IE: berpikir ke arah situ sih, cuma kayak istilahnya perlahan gitu lah</p>
1120	<p>IR: okey sambil dipikir-pikir lagi ya, ini benar atau enggak</p> <p>IE: hu’um</p> <p>IR: okey it’s okay, karena baru berproses ya</p> <p>IE: iya</p>
1125	<p>IR: okey mas F, kurang lebih seperti itu, jadi semua cerita dari mas F ini kita pengen tahu ya, teman-teman yang punya pengalaman seperti ini, gimana sih cara pandang mereka, kayak gitu ya dan kami juga senang ketika mas F akhirnya mau terbuka, dan ini kan istilahnya data ini hanya untuk pribadi ya, jadi ketika mas F bercerita tentang kepribadian mas F yang seperti itu, ya saya juga percaya pasti masih ada sesuatunya lah, maksudnya nggak mungkin orang ujuk-ujuk kayak gitu</p>

1130	IE: hu'um IR: orang juga punya pilihan masing-masing gitu ya dan ketika mas F punya ketertarikan dengan sejenis, saya yakin pasti ada alasannya gitu, nggak mungkin tiba-tiba. Karena mas F juga ngerasa dari SMP
1135	IE: hu'um IR: mungkin bisa jadi karena kurang dari sosok ibu juga atau apa lah, saya juga nggak ngerti, itu mas F sendiri yang bisa merasakan, tapi terus disini mas F bisa melewati itu, gitu. Dan memang ketika orangtua harus berpisah, mau nggak mau apalagi sebagai anak pertama, harus bisa bertahan sebenarnya. Karena dia juga ya gimana ya, mas F juga sebagai anak laki-laki, ada rasa tanggung jawab
1140	IE: iya, lebih ke adek-adek sih IR: nanti adek-adek gimana, gitu kan yang harus dipikirkan, mungkin mas F ngerasa ketika saya tidak dipedulikan sama orangtua, gimana nanti adek-adek saya yang lain
1145	IR: hu'um IR: ya saya paham sih diposisi itu dan kalau dari kemarin hasil grafis pun sebenarnya ke gambar sosok mas F itu seperti apa, gitu, mas F punya harapan punya cita-cita yang tinggi, yang tinggi nya tuh mungkin nggak tahu ya, mungkin mas F juga bingung gitu ya bisa ke capai atau enggak, tapi mas F berusaha buat meraih itu. Terus juga saya paham ketika mas F tadi ditanya kayak bingung gitu, karena memang mas F cukup bagus ketika melihat suatu permasalahan. Ya
1150	pengalaman hidup mas F dari kecil mau nggak mau membuat mas F harus bisa berpikir, ini aku harus gimana ini aku harus gimana lagi, cuma memang kendalanya sulit untuk ini aku harus ngapain nih, karena itu tadi, maaf, karena mungkin mas F kurang penguatan dari keluarga, yang diharapin dari sosok keluarga ini, ternyata kurang, itu dan mungkin mas F baru mulai bisa
1155	mendapatkan perhatian-perhatian kecil itu ya akhir-akhir ini IE: hu'um
1160	IR: gitu ya, dari bapak dan dari ibu, tapi itu nggak masalah. Selama memang mas F sudah sadar bahwa ini benar dan ini nggak benar. Artinya mas F juga sudah satu Langkah lebih maju. <i>It's okay</i> kalau mas F kayak bodoh amat, <i>life must go on</i> , tapi, harus tahu Batasan juga. Karena bisa jadi ketika mas F bodoh amat, nggak mau peduli, mas F mengabaikan perasaan mas F, sebenarnya mas F itu rasa lagi nyesek ya, tapi mas F lebih memilih untuk nutupin itu. Mas F tipe orang yang perasa saya rasa, iya kan?
1165	IE: hu'um IR: peka banget sebenarnya sama keadaanya disekitar. Cuma mas F berusaha untuk bertahan, jangan sampai mas F keliatan lagi diposisi yang sulit. Jadi tetap pengen untuk terlihat tegar, apalagi anak pertama. Nggak apa-apa, tapi, itu balik lagi. Kalau pengen nangis, nangis aja, jangan ditahan. Kan di kamar kan, nggak ada yang lihat, nangis aja, nggak apa-apa, kalau misalnya mas F butuh, ya kalau
1170	main game nggak mungkin bikin nangis ya IE: hu'um (<i>tertawa</i>)
1175	IR: misal dengar musik atau nonton film yang itu bisa bikin mas F nangis, itu dikeluarin aja nggak apa-apa. Jangan ditahan, karena bodoh amat boleh, tapi kalau misalnya terlalu bodoh amat, nanti perasaannya jadi mati. Nah kalau perasaan kita mati, ngaruh juga nih ke pemikiran kita, kita jadi nggak bisa berpikir jernih. Sekarang posisi mas F udah bagus banget udah ngerti aku harus ngapain. Tapi memang mas F juga sadar nggak ada yang instan, bikin mie aja ada prosesnya kan. Dan saya juga tidak melarang ketika mas F luapan emosinya seperti itu. Nggak apa-apa, mungkin mukul tembok dan menyayat gitu. Tapi, mas
1180	F juga harus tahu batasannya seperti apa. Ketika mas F terus-terusan seperti itu,

1185	<p>bisa jadi apalagi kalau berdarah ya, mas F tahu itu bisa infeksi, mas F mukul tembok, tangan bisa jadi gemetar. Itu istilahnya mas F yang lakuin dan mas F juga udah tahu resikoanya seperti apa. Jadi kalau mau lakuin hal-hal lain yang bisa dijadikan cara meluapkan emosi, bisa jadi lebih positif, itu nggak apa-apa, dicari, jadi sambil . . ya saya juga tahu mas F ini tipenya yang lebih ke kalau mau cari ilmu atau nyari sesuatu itu bisa, gitu. <i>Googling</i> atau apa itu bisa. Buktinya mas F ketika tahu kalau HIV aja itu nggak kaget karena sudah tahu ilmunya</p> <p>IE: hu'um</p>
1190	<p>IR: pelan-pelan nggak apa-apa. Kalau mau nyayat-nyayat, diliat-liat ya. Kalau udah sampai sini (<i>menunjukkan urat nadi</i>), bye, gitu ya. Kalau mau lakuin, agak ke atas aja, ya (<i>tertawa</i>)</p> <p>IE: (<i>tertawa</i>)</p>
1195	<p>IR: walaupun kulit mas F tebal, kita nggak pernah tahu ya apes-apesnya ya</p> <p>IE: iyaa</p> <p>IR: jadi dipertimbangkan lagi, kayak gitu ya</p> <p>IE: iya</p>
1200	<p>IR: karena mas F juga nggak ada teman cerita, saya sih berharapnya ya suatu saat mas F akan menemukan teman cerita. Karena sebaik-baiknya kita mendam, akan lebih baik kita cerita, itu bisa lebih plong. Dengan cara apapun kayak, ya kadang kita boleh kok ketika butuh teman cerita kita bilang kalau kita Cuma pengen didengerin, itu nggak apa-apa, sebelum mereka memberikan komentar, misal aku pengen cerita, tapi jangan kasih aku solusi, cukup dengerin aja. Jadi secara nggak langsung, badan kita juga akan merespon, jadi lebih plong. Pesan saya itu aja sih. Jadi lakuin hal-hal yang yang bisa membuat mas F nyaman, sambil dicari</p>
1205	<p>pelampiasan yang lain, jangan sampai kebablasan, karena mas F masih punya cita-cita yang belum tercapai, saya tahu dan masih pengen berusaha buat mencapai itu. Kayak gitu ya mas F ya. Nah, terakhir nih ada yang masih pengen disampaiin nggak? Atau cukup plong?</p> <p>IE: mm enggak, udah</p>
1210	<p>IR: okey, selama bercerita, ada nggak kayak rasa nyesek, sedih atau ke <i>trigger</i> gitu?</p> <p>IE: Cuma pas ngomongin ibu doang sih. Emosi saya gimana ya, kayak nggak karu-karuan gitu</p>
1215	<p>IR: okey, nggak karu-karuan ya, sampai sekarang masih ngerasa gitu?</p> <p>IE: udah biasa aja</p> <p>IR: okey okey, ini terakhir, saya kasih relaksasi singkat aja ya, karena pas cerita tadi juga udah nggak terlalu ngefek, mas F bisa bercerita dengan lancar gitu, nggak sampai bikin pusing, nyesek, karena untuk beberapa orang bisa sampai kayak gitu jadi saya harus ngasih relaksasi yang cukup Panjang. Ini saya kasih</p>
1220	<p>relaksasi singkat, mas F bisa duduk dengan nyaman. (<i>memberikan terapi relaksasi sebagai penutup</i>)</p>

4. Verbatim wawancara dengan *significant other* responden

	Identitas
	<p>Nama : Z (<i>significant other</i> responden A) Jenis Kelamin : Laki-laki Waktu Pengambilan Data : 16 Februari 2022 pukul 19.45 WIB Lokasi Pengambilan Data : <i>WhatsApp call</i> Aktivitas Terkini : Mahasiswa S1</p>
Baris	Verbatim
	<p>IR: Halo, assalamu'alaykum? SO: Iya wa'alaykumsalam IR: Okey, suara saya jelas ya? SO: Jelas kok, jelas</p>
5	<p>IR: alhamdulillah, okey, sebelumnya terimakasih banyak ya mas, mas udah bersedia saya minta waktunya gitu ya, jadi mungkin e . . . terkait ini ya mas, saya jelasin dulu sedikit, jadi mas A teman dekat mas ya? SO: iya</p>
10	<p>IR: okey jadi kemarin mas A jadi responden penelitian saya gitu ya, jadi kemarin saya mempelajari gitu ya dari pengalaman hidup mas A. Nah, kali ini pengen denger nih, seputar mas A dari teman-teman dekatnya gitu mas, jadi mas A menyarankan saya untuk tanya ke mas gitu SO: okey siap siap</p>
15	<p>IR: okey, mas nama panggilannya mas Z ya? SO: iya panggil Z aja IR: okey, kalau boleh tau nih, mas Z sejak kapan gitu kenal mas A? SO: pertama kali kenal ya, mm waktu itu di awal kuliah ya, kalau ga salah kenalnya di semester 3, tahun 2019 kira-kira</p>
20	<p>IR: okey, berarti kenalnya itu karena sama-sama kuliah di Jogja ya? SO: Iya, kuliah di Jogja dan satu prodi, dan kalau lebih spesifiknya itu satu komunitas waktu itu, komunitas debat IR: okey, sama-sama bergabung di komunitas debat ya? SO: iya betul</p>
25	<p>IR: okey, kalau sejauh ini, masih sering komunikasi gitu ya sama mas A? SO: masih sering dan kebetulan satu kos (tertawa) IR: ohiyaiya, berarti sekarang sama-sama lagi di Jogja nih? SO: sama-sama lagi di Jogja</p>
30	<p>IR: okey, berarti awal kenalnya itu pas masa-masa kuliah kemarin ya? Di semester 3? SO: iya betul IR: kalau boleh tau, pas mas Z awal kenal sama mas A itu, dari pandangan mas Z, kira-kira mas A pribadi yang seperti apa gitu? SO: oh . . . e . . . sebenarnya dari awal ya, A tuh ini, keliatannya tuh sederhana, pertama. Sederhana, menengah kebawah lah kira-kira gitu <i>first impression</i> nya.</p>
35	<p>Dan kayak (terputus oleh jaringan) IR: kayak gimana mas? SO: menengah kebawah dan kayak ga ada ambisi lah kira-kira gitu (tertawa), ga ada ambisi, ga ada tujuan, gitu</p>
40	<p>IR: okeyy SO: karena dia cerita itu dia bilang di belum punya target apa-apa nih, nah first atau pertama kali ketemu itu kira-kira kayak gitu sih IR: mmm okey, itu kemarin mas A sempat cerita ga kenapa dia ga ada tujuan atau ga ada ambisi sama sekali? Gitu</p>

45	SO: oh karena diawal kuliah itu . . lebih ke ini . . . karena ga punya teman yang ngajak, yang bareng gitu loh. Jadi, apa namanya, jadi posisinya tuh kayak jalan sendiri, jadi kurang meyakinkan lah, gitu. Tapi sebetulnya, kalau dia punya wadah, punya temen yang bisa dia ajak, sebenarnya kalau ikut segala macam, kayak lomba atau kayak apa gitu, sebenarnya dia orang yang ini, orang yang apa namanya . . .
50	IR: mampu gitu ya? SO: eee . . konsisten lah kira-kira IR: mmm okey, berarti memang dulu rasanya belum ada tujuan dan ambisi pas pertama kali kenal ya SO: iya, bahasanya masih cupu lah kalau dibilang
55	IR: ohiyaa, awal-awal kuliah dulu. Okey, kalau terkait ini, dulu waktu awal-awal, mas A lingkungan pertemanannya seperti apa? Di kuliah, di kampus atau sejauh yang mas Z ketahui? SO: oh, di kampus itu, terbatas ya, waktu itu kalau kalau pas apa namanya, waktu semester pertama kan kelasnya itu bareng, kelasnya bareng dan setiap keyin itu dipaketin, jadi, kurang lebih siklus pertemanannya itu ya teman-teman di kelasnya aja. Tapi, antar kelasnya dia juga dia ga nemu teman yang dekat, asal kenal ajalah, kira-kira gitu. Barulah pas semester 3, ketika keyinnya mandiri dan bisa ketemu siapa-siapa aja ya, kelasnya di pecah gitu, nah, itu mungkin jadi lebih banyak ketemu orang lagi, ketemu orang lagi, ketemu orang lagi, khususnya yang
60	beda kelas IR: okey, mas A tipenya orang yang tertutup atau terbuka gitu sama semua orang? SO: ee tertutup. Tertutup. Dia ga mau buka banyak ya, ga mau buka banyak kayak gitu, bahasanya ee. . . gimana ya, eks, bukan ekstrovert juga ya, ambivert
70	ya kira-kira kayaknya istilahnya ya, jadi dia itu bisa gaul gitu maksudnya, tapi butuh waktu untuk sendiri lah. Kira-kira gitu. Tapi dia orangnya tertutup IR: okey, khususnya berkaitan dengan hal-hal pribadinya ya? Dia ga gampang buka sama orang lain ya? SO: hu'um, ga open
75	IR: okey, dulu pas mas Z kenal, ada ga yang kira-kira pernah mas A cerita sama mas Z terkait hal apa gitu yang paling dikhawatirkan sama mas A sejauh yang mas Z ketahui? SO: diawal itu, karena tadi ya dia orangnya tertutup, jadi belum sama sekali dia cerita, begitu. Karena mungkin belum kenal saya juga bagaimana, begitu. Tapi,
80	pas makin kenal makin banyak perbincangan, terus punya, punya apa ya, punya nasib yang agak sama, begitu (tertawa), jadi ya . . . ee . . . mulai terbuka gitu. Dan saya tau belakangan tuh, dia ceritanya ya ke saya gitu, kalau di kampus ya, kalau di kampus ya cuma saya doang. Itu sih IR: mmm, iyaiya, okey, kalau misalnya sejauh yang mas kenal nih, kalau mas A ada masalah atau kesulitan, itu biasanya mas A tipe yang seperti apa gitu kalau sedang ada kesulitan atau masalah? SO: eee, okey, masalah ya IR: hu'um
85	SO: mmm dia itu, yang jeleknya, sepengetahuan saya dia jeleknya itu ketika ada masalah ga punya penyaluran, gitu. Jadi bahayanya mungkin, mungkin ya ketika lagi dipuncaknya gitu dan ga punya teman cerita, ga tau lah, bisa sampai sendiri, bahaya kalau sepengetahuan saya gitu. Bahayanya gitu. Ee . . . tapi dia pernah cerita ke saya, ketika dia pernah di posisi itu, emosi gitu ya dan ga ada teman ngobrol, begitu, ya dia bisa sampai ngurung diri lah, kira-kira begitu.

95	IR: mm, okey, karena memang dia ga ada teman cerita dan ga ada tempat penyaluran gitu ya, jadi dia memang tipe yang mengurung diri, gitu ya? SO: iya, justru makin tertutup IR: hu'um, apakah dulu seperti itu dan masih sampai sekarang?
100	SO: eee . . . kalau sekarang itu, ee . . . apa namanya, kalau di kos ya, kalau di kos sih biasanya dia ngomong. Entah tiba-tiba pagi, dia ada masalah apa, gitu ya, di kampus atau kuliah, kalau di kosan dia biasanya tiba-tiba ngobrol aja gitu, ngebuka dan cerita gini gini gini IR: mm, berarti sekarang dia lebih terbuka ya? Kalau ada apa-apa dia langsung cerita gitu ya? Khususnya ke mas Z?
105	SO: iya, terbuka, khususnya sama orang yang sering dia cerita, mungkin ya IR: dia lebih mudah terbuka, lebih mudah cerita gitu ya SO: iya betul IR: okey, pernah ga mas Z dengar, atau misal dengan dari mas A, apa gitu masalah terberat yang pernah dia alami sejauh ini?
110	SO: eee . . . masalah keluarga sih kira-kira IR: hu'um SO: menurut saya sih itu IR: okey, itu ya masalah terberat yang pernah dia cerita, karena dia sering certain itu ya ke mas?
115	SO: iya sering certain, sering certain keluarga, begitu. Keluarganya begini begini, gitu. Mmm . . . rasanya juga dia ada di Jogja kira-kira pengalihan gitu ya IR: mmm dia di Jogja ini kayak pelariannya? SO: iyaa IR: mm, apakah masalah keluarganya itu masih jadi hal yang dia alami sekarang?
120	Maksudnya masih jadi, masih buat dia tertekan dan lain-lain? SO: eee . . . ini gapapa ya berarti? IR: iyaa, mas bisa cerita senyamannya aja SO: mm sekarang kan ininya dia ya, ceritanya A IR: iyaiya
125	SO: kalau sampai sekarang masih, masih berjalan sih masalahnya ya, seceritanya dia, gitu. IR: mmm hu'um, berarti sampai sekarang masalah keluarga masih jadi masalah berat gitu ya yang mas A alami ya sampai sekarang? SO: iyaaa, dan terakhir cerita sih iya, ceritanya tentang keluarga lagi, itu
130	IR: mm okey SO: tapi, dari cerita dia sendiri, dia ada ihtikat untuk memperbaiki ya, untuk memperbaiki itu, denga napa Namanya, katanya mau pulang, begitu lah kira-kira, untuk memperbaiki hubungan keluarga, masalah di keluarga. Jadi, biar dia skripsi dan apa segalla macam itu bisa lancar, gitu
135	IR: okey, berarti mas A ada keinginan untuk memperbaiki itu ya, dengan keluarganya? SO: iya, mau memperbaiki itu IR: okey, kalau sekarang, yang mas Z tau, ada ga perbedaan yang ketika pertama kali mas Z kenal mas A sama pribadi yang sekarang? Ada yang beda ga atau ada yang berubah gitu?
140	SO: eee . . . mungkin dari impresi yang pertama, ee . . . dia itu orangnya ini banget, apa namanya, bahasanya itu kayak misal dia lagi ngurusin sesuatu, misalkan contoh kayak lomba gitu, dia tuh ngurusinnya . . . bahkan pernah satu kali, ada suatu lomba dan kita mustahil untuk berangkat, dan akhirnya dia bilang coba aja dulu, coba aja dulu, begitu. Itu gara-gara dia, kalau ga, karena kita udah mau
145	

	lepas gitu ya, udah mau diikhlasin aja gitu, tapi bisa dibilang dia orangnya ga saya kira gitu, ga gampang nyerah, gitu
150	IR: okey, dia tipenya yang ga gampang nyerah ya
	SO: iya, ga gampang nyerah. Tapi, yang ga berubah adalah dia orang yang apa ya, ga punya pendirian
	IR: okey, kayak gimana tuh?
155	SO: kayak susah . . . susah menentukan pilihan, suka ragu-ragu, nah itu, itu yang . . ga tegas, kira-kira gitu ya. Nah itu sih kira-kira yang ga berubah dari awal saya kenal sampai sekarang.
	IR: mmm okey, itu yang tidak berubah ya, tipe peragu-ragu gitu dan ga tegas gitu ya
	SO: iyaa
160	IR: okeyy, kalau yang sejauh ini diketahui sama mas Z tentang mas A, kira-kira yang sekarang jadi fokus atau tujuan utama dalam kehidupannya mas A ini apa tuh? Kalau sejauh yang mas Z ketahui?
	SO: mm fokus hidup ya?
	IR: hu'um, tujuannya yang pengen dia capai saat ini
165	SO: yang paling pengen dia capai, itu ya keluarga itu tadi. Di keluarga itu dia kan sulung ya, adiknya juga banyak dan sedang da konflik gitu. Jaid, cita-cita dia ya teknisnya itu bagaimana adiknya itu . . ga ikut . . adik-adiknya itu tetep normal perkembangannya, secara fisik dan segala macam gitu, tetap sekolah, tetap normal walaupun keluarganya ya sedang tidak baik-baik lah, begitu, itu teknisnya. Jadi dia pernah cerita, dia pengen adik-adiknya itu bisa sekolah
170	normal, ya dengan cara apapun lah pokoknya, bukan hanya soal duit ya. Kalau dari dia itu, dia pengen sih mba lanjut sekolah, cita-cita dia setelah ini, lanjut sekolah
	IR: oh dia pengen lanjut sekolah setelah S1 ya?
	SO: iya betul
175	IR: dan berarti sekarang fokus mas A, dia pengen keluarganya, khususnya adik-adiknya gitu ya bisa optimal dalam segala hal, dalam pendidikannya, kehidupannya, perkembangannya, gitu ya?
	SO: iyaa betul
180	IR: okey okey, kalau misalnya terkait masalah keluarganya nih mas, mohon maaf, tapi kalau misal tidak ingin diceritakan juga tidak apa-apa, apakah itu terkait konflik antara kedua orangtuanya?
	SO: iya, apa namanya, umumnya ya konflik antara orangtua
185	IR: mmm okey okey, apakah sekarang, ada ga kayak hubungan yang ga baik gitu, entah sama ayah atau ibunya?
	SO: eee . . . utamanya sih, ceritanya dia, bukan ke ibu sih ya, tapi lebih ke ayah sih yang kurang baik hubungannya
190	IR: okey, kurang baiknya seperti apa? Apakah ga pernah komunikasi? Atau gimana?
	SO: mmm kira-kira pernah ada suatu kejadian, begitu ya, satu kejadian yang . . yang apa . . yang dibuat bapaknya dan itu menyakiti ibunya ya, begitu, dna dari situ . . dan dari situ hubungannya itu bener-bener ga ada ini, bener-bener ga ada komunikasi setelah kejadian itu, bener-bener ga ada komunikasi dan dari ayahnya sendiri ya udah ga ngasih . . apa ya bahasanya . . udah ga ngasih sanga
	lah, udah ga ngasih jajan
	IR: dan itu sampai sekarang?
200	SO:
	IR: Halo?
	SO: Halo iya?

	IR: mohon maaf atdi agak terputus-putus, gimana? SO: yang mana tuh mba?
205	IR: yang ayahnya udah ga ngasih bantuan finansial gitu, apakah itu masih sampai sekarang? SO: oh ya, iya itu masih sampai sekarang, belum ngasih lagi ya, belum ngasih
	IR: itu cuma ke mas A aja? Atau ke adik-adiknya juga? Ke ibunya?
210	SO: kalau soal itunya sih kurang paham ya, ke ibunya atau ke adik-adiknya. Yang saya tau ke dianya. Ga ada ngasih lagi tuh IR: mm okey okey, kalau mas A biasanya lagi ada tekanan emosional, lagi sedih gitu, mas tau ga kira-kira apa yang biasa dia lakukan ketika disituasi kayak gitu?
215	SO: agak ga . . . agak ga . . . agak sulit ketahuan ya sebenarnya dia itu. Soalnya ya itu, kalau ada masalah, tampangnya ya kayak ga ada masalah, kayak ga ada apa-apa. Cuma, yang ada ini tuh . . . yang ada ciri-cirinya kira-kira di aitu agak gelisah dan lebih malas aja, begitu, tiba-tiba malas IR: mmm, tiba-tiba malas dan kayak ga ada semangat seperti biasa gitu ya? SO: iya betul
220	IR: okey, kalau sekarang perkuliahan mas A gimana? Apakah lancar-lancar? SO: perkuliahannya . . . lancar, sampai sekarang. Lancar sampai sekarang, dan maksudnya saya juga sebagai teman gitu, dia itu masalahnya masih ada, tapi masih bisa ikut-ikutan ekstra kampus ya, dia duta genre, dia iku yang kampus merdeka, seperti itulah kira-kira. Sekarang itu ya masih kampus mengajar itu. Jadi kalau soal akademik masih aman
225	IR: mm okeyokey, berarti walaupun mungkin sekarang masih ada masalah di keluarganya, mas A aktivitasnya tetap baik-baik alhamdulillah ya SO: iya betul IR: ohiya, mas teman sekosan ya sama mas A? SO: iya betul
230	IR: berarti sangat sering bertemu dan berkomunikasi langsung dengan mas A ya? SO: iyaa, interaksinya sering IR: okey, kalau dari sejauh yang mas ketahui, mas A punya banyak teman dekat ga?
235	SO: ee . . . di aitu kenal banyak orang, maksudnya basa-basinya lancar ya (tertawa), tapi ya, kalau misalnya di circle kampus aja kira-kira, ya dia itu kayak sekedar kenal aja gitu. Sekedar kenal, sekedar tau, oh ini oh itu. Tapi, kalau dia cerita intim gitu, cerita pribadi, ya ga banyak gitu ya. Mungkin saya dan sebenarnya ada satu lagi gitu, tapi orangnya lagi ga di kos. Ada satu lagi sih, teman se-prodi juga
240	IR: okey, itu cukup dekat juga sama mas A seperti mas Z ini ya? SO: ee . . . kira-kira hubungannya kayak abang-abang lah, kayak abang IR: apakah mas A pernah cerita sama mas Z kalau misalnya dia sampai disituasi yang sulit banget dan dia pernah sampai mengurung diri gitu sampai 2 minggu di rumahnya. Apakah itu pernah dia ceritakan mas?
245	SO: pernah cerita, iya, dan kejadiannya itu ketika di rumah itu, ketika lagi ada di rumah IR: okey, dan dia cerita ga kalau dia benar-benar mengurung diri dan ga makan minum sama sekali? IR: halo? (<i>terhambat koneksi internet</i>)
250	SO: halo halo, iya IR: okey, dia cerita terkait dia ngurung diri dan ga makan ga minum kurang lebih 2 minggu? SO: iya, hu'um IR: dan itu penyebabnya karena masalah keluarga ya?

255	SO: iya betul, karena masalah keluarga IR: okey, berarti memang mas A sangat dekat ya sama mas Z karena dia tipe yang tertutup, tapi kalau sama orang terdekatnya dia bisa terbuka ya? SO: iya betul
260	IR: okey, dan teman dekatnya ga banyak gitu ya mas? SO: ee . . saya kurang tau ya. Tapi, kalau misalkan di luar kampus ya, atau misalkan di ekstra kampus, misal <i>circle</i> nya di duta genre kah atau di komunitas atau organisasi lain. Cuma, kira-kira kalau di kampus ga banyak lah. IR: mm iyaiya oke, mungkin yang terakhir nih mas, terkait hubungan mas A dengan ibunya, sejauh yang mas Z ketahui gimana sampai sekarang?
265	SO: ee . . kalau seceritanya itu hubungannya baik ya, cuma sekarang hilang komunikasi ya karena ibunya ga punya Hp ya, jadi komunikasinya itu kelewat <i>lose</i> gitu, cukup, tapi ga terlalu sering ya. Jadi, keibunya baik, cuma jarang ngobrol aja. Jadi, apa namanya, sebenarnya dia sama ibunya itu sama-sama . . . (<i>koneksi internet tidak stabil</i>)
270	IR: sama-sama apa mas? SO: sama-sama kangen, sama-sama sayang gitu, tapi ga bisa ngungkapinnya. Jadi, ketika telpon tuh bahasanya kayak garing lah gitu obrolannya. Nah, kira-kira gitu sih IR: okey, mungkin terkait mas A, ada lagi gitu yang mungkin mas ketahui?
275	SO: seperti ap aitu mba kira-kira? IR: apa aja gitu, tapi kayaknya udah ya, terkait karakteristiknya mas A, dan dia juga sangat <i>humble</i> gitu ya sama semua orang? SO: iyaa, eh kayak apay a, kayak ada 2 muka lah. 2 muka itu maksudnya bukan ini ya, maksudnya dia kan aktivitasnya itu menuntut impresi dari orang banyak, gitu, kapasitas dia di duta genre contoh ya, dia beberapa kali ikut kunjungan, kan mau ga mau dia harus interaksi sama orang banyak. Jadi mungkin orang terkecoh dengan itu, orang mikirnya dia orang yang <i>humble</i> , luwes, pasti gitu. Cuma kadang ya kalau udah ada masalah, yaitu, ngurung diri
280	IR: okey, berarti beda banget ya yang misal dia kalau lagi ada ekstrakurikuler, bertemu dengan banyak orang, sama dengan yang asli yang sebenarnya gitu ya.
285	SO: iya, kalau ga terlalu kenal pasti terkecoh sih, kira-kira begitu IR: ohiyaya, okey, mungkin udah cukup mas Z, terkait yang ingin saya tanyakan, terkait mas A. Makasih banyak sekali lagi ya mas Z sudah menyediakan waktunya, nyempetin waktunya untuk saya tanya-tanya
290	SO: sama-sama, sukses buat penelitiannya mba IR: iya terimakasih, makasih banyak sekali lagi ya mas Z, udah meluangkan waktunya, semoga segala urusannya dilancarkan, kuliahnya juga dilancarkan, aamiin SO: aamiin mba, doa yang sama juga mba
295	IR: terimakasih banyak ya mas, mas bisa melanjutkan aktivitasnya SO: siap sama-sama mba Winda IR: assalamu'alaykum SO: wa'alaykumsalam

5. Dokumen penting (foto saat pengambilan data)



Gambar 1. Responden A (Sesi 1: Tes psikologi dan *debriefing*)



Gambar 2. Responden A (Sesi 2: Wawancara)



Gambar 3. Responden K (Sesi 2: Wawancara)

Lampiran 3. Analisis Data Penelitian

1. Analisis hasil penelitian dari verbatim

a. Hasil analisis wawancara responden A

Meaning Unit	Kode	Sub-tema	Tema
<p>kalau misalnya yang dirasakan itu lebih ke bingung, eh, ya bingung ga tau harus gimana, sama ini sih, kayak, udah ga ada tujuan aja. Kayak kehilangan, kayak kan udah nih, bingung, terus tiba-tiba yang apasih tujuannya, kalau mereka ga</p>	<p>Merasa bingung dan kehilangan tujuan karena tidak merasakan kebahagiaan di lingkungan keluarga</p>	<p>Kehilangan tujuan hidup</p>	<p>Pandangan hidup *Before suicide-attempt</p>

<p>merasakan kebahagiaan gitu ibaratnya di rumah tangga, terus, tujuan saya hidup, ngapain? Soalnya apa yang mau saya kasih gitu kan, jangan ke orang lain dulu deh, misalnya ke keluarga sendiri, apa gitu yang, yang mau saya kasih, jadinya kayak gitu kan, jadinya bingung sama, hilang <i>purpose</i> gitu (A, 162-176)</p>			
<p>iyaa, eehh pusing dalam tahap kayak pengen teriak tapi ga bisa, tapi benar-benar pusing nya tuh ke tekan gitu, kayak, gimana ya, kesel iya, pusing iya, pengen teriak iya, tapi karena mikir masih ada tetangga juga, jadi kayak ada yang nahan, jadi sakit sendiri ujung-ujungnya (A, 185-192)</p>	<p>Beban yang dialami semakin berat karena tidak dapat meluapkan emosi yang dirasakan</p>	<p>Kesulitan meluapkan emosi</p>	<p>Hambatan coping adaptif <i>*Before suicide-attempt</i></p>
<p>iyaaa hehe, soalnya dulu pernah, pas lagi masalah itu, lagi pusing banget pusing banget, coba nelpon temen deket, ujung-ujungnya, malah ga berani cerita, malah saya ini, saya apa sih bahasa ininya, saya <i>roasting</i> temen saya,</p>	<p>Sulit mempercayai orang lain</p>	<p>Trust issue</p>	<p>Hambatan coping adaptif <i>*Before suicide-attempt</i></p>

<p>jadi kayak yaudah lah, buat apa cerita, jadi kayak malah bercanda-bercanda aja sama temen gitu. Jadi, ga pernah, mungkin karena ga percaya kali maksudnya ga percaya sama orang lain, belum, ga bisa percaya sama orang lain seutuhnya gitu (A, 199-214)</p>			
<p>lebih banyak diem ga ngapa-ngapain. Maksudnya diem ga ngapa-ngapain itu dalam arti eeee, gimana ya, karena bingung mau ngapain, jadinya yaa, kayak diem aja, sampai ga, ga mau yang kayak kuliah juga ga mau, terus sampai makan juga ga mau, pokoknya sampai diem aja ngurung diri di kamar dan sebagainya. Pada akhirnya, ya tau tau udah berapa minggu kemudian gitu ternyata udah ngurung diri, mama khawatir sama ini, sempat ngechat-ngechat. Sementara kan, apa Namanya, di ketok-ketok ga ini, coba di <i>chat</i> pake apa namanya biar ngobrol gitu kan di <i>chat</i>, tetep ga</p>	<p>Bingung terkait solusi untuk mengatasi masalah dan mengatasinya dengan berdiam diri dan tidak melakukan aktivitas apapun</p>	<p>Berdiam diri dan tidak melakukan aktivitas apapun</p>	<p>Strategi coping maladaptif <i>*Before suicide-attempt</i></p>

dibales, ga mau ngapa-ngapain dulu. Saking bingung harus ngapain (A, 115-B122)			
maksudnya kayak kepikiran tapi ga ngapa-ngapain, maksudnya diem aja di Kasur, kayak rebahan tapi kayak yang kalau misalnya kayak orang frustrasi gitu, yaudah, diem, ga ada tujuan mau ngapain, ya gitu (A, 243-249)	Merasa frustrasi, tidak berdaya dan kehilangan tujuan hidup	Frustrasi dan tidak berdaya	Pandangan hidup <i>*Before suicide-attempt</i>
Cuma kalau dalam sholat, tetep sholat, soalnya itu kan udah kewajiban, jadi tetep sholat. Cuma, walaupun udah sholat, rasanya kayak hampa, kayak, kok, biasanya kan kalau kata orang mungkin, sholat kayak nenangin, itu, tuh kayak hilang, kayak hampa aja gitu, jadi kayak kosong, bahasanya tuh kayak percuma sholat, percuma ini, jadi kehilangan tujuan tuh disitu. Hilang kayak kok ga ada ketenangan, kok kayak hampa gitu (A, 257-268)	Tetap mengerjakan ibadah wajib walaupun merasa hampa, kosong dan tidak merasakan ketenangan	Absence of spiritual meaning	Spiritualitas <i>*Before suicide-attempt</i>
kalau ibadah saat ini sudah mulai mendingan, jadi udah kayak gak ngerasa hampa lagi.	Tidak merasa hampa dan mulai nyaman ketika melakukan ibadah	Presence of spiritual meaning	Spiritualitas <i>*After suicide-attempt</i>

<p>Kalau pas awal-awal tau itu emang ngerasa kosong sampai pada akhirnya mulai nerima keadaan. Nah dititik nerima keadaan sih bagi aku mulai lagi ngerasa nyaman dalam ibadah (A, 271-278)</p>			
<p>kalau di awal-awal itu bener-bener ga ikut kuliah, cuma pas kesana-sana nya karena ini kan <i>zoom online</i> doang, jadi masuk aja, udah tinggalin (A, 304-312)</p>	<p>Meninggalkan aktivitas perkuliahaan</p>	<p>Melalaikan tanggung jawab</p>	<p>Dampak pada diri <i>*during suicide attempt</i></p>
<p>Karena mikirnya, ada kesamaan. Jadi kayak misalkan karena kasusnya dia <i>broken home</i> juga, jadi lebih terbuka gitu, yaudah, terus emang sering ketemu, sering ini, jadinya biasanya lebih cair ketika saya cerita, dia juga dengerin. Ketika saya cerita, dia juga dengerin, gitu, jadi sama-sama enak, gitu (A, 375-383)</p>	<p>Kesamaan latar belakang dan saling memahami satu sama lain meningkatkan keterbukaan diri kepada orang lain</p>	<p>Increased self-disclosure</p>	<p>Pencegahan coping maladaptif <i>*After suicide-attempt</i></p>
<p>Tapi kalau awal-awalnya ga berani. Ga berani cerita-cerita tentang ini. Cuma pas dia cerita juga, yaudah, jadi kayak emang kesempatan juga nih cerita kayaknya ya,</p>	<p>Tidak berani cerita dan terbuka kepada orang lain</p>	<p>Low self-disclosure</p>	<p>Hambatan coping adaptif <i>*Before suicide-attempt</i></p>

<p>yaudah, sekalian curcol gitu kan kalau bahasa ininya (A, 383-388)</p>			
<p>kayak, apa yang mau dituju lagi gitu dari keluarga, kayak gitu, ya, apa, sempat kayak coba nyari-nyari makna keluarga gitu, pas lagi masa diem gitu, kayak misalkan karena agak pusing gitu kan, coba deh e nyari-nyari, entah di internet, entah di buku-buku, gitu kan, ya, ternyata, kok kayaknya yang ditulis tulis yang entah dibuku entah diinternet kok harusnya kayak gini, kenapa orangtua kayak gini. Nah, yang bingungnya tuh, gimana cara ngasih tau mereka ini, kayak gitu. Jadi kembali lagi, ga bisa ngapa-ngapain lagi, ujung-ujungnya, kayak kehilangan arah lagi, kayak gitu (A, 413-428)</p>	<p>Mencoba mencari penjelasan terkait situasi yang dialami di lingkungan keluarga karena merasa kehilangan makna serta fungsi dari keluarga yang sebenarnya dan bingung harus tindakan seperti apa terhadap situasi yang dialami</p>	<p>Berupaya untuk memahami masalah</p>	<p>Masalah keluarga</p>
<p>tapi itu pas udah mulai agak enakan sih, pas udah yang, kayak ini nya. Soalnya ee, sempat kepikiran juga, ini diam ga ngapa-ngapain juga, bingung juga kan, ini lagi ada masalah,</p>	<p>Mulai muncul kesadaran diri terhadap situasi yang dihadapi</p>	<p>Increased self-awareness</p>	<p>Respon psikis <i>*During suicide-attempt</i></p>

<p>jadi harus kayak di hadapi lah ibaratnya. Tapi, bingungnya tuh pas nyari informasi, nambah bingung lagi, ini harus gimana, jadi ga dapat titik poinnya, ga dapat titik temunya lagi (A, 451-460)</p>			
<p>mhhh, apa ya, sebenarnya kalau memposisikan diri, ya gimana ya, e, karena sebagai kakak, ibaratnya ini anak laki-laki pertama, anak pertama, terus laki-laki, tanggung jawabnya dan harapan dari orangtua sebenarnya cukup besar gitu kan, apalagi, mungkin kalau seandainya mama papa pisah, yang ditakutkan, ayah itu kan sebagai kepala keluarga ya, nah ini yang ditakutkan sama mama ya kembali lagi gitu ke anak. Ya kayak kalau misalnya cerai, nanti anak gimana dan sebagainya, apalagi saya juga belum kerja, masih kuliah dan sebagainya kan, tapi disatu sisi, sebenarnya saya pengen kayak yaudah pisah aja, soalnya ini kan udah berkali-kali ngelakuin kayak</p>	<p>Menjadi beban ketika Ibu selalu berkorban demi kepentingan anak</p>	<p>Terbebani oleh konflik orangtua</p>	<p>Masalah keluarga</p>

<p>gini, kayak gitu kan. Tapi ya gitu, alasan mama e, kembali lagi ke masalah anak lagi anak lagi. Jadi sebenarnya jadi beban. Itu bebannya kayak misalkan kok apa-apa anak, padahal anak tuh ga butuh kayak gini, kayak gitu (A, 472-496)</p>			
<p>udah mulai tenang sih, udah mulai enakan, udah mulai yaudah, soalnya kan titik pointnya tuh, mama sampai masuk ke kamar yang itu, jadi yang berani sampai masuk kamar lewat jendela itu. Nah itu kan e, kayak ngelus-ngelus dipangkuannya yang sampai bilang, e, yaudah, apa namanya, harus kuat gitu, masa mau kalah sama orang-orang kayak gitu, jadi nyampai situ, jadi kayak ketampar sendiri (A, 526-532)</p>	<p>Sudah mulai merasa tenang dan menerima keadaan ketika mendapatkan kekuatan berupa kasih sayang dari Ibu</p> <p>Mendapatkan kekuatan dan kasih sayang dari Ibu disaat sedang tidak berdaya</p>	<p>Merasakan ketenangan dan menerima keadaan</p> <p>Mother support</p>	<p>Pandangan hidup <i>*After suicide-attempt</i></p> <p>Faktor penguat</p>
<p>jadi punya tujuan ya, mungkin tujuannya kalau misal dibilang pengen menang aja gitu ibaratnya pengen menang sama orang-orang kayak gitu, pengen ngebuktiin bahwasanya apa yang kalian lakukan itu salah kalau kayak gini. Terus, aku juga</p>	<p>Ingin menang dan membuktikan bahwa tindakan Ayah adalah hal yang salah dan ingin membuktikan bahwa ia tidak ingin bergantung kepada siapapun, khususnya kepada Ayah</p>	<p>Dendam terhadap ayah</p>	<p>Masalah keluarga</p>

<p>ga bergantung sama mereka-mereka juga kayak gitu, sama ayah, khususnya ga mau tergantung sama ayah, gitu, bisa ngebuktiin. Nah itu, jadi ada tujuan (A, 532-543)</p>			
<p>Jadi apa-apa, harapinnya ada mamah nih, maksudnya kalau misalkan gua hidup, ada mama sama adik. Nanti kalau misalkan, ibaratnya kalau ngakhirin hidup, siapa yang mau ngejaga mama, siapa yang mau negjaga adik-adik, kayak gitu, jadi itu sih yang mulai kayak merasa ketampar lagi, kayak harus jalani hidup (A, 543-553)</p>	<p>Rasa tanggung jawab terhadap kehidupan Ibu dan adik-adik menjadi faktor untuk kembali menjalani hidup</p>	<p>Responsibility towards family</p>	<p>Faktor penguat</p>
<p>kalau yang kedua ini kayaknya lebih dari seminggu. Seminggu berapa hari, apa dua minggu. Soalnya emang lama, nyampe mama itu masuk ke jendela. Kalau yang pertama kan di ketok masih mau buka. Soalnya ngomongnya kayak gitu, "A ga tega sama mama?". Itu masih ini. Cuma pas yang kedua, ga mempan. Ya masa dikecewain lagi.</p>	<p>Merasa dikecewakan oleh Ayah yang kedua kalinya menjadi penyebab mengurung diri</p>	<p>Kekecewaan terhadap Ayah</p>	<p>Masalah keluarga</p>

<p>Udah ini, ini masih dikecewain lagi. Yaudah. Bener-bener ga bisa ini . . (A, 671-682)</p>			
<p>bener-bener ga lapar. Ga tau kenapa. Mungkin biasa-biasa kalau kita lagi kayak gini, e, bahkan jangankan dua minggu deh, berberapa jam aja udah lapar kan hehe. Nah, itu ga lapar mba. Bahkan minum aja engga. Haus aja engga. Tapi masih bisa ibaratnya, kalau kegiatan, kan pas kayak sholat, itu masih bisa aja gitu. Tapi pas wudhu juga ga coba minum air wudhunya. Ga lapar ga haus. Ga tau kenapa kayak gitu. (A, 685-696)</p>	<p>Tidak merasa lapar dan haus walaupun hampir 2 minggu tidak makan dan minum</p>	<p>Kehilangan rasa lapar</p>	<p>Respon fisik</p>
<p>Cuma ya gitu, karena mungkin pikiran aja, jangankan mikir lapar dan ini, e, karena stress, jadi ga kepikiran lapar sama haus karena ya pusing tadi. Kayak bingung, bingung mau ngapain, harus gimana. (A, 695-701)</p> <p>Jadi ga kepikiran mau makan atau minum (A, 701-702)</p>	<p>Stress dan bingung terhadap situasi yang dihadapi</p> <p>Tidak ingin makan dan minum</p>	<p>Stres dan bingung</p> <p>Self-harm (tidak makan dan minum)</p>	<p>Respon psikis</p> <p>Coping strategi maladaptif <i>*during suicide attempt</i></p>

<p>IR: okey, jadi bisa dibilang, apa namanya, ketika mas A melakukan percobaan bunuh diri itu kan udah kepikiran untuk mengakhiri hidupnya, berarti sebenarnya bisa dibilang juga itu suatu percobaan yang tidak disengaja juga ya, maksudnya, bukan mas A terus, kan untuk orang-orang yang berpikiran ke <i>suicide</i>, biasanya mereka kan akan menyiapkan sesuatu gitu ya. Ada yang seperti itu. Nah, berarti kan ini emang niatnya ngurung diri, kemudian juga mulai ada pikiran-pikiran kayak gitu muncul, ngerasa ga berharga, keluarganya tujuannya mau kemana gitu ya. Kayak aku disini juga mau ngapain, gitu ya, akhirnya memang, kayak sekalian aja gitu ya, makin di kamar aja. Denga napa yang mas A rasain itu juga ga sama sekali ngerasa lapar ga sama sekali ngerasa haus, kayak gitu.</p>	<p>Tidak makan dan minum karena merasa tidak menemukan hal yang ingin dituju jika menjalani kehidupan</p>	<p>Unplanned</p>	<p>Karakteristik upaya percobaan bunuh diri</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	-------------------------------------------------

<p>IE: hu'um, iyaa IR: okey okeyy, berarti sama sekali ga nyadar kalau perut bunyi atau sruut kayak gitu juga engga nyadar? IE: hu'um, engga. Jadi, yaudah, soalnya mau ngapain lagi, gitu kan. Ee, ibaratnya kalau seandainya mau makan mau nambah energi, itu juga kayak apa yang mau dituju. Yaudah, udah ga ada yang dituju. Yaudah biarin aja (A, 704- 735)</p>			
<p>lemes iya, berasa. Cuma ga terlalu yang gimana gimana gitu, maksudnya ya masih kuat untuk berdiri, masih kuat. Cuma pas mama yang udah datang, kayak dipangkuannya gitu, itu baru ngerasa lemes, kayak, soalnya ya, gimana gitu kan, ibaratnya, tiba-tiba lemes aja (A, 740-745)</p>	<p>Seketika merasa lemas ketika mendapat kasih sayang dari Ibu</p>	<p>Mother support</p>	<p>Faktor penguat</p>
<p>Cuma, jangan gini dong. Maksudnya itu jangan ada, ibaratnya ini kayak penghianatan gitu kan. Ibaratnya kita udah legowo dengan apa yang dia lakukan. Tapi</p>	<p>Merasa dikhianati karena perselingkuhan yang dilakukan Ayah dan kehilangan kepercayaan kepada Ayah</p>	<p>Trust issue kepada ayah</p>	<p>Masalah keluarga</p>

<p>kenapa ditambah lagi hal-hal yang kayak gini. Perselingkuhan kayak gitu. Jadinya, itu yang aku balas, jadi ga mau ini, ga percaya lagi (A, 775-782)</p>			
<p>pelukan orangtua, kayak misalkan, ada mama sama papa, kayak misal meluk lagi tuh, ini, soalnya kayak, engga tau, tapi sampai sekarang masih berasa sih kayak misalnya pas lagi menyendiri tuh kayak nyoba meluk diri sendiri. Kayak, ternyata, diri itu kayak gitu, kasih sayang gitu ibaratnya. Nah, itu sebenarnya yang pengen, yang diharapin itu kayak kasih sayang. Makanya ketika mama datang, tiba-tiba meluk kayak gitu, yaudah, jadi kayak mulai tenang. Karena kan pas lagi itu, butuh itu aja sih (A, 820-834)</p>	<p>Pelukan orangtua merupakan penguat dan memberikan ketenangan</p>	<p>Kasih sayang orangtua</p>	<p>Faktor penguat</p>
<p>kembali ke tujuannya, kembali ke mama sama adik-adik. Jadi kayak ibaratnya, ini siapa yang mau, ibaratnya eee, apa sih, kalau misal adik kan mau ngebiayaain mereka</p>	<p>Bertahan sampai saat ini karena mengingat masa depan Ibu dan adik-adik</p>	<p>Self-responsibility towards family</p>	<p>Faktor penguat</p>

<p>kuliah nanti kalau misal perih-perihnya ayah ga mau ngebiayaain, ini siapa. Pokoknya, jangan sampai adik-adik itu ngulangin, eh bukan ngulangin sih, ibaratnya mereka lebih jangan sampai ngerasain apa yang saya rasakan kembali gitu (A, 857-877)</p>			
<p>ini juga bagi aku menjadi salah satu faktor dukungan sebagai memperkuat sampai saat ini. Karena mungkin kalau dari mereka tidak melakukan demikian, mungkin akan menjadi beda cerita lagi. Apalagi dari sudut pandang ibuku, yang sebenarnya udah gak ada orang tua lagi, jadinya ya menurutku disini juga Ibuku sangat terbantu dari dukungan mereka dalam menghadapi masalah ini. Soalnya Ibu juga waktu itu pernah cerita gitu juga, kalau merasa senang gitu karena keluarganya dan keluarga ayahku lebih mendukung Ibuku dibanding kelakuan yang</p>	<p>Dukungan dari keluarga lain (selain keluarga inti) menjadi penguat dalam melewati situasi yang dialami</p>	<p>Relative's support</p>	<p>Faktor penguat</p>

dilakukan ayah (A, 929-944)			
Soalnya ketika kalau sendiri, kadang kepikiran terus. Ketika kepikiran, ujung-ujungnya kayak, mukul diri sendiri, maksudnya kayak mukul diri sendiri soalnya kayak kesel, masih kesel, ini belum selesai. Terus kayak kepikiran mama gimana selama di rumah, kayak gimana (A, 981-988)	Melakukan self-harm seperti memukul diri ketika mengingat masalah yang sedang dialami dan mengingat kondisi Ibu	Self-harm (memukul diri)	Strategi coping maladaptif <i>*After suicide attempt</i>
Kayak gitu, jadi, coba cari aktivitas lain atau sebisa mungkin kayak jangan dulu, jangan kebanyakan sendiri di kamar soalnya ujung-ujungnya nanti kayak gitu (A, 988-993)	Menyadari bahwa mudah melakukan self-harm ketika sendiri sehingga mencari aktivitas lain untuk mencegah melakukan self-harm	Self-awareness	Perubahan karakteristik <i>*After suicide attempt</i>
disatu sisi dibilang kalau misalnya ada masalah yang remeh temeh bagi saya ya, apaan sih, soalnya udah lebih ini yang kayak berat gitu. Mungkin disatu sisi nambah kuat lagi dan juga ga terlalu, udah mulai ga bergantung sama orang lain gitu, khususnya ayah (A, 1045-1054)	Merasa diri lebih kuat dan tidak bergantung kepada orang lain, khususnya Ayah	Pribadi yang lebih kuat dan mandiri	Perubahan karakteristik <i>*After suicide-attempt</i>
Cuma disatu sisi, ada rasa takut. Takutnya kayak ga	Takut tidak dapat memenuhi ekpektasi diri sendiri yang	Self-expectation towards family	Kekhawatiran saat ini

<p>bisa memenuhi eskpektasi yang aku ekspektasikan kepada keluarga. Jadi, ini sebenarnya ekspektasi yang aku mau untuk keluarga, kayak misalkan ya setidaknya bisa bantu mama, yang penting adik-adik sampai kuliah deh. Nah itu yang aku takutkan. Kayak bisa ga sih memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan untuk keluargaku sendiri, kayak gitu (A, 1055-1065)</p>	<p>diinginkan untuk keluarga di masa depan</p>		
<p>soalnya dari keluarga, dari mama ga pernah nuntut apapun. Ga pernah nyuruh kayak misalkan, “kamu harus lulus cepet”, atau gimana, kerja ini itu, ga pernah. Yang penting kamu kuliah, nyaman, yaudah gitu. Mama lebih senang aku kayak gitu. Nah, masalahnya ya kembali lagi, tetap pengen ngasih sesuatu gitu. Ibaratnya, setidaknya jangan apa namanya, yang lebih realistis. Ke adik-adik deh, masa aku kuliah, adik-adik ga nyampe kuliah. Kayak gitu.</p>	<p>Keluarga responden tidak memberikan tuntutan apapun terhadap responden. Namun, responden memiliki ekspektasi dan harapan agar dirinya dapat memberikan sesuatu kepada keluarganya. Namun, responden merasa takut jika tidak mampu mencapai ekspektasi tersebut</p>	<p>Self-expectation towards family</p>	<p>Kekhawatiran saat ini</p>

<p>Itu sih yang ditakutkan, bisa ga sih memenuhi ekspektasi yang dari aku sendiri, kayak gitu. Dan tanpa bergantung sama ayah itu sendiri (A, 1071-1086)</p>			
<p>Jadi aneh gitu. Kalau dulu mungkin kepikirannya, ee, ibaratnya kalau dulu itu, duit tuh kayak terlalu bergantung banget sama ayah, gitu. Apa-apa, ayah, apa-apa, ayah. Tapi sekarang, tiba-tiba ada aja. Yang entah tiba-tiba yang paling gampang, kok gampang banget ya. Dulu kayaknya juara aja susah. Kok sekarang gampang gitu. Jadinya dapatnya dari situ-situ (A, 1100-1110)</p>	<p>Saat ini tidak terlalu bergantung secara finansial kepada Ayah</p>	<p>Pribadi yang lebih mandiri</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*After suicide-attempt</i></p>
<p>Bingung juga sih sebenarnya, jadi walaupun ku kayak gampang dapet prestasi gitu kayak ngerasa hampa aja gitu. Soalnya yang biasanya kalau aku dapet prestasi pasti selalu bilang kedua ortuaku, dan yaa itu aku merasa enak aja gitu kayak selalu dapet dukungan dari mereka. Kalau sekarang kayak gak terlalu brarti kalau</p>	<p>Prestasi yang didapatkan menjadi tidak terlalu berarti tanpa kehadiran kedua orangtua untuk selalu mendukung dan merasa rindu dengan situasi yang dulu ketika mendapat dukungan dari kedua orangtua</p>	<p>Kebermaknaan keluarga</p>	<p>Keluarga sebagai pusat kehidupan</p>

<p>dapat prestasi, soalnya jadi beda dari yang dulu. Kalau misal dibilang kangen situasi yang dulu pasti kangen, apalagi sosok ayah yang biasanya suka ngedukung atau bahkan kadang selalu ngebanggain anaknya ke koleganya, walaupun anaknya kadang lebih banyak gagalnya (A, 1141-1157)</p>			
<p>mungkin kalau sekarang pikirnya udah ga terlalu tertarik ke hal-hal yang mungkin kalau misalkan kita lihat sosial media, yang mewah mewah, yang megah, udah ga terlalu tertarik gitu. Yang penting satu, kebahagiaan mama sama adik lebih penting . . itu yang paling utama (A, 1172-1190)</p>	<p>Kebahagiaan Ibu dan adik-adik adalah hal yang paling utama dibandingkan hal apapun</p>	<p>Kebahagiaan keluarga</p>	<p>Keluarga sebagai pusat kehidupan</p>
<p>kembali ke keluarga lagi sebenarnya (sembari tersenyum), soalnya sampai sekarang pun ga tau kalau misalkan ga ada mereka pun, apa yang mau dituju gitu, ga tau nih kalau misalkan seandainya tiba-tiba yang kita tidak inginkan, ya ga</p>	<p>Ingin kembali merasakan keharmonisan memperbaiki hubungan keluarga menjadi lebih baik kedepannya</p>	<p>Keharmonisan keluarga</p>	<p>Keluarga sebagai pusat kehidupan</p>

<p>tau, kembali lagi ke keluarga. Maksudnya kalau harapan yang pengen, utama banget pengen deh ayah sama ibu itu ibaratnya merasakan kembali, dulu mungkin sebelum saya ada, pas masa-masa tumbuh cinta-cintanya mereka, kayak ibaratnya pengen kembali yang dulu, gitu. Tapi dengan wajah yang baru. Maksudnya wajah yang baru itu jangan sampai apa yang dulu-dulu yang udah dilakuin, yang buruk-buruknya, di lakuin lagi, jadi wajah yang baru itu mulai Kembali harmonis dan sebagainya. Sebenarnya mikirnya kayak, kalian berkeluarga itu apa sih tujuannya kalau engga yang merasakan keharmonisan dan sebagainya, kayak gitu (A, 1267-1291)</p>			
<p>takut ga bisa memenuhi ekspektasi yang aku ekspektasikan itu, itu benar-benar takut sampai sekarang. Kayak ini kedepannya mau gimana, ga ada <i>back</i></p>	<p>Kepikiran untuk bunuh diri kadang-kadang muncul karena takut tidak mampu memenuhi ekspektasi diri sendiri terhadap keluarga (<i>Failure to</i></p>	<p>Emergence of suicidal ideation</p>	<p>Dampak pada diri</p>

<p><i>up</i>, ga ada ini mungkin jadi kasarnya kan, terus tanggungan untuk keluarga ada banyak, adik-adik juga ada tiga (sembari tertawa), yaitu, kadang-kadang kayak nyakitin diri, paling mukul-mukulin diri sendiri, kayak gitu, mungkin kalau laki-laki mukul-mukul tembok lah atau apa, gitu (A, 1305-1321)</p>	<p><i>meet self-expectation</i>)</p>		
<p>eee, di ini dulu, dibiarin dulu. Soalnya ketika dialihin juga ga bener, jadi, yaudah deh, mau diri aku atau yang aku rasain itu lagi ngapain sih sebenarnya, pengen yang kayak gini, yaudah kayak didiemin aja, ntar ujung-ujungnya selesai, kayak gitu (A, 1330-1336)</p>	<p>Merasakan dan membiarkan emosi negative yang muncul</p>	<p>Adaptation to negative emotion</p>	<p>Pencegahan coping maladaptif *<i>After suicide attempt</i></p>
<p>kepala ke tembok tapi yang ga nyampai kencang banget, maksudnya ee, ibaratnya tau kok kalau misalkan nyakitin ini bahaya. Makanya masih ada sempet nahan, tapi kalau ga dibiarin yang lagi dirasain kayaknya, susah, jadi yaudah masih ada hal-hal yang</p>	<p>Kesadaran dan kontrol diri menjadi cara untuk mencegah melakukan self-harm yang membahayakan diri</p>	<p>Increased self-control and self-awareness</p>	<p>Pencegahan coping maladaptif *<i>After suicide attempt</i></p>

<p>setidaknya masih bisa ditahan, kayak gitu, nyakitin dirinya. Makanya pas itu ibaratnya kayak benda-benda tajam tuh, wah dijauhin dulu (sembari tertawa). Takutnya kalau lagi ga bisa ngontrol, bahaya. Tapi nyampe sekarang, alhamdulillah ga nyampe kejadian yang aneh-aneh juga sih sebenarnya. Maksudnya masih bisa rasa diri yang, ini apa, kontrol diri masih ada, kayak gitu, masih bisa nahan lah walaupun mukul juga, ini sakit kok, gitu hehe, masih ngerasa kayak gitu (A, 1354-1374)</p>			
<p>ga langsung keluar, tapi disuapin sama mama, langsung mama ngambil, tapi ga bisa ga langsung makan nasi, paling bisanya tuh cuma minum, yak karna syok kan, masih syok kayak yang lagi dibutuhin itu pelukan dan kasih sayang, tiba-tiba dapat, kayak syok aja, terus dikasih minum aja. Baru besok pagi-paginya baru, misalkan itu sore, terus pagi-</p>	<p>Kondisi menjadi semakin pulih setelah mendapatkan kasih sayang dari Ibu</p>	<p>Dukungan Ibu</p>	<p>Faktor penguat</p>

paginya baru bisa makan (A, 1542-1551)			
iyaa, kalau yang paling aku ingat yang buat aku sadar dan nerima, bisa di bilang karena Ibu ku bilang gini pas aku lagi ngurung di kamar yg ke-2 kalinya, "kalau A gini terus (mengurung dan menyakiti diri), masa kalah sama mereka, nanti mereka yang ada makin seneng". Kurang lebih perkataan Ibu ku gini yang ku ingat, dan yak itu membuatku berpikir kembali aku gak mau kalah dengan mereka dan mau buat Ibuku setidaknya bisa merasakan bahagia di dunia dan buat adikku gak ngerasa apa yang ku rasa (A, 1520-1532)	Perkataan dari Ibu membuat responden merasa dikuatkan dan berpikir kembali akan situasi yang dialaminya hingga akhirnya mendapatkan tujuan hidup untuk membahagiakan Ibu dan adik-adiknya. Hal ini yang membuat responden berhenti dari upaya mengurung diri yang ia lakukan dan memutuskan untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan	Dukungan Ibu	Faktor penguat
Terus pas sudah di titik itu, lama kelamaan aku juga ngerasa kayak Allah kok baik banget, kayak misal aku selalu mikirin ini kebutuhan buat hidup selama di Jogja tanpa minta orangtua gimana, terus bayar uang	Merasakan kebaikan, pertolongan dan kekuatan dari Allah yang membuat responden mudah dalam menghadapi kehidupannya saat ini. Responden meyakini bahwa segala kemudahan dan pertolongan yang ia dapatkan	Religiusitas	Faktor penguat

kuliah gimana bayarnya, soalnya gak mungkin kan kalau minta ke Ayah, nah disitu aku ngerasa ada tangan Allah yang membantuku dan sampai dititik sekarnng juga berasa banget Allah tuh baik banget udah mau bantuin pikul beban yang aku rasakan skarang (A, 1532-1545)	merupakan bantuan dari Allah. Responden juga merasa bahwa Allah selalu membantunya dalam segala hal, khususnya dalam mengatasi beban yang dirasakan		
Dan yang ku rasain sekarang ya jadi lebih tenang, sama kalau ada sesuatu yang mungkin berat, ya sudah aku selalu lebih percaya bahwasanya Allah gak bakal ninggalin kita kok, asal kitanya jangan ninggalin Allah (A, 1546-1551)	Responden merasa lebih tenang dan kuat karena keyakinannya bahwa jika ia dekat kepada Allah, maka Allah tidak akan meninggalkan dirinya dalam keadaan apapun	Religiusitas	Faktor penguat

b. Hasil analisis wawancara responden K

<i>Meaning Unit</i>	Kode	Sub-tema	Tema
eee, ini sih, kayak ya agak jengkel kadang biasa aja. Gitu kan. Yang bikin agak jengkel itu, ini, tiap ada apa ya, bahan makanan di kulkas gitu ya, dia itu tiap mau masak tuh, harus bilang gitu, ya kalau emang ga boleh ya udah ga usah di taruh	Merasa jengkel terhadap Ibu sambung yang tidak memberikan kebebasan responden untuk memasak bahan makanan yang ada di rumah	Adjustment with stepmother	Masalah keluarga

<p>di kulkas. Taruh mana gitu. Saya kan mikirnya itu di taruh di kulkas ya berarti, sekeluarga se rumah itu kan bebas gitu, kalau mau masak apa, gitu kan. Tiap entar saya udah masak tuh, dicariin tuh, ditanyain, “ini ke mana?”, “bahannya kok ga ada?”. Terus dibilang ini tuh buat masak, gitulah, jadi kayak agak jengkel gitu kan. Terus kalau misal, ee, ada makanan gitu ya, dari acara gitu, itu kadang tuh saya ama adek saya tuh ga dikasih, gitu. Jadi agak jengkel juga kan. Cuma mau gimana lagi udah jadi istrinya Bapak juga kan (K, 156-169)</p>			
<p>kalau kesulitan sih dari dalam diri sendiri itu ga ada. Cuma kurang ada <i>support</i> gitu. Jadi misal nih ya, saya ada acara ini ini ini, gitu kan, nah itu tuh, kadang orangtua tuh ga mau ngasih uang saku atau gimana gitu kan. Jadi susah kan. Kan kalau mau pergi gitu kan butuh uang bensin, uang makan juga. Ga mungkin saya seharian ga makan (tertawa), gitu</p>	<p>Merasa kurang dukungan dari kedua orangtua, seperti dukungan secara finansial</p>	<p>Lack of financial support</p>	<p>Masalah keluarga</p>

<p>kan. Jadi kurang itu sih, kurang <i>support</i> gitu dari keluarga (K, 246-254)</p>			
<p>Ibu kadang cuma minta, kadang, ya jarang lah. Ga sering. Paling kalau sering juga, entar malah marah-marah gitu ga jelas. Padahal ke ibu sendiri kan, masa anak sendiri minta duit aja ga boleh kan. Orang waktu itu aja saya kan, pas sebelum tinggal ama bapak kan saya tinggal di rumah nenek tuh sama adek saya, berdua doang. Nah, itu kan yang beliin lauk-lauk gitu bapak kan, dibeliin sayuran lah, atau tempe, tahu, gitu-gitu, nah, waktu itu tuh bener-bener ga ada lauk, terus saya minta ke ibu tuh. Cuma dibeliin mie aja, sama apa gitu kan. Itupun, ibu bilang gini, eee, kalau Bahasa jawnya tuh “lake bapakmu wong opo?”, pokoknya minta ajalah ke bapakmu, bapakmu buat apa kalau ga ngasih duit. Malah marah-marah kayak gitu (K, 267-281)</p>	<p>Merasa diabaikan oleh Ibu karena Ibu sulit memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pokok responden</p>	<p>Parent neglect</p>	<p>Masalah keluarga</p>
<p>kalau nyelesaiin masalah itu sebenarnya saya ke</p>	<p>Meluapkan emosi yang dirasakan terhadap masalah</p>	<p>Bentuk self-harm (menyayat tangan dengan jarum)</p>	<p>Strategi coping maladaptif</p>

<p>arah game ya. Tapi kadang main game juga bikin stress juga kan (tertawa), jadi kalau masalah yang benar-benar udah ngendap itu tuh, saya tuh kayak nyayat-nyayat tangan gitu loh. Ini masih ada bekas luka nya deh (K, 372-377)</p> <p>pakai apa ya waktu itu, pakai jarum gitu loh (K, 383)</p>	<p>yang dialami dengan menyayat tangan</p>		<p>*before suicide attempt</p>
<p>Soalnya saya tuh tipenya kayak apa ya, lebih suka kayak yaudah biar sakit aja gitu ditangan. Jadi, biar sakit nya tahan lama gitu loh. Jadi biar sakit yang ada dihati kayak hilang gitu (KEF, 388-392)</p>	<p>Alasan melakukan self-harm adalah untuk menghilangkan rasa sakit dan beban di hati</p>	<p>Motive of doing self-harm</p>	<p>Strategi coping maladaptif *before suicide attempt</p>
<p>IE: hu'um, ini udah agak lama juga, udah sembuh terus diini lagi IR: oh udah lama, udah sembuh terus gitu lagi? IE: kalau stress banget tuh, biasanya gitu (tertawa). Soalnya kan, orang bilang kan kalau itu ga baik. Cuma ini cara saya gitu loh. Jadi mau gimana pun tetap susah kalau mau ngilangin gitu kan. IR: hu'um hu'um</p>	<p>Sulit menghilangkan perilaku self-harm karena sudah menjadi kebiasaan dan menjadi satu-satunya cara responden meluapkan emosi</p>	<p>Habit and no alternative coping strategy</p>	<p>Hambatan coping adaptif *before suicide attempt</p>

IE: soalnya kan udah kebiasaan (K, 406-411)			
<p>Nah, ceritanya nih dari awal banget tuh, saya kan cerita ke . . jadi saya tuh punya 3 teman yang saya rasa cocok. Soalnya mereka yang selalu ada buat saya kan. Nah, saya cerita kan sama mereka kalau saya tuh kayak gini kayak gitu. Yang dua cewek yang satu cowok. Ya mereka nerima kan. Mereka <i>support</i>. Nah, ga tau darimana kan, kayaknya ada yang ga suka sama saya kan di kelas. Terus itu disebar sampak ke guru BK. Dan guru BK tuh sampai lapor ke orangtua saya. Nah, terus langsung orangtua saya tuh, bapak bilang kayak gini, intinya “kok bisa?”, terus dikatain kayak keluarga gitu kan. Dari situ sebenarnya mulai . . ini suka itu kan. Awal stresnya dari situ (K, 437-462)</p>	<p>Awal mula merasa stress dan tertekan adalah ketika lingkungan mengetahui bahwa responden merupakan homoseksual dan orangtua mengetahui hal tersebut serta memberikan respon negative terhadap responden</p>	<p>Negative response from environment</p>	<p>Masalah identitas seksual</p>
<p>Tapi, yaudah mau gimana lagi, udah tahu kan. Makanya sifat saya sekarang tuh jadi bodoh amat sama urusan, ya orang mau kritik saya juga yaudah terserah</p>	<p>Memiliki sikap bodoh amat dan tidak peduli terhadap hal apapun untuk mengurangi stress yang dirasakan</p>	<p>Pribadi yang apatis</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*after suicide attempt</i></p>

<p>mereka gitu kan. Jadi mau mereka ga suka sama saya, ya itu urusan mereka. Toh saya juga ga ngerugiin buat mereka kan. Jadi, pikiran saya tuh, selama saya ga bikin rugi mereka, ya udah ngapain mereka komen soal saya gitu kan. Urusin aja hidup sendiri gitu (tersenyum). Hidup aja ga diurusin ngapain urusin hidup orang. Kan aneh (tersenyum). Jadi mulai dari situ (K, 297-304)</p>			
<p>IR: ya mulai akhirnya ada yang ga suka akhirnya nyebar informasi seperti itu, mulai kepikiran. Kepikiran, stress, yaudah nemu cara yang kayak gitu. Itu dengan sendirinya berarti pengen ini IE: hu'um, kayak apa sih kayak terlintas aja gitu di kepala. Jadi bukan . . pengaruh dari luar tuh enggak. IR: okey, bukan karena nonton apa gitu ya IE: hu'um jadi kayak yaudah, cling, gitu aja, ya gitulah IR: hu'um hu'um dan ketika ngelakuin itu kayak ngerasa puas?</p>	<p>Hal yang dipendam hilang ketika melakukan self-harm</p>	<p>Motive of doing self-harm</p>	<p>Coping strategi maladaptif <i>*before suicide attempt</i></p>

<p>IE: hu'um, kayak benar-benar yang dipendam itu, kayak hilang gitu. Kayak reda.</p> <p>IR: hu'um hu'um, karena sudah dilampiaskan disitu</p> <p>IE: hu'um (K, 471-485)</p>			
<p>itu tadi ya bodo amat, biasa aja (tersenyum). Soalnya saya kan materi yang di duta remaja sehat itu HIV AIDS kan (tertawa), jadi udah tau kan, kayak "oh HIV", yaudah lah tinggal berobat, gitu aja (tertawa) (K, 561-603)</p>	<p>Respon pertama kali ketika didiagnosa mengidap HIV adalah tidak kaget dan merasa biasa saja</p>	<p>HIV's diagnostic</p>	<p>Masalah kesehatan</p>
<p>nah itu juga salah saya sendiri kan. Yaudah mau ngapain, mau nyalahin juga orang lain kak bisa (tersenyum). Yaudah kan, dikasih tau dokter ternyata HIV, gitu. Dokternya aja dari awal udah kayak takut (tertawa), ternyata respon saya juga kayak yaudah lah. Dokternya sampai planga plongo (tertawa). Mungkin dokternya kaget, "loh ini orang kok kena HIV biasa aja?", biasanya orang kan kaget, takut. Tapi saya, yaudah, bodoh amat, biasa aja gitu.</p>	<p>Merasa biasa saja ketika didiagnosis HIV oleh dokter dikarenakan sudah mengetahui hal-hal berkaitan dengan HIV melalui kegiatan duta remaja sehat yang pernah diikuti ketika SMA</p>	<p>HIV's diagnostic</p>	<p>Masalah kesehatan</p>

Soalnya udah tau duluan (K, 570-579)			
<p>IR: . . . kan ini kita membahas tentang pengalaman <i>suicide</i>, kalau dari cerita mas F, ketika dikasih tahu HIV juga biasa aja. Nah, terus disituasi seperti apa yang membuat mas F sampai kepikiran untuk . . . ya aku pengen mati aja? Gitu</p> <p>IE: mmm waktu itu apa ya, pokoknya tuh dari orangtua lah, pokonya tuh dari orangtua. Ya itu tadi, kan saya tinggal sendiri, jadi kayak benar-benar nggak di urus, gitu (K, 674-680)</p>	<p>Responden merasa diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya yang membuat ia memilih untuk mengakhiri hidup.</p>	<p>Family problems</p>	<p>Motivasi percobaan bunuh diri</p>
<p>IR: tinggal sendiri itu apakah merasa sendiri atau memang tinggal sendiri?</p> <p>IE: ya emang sendiri. Jadi kan bapak waktu itu masih di rumah nenek kan waktu belum nikah sama yang ibu sekarang. Nah terus ibu kandung udah nikah lagi. Jadi saya di rumah ibu tuh cuma sama adek saya. Adek saya itupun kalau tidurnya di rumah nenek. Jadi saya benar-benar sendiri di rumah. (K, 681-688)</p>	<p>Merasa hidup seorang diri</p>	<p>Feeling loneliness</p>	<p>Pandangan hidup <i>*before suicide attempt</i></p>

<p>jadi kayak benar-benar . . saya kan mikir, “niat ngurus anak apa enggak? Sayang sama saya apa enggak?”, gitu loh. Jadi benar-benar <i>down</i> (K, 690-692)</p>	<p>Merasa down karena tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua</p>	<p>Lack of support, attention, and love from parents</p>	<p>Masalah keluarga</p>
<p>terus tu tadi, saya kan udah tau efek samping obatnya apa. Terus waktu itu saya sengaja minum obatnya kalau nggak salah 5 lebih. Kan aturannya sehari cuma 1 doang kan. Itu saya minum 5 lebih, terus benar-benar ngedrop banget, sampai-sampai main Hp aja susah (K, 692-698)</p>	<p>Upaya percobaan bunuh diri tidak terencana (<i>unplanned attempt</i>) saat itu</p>	<p>Unplanned attempt</p>	<p>Karakteristik upaya percobaan bunuh diri</p>
<p>Saya kan juga sekarang jarang minum obat. Seharusnya minum obat. Tapi itu juga jadi cara saya, kayak apa ya, istilahnya . . perlahan gitu lah. Perlahan . . megakhiri hidup secara perlahan. Soalnya kan aku . . malas aja gitu kan minum obat. Nggak ada yang <i>support</i> juga kan, nyuruh minum obat atau apa gitu. Jadi malas aja. Kayak nggak di anggap, gitu lah (K, 698-705)</p>	<p>Upaya percobaan bunuh diri secara tidak langsung dan perlahan karena tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtua saat ini</p>	<p>Perhatian dan kasih sayang orangtua</p>	<p>Faktor penguat</p>

<p>Cuma kayak nggak mau ngurus gitu. Saya kayak mikir gimana ya, dekat enggak, jauh enggak begitu jauh. “Cuma ngasih apa gitu, emang ga bisa?”. Terus, “cuma ngasih 10 ribu buat beli apa gitu nggak bisa ya? Emang sesulit itu? Sesusah itukah ngasih duit ke anaknya?”, gitu. Saya sempat mikir gitu. Terus saya juga mikir, “kalau emang nggak niat ngurusin saya, ngapain dulu nikah? Ngapain dulu harus bikin saya?”, gitu kan. Jadi, kayak apa ya, kalau emang ngelepas tanggung jawab, nggak usah nikah sekalian. Saya mikirnya kayak gitu. Sempat bilang ke ibu juga kayak gitu. Soalnya udah benar-benar emosi (K, 725-739)</p>	<p>Ketidakpedulian dan pengabaian dari orangtua (<i>parent neglect</i>), khususnya Ibu membuat responden merasa kesal dan frustrasi hingga saat ini</p>	<p>Parent neglect</p>	<p>Masalah keluarga</p>
<p>Ya yang tadi pas bilang itu. Sebenarnya tuh saya dianggap anak atau enggak, niat ngurusin saya atau enggak. Kalau emang saya dianggap anak, ngapain lebih ngurusin suaminya daripada saya. Sempat bilang gitu ke Ibu (K, 741-745)</p>	<p>Responden mempertanyakan apakah dirinya dianggap sebagai anak atau tidak karena Ibu kandungnya lebih mengurus suami barunya dibandingkan responden</p>	<p>Parent neglect</p>	<p>Masalah keluarga</p>

<p>IE: . . . cuma kayaknya, kan saya suka makan kan dari dulu. Tapi waktu itu rasanya kok nggak lapar. Lapar itu, cuma sehari doang sekali. Kadang itu pun nggak makan. Pernah sehari itu cuma minum doang. Nggak makan sama sekali.</p> <p>IR: nggak ngerasa lapar juga?</p> <p>IE: enggak, kayak cuma . . . sebelumnya kan saya makan. Nah, seharusnya kan kalau nanti pasti lapar lagi kan. Nah, itu tuh benar-benar kayak ngerasa nggak lapar. Cuma saya minumin, udah, hilang laparnya (K, 766-777)</p>	<p>kehilangan rasa lapar dan nafsu makan</p>	<p>Kehilangan rasa lapar</p>	<p>Respon fisik <i>*before suicide attempt</i></p>
<p>IR: Okeyy okeyy, jadi seharian itu minum aja gitu ya?</p> <p>IE: hu'um, soalnya saya kan pernah baca artikel ya. Kadang tuh tubuh ngasih sinyal sama lapar dan haus gitu kan. Nah, saya kan pernah baca, kalau lagi lapar coba minum dulu, kalau laparnya hilang, yaudah. Berarti Cuma haus doang. Karena kadang kan salah ngasih sinyal gitu kan. Pernah saya minumin, ternyata hilang. Yaudah, saya mikirnya, oh ternyata</p>	<p>Tidak merasa lapar</p>	<p>Kehilangan rasa lapar</p>	<p>Respon fisik <i>*before suicide attempt</i></p>

<p>cuma haus doang, nggak lapar. Yaudah minum terus. Beneran nggak makan sama sekali (tertawa) (K, 779-788)</p>			
<p>biasanya tuh saya makan 3 sampai 4 kali. Tapi itu benar-benar, “kok cuma sekali? Ini tuh kenapa?”, saya juga bingung, tapi yaudah lah. Kayak yang tadi saya bilang, saya itu orangnya bodoh amat (tertawa), nggak mikir panjang gitu kan, nggak saya pikirkan, nggak saya pikirkan. Daripada nambah beban gitu kan. Ya udah lah bodo amat aja (K, 793-799)</p>	<p>Bersikap bodoh amat agar tidak menambah beban yang dirasakan</p>	<p>Pribadi yang apatis</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*After suicide attempt</i></p>
<p>bener-bener, saya juga nggak ngapain. Kan kalau di desa tuh ada kegiatan kayak pemuda pemudi, nah itu saya benar-benar nggak pernah ikut sama sekali. Soalnya malas. Udah kayak apa ya, nggak tahu istilahnya, udah membatasi diri atau apa ya, pokoknya di rumah aja terus. Malas gitu (K, 807-812)</p>	<p>Membatasi diri dan tidak ingin melakukan apapun</p>	<p>Pribadi yang apatis</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*After suicide attempt</i></p>
<p>Kayak, toh dia juga nggak tahu kan. Saya juga kan udah ada pengalaman di</p>	<p>Membatasi diri menjalin hubungan dengan orang lain karena sulit percaya</p>	<p>Trust issue</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*After suicide attempt</i></p>

<p>sekolah, ternyata yang saya anggap teman aja kayak gitu kan sifatnya. Nah, saya jadi mikir gitu. Kayak gimana ya, dia itu beneran pengen temanan sama aku atau enggak ya. Kayak gitu. Jadi, ya udah, malas aja ketemu. Walaupun 1 desa kan kayak pasti ada yang kayak di belakangnya ternyata gimana gitu ya. Jadi malas aja, udah (K, 807-820)</p>	<p>kepada orang lain akibat belajar dari pengalaman di masa lalu</p>		
<p>IE: sampai sekarang sih saya lebih sering di rumah terus. Jarang keluar-keluar gitu. Keluar ya paling beli makan minum, udah, balik lagi. IR: sejak peristiwa itu? Atau udah dari dulu yang emang tipenya kayak gitu? IE: sejak itu sih. Kalau dulu saya sering main keluar gitu ama teman. Cuma gara-gara itu kan, teman saya berkurang kan, jadi lebih sering di rumah. IR: jadi lebih sering menyendiri lah ya? IE: hu'um (K, 824-833)</p>	<p>Saat ini lebih cenderung menyendiri dibandingkan dulu</p>	<p>Penyendiri</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*After suicide attempt</i></p>
<p>IR: okey, nah, diposisi itu, apalagi yang dirasakan? Bentuk pelampiasannya</p>	<p>Menonjok tembok dengan tangan sebagai bentuk luapan emosi</p>	<p>Self-harm (memukul tembok)</p>	<p>Strategi coping maladaptif <i>*after suicide attempt</i></p>

<p>ngapain? Apakah langsung dengan itu, main sayatan? IE: kadang saya nonjokin tembok. IR: dengan tangan atau apa? IE: dengan tangan. Pernah saya nonjokin, tangan saya sampai benar-benar, tangan saya itu abis nonjokin itu nggak bisa berhenti getar, itu kan (menunjukkan tangannya yang tremor) jadi kayak tremor atau apa gitu. Jadi nggak bisa berhenti. Kayak gini terus gara-gara itu. IR: itu kedua tangannya ya? IE: hu'um (K, 834-846)</p>			
<p>IR: butuh disupport, butuh diperhatiin, gitu ya. Terutama dari ibu ya? IE: iyaa benar (K, 870-872)</p>	<p>Mebutuhkan perhatian dan dukungan dari orangtua, khususnya dari Ibu</p>	<p>Dukungan dan perhatian dari orangtua</p>	<p>Faktor penguat</p>
<p>mikirnya sih kayak gitu. Kayak pikirnya itu, “mereka nggak nganggap saya atau nggak?”, kan, terus kalau nggak dianggap itu, “ngapain saya masih ada disini?”, gitu kan, kayak istilahnya tuh, sama aja kayak setan kan, ada tapi nggak dianggap gitu (tersenyum). Jadi saya pikirnya gitu.</p>	<p>Merasa bahwa keberadaannya tidak dianggap oleh keluarga karena tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua yang membuat ia merasa keberadaannya di dunia tidak berarti</p>	<p>Self-worthless in family</p>	<p>Pandangan hidup <i>*before suicide attempt</i></p>

<p>“buat apa saya masih ada disini kalau enggak diperhatiin, disayang?”, gitu kan. Mikirnya gitu (K, 919-926)</p>			
<p>IR: menyakiti diri, terus juga tadi <i>self-harm</i> nya juga, itu juga dilakuin, sama yang terakhir tadi, untuk minum obat itu bisa 5 butir ya dalam sehari? IE: hu’um IR: nah itu, intens nggak dilakuinnya? IE: Cuma sekali aja, cuma waktu itu sih. Langsung bebar-benar ngerasa . . . kalau orang bilang tuh . . . antara sadar dan nggak sadar, gitu. IR: kayak nge <i>fly</i> gitu berarti? IE: hu’um, benar benar udah nggak rasa. Jadi, waktu itu saya mikir kan, kok nggak berhasil. Terus, ya udah saya akhirnya mulai ini, lebih sering gores sama mukulin tembok (K, 968-980)</p>	<p>merasa seperti tidak sadar diri ketika melakukan upaya percobaan bunuh diri dengan meminum obat</p>	<p>Kehilangan kesadaran</p>	<p>Dampak pada diri <i>*During suicide attempt</i></p>
<p>IE: . . . Jadi, waktu itu saya mikir kan, kok nggak berhasil. Terus, ya udah saya akhirnya mulai ini, lebih sering gores sama mukulin tembok. IR: okey, itu dilakukan arahnya ke</p>	<p>Melakukan self-harm untuk meluapkan emosi</p>	<p>Self-harm sebagai bentuk pelampiasan emosi</p>	<p>Strategi coping maladaptif <i>*after suicide attempt</i></p>

<p>upaya bunuh diri atau hanya sebagai untuk luapkan emosi? IE: meluapkan emosi sih sebenarnya (K, 977-983)</p>			
<p>IR: okey, kalau sampai sekarang masih ada rasa pengen mengakhiri hidup nggak? IE: nggak tahu kenapa saya nggak mikirin. Cuma, nggak tahu kenapa tuh, di kamar saya ada pisau. Nggak tahu buat apa. Cuma saya taruh aja gitu. Kalau misalnya nggak ada tuh, saya cari. Jadi nggak tahu kenapa, nggak sadar. Bukan nggak sadar sih, cuma gimana ya, intinya tuh harus ada pisau di kamar saya (K, 984-992)</p>	<p>Tidak ada pemikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri kembali, namun secara tidak sadar menyiapkan hal-hal yang mengarah pada perilaku bunuh diri</p>	<p>Perilaku bunuh diri secara tidak sadar</p>	<p>Dampak pada diri</p>
<p>IR: hu'um hu'um, kalau sekarang, misalnya nih kita penegasan lah, masih ada pemikiran untuk bunuh dirinya nggak? IE: kalau pemikiran sih nggak ada. Cuma, kadang saya nggak sadar gitu. IR: tanpa disadari? IE: hu'um IR: tanpa disadari, perilakunya ke arah situ, gitu ya? IE: hu'um IR: tadi menyiapkan pisau, mengurangi</p>	<p>Responden mengurangi makan, minum obat sebagai upaya percobaan bunuh diri secara perlahan</p>	<p>Upaya percobaan bunuh diri perlahan</p>	<p>Dampak pada diri</p>

<p>minum obat yang bisa dibbilang udah jarang minum obat juga, makannya sekali sehari. Terus sampai sekarang masih ada? IE: masih ada sampai sekarang IR: okey, ke arah upayanya malahan ya IE: hu'um (K, 1012-1027)</p>			
<p>kan seperti yang saya bilang tadi kan, mereka ini peduli sama saya atau enggak, tulus nggak sama saya dan waktu itu nggak ada yang sadar sama sekali. Saya itu benar-benar di kamar doang, nggak keluar dari kamar. Makanya itu saya mikirnya tuh, “gunanya saya ini disini buat apa?”, gitu loh. Emang buat pajangan atau buat pesuruh doang, gitu kan. Karena nggak ada yang nyariin sama sekali (K, 1039-1046)</p>	<p>Merasa bahwa keberadaannya tidak dianggap oleh keluarga</p>	<p>Self-worthless in family</p>	<p>Pandangan hidup <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>iya jadinya kayak apa ya, mikir kok aku goblok banget ya, kayak gitu, ternyata nggak ada yang nyariin, ternyata bangun sendiri, goblok sendiri rasanya saya tuh jadinya (tertawa) (K, 1055-1059)</p>	<p>Melakukan upaya bunuh diri dengan overdosis obat karena ingin mencari perhatian dari orangtua dan menyadari bahwa upaya tersebut adalah hal yang bodoh karena tidak berhasil</p>	<p>Learn from the past</p>	<p>Hikmah <i>*after suicide attempt</i></p>

	mendapatkan perhatian dari orangtua		
iya, tapi lebih ke bingung gitu aja sih. Kok bisa gitu. Terus saya mikirnya, tadi itu saya ngapain ya? Kayak hilang gitu mikirnya. Sebelum ngelakuin itu (K, 1068-1070)	Merasa hilang kesadaran ketika melakukan upaya percobaan bunuh diri	Kehilangan kesadaran diri	Dampak pada psikis <i>*during suicide attempt</i>
itu tadi, saya kan mikir ternyata saya goblok banget ya, terus saya, ya udah, gitu. Nggak ada. Cuma itu tadi, kayak ngurangin makan, terus goresin, gitu gitu lah (K, 1116-1119)	Tidak ingin melakukan upaya percobaan bunuh diri kembali. Namun, melakukan self-harm untuk meluapkan emosi	Self-harm	Strategi coping maladaptif <i>*after suicide attempt</i>
Kalau saya gitu lagi kan, ya gimana ya, masa iya saya udah goblok, mau goblokin diri lagi, gitu kan (tertawa) (K, 1121-1123)	Menyadari bahwa upaya bunuh diri yang dilakukan adalah hal yang bodoh	Learn from the past	Hikmah <i>*after suicide attempt</i>
saya bingung juga. Kayak apa sih, saya kan mikirnya ini buat apa saya naruh pisau juga. Tapi saya tuh pernah balikin kan saya naruh di dapur. Tapi setelah itu saya nyariin. Padahal saya sadar saya udah naruh di dapur. Tapi saya nyariin. Jadi kayak benar-benar nggak bisa nggak ada di kamar gitu, nggak tahu kenapa (K, 1348-1354)	Menaruh pisau di kamar namun tidak tahu akan digunakan untuk apa. Merasa tidak tenang ketika tidak ada pisau yang disimpan di kamar	Perilaku bunuh diri secara tidak sadar	Dampak pada diri <i>*after suicide attempt</i>

<p>Cuma saya juga, nggak tahu kenapa suka . . nggak tahu ya istilahnya . . Cuma naruh aja gitu, biar tali. Entah ngoleksi atau apa (tertawa), suka aja sih, gitu. Saya taruh di kipas angin itu, saya gantungin (K, 1364-1367)</p> <p>ada, semua jenis tali, eh nggak semua sih, tapi banyak jenisnya, nggak cuma 1 doang. Nggak tahu buat apa, sama kayak itu tadi, nggak sadar aja gitu. Nggak tahu fungsinya buat apa, cuma kalau nggak ada itu, saya nyariin. Jadi bingung sendiri (K, 1375-1379)</p>	<p>Mengoleksi berbagai jenis tali seperti menyimpan pisau di kamar</p>	<p>Perilaku bunuh diri secara tidak sadar</p>	<p>Dampak pada diri <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>IR: nah, berarti ada nggak selain tadi ya pemikiran mas F, faktor lain yang akhirnya membuat mas F nggak pengen lanjutin yang tadi, untuk bunuh diri secara langsung? Ada nggak faktor lainnya? IE: itu tadi, ya saya mikirnya gini, walaupun saya banyak kekurangan ya, saya tuh pengen buktiin aja gitu kalau saya itu bisa dengan saya sendiri. Istilahnya gitu lah.</p>	<p>Ingin membuktikan diri menjadi hal yang membuat responden bertahan hingga saat ini</p>	<p>Perasaan ingin membuktikan diri</p>	<p>Faktor penguat</p>

<p>IR: pengen buktiin kalau bisa, bisa apa? IE: intinya kayak . . ya . . aku tuh bisa walaupun nggak dapat support dari orangtua. Pokoknya pengen buktiin lah. Kalau saya sih gitu, cuma gitu aja sih mikirnya IR: okey pengen buktiin bisa bertahan, bisa <i>survive</i> sendiri ya walaupun nggak ada dukungan dari mereka? IE: iya (K, 1388-1404)</p>			
<p>nggak tahu juga sih, masih bingung juga, kayak saya tuh gitu, bingungan orangnya tuh. Karena nggak jelas aja gitu. Jadi kayak kacau gitu loh pemikirannya tuh (tertawa). Gampang bingung, gampang pusing, nggak tahu kenapa (K, 1415-1420)</p> <p>dulu juga kan saya suka kan pelajaran sejarah gitu kan. Kan itu saya suka ngingat-ningat gitu kan. Tapi sekarang tuh, misal buat ngingat jangka panjang tuh, nggak bisa. Jadi sering lupa, pelupa banget sekarang (K, 1422-1426)</p>	<p>Menjadi pribadi yang pelupa dan pemikirannya sering kacau</p>	<p>Pelupa, pikiran sering kacau</p>	<p>Perubahan karakteristik pribadi <i>*after suicide attempt</i></p>

<p>yang kayak saya baru habis ngapain itu saya lupa, terus misalnya saya tuh, kan kalau SMA tuh dulu saya sering kayak pelajaran disuruh ngapalin, pokoknya, kalau presentasi itu nggak melulu liat <i>slide</i> kan, jadi ngapalin kan. Itu sekarang benar-benar nggak bisa. Padahal dulu saya sering banget ngingat-ningat, bisa gitu loh. Jadi, seminggu aja gitu masih ingat gitu loh kegiatannya apa apa. Tapi sekarang baru berapa jam aja udah lupa (K, 1432-1440)</p>	<p>Menjadi individu yang pelupa, bahkan pada hal-hal yang baru saja dilakukan</p>	<p>Pelupa, pikiran sering kacau</p>	<p>Perubahan karakteristik pribadi <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>ya . . lebih kayak gimana ya . . bersyukur aja sih. Kayak itu tadi, masih diberikan kesempatan untuk hidup buat buktiiin kalau saya itu bisa. Jadi bersyukur aja (K, 1432-1440)</p>	<p>Merasa bersyukur masih diberi kesempatan untuk hidup dan membuktikan diri</p>	<p>Bersyukur</p>	<p>Hikmah <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>IR: okey, kalau dari segi hal yang lain ada nggak? Selain bersyukur IE: gimana ya . . istilahnya itu kalau baiknya itu kayak gitu kan, kalau istilah jahatnya itu kayak gimana ya . . intinya tuh pengen buat mereka menyesal gitu loh. Kayak gitu.</p>	<p>Merasa bahwa kesempatan hidup saat ini menjadi cara untuk membuat keluarganya menyesal karena telah menyia-nyiakannya selama ini</p>	<p>Perasaan ingin membuktikan diri</p>	<p>Faktor penguat <i>*after suicide attempt</i></p>

<p>IR: okey, menyesal karena sudah IE: menyianyiakan saya (K, 1460-1467)</p>			
<p>kalau saya lebih ngerasa . . apa sih namanya . . kan kalau saya dulu kan ya itu tadi nggak berdaya kan, kalau sekarang ngerasa biasa aja gitu. Kayak intinya tuh saya jalanin aja, terus lama-lama kan saya juga . . gimana ya . . kan butuh proses juga ya biar mereka istilahnya mengakui lah. Nah, jadi saya ngerasa biasa aja gitu. Kayak intinya jalanin aja (K, 1484-1490)</p>	<p>Merasa bahwa saat ini berada pada kondisi yang biasa saja yang mana sebelumnya berada di posisi yang tidak berdaya dan hanya ingin fokus menjalani kehidupan saat ini</p>	<p>Fokus menjalani hidup</p>	<p>Tujuan hidup <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>IR: bener, bener, terus sekarang mas F lihat keluarga masih sama nggak pandangannya antara, ini mas F ya, mas F lihat ke keluarga gitu, yang dulu seperti itu masih sama atau sudah ada perubahan walaupun sedikit saja? IE: berubah tapi cuma dikit doang IR: perubahannya apa? IE: misal ya, dulu kan udah bodoh amat yang saya lakuin itu mereka nggak peduli. Tapi kalau sekarang misal jadwal makan nih, ya udah, disuruh makan. Terus belum</p>	<p>Merasa bahwa ada perubahan pada keluarganya ke arah yang lebih baik walaupun perubahan tersebut hanya sedikit. Saat ini orangtua responden, khususnya Ayah dan istrinya mulai memberikan perhatian kecil kepada dirinya</p>	<p>Perhatian kecil dari ayah dan Ibu sambung</p>	<p>Faktor penguat (yang sudah didapatkan) <i>*after suicide attempt</i></p>

<p>mandi, disuruh mandi. Ya kayak gitu-gitu aja IR: okey, ada perhatian kecil setidaknya ya IE: jadi saya berpikir ada harapan lah ya buat saya berkembang ke depannya, gitu kan IR: okey okey, sedikit itu tapi memberi harapan buat mas F, mas F senang dengan perhatian kecil itu? IE: (menganggukkan kepala) IR: biasanya siapa yang ngasih perhatian kecil itu IE: ya bapak sama istrinya (K, 1496-1515)</p>			
<p>IR: okey, ada perhatian kecil setidaknya ya IE: jadi saya berpikir ada harapan lah ya buat saya berkembang ke depannya, gitu kan (K, 1508-1510)</p>	<p>Merasa bahwa ada harapan bagi dirinya untuk berkembang setelah mendapatkan perhatian kecil dari orangtua</p>	<p>Merasa ada harapan untuk berkembang</p>	<p>Pandangan hidup <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>IR: okey, ketika mas F ada masalah gitu, ada nggak yang kayak ginilah jadi teman curhat, menceritakan semua? IE: enggak ada, makanya saya itu tadi, lampiaskan nya ke itu (K, 1547-1551)</p>	<p>Tidak ada teman cerita sehingga memilih melampiaskan emosi melalui self-harm</p>	<p>Tidak memiliki teman cerita</p>	<p>Hambatan coping strategi yang adaptif <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>jadi saya mikirnya gini, kalau saya cerita ke mereka, latar</p>	<p>Lebih memilih untuk memendam apa yang dirasakan karena</p>	<p>Trust issue</p>	<p>Hambatan coping strategi yang adaptif</p>

<p>belakang mereka kan nggak sama sama saya, kan mereka nggak tahu, eh tahu sih, tapi kan nggak tahu rasanya, jadi misal saya cerita ke mereka, mereka nggak bakal paham juga. Mereka pasti cuma bilang gini, “ya udah ya, yang sabar ya”, itu kan, bikin emosi malah menurut saya (tersenyum). Jadi saya mikir, ya udah lah, mending mendam sendiri. Soalnya kan mereka nggak tahu gimana saya, gimana latar belakang saya juga kan, rasanya gimana gitu, nggak tahu (K, 1555-1564)</p>	<p>tidak percaya kepada orang lain dan tidak ingin mendengar respon yang tidak ia inginkan dari orang lain karena hanya akan membuat ia merasa semakin buruk</p>		<p><i>*after suicide attempt</i></p>
<p>IR: okey, jadi kalau misal hal yang bisa bikin bertahan tadi, harapannya mas F ya supaya bisa ini ya, kalau itu kan dari dalam diri mas F sendiri ya, kalau dari faktor luar, misalnya keluarga, ada nggak yang buat mas F bisa bertahan sampai sekarang? IE: ya cuma itu tadi doang sih, cuma ngasih perhatian doang. Kayak waktu dulu juga kan saya sering pulang malam waktu kerja, nah, kan saya cerita tuh kalau</p>	<p>Perhatian kecil dari orangtua membuat ia bisa bertahan</p>	<p>Perhatian kecil dari orangtua</p>	<p>Faktor penguat</p>

<p>balik jam 11 kan. Kalau jam 11 lebih belum balik itu ntar ditanyain “kemana?”, “kenapa belum balik?”, kayak gitu. IR: okey, jadi perhatian kecil itu ya yang bisa bikin bertahan juga ya IE: hu’um (K, 1574-1587)</p>			
<p>kalau harapan buat saya sih, ya itu tadi, ya udah saya jalanin aja. Kayak soalnya tuh kalau saya berharap, takutnya lebih nggak sesuai kan malah sakit hati, jadi ya udah dijalanin aja (K, 1595-1598)</p>	<p>Hanya ingin menjalani hidup dengan biasa saja dan mengurangi ekspektasi terhadap lingkungan luar agar tidak memberikan rasa sakit dan kecewa jika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi</p>	<p>Mengurangi ekspektasi terhadap lingkungan</p>	<p>Pandangan hidup <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>nggak sih, kalau yang dominan itu bersyukur doang sih. Sama lebih agak sadar-sadar diri. Dulu itu pernah kayak gini, saya itu goblok banget pernah kayak gini. Intinya kayak sadar diri gitu lah, sadar diri dikit (K, 1611-1615)</p>	<p>Merasa bersyukur dan merasa telah memiliki kesadaran diri dibandingkan sebelumnya ketika melakukan percobaan bunuh diri</p>	<p>Increased self-awareness</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*after suicide attempt</i></p>
<p>sadar diri untuk tidak melakukan itu. Soalnya kalau saya mikir lagi kan, saya udah nyadar kalau itu goblok banget kan, kalau saya lakuin lagi kan nggak lucu gitu loh. Jadi percuma aja saya nyadar kalau itu nggak ada gunanya</p>	<p>Memiliki kesadaran diri untuk tidak melakukan percobaan bunuh diri seperti sebelumnya</p>	<p>Increased self-awareness</p>	<p>Perubahan karakteristik <i>*after suicide attempt</i></p>

(tertawa) (K, 1611-1615)			
<p>IR: okey, jadi kalau sebenarnya nih, untuk yang tadi kayak ngurangin makan terus ngurangin minum obat, terus apa lagi ya, kalau misalnya mukul tembok sama nyayat, anggaplah luapan emosi ya. Kalau ngurangin makan sama minum obat, itu sebagai luapan emosi atau berpikir ke arah sana?</p> <p>IE: berpikir ke arah situ sih, cuma kayak istilahnya perlahan gitu lah (K, 1632-1639)</p>	Mengurangi makan dan minum obat rutin merupakan perilaku yang mengarah pada percobaan bunuh diri. Namun dilakukan secara perlahan-lahan	Emergence of suicidal attempt Upaya bunuh diri perlahan	Kekhawatiran saat ini <i>*after suicide attempt</i>
<p>IR: . . . dan memang ketika orangtua harus berpisah, mau nggak mau apalagi sebagai anak pertama, harus bisa bertahan sebenarnya. Karena dia juga ya gimana ya, mas F juga sebagai anak laki-laki, ada rasa tanggung jawab</p> <p>IE: iya, lebih ke adek-adek sih (K, 1664- 1669)</p>	Kondisi keluarga yang dialami saat ini menjadikan responden berpikir untuk bertahan karena menyadari bahwa ia anak pertama dan memiliki tanggung jawab di keluarga, khususnya sebagai kakak dari adik-adiknya	Self-responsibility towards family	Faktor penguat

2. Hasil interpretasi tes psikologi

Administrator dan interpreter tes psikologi : Wardah Roudhotina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

a. Hasil tes psikologi responden A

Interpretasi Keseluruhan

A merupakan individu yang tertutup, memiliki rasa cemas dan ragu dalam dirinya. Ia memiliki dorongan yang besar dari dalam diri, tapi merasa tidak berdaya dan membutuhkan pegangan. Masalah yg dihadapi cenderung membuat dia terhambat dan sulit mencari penyelesaian. Saat menghadapi masalah, A sulit mengolah perasaan dan agak sulit untuk mengekspresikan atau cenderung dipendam.

Integrasi Data

Kognitif

A memiliki kemampuan kognitif yang baik dimana ia mampu memahami pertanyaan yang interviewer ajukan. A juga dapat menceritakan pengalaman terkait percobaan bunuh diri secara runut. Terkait masalah yang dihadapi, A sulit memikirkan solusi penyelesaian sehingga memilih untuk diam dan mengalihkan pada hal lain.

Emosi

A termasuk pribadi yang sulit untuk mengolah emosi. Ketika mengalami masalah, A merasa bingung bagaimana cara meresponnya. A akan berusaha untuk memendam rasa sedih di depan keluarga dan orang yang ada di sekitarnya. Saat bercerita, mata A berkaca-kaca dengan suara bergetar, namun ia berusaha untuk menahannya.

Sosial

A termasuk pribadi yang tertutup saat di lingkungan. Terkait masalah keluarga, ia tidak pernah bercerita pada orang lain termasuk keluarga lain. A hanya akan bercerita pada teman-teman yang ia ketahui memiliki kesamaan masalah di keluarga. A saat ini berusaha mencari kesibukan dengan mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan kampus untuk menambah relasi dan tidak memikirkan masalah di rumah.

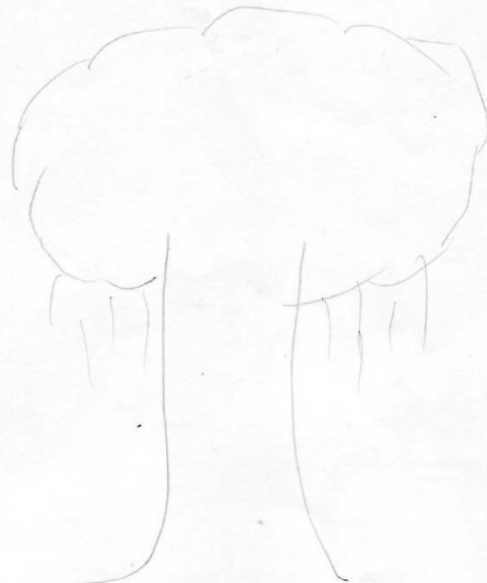
Dorongan

A memiliki dorongan dari dalam diri, namun ia kurang memiliki daya juang untuk mencapai target. A masih membutuhkan pegangan, terutama dari figur ayah. A berharap jika sosok ayah dapat menjadi panutan untuk anaknya.

Observasi wawancara :

Bisa menceritakan dengan lancar terkait pengalaman yang pernah dialami, suara mulai bergetar dan mata berkaca-kaca saat bercerita tentang keinginan Ibu agar dia bisa bertahan dan harapan agar ayah mau memperbaiki kesalahan di masa lalu.

Nama = ~~Amir M. S.~~
Usia = ~~10~~



Pohon Beringin

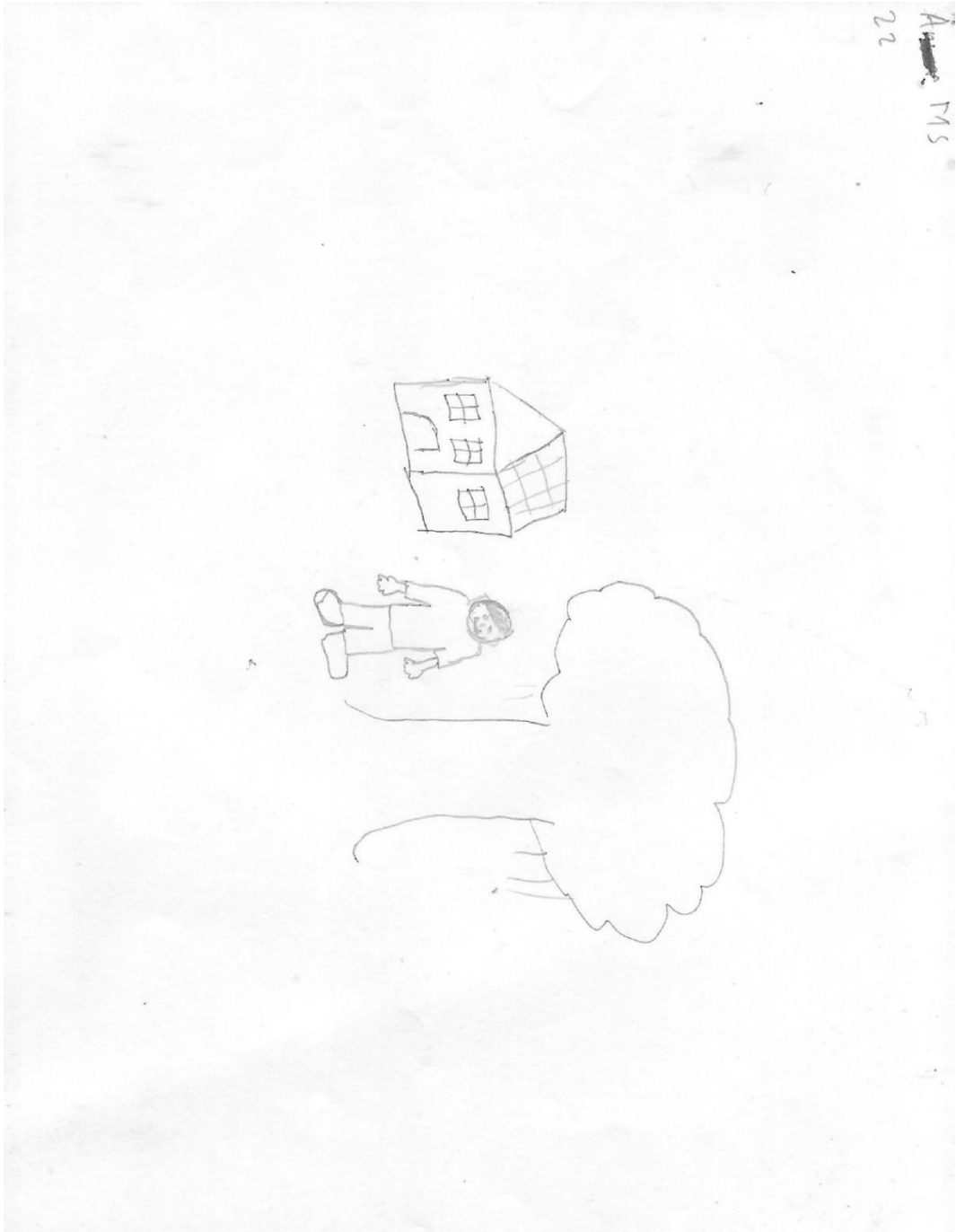
A. ~~Arnold~~ MS

~~Arnold~~

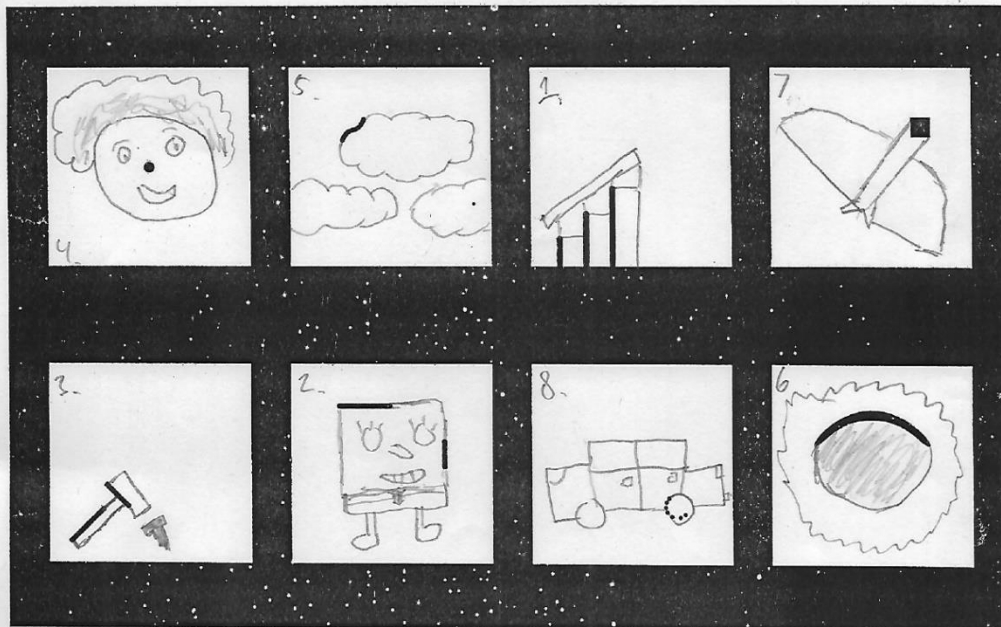


N = ~~Arnold~~ Arnold
U = 16 tahun

Tersenyum



Tgl. Tes : _____ N a m a : _____
 Waktu : _____ Jenis Kelamin : _____
 Umur : _____
 Sekolah : _____
 Kelas : _____



1. ~~Fajjja~~ Tangga (M)(+)
2. Slongebob
3. Paku dan Paku
4. Badut (-)
5. Awan
6. Matahari
7. ?
8. ?

b. Hasil tes psikologi responden K

Interpretasi Keseluruhan

K memiliki suatu keinginan/harapan yang mungkin sulit untuk diraih, tapi dia berusaha mencapainya. K mampu melihat masalah yang sedang dihadapi, namun cenderung kurang mampu dalam penyelesaiannya. Hal ini karena ada rasa cemas atau keraguan dalam dirinya. K memiliki perasaan yang peka, namun cenderung ditahan. Hal ini juga berkaitan dengan harapan ia pada figur ibu untuk mendapat

pemenuhan afeksi. Terkait lingkungan sosial, K mampu bersosialisasi dan berbaur dengan teman.

Integrasi Data

Kognitif

K mampu menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun ada beberapa pertanyaan yang sulit ia pahami. K mampu melihat masalah yang dihadapi, namun kurang mampu mencari penyelesaian masalah. Dalam keseharian, ia menganggap masalah saat ini adalah hal yang tidak perlu dipikirkan, namun ia tidak tau apa yang selanjutnya akan dilakukan terutama terkait impiannya.

Emosi

K memiliki emosi yang cenderung ditahan saat berada di lingkungan. K tidak ingin terlihat sedih didepan adik dan orang lain sehingga berusaha untuk terlihat ceria dan tidak memiliki masalah. Di sisi lain, K sering merasa cemas dan ragu dalam dirinya.

Sosial

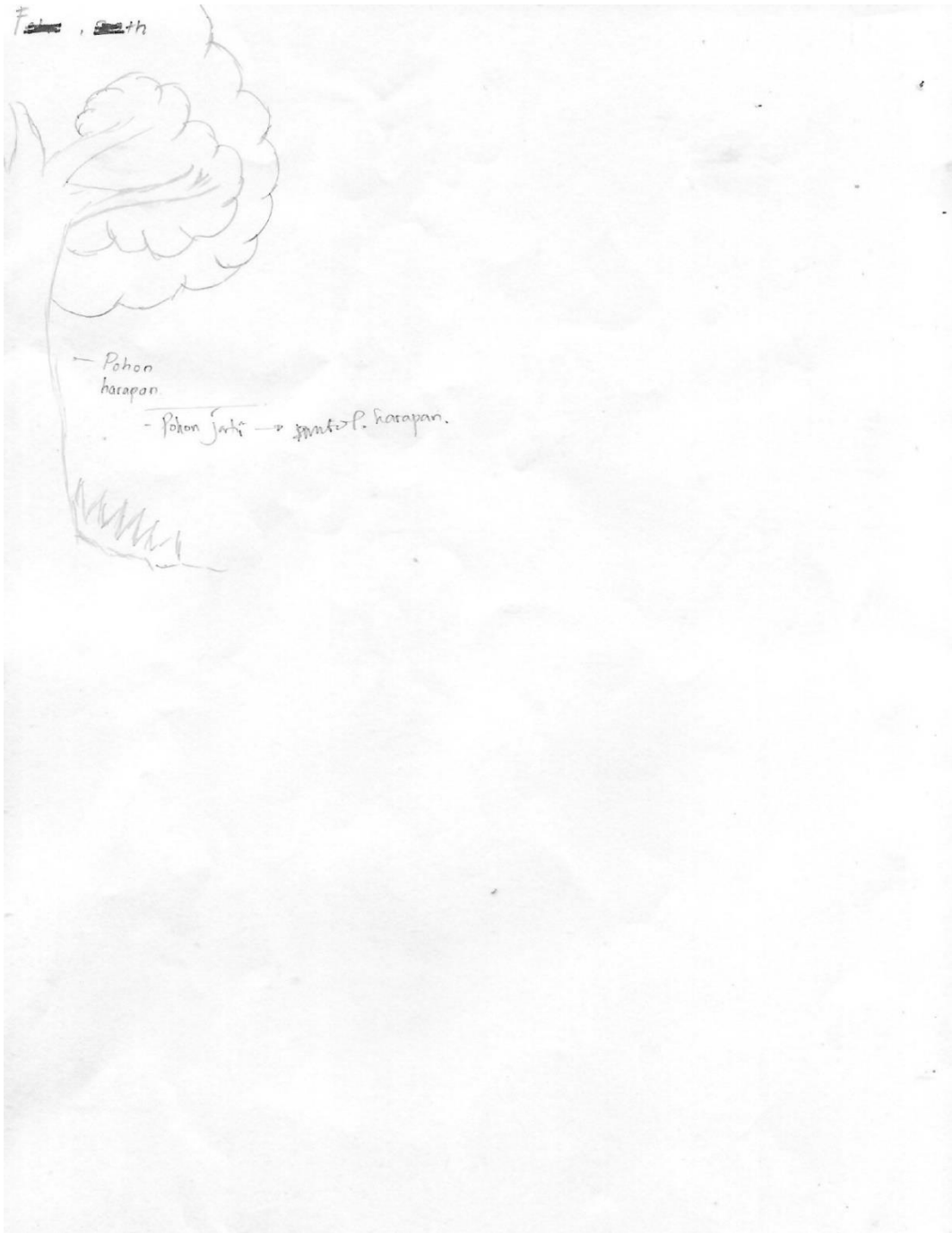
K pribadi yang mudah bergaul, namun saat ini menjadi lebih tertutup dan tidak banyak berinteraksi. Saat ini ia hanya memiliki 2 orang teman dekat untuk saling berbagi cerita, namun ia tidak pernah bercerita tentang masalah keluarga dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini karena ia takut mendapat respon yang tidak sesuai harapan. Saat berada di rumah, K juga tidak banyak berinteraksi dengan keluarga.

Dorongan

K memiliki keinginan untuk maju berkaitan dengan kesulitan yang ia hadapi. Ia ingin menunjukkan pada diri sendiri dan keluarga bahwa ia bisa bertahan meskipun tanpa dikungan keluarga, khususnya dari figur ibu.

Observasi Wawancara :

Bisa menceritakan pengalaman dan apa yang dirasakan dengan lancar. Duduk dengan posisi tegap, ke dua tangan di letakkan di atas meja dan kedua tangan sering bergetar atau tremor. Mata berkaca-kaca ketika menceritakan tentang sosok Ibu dan kondisi dimana ia tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya.





Zurianto
42+h
Bekerja

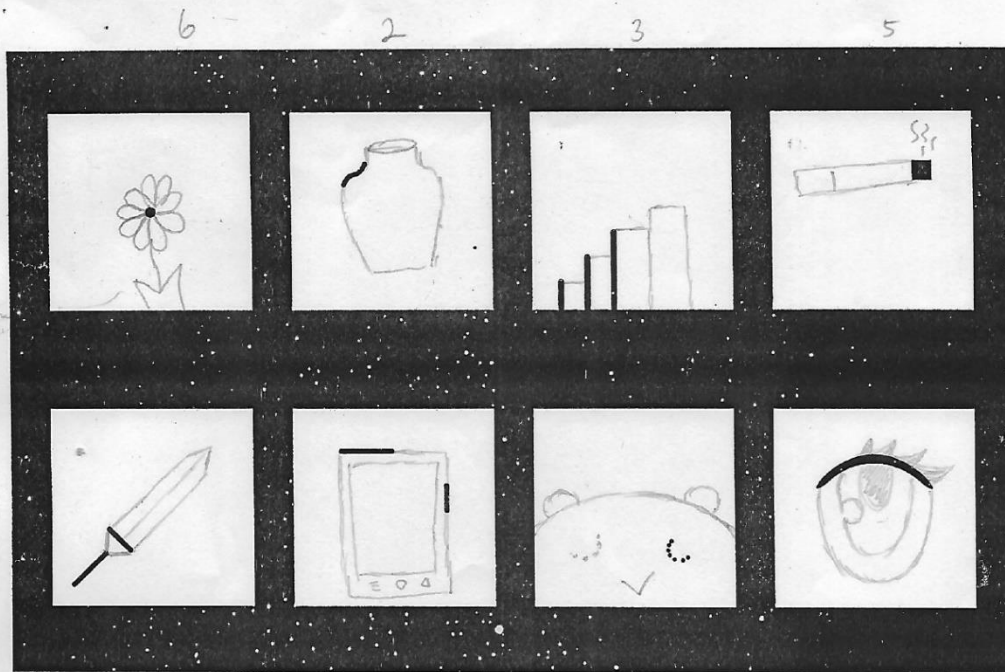


Desyanti
30+h
Bekerja

"Mata Bekerja"



Tgl. Tes : _____ N a m a : _____
 Waktu : _____ Jenis Kelamin : _____
 Umur : _____
 Sekolah : _____
 Kelas : _____



6 2 3 5
 1 7 3 4

- 1. Pedang (M)
- 2. Vas bunga
- 3. Diagram (-)
- 4. Mata (S)
- 5. Robok

Lampiran 4. Administrasi Penelitian

1. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya selaku peneliti yang merupakan mahasiswa jurusan psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang bernama WINDA SRI HARIANTI dengan nomor induk mahasiswa 18320206, saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir yang dibimbing oleh dosen pembimbing saya yang bernama Dr. Phil. Emi Zulaifah, Dra., M.Sc., Psikolog. Berikut gambaran penelitian yang akan dilakukan.

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1 (Strata Satu) yang sedang peneliti tempuh.
2. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Psikologi (KEP) Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB), Universitas Islam Indonesia dengan nomor 3757/Dek/70/Sekdek/XI/2021 sehingga akan menjamin kerahasiaan data dan kesejahteraan responden dalam seluruh prosedur penelitian.
3. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena perilaku dan percobaan bunuh diri yang nantinya akan membantu para psikolog dan praktisi kesehatan mental dalam menangani individu yang memiliki kecenderungan keinginan, perilaku dan pengalaman bunuh diri serta sebagai referensi data empiris untuk membuat kebijakan dalam mengatasi tingginya kasus bunuh diri di Indonesia.
4. Responden akan menjalani penelitian ini dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dan tema penelitian.
5. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung oleh psikolog klinis, yaitu dengan melakukan proses wawancara dan observasi secara langsung terhadap responden. Proses wawancara akan dilakukan di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Responden akan difasilitasi berupa bantuan dana pulang dan pergi di setiap sesi wawancara.
6. Proses wawancara akan dilakukan ± 2 kali pertemuan atau lebih hingga pertanyaan penelitian telah terjawab. Setiap pertemuan dapat berlangsung selama 60 hingga 120 menit. Dapat kurang dari 60 menit dan tidak lebih dari 120 menit. Tergantung pada kondisi responden saat proses pengambilan data.
7. Dikarenakan proses wawancara akan dilakukan secara langsung dan masih dalam kondisi pandemi Covid-19, proses wawancara akan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yang ketat dan peneliti yang akan melakukan wawancara telah di vaksin hingga dosis ke 2.
8. Risiko yang kemungkinan muncul selama proses penelitian berlangsung adalah responden merasa kurang nyaman dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan menyita waktu responden.
9. Responden berhak untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini dan berhak mengundurkan diri selama proses penelitian atau jika sudah berpartisipasi dalam penelitian.
10. Peneliti akan menjamin kerahasiaan identitas dan data responden dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia
11. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti meminta izin untuk merekam dan mencatat data yang didapat dari responden.

12. Untuk menjamin kesejahteraan psikologis responden, peneliti menyediakan layanan psikologis yang difasilitasi oleh psikolog profesional jika responden membutuhkan pendampingan dan penanganan psikologis, baik selama proses penelitian berlangsung, maupun setelah proses penelitian telah selesai yang mana kondisi tersebut disebabkan oleh proses penelitian atau terjadi disaat proses penelitian. Proses pendampingan dan penanganan psikologis yang disediakan oleh peneliti tidak dipungut biaya apapun bagi responden dan disediakan hingga 7 sesi pertemuan yang waktunya akan ditentukan oleh responden.

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini, Saya :

Nama : An [REDACTED]

Usia : 22

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Alamat : Jln. Kalirang Km 15, Ngemplang, Kec. Ngemplau, Sleman.

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian yang berjudul "**Studi Fenomenologis pada Laki-laki yang Memiliki Pengalaman Percobaan Bunuh Diri**". Saya bersedia mengikuti proses penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan berkenan untuk direkam dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Yogyakarta, 3 Desember 2021

Peneliti



(Winda Sri Harianti)

Responden



(An [REDACTED])

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini, Saya :

Nama : Kur [REDACTED]
Usia : 20th
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Grajagan RT.5. Wirokerten, Banguntapan, Bantul

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian yang berjudul "Studi Fenomenologis pada Laki-laki yang Memiliki Pengalaman Percobaan Bunuh Diri". Saya bersedia mengikuti proses penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan berkenan untuk direkam dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Peneliti



(Winda Sri Harianti)

Responden



(Kur [REDACTED])

2. Surat Ijin Etika Penelitian



KOMITE ETIK PENELITIAN
FAKULTAS PSIKOLOGI &
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106, 2114
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. etikapenelitian.fpsb@uii.ac.id
W. fpscs.uui.ac.id

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
“ETHICAL APPROVAL”

No. 3757/Dek/70/Sekdek/XI/2021

Protokol penelitian yang diusulkan oleh:
The research protocol proposed by

Peneliti : Winda Sri Harianti
Researcher

Nama Institusi : Universitas Islam Indonesia
Name of The Institution

Dengan judul:
Title

“*How I See Myself and the World in Critical Time?*” (Studi Fenomenologis pada Laki-Laki dengan Pengalaman Percobaan Bunuh Diri)

“*How I See Myself and the World in Critical Time?*” (*Phenomenology Study on Suicidal-Attempted Men*)

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) 2011 WHO Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standards.

Pernyataan layak etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 17 November 2021 sampai dengan tanggal 16 November 2022.

This declaration of ethics applies during the period November 17th, 2021 until November 16th, 2022.

Dekan/Dean,



Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

November 17th, 2021
Kepala/Chairman,

Sonny Andrianto, S.Psi., M.Si., Ph.D

3. Surat Kesiediaan Keterlibatan Profesional

SURAT KESEDIAAN KETERLIBATAN AHLI/PROFESIONAL

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wardah Roudhotina, M.Psi., Psikolog
 SIPP : 3720-21-2-1
 Profesi : Psikolog Klinis
 Alamat : Jl. Damai Dsn. Prujakan RT01/RW32 Gang Klengkeng
 No. 35, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk mendampingi penelitian yang dilakukan oleh :

Peneliti : Winda Sri Harianti
 NIM : 18320206
 Judul : **Studi Fenomenologis pada Laki-laki yang Memiliki
 Pengalaman Percobaan Bunuh Diri**

dengan mendampingi seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir S1 Psikologi, mulai dari proses identifikasi subjek penelitian hingga proses penelitian selesai. Demikian surat kesediaan ini kami buat dengan kesadaran sepenuhnya.

Yogyakarta, 2 November 2021

Mengetahui,

Peneliti



Winda Sri Harianti

Ahli/Profesional



Wardah Roudhotina, M.Psi., Psikolog